Telah dibaca lebih dari **1,4 juta** kali di Wattpad

Mayang Aeni

Penulis Wattpad @rapsodiary

Melted

Cepat atau lambat,
kamu pasti naksir balik!

ADDICTIVE WATTPAD SERIES

Testimoni Pembaca *Melted* di Wattpad

"Setiap *part* selalu sukses membuat pembaca *melted* dan *mood* naik turun histeris. Nico telah berhasil merebut hatiku."
—Ciinderella Sarif, penulis novel *Bad Boy for Little Girl*

"Di *Melted*, kita nggak cuma nemuin kisah cinta doang. Ada sebuah rasa tentang pertemanan dan kekeluargaan. Rasanya ini benar-benar terjadi secara nyata. Novel ini mengungkapkan kehidupan remaja zaman sekarang dengan perpaduan yang apik. *The best*-lah untuk Kak Mayang!"
—Annisa Rahma, pembaca *Melted* di Wattpad

"Awalnya baca ini mikirnya 'aaahhh *another cold-hearted man story*', tapi *dunno why* baca ini tiap *chapter*-nya rasanya nggak bisa berhenti dan untungnya pas baca ini ternyata ceritanya udah *complete*, *what a luck*! Nico-Cherry *love story mysteriously addictive*. Bikin nggak bisa berhenti senyum. *And all the mixed emotions it's all pay off with beautiful and heartwarming ending. Good job, Author!*"
—AnitaDW, pembaca *Melted* di Wattpad

"Seperti judulnya *Melted*, ceritanya ngebuat saya lebur, meleleh, dan akhirnya lumer. Kata-kata yang disampaikan sangat ringan dan mudah dimengerti. Sekali baca pasti bakalan geregetan nggak mau berhenti. Pokoknya bagi kalian yang suka banget dibaperin,

novel ini memenuhi ekspektasi itu karena emang bercerita tentang remaja banget! Saya rekomendasikan banget buat kalian baca, menarik banget deh, pokoknya!"
—Okta Suphia, pembaca *Melted* di Wattpad

"Beneran *melted* baca cerita ini. Simpel, tapi seru. Konfliknya biasa ditemui di dunia nyata, jadi gampang untuk dibayangkan dan ikut larut dalam cerita. Penulisannya ringan, enak dibaca, dan tata bahasanya rapi. Kalau disuruh ngasih *rate*, *five stars,* deh!"
—Kezia, pembaca *Melted* di Wattpad

"Cerita ini cocok banget buat remaja sekarang, apalagi bahasanya ringan. Jadi, setiap momen yang ditulis, kita bisa ikut ngerasain apa sih yang dirasain sama tokoh Cherry."
—Dhoifi Tohariah, pembaca *Melted* di Wattpad

"Menarik, satu kata yang bisa buat orang bertanya-tanya. Bahasa yang simpel dan rapi membuat kesan yang sangat enak untuk dibaca. Bahkan, para pembaca merasakan mereka berada di posisi cerita ini. Semoga sukses, ya!"
—Olin, pembaca *Melted* di Wattpad

"Ini kali kesekian aku jatuh cinta sama cerita yang Kak Mayang buat! Sumpah, baper abis bacanya. Karakter yang Kak Mayang buat itu terkesan nyata dan seolah-olah hidup. Bahasanya juga mengalir dan mudah dipahami. Bener-bener sukses buat pembaca baper sama cerita ini. Satu kata mewakili berderet kalimat di atas: sempurna."
—Popy, pembaca *Melted* di Wattpad

"Menarik, keren, dan gemesin! Semua ekspresi saya keluar saat membaca novel ini. *Good job*, Mayang!"
—Dinda Alicia, pembaca *Melted* di Wattpad

"Cerita ini sangat menarik. Semua ekspresi cinta dibuat dalam satu wadah. Alur ceritanya ringan, tapi mampu membuat banyak pasang mata yang membacanya membentuk lengkungan senyum gemas dan semakin penasaran akan kelanjutan ceritanya. Saya begitu terbawa oleh alurnya dan enggan menyudahi membacanya sampai saatnya cerita ini tamat."
—Anggita, pembaca *Melted* di Wattpad

Melted

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG–UNDANG.
DILARANG MENGUTIP ATAU MEMPERBANYAK
SEBAGIAN ATAU SELURUH ISI BUKU INI
TANPA IZIN TERTULIS DARI PENERBIT.

Melted

Mayang Aeni

Penulis Wattpad @rapsodiary

Melted
Mayang Aeni

Cetakan Pertama, Mei 2017

Penyunting: Hutami Suryaningtyas
Perancang & ilustrasi sampul: Nocturvis
Ilustrasi isi: Regedaily
Pemeriksa aksara: Mia Fitri Kusuma
Penata aksara: Anik Nurcahyati
Digitalisasi: F.Hekmatyar

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48
SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284
Telp.: 0274 – 889248
Faks: 0274 – 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

Mayang Aeni

Melted/Mayang Aeni; penyunting, Hutami Suryaningtyas.—Yogyakarta: Bentang Belia, 2017.

x + 278 hlm.; 20,8 cm.

ISBN 978-602-430-142-2

http://www.bentangpustaka.com
E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Thanks to

Terima kasih kepada Tuhan YME karena tanpa kuasa dan izin-Nya, *Melted* tidak akan sampai di titik ini. Titik saat cerita ini bisa dibaca oleh banyak orang.

Untuk kedua orang tuaku, Ibu Rudayah dan Bapak Hamdani Hasan, terima kasih atas dukungan yang tak henti-henti aku dapatkan dari kalian. Doa yang tidak pernah terputus serta berbagai nasihat dan pelajaran yang tidak bisa aku dapatkan di tempat lain.

Untuk adik-adikku, Nova, Ajul, Isti, Riski, dan si kecil Hafidz serta seluruh keluarga besar di Bandung! Terima kasih atas doa dan *support*-nya.

Untuk para sahabat terdekatku, Itsna, Nisa, Fita, Mega, Prima, dan Adit. Terima kasih untuk segala *support* dari kalian. Terima kasih sudah mendengarkan segala cerita dan unek-unekku yang kadang tidak penting sekalipun. Terima kasih sudah menemaniku ketika sedang tidak *mood* dan memberikan *support* untuk terus menulis. *I love you to the moon and back all!*

Untuk Kucuy Family: Katarina, Rini, Aulia, Aqis, Risma, Tiur, Riski, serta kumpulan cewek-cewek yang selalu meramaikan hari-hari di kampus: Erlita, Syifa, Renty, Ani, Diah, Dede, Salma. Terima kasih untuk semua *support* kalian!

Untuk Kak Dila dan Mbak Tami selaku editor dan *co*-editor yang mengurusi novelku ini, terima kasih atas bantuan dan bimbingannya.

Untuk "kakak" yang menjadi inspirasi cerita ini. Terima kasih atas kenangan dan letup-letup manis yang pernah kau ciptakan di masa putih biruku hingga terlahirlah cerita ini.

Teman-teman di dunia maya yang merangkap sebagai pembaca cerita-cerita @rapsodiary di Wattpad, terima kasih karena kalian sudah menyemangati, meramaikan notifikasi, memberikan masukan, bahkan kadang mengoreksi kesalahan-kesalahan yang aku buat. Terima kasih, karena tanpa kalian aku tidak akan sepercaya diri ini untuk menerbitkan karyaku. Terima kasih karena sudah mencintai karakter Nico, Cherry, Dika, bahkan Arif sehingga mereka bisa dibaca oleh lebih banyak lagi orang bukan hanya di Wattpad. Selamat mengikuti kisah manis mereka!

Prolog

Cherry bersama dengan anggota kelompok MOS-nya yang berjumlah lima orang, kini sedang mengerubungi seorang senior cewek yang juga pengurus OSIS.

Saat ini para peserta MOS diminta untuk mengumpulkan tanda tangan para pengurus OSIS sebanyak-banyaknya. Tetapi, seperti tidak puas membuat para peserta MOS kerepotan, para pengurus OSIS memberikan bermacam-macam syarat bagi peserta yang meminta tanda tangan.

Yah, walaupun tidak semua pengurus OSIS melakukan hal tersebut, karena ada beberapa di antara mereka memberikan tanda tangan secara cuma-cuma.

"Kak, ayo dong, Kak, waktunya tinggal bentar lagi, nih, tanda tangannya masih kurang dua lagi," ucap seorang cowok tinggi yang menjadi ketua kelompok Cherry.

Cewek senior itu cantik, di lehernya tergantung *name tag* panitia bernama Ardina Pasha. Wajahnya sama sekali tidak menunjukkan tampang senior galak, tetapi ekspresi jail memenuhi wajah cewek itu.

"Eumm." Ardina memasang wajah pura-pura berpikir. Sengaja untuk membuat para juniornya panik. "Aduh, gimana ya, mau sih, gue ngasih tanda tangan ke kalian. Tapi, nggak asyik deh kayaknya kalo gue kasih gitu aja tanpa usaha dulu," ucapnya dengan senyuman jail.

Cherry mencibir pelan, "Lha, lo kira kita ngemis-ngemis gini bukan lagi usaha?" Cherry lalu mendongakkan wajahnya untuk menatap Ardina. "*Please* dong, Kak. Ya udah, nggak apa-apa deh, dikasih misi, tapi tanda tanganin dulu ya, Kak, keburu abis waktunya, nih!" ujar Cherry tanpa merasa takut sama sekali.

Keberaniannya untuk bicara membuat Ardina salut. "Wah, bener ya? Ya udah, sini gue tanda tanganin!" ucapan Ardina langsung direspons oleh Manaf, si ketua kelompok. Manaf maju mendekati Ardina dan mengangsurkan kertas milik kelompoknya dan Ardina menandatangani kertas tersebut.

Kelompok yang berisi dua laki-laki dan tiga perempuan itu kini siap menerima misi dari Ardina. Sejauh ini kelompok mereka sudah melakukan empat misi yang membuat urat malu mereka putus. Yah, setidaknya mereka malu bareng-bareng, nggak sendirian.

"Gue mau lo. Iya, lo yang tadi!" ucap Ardina sambil menunjuk Cherry yang seketika menegang karena dirinya ditunjuk.

"Sa-saya sendiri, Kak?" tanya Cherry gugup. Diliriknya wajah teman-temannya yang menatap prihatin ke arahnya. Hal inilah yang dikhawatirkan teman-temannya.

"Iya, sini, nggak usah takut, tenang aja, gue nggak gigit!" ucap Ardina sambil tersenyum manis. Tentu saja meskipun senyumannya manis, mata Ardina berkilat jail. Dan, hal itu langsung membuat jantung Cherry berdebar cepat.

Cherry menghampiri Ardina dengan wajah pucat. Dia benar-benar takut seniornya itu mengerjainya dengan hal yang bisa mencoreng namanya. *Well*, meskipun Cherry orangnya agak tebal muka, tapi dia tidak siap jika harus melakukan hal memalukan sendirian saat ini. Pasti nanti namanya akan dikenang satu angkatan.

"Tuh, lo lihat cowok yang lagi duduk di bawah ring basket?" Tunjuk Ardina kepada seorang senior cowok bertubuh tinggi yang sedang duduk di bawah ring basket bersama beberapa anak cowok lain.

Cherry lalu menatap Ardina dan cowok itu bergantian. Otaknya langsung berpikir yang macam-macam. Jangan bilang suruh nembak, *please* jangan—

"Lo ke sana, minta minumannya, dan lo harus minum di depan dia."

GILA! INI SIH, LEBIH GILA DARIPADA NEMBAK.

"Hah?" Bukan hanya Cherry, melainkan anggota kelompok lainnya juga ikut tercengang oleh misi yang diberikan seniornya tersebut.

Ardina sebenarnya tidak berniat untuk membuat juniornya itu malu, tujuan utama Ardina justru cowok yang sedang duduk di bawah ring basket.

"Gih, samperin!" perintah Ardina sambil mendorong pelan tubuh Cherry ke arah lapangan.

Cherry melirik wajah teman-teman kelompoknya yang berekspresi iba. Lalu, Cherry memberanikan diri menghampiri cowok yang dimaksud Ardina.

Cherry menarik napas. Dalam hati ia berujar, *Bodo amat, nggak kenal ini, nggak usah malu!* berulang-ulang untuk menyemangati dirinya.

Lapangan yang lebarnya hanya lima belas meter itu mendadak seperti lima belas kilometer. Cherry menggigit bibirnya seiring langkahnya yang kian mendekat ke arah cowok itu.

"Per-permisi, Kak," sapa Cherry dengan bergetar. Tidak dihiraukannya keberadaan cowok-cowok lain di lingkaran tersebut, kecuali cowok yang ia tuju.

Cherry melihat cowok itu menatapnya datar dan dingin. Membuat Cherry semakin menggigit bibirnya. "Anu, saya—"

"Anunya kenapa, Neng?" celetuk salah seorang dari cowok-cowok tersebut, membuat lingkaran di depannya langsung dipenuhi tawa membahana. Semua tertawa, kecuali cowok yang menjadi tujuannya.

Cherry tidak berani menatap ke arah wajah cowok minim ekspresi itu, jadi gantinya Cherry menunduk menatap ujung sepatunya. Bodo amat kalau dirinya dicap tidak sopan.

"Saya boleh minta minum nggak, Kak?"

Sorak-sorai semakin riuh saat Cherry mengucapkan kalimat tersebut. Bahkan, ada satu cowok langsung menyodorkan botol minumnya ke arah Cherry, yang tentu saja ia abaikan.

"Udah Dek, nih ambil punya Kakak aja. Kalau kakak yang itu galak, nggak bakal mau ngasih!" ucap cowok itu bercanda. Cherry tidak menghiraukannya. Fokusnya tetap tertuju kepada cowok yang kini menatapnya tajam. Namun, tidak jelas ekspresi apa yang ia tunjukkan karena wajahnya sangat datar, tatapan matanya begitu mengintimidasi.

"Co, kasih—"

"Siapa yang nyuruh lo?" tanyanya dingin.

Akhirnya, ini cowok ngomong juga. "Itu ... Kak Ardi—"

Cowok bertubuh jangkung itu berdiri, membuat Cherry merasa mungil di hadapannya.

Jantung Cherry berdegup, saat samar-samar ia bisa mencium harum *cologne* yang maskulin dari tubuh jangkung tersebut. Cherry lalu memberanikan diri mendongak untuk menatap manik mata cowok itu. Matanya cokelat, sangat indah, tetapi Cherry bisa melihat kabut kesedihan menyelimutinya.

"Balik sana!"

Cherry mengerjapkan matanya, antara terkejut dan bingung. "Hah?"

Kekehan dari cowok-cowok yang ada di sana terdengar mengiringi Cherry. Lalu, tanpa babibu cowok jangkung berwajah oriental itu meninggalkan Cherry, diikuti sorakan teman-temannya.

"Nah, loh, ngambek tuh!" ucap seorang cowok dan membuat Cherry mengernyit. Lah, ini apa-apaan, sih! Ngapain juga itu orang ngambek. Cuma dimintain minum doang padahal.

Cherry lalu melirik ke arah cowok-cowok yang sejak tadi meledeknya. Dan, cowok-cowok itu sempat berdecak kagum saat menyadari kalau paras cewek yang sejak tadi mereka goda itu cantik.

"Wah, tahu dari tadi mukanya bening gini gue sikat, deh!"

Mendengar ucapan cowok-cowok seniornya yang semakin tak jelas itu, Cherry memilih pergi dari sana dengan wajah lesu. "Kak,

orangnya malah pergi," adunya kepada Ardina. Ardina yang sudah tahu hal itu akan terjadi hanya tertawa sambil menepuk-nepuk bahu Cherry.

"Hahaha ... padahal, seru kalo sampai dia nyamperin ke sini marah-marah. Hmmm ... berhubung lo nggak berhasil berarti lo harus dihukum!"

Ucapan Ardina berhasil membuat Cherry mendelik tak percaya.

Sialan, gue dimanfaatin. Lagian ini orang ada hubungan apa coba sama cowok tadi sampai ngisengin gue kayak gini. Sial, sial!

"Din!" sebuah seruan membuat Ardina, Cherry, dan teman kelompok Cherry yang lain ikut menoleh ke sumber suara. Ternyata cowok yang tadi Cherry mintai minumlah yang memanggil Ardina.

Ardina baru akan membuka suara sampai akhirnya cowok itu menghampirinya.

"Nggak lucu," ucapan dingin itu justru membuat Ardina tertawa.

"Ih, ya udah, sih Co, kan bercanda!" ujar Ardina sambil memegang lengan Nico. Keduanya terlihat akrab meskipun terlihat jelas ada dinding yang dibangun cowok itu sementara Ardina berusaha mengabaikannya.

"Terserah." Lalu, cowok itu berlalu meninggalkan Ardina dan lima junior yang memandanginya heran, termasuk Cherry. Namun, sebelum benar-benar pergi ia melemparkan botol minumannya kepada Cherry yang dengan kaget menangkapnya.

"Nggak usah hukum dia."

Ardina langsung mengibaskan tangannya mengisyaratkan agar junior-junior peserta MOS itu kembali ke barisan di lapangan

utama. "Udah sana ngumpul di lapangan!" Lalu, Ardina pergi meninggalkan lima peserta MOS untuk mengejar cowok itu.

"Ih, gara-gara dia kita lupa nyari satu tanda tangan lagi!!!" seru seorang cewek bernama Hana.

Cherry lalu menghela napas. "Udah deh, pasrah aja!" ucapnya. Mau tidak mau empat anggota yang lain menyetujui ucapan Cherry dan mereka kembali masuk ke barisan. Sambil berjalan, Cherry menatap botol di tangannya. Cowok itu berhasil membuatnya penasaran.

Chapter 1

Cherry memandang pantulan dirinya di kaca dengan semringah. Tubuhnya kini sudah terbalut seragam putih abu-abu. Ah, sebenarnya sudah sejak tiga hari yang lalu ia resmi jadi anak SMA, tapi hari inilah kali pertama ia secara resmi memakai seragam putih abu-abunya.

Yap, MOS sudah berakhir, yang artinya Cherry secara resmi sudah jadi murid SMA Bakti Siswa.

Cherry menggerai rambutnya yang menjulur melewati bahu. Rambut hitamnya yang indah dan menjadi aset kebanggaannya itu sudah tersisir rapi. Ibaratnya, ada badai menerpa di jalan pun rambut itu akan kembali lurus seperti semula. Seragam, sip! Sepatu, sip! Kaus kaki, sip! Semua beres dan rapi. Cherry pun siap menjalani masa SMA-nya yang bakal penuh pengalaman baru.

Cherry membayangkan, hari pertama sekolah dengan seragam putih abu-abu akan menyenangkan. Ternyata realitanya jauh dari ekspektasi. Hari pertama Cherry cukup sial. Ia harus melompat turun dari bus yang penuh sesak oleh penumpang yang sebagian besar pelajar sepertinya. Sepenglihatannya, ada lima orang murid sekolahnya yang ikut turun bersamanya.

Cherry mengipasi lehernya dengan tangan. Percuma ia berdandan rapi dan cantik kalau akhirnya ia jadi bermandikan keringat. Ia tidak menyangka kalau Bang Virgo—kakaknya—tega meninggalkan dia berangkat ke kampus duluan. Cherry jadi terpaksa naik bus karena tidak ada satu pun tukang ojek yang terlihat di pangkalan ojek depan kompleks. Sepertinya Cherry harus membiasakan diri untuk naik kendaraan umum karena tidak selamanya ia bisa mengandalkan kakaknya untuk mengantarkan dia ke sekolah.

Dari halte tempat Cherry turun, ia harus berjalan sekitar empat puluh meter sebelum sampai di gerbang sekolahnya. Beruntung, jam baru menunjukkan pukul 06.15 dan Cherry bisa berjalan sedikit santai.

"Cher, makan yuk! Katanya mi bakso kantin sini enak, lho!" Cherry menatap Kania sambil membereskan alat tulisnya. Mereka baru saja berkenalan dengan Pak Guntoro, wali kelas mereka yang kocak.

"Mi bakso? Boleh. Yuk, Kan," ucap Cherry semangat. Lalu, ia merangkul Kania dan berlalu menuju ke kantin. Ketika mereka melewati belokan di ujung koridor, seseorang menubruknya dengan cukup keras.

"Aduh!" Cherry memegangi bahunya yang baru saja ditubruk. Kania memegangi Cherry, lalu menatap sosok cowok yang baru saja bertabrakan dengan temannya. Seorang cowok berkacamata berdiri di depan mereka. Meski tertutup lensa kacamata, tetap terlihat jelas bahwa dia tampan. Kulit putih dan wajah orientalnya mempertegas ketampanan cowok itu.

"Eh?!" Kania dan Cherry segera tersadar dari keterpanaan mereka kepada cowok itu dan langsung berjongkok untuk membantunya bangun. "Duh ... Kak? Maaf ya," ucap Cherry tergagap. Kania juga sama gugupnya sampai tidak bisa berkata-kata.

"Hm, salah gue," ucap cowok itu sambil menepuk-nepuk celananya. *Ini kan, cowok yang waktu itu!!!*

Ya, Cherry tidak mungkin salah. Ia masih ingat betul sosok jangkung berwajah oriental yang waktu itu menatapnya dengan sorot dingin. Ekspresi wajahnya yang minim dan ... tunggu! Kemarin cowok itu tidak memakai kacamata. Tetapi, saat ini ada sepasang lensa menutupi mata cokelatnya. Tapi, kacamata itu tidak membuat wajah tampannya terlihat *nerd,* justru menambah kadar ketampanannya.

"Sekali lagi, sori Kak. Beneran nggak sengaja," ucap Cherry, sebisa mungkin menjaga nada suaranya agar tidak gugup. Cherry teringat perasaan yang ia rasakan kini, tidak lain dan tidak bukan adalah perasaan yang dulu pernah ia rasakan waktu kelas VIII. Jatuh cinta? Masa sih, dia suka cowok tanpa ekspresi ini? Lihat saja, tatapannya yang datar. Tapi, entah kenapa Cherry justru berdegup setiap melihatnya.

Cowok itu mengangguk ringan. Hati Cherry langsung meledak saking terpesonanya. Entah apa yang membuat Cherry sebegitu terpesonanya, padahal cowok itu bahkan nggak senyum.

"Sori juga," ujar Nico sambil mengangguk singkat dan pergi. Akhirnya, acara maaf-maafan itu selesai juga.

Ih, anjir, kenapa gue deg-degan gini, sih? Masa iya gue naksir itu cowok?

Cherry sedang menunggu bus yang akan ia tumpangi sampai ke dekat kompleks rumahnya di halte dekat sekolah. Tadi pagi, hanya ada lima orang murid sekolahnya yang turun dari bus yang sama dengannya. Siang ini, lebih dari sepuluh orang menunggu bus dengan jurusan yang sama.

Di antara orang-orang di halte yang didominasi siswa SMA Bakti Siswa—yang sering disingkat BakSis, Cherry melihat sosok cowok yang sejak kemarin terbayang-bayang di kepalanya.

Cowok itu, seperti biasa, terlihat datar. Sepertinya, cowok itu akan naik bus yang sama dengan yang akan Cherry tumpangi. Pasalnya, bus yang lewat halte tersebut hanya ada dua dan bus tujuan lain sudah beberapa kali lewat sejak tadi. Jantung Cherry kembali berdebar. Tidak menyangka ternyata ia akan satu bus dengan cowok itu lagi.

Tidak berselang lama, bus yang ditunggu datang dan kerumunan orang yang memenuhi halte langsung naik ke dalam bus tersebut, tidak terkecuali Cherry. Cherry mencoba mencari keberadaan cowok itu di antara kerumunan penumpang bus.

Cherry bisa melihatnya berdiri dekat pintu depan bus, sedangkan posisi Cherry sendiri berada di tengah bus.

Perjalanan tidak berlangsung lama, halte dekat perumahan tempat Cherry tinggal sudah terlihat dan seharusnya Cherry sudah bersiap untuk turun. Tetapi, rasa penasaran membuat Cherry justru bertahan di dalam bus. Entah ide gila dari mana yang membuat ia berniat untuk mencari tahu tujuan cowok berkacamata tersebut.

Ternyata tujuan cowok itu adalah tempat bimbel. Cherry akhirnya memutuskan untuk turun sekitar dua puluh meter dari tempat bimbel tersebut dan naik bus ke arah rumahnya.

"Lain kali gue ikutin sampai gue tahu rumahnya," ucap Cherry sambil duduk menunggu bus tujuan ke arah rumahnya datang.

Chapter 2

Sabtu sore, Nico memutuskan untuk mampir ke salah satu pusat perbelanjaan di daerah Semanggi sepulang bimbel. Tadinya Nico menghubungi dua sahabatnya, Arif dan Dika, untuk ia ajak main. Tetapi, kedua temannya itu sedang ada urusan masing-masing. Mau tak mau Nico memilih pergi sendiri ke mal tersebut.

Nico memutuskan mengunjungi toko buku yang ada di mal itu. Nico menatap deretan komik *Detective Conan* yang bersusun rapi di rak. Tidak hanya matanya, jarinya ikut menelusuri satu per satu komik berseri itu, mengingat-ingat sudah sampai seri keberapa ia membacanya kali terakhir.

Setelah menemukan apa yang dicarinya, Nico bergegas membawa komiknya ke kasir. Namun, langkahnya terhenti. Tatapannya terarah kepada cewek yang sedang celingak-celinguk menatap keadaan sekitar.

Awalnya Nico mengira cewek itu akan menyelundupkan komik ke dalam tasnya. Nico sama sekali tidak berniat untuk

melaporkannya karena toko buku tempatnya sekarang punya alat pendeteksi di pintu masuk serta CCTV di berbagai sudut. Tetapi, setelah Nico memperhatikan lagi, dia mulai ingat kalau wajah cewek itu familier.

"Aman!" ucap cewek itu pelan, tapi Nico masih bisa mendengarnya karena dia berdiri persis di belakangnya. Mereka hanya dibatasi oleh sebuah rak. Nico terus memperhatikan gerak-gerik cewek itu sampai cewek di depannya itu berjongkok dan menghilang dari pandangannya.

Sebenarnya, Nico bukan tipikal orang kepo yang akan mengendap-endap untuk melihat apa yang sedang dilakukan cewek tadi. Tetapi, wajah familier gadis itu membuatnya mau tidak mau mengintip apa yang sedang dilakukannya. Nico terkejut dengan apa yang dilihatnya kemudian. Dia tidak menyangka, kalau cewek itu sedang duduk di lantai toko buku dengan komik di tangannya.

Jadi, dari tadi cewek itu berusaha membuka bungkus plastik sebuah komik. Dan, sekarang dia berhasil mengeluarkan komik itu dari bungkusnya. Nico menggeleng-geleng melihat kelakuan cewek yang sedang duduk santai sambil membaca komik itu.

Nico lalu mengedikkan bahu dan berjalan meninggalkan tempat tersebut. Belum jauh ia berlalu, Nico mendengar suara pegawai toko buku yang menegur kelakuan cewek tadi.

"Mbak, kalau mau baca di sini cari yang udah nggak disegel aja."

"Ih Mas, kalau ada yang udah nggak disegel juga saya pasti milih itu. Masalahnya ini nggak ada Mas!"

Perdebatan di antara keduanya semakin seru. Namun, seiring langkah Nico yang semakin menjauh, suara perdebatan mereka

makin samar terdengar. Nico berusaha tidak memedulikannya. Tapi, tanpa dia sadari, bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman. Senyuman yang sangat jarang bisa terlihat dari bibir seorang Nico Anugerah.

Cherry menghela napasnya, jenuh. Ia sudah duduk di lantai toko buku sambil membaca komik hampir satu jam lebih, dan Dika, cowok yang ia tunggu belum juga muncul. Hari ini dia dan teman-teman satu kelompoknya, janji ketemuan di toko buku untuk mencari buku sebagai bahan tugas mereka. Tapi, Demitri dan Acel, yang juga teman satu kelompoknya, sudah pulang lebih dulu setelah menemukan buku yang dicari. Mereka meninggalkan Cherry sendiri di toko buku tersebut.

Tak berapa lama, Dika yang baru berpacu dengan Rocky—motor kesayangannya—tiba di toko buku yang dijanjikan. Ia langsung mencari keberadaan Cherry. Dan, kakinya langsung melangkah ke rak tempat komik-komik berada.

Setelah hampir sebulan sekelas dengan Cherry, Dika tahu kalau cewek cerewet dan ceria itu adalah pencinta komik. Tetapi, bukan komik sejenis *Detective Conan* atau *Doraemon*, melainkan komik-komik serial cantik alias *romance*.

Selain itu, Dika juga tahu banget kalau Cherry bandar drama Korea. Dia sering ke sekolah membawa *flashdisk,* bahkan *harddisk,* titipan teman-temannya yang sudah dia isi dengan drama-drama Korea *menye*. Dika juga tidak mengerti, sejak kapan dia jadi suka memperhatikan Cherry. Dan, ketika Dika menemukan Cherry

yang sedang duduk bersila di lantai sambil senyum-senyum dengan komik di tangannya, tanpa sadar, Dika ikut tersenyum. Cherry hari itu tampil kasual dengan baju rajut lengan panjang dan celana jins panjang. Rambutnya yang diikat asal menambah kesan kasual pada tampilannya.

"Sem," panggil Dika akhirnya, setelah beberapa puluh detik diam sambil senyum-senyum memandangi teman sekelasnya itu. Oh, iya, "Sem" adalah kependekan dari "Asem", panggilan dari Dika untuk Cherry yang mengacu pada rasa buah ceri.

Cherry kaget dan secara refleks mendongak. Tatapannya langsung bertubrukan dengan tatapan Dika.

"Nama gue Cherry!" tandas Cherry seraya berdiri dari duduknya, tetapi tidak berniat untuk mengembalikan komik yang tengah dibacanya.

Dika lalu tersenyum jail. "Tapi, Cherry kan, asem," lanjut Dika sambil memasukkan sebelah tangannya ke kantong jaketnya. Cherry tidak mendengarkan dan lanjut membaca.

Dika lalu memperhatikan sekeliling. "Lah, Acel sama Demitri mana?"

Cherry tidak merespons dan lebih memilih fokus membaca. Apalagi ia sedang berada dalam klimaks komik yang dibacanya. Jadi, suara Dika cuma seperti angin lalu di telinga Cherry.

Oh, iya, Dika ini merupakan teman sekelas Cherry yang sejak awal berkenalan sudah gemar sekali mengusik Cherry. Menurutnya, Cherry punya wajah dan nama yang sama imutnya. Ditambah dengan sifatnya yang sangat ekspresif jika sedang dijaili, membuat Dika semakin suka menggoda Cherry.

Bukan Dika namanya kalau membiarkan Cherry bisa hidup tenang. Dengan senyum khas psikopat nemu mangsa, Dika

mendekati Cherry, lalu menggerakkan jemarinya untuk mencolek pinggang Cherry.

Walau cuma sekadar colekan, tetapi efeknya dahsyat. Cherry refleks menjerit dan menjatuhkan komiknya. Dan, hasilnya? Dika langsung ngakak sampai jongkok. Cherry menggeram, lalu menggertakkan giginya sambil memungut komik yang sudah setengahnya ia baca itu dalam diam. Dia tidak peduli menjadi pusat perhatian karena jeritannya, tetapi dia kesal karena bacaannya diganggu. Dika yang memperhatikan gerakan Cherry langsung siaga, karena diamnya Cherry itu biasanya awal mula musibah untuknya.

"Cher—"

Bugh! Bugh! Bugh!

Cherry sukses menghadiahi Dika gebukan di lengan dan punggungnya. Walaupun badan Cherry kecil, tetapi tenaganya ngalahin kuli angkut pasar—alias gede banget. Dika sampai meringis menerima gebukan-gebukan itu di badannya.

"Sialan, sialan, sialan! Dika nggak sopan!" Dika hanya bisa pasrah saat mulut Cherry menghujaninya dengan umpatan-umpatan kekesalannya.

Antara sudah puas melampiaskan kekesalannya kepada Dika atau karena Cherry sudah capek memukuli Dika, akhirnya cewek itu berhenti sambil mengatur napas. Dan, bukannya Dika takut dengan Cherry, dia malah gemes sendiri melihat Cherry terengah-engah. Dasar jail.

"Udah puas marahnya?" tanya Dika dengan nada meledek.

Cherry mengangkat kepalan tangannya. "Mau lagi?"

Dika langsung angkat tangan tanda tidak sanggup. "Lagian, lo, gue tanya yang lain pada ke mana malah nyuekin gue."

Cherry mendengus. "Ya udah pada pulanglah! Ini udah kesorean tahu!"

Dika mengernyit sambil melihat jam tangannya. "Perasaan baru jam empat lewat," ucapnya bingung.

Cherry memutar bola matanya. Lalu, ia meletakkan komik yang sejak tadi ia baca ke deretan paling belakang dan mengambil satu yang masih terbungkus rapi. "Mau pada malem mingguan tahu! Emangnya lo, jones!" tandas Cherry judes.

Dika mencibir. "Nggak nyadar dih sendirinya," ledek Dika balik dan sukses mendapat pelototan dari Cherry. Tetapi, cewek itu tidak punya kata-kata untuk dilempar balik. Jadi, Cherry hanya berjalan ke arah kasir sambil membawa komik yang akan dibelinya.

"Perasaan lo udah baca komik itu tadi, ngapain lagi lo beli?" tanya Dika penasaran saat Cherry sudah masuk barisan di kasir.

Cherry lalu mendelik. "Gara-gara siapa gue bacanya nggak sampai selesai?" tanyanya sinis, dan Dika langsung merasa nggak enak.

Aneh juga saat seorang Mahardika merasa tidak enak setelah mengerjai orang lain. Padahal, selama ini Dika sering mengerjai orang, termasuk Nico dan Arif dengan candaan yang lebih fatal. Atau, mungkin karena Cherry cewek?

"Terus abis ini kita ke mana?" tanya Dika sambil ikut maju saat barisan di kasir semakin menipis.

Cherry lalu terlihat berpikir. "Rumah gue aja. Kita tinggal ngetik ulang doang, kok. Tadi gue udah nandain halaman dan bagian mana aja yang harus dikutip," jelasnya.

Dika hanya manggut-manggut mengiakan. Lalu, saat giliran Cherry membayar, tanpa babibu Dika langsung menyela Cherry dengan memberikan selembar uang lima puluh ribu ke penjaga kasir.

Cherry sudah akan protes, tetapi Dika langsung menarik plastik berisi komik itu dari meja kasir. "Udah nggak apa-apa. Itung-itung ganti rugi karena bikin lo gagal baca itu sampai selesai," ucap Dika menjelaskan.

"Ih, tahu lo mau bayarin, gue ambil yang lain juga, deh!"

Andai kata ini dalam film, sudah pasti ada efek suara *tuewewew* yang menandakan Dika gondok. Tetapi, bukannya jadi *ilfeel,* Dika justru tersenyum dan berusaha mati-matian untuk tidak mencubit gemas pipi Cherry. *Ini cewek, unik.*

Chapter 3

Senin pagi, saat di mana semua orang mendadak malas. Malas karena hari ini mereka harus kembali ke aktivitas semula setelah beristirahat saat *weekend*. Oke, mungkin tidak semua merasa malas karena banyak juga orang yang justru menganggap Senin adalah hari di mana seharusnya mereka bersemangat setelah bersantai di hari Sabtu dan Minggu.

Cherry bukan orang yang termasuk dalam kategori kedua. Dia masuk kategori pertama dan itu terlihat jelas dari langkahnya yang lesu. Lagi-lagi, pagi ini abangnya, Virgo, berangkat kuliah terburu-buru dan meninggalkan Cherry sehingga dia harus naik kendaraan umum lagi. Sebenarnya Cherry bisa saja memesan ojek *online* yang saat ini sedang marak digunakan di masyarakat, tetapi dia sedang irit. Kalau dia menggunakan uang sakunya untuk naik ojek, jatah uang yang ia tabung jadi lebih sedikit. Padahal, ia butuh uang untuk membeli album *boyband* Korea kesukaannya yang sebentar lagi akan *launching*. Yah, derita fan *girl* yang masih duduk di bangku

sekolah memang seperti itu. Walau sebenarnya Cherry bisa saja meminta uang kepada orang tuanya, tapi untuk urusan memuaskan jiwa fan *girl*-nya, Cherry sebisa mungkin menggunakan uang hasil tabungannya.

Akan tetapi, langkah Cherry mendadak semangat saat ia melihat sosok jangkung Nico yang sedang berjalan ke arah koperasi sekolah. Dengan cepat, Cherry melangkah. Namun, langkah Cherry bukan bertujuan untuk mengejar Nico ke koperasi, melainkan ke gedung barat, yaitu gedung untuk kelas XI.

Cherry bersyukur saat dilihatnya kelas Nico masih kosong. Tentu saja kosong karena memang Cherry sengaja datang pagi-pagi sekali. Tapi, biasanya, jika Cherry datang sepagi ini, ia tidak pernah melihat kehadiran Nico. Cowok itu datang di beberapa menit sebelum bel berbunyi.

Kenapa Cherry bisa tahu jadwal kehadiran Nico?

Tentu saja tahu. Dua bulan sudah berlalu sejak Cherry resmi menjadi murid SMA Bakti Siswa, begitu pula dengan peristiwa penguntitan Cherry pada Nico tempo hari. Sejak saat itu, Cherry benar-benar menjadi *stalker* dan fan seorang Nico Anugerah.

Oke, memang itu terkesan lebay, tetapi Cherry benar-benar melakukannya.

Seperti sekarang. Cherry mengendap-endap masuk ke kelas Nico. Dengan hati-hati, ia mengeluarkan sebuah bungkusan Sari Roti isi kacang dan Nescafe kotak dingin dari dalam tasnya dan meletakkannya di laci meja Nico. Tidak usah bingung kenapa Cherry bisa tahu di mana Nico duduk. Cherry itu *stalker* andal, tidak ada sedikit pun informasi yang lewat dari seorang Nico.

Cherry meletakkan sepucuk surat di atasnya, lalu bergegas pergi dari sana. Beberapa murid kelas XI mulai tampak berlalu-

lalang di koridor, meski belum ada satu pun murid kelas Nico yang datang.

Saat berjalan ke arah tangga, Cherry berpapasan dengan Nico yang sedang berjalan bersama temannya yang ia tahu bernama Arif. Cowok itu salah seorang anggota OSIS dan merupakan panitia MOS yang mendapat predikat "Kakak OSIS Terbaik".

Mendadak Cherry berdegup. Namun, bukannya kabur, ia justru memamerkan cengiran di hadapan Nico dan Arif yang kini menatapnya. "Pagi Kak!" sapa Cherry ceria.

Nico menatap Cherry datar sementara Arif langsung tersenyum manis. "Hai Cher, ngapain pagi-pagi udah di gedung kelas XI?" tanya Arif ramah. Sebenarnya Arif bertanya hanya sekadar basa-basi karena dia tahu apa yang cewek kelas X itu lakukan di sini. Tentu saja karena sudah hampir dua minggu ini, laci meja Nico selalu dihadiahi sarapan dan surat setiap pagi. Oh, iya, hebatnya lagi, surat tersebut bukan surat kaleng. Cherry selalu dengan jelas menuliskan namanya di surat tersebut.

Well, Arif akui, kalau Cherry adalah sosok cewek bernyali besar dan urat malunya agak tipis. Cewek ini berani secara terang-terangan menunjukkan rasa sukanya kepada Nico.

Cherry mendadak salah tingkah. "Eh, hehehe ... nggak ngapa-ngapain, kok."

"Gue udah sarapan. Mending lo ambil lagi makanan yang lo taruh di meja gue. Nyampah."

Cherry menghela napas. Ia sudah terbiasa dengan sikap jutek dan ketus Nico. Sejak awal bertemu, Cherry sudah tahu bahwa Nico itu jutek, jadi ia tidak kaget lagi mendapat perlakuan seperti itu.

"Ya udah buat istirahat nanti aja. Kalo nggak, lo makan lagi juga nggak apa-apa Kak. Gue beliin yang kecil kok sekarang!"

Bener-bener ini cewek, batin Arif. Cewek ini sangat tahan banting dengan segala kejutekan Nico yang, jujur aja, kadang dia sendiri merasa kesal dengan sifat sahabatnya itu. Arif kadang sakit hati kalau Nico sudah mengeluarkan kata-kata sepedas cabai dan setajam golok. Padahal, mereka udah sahabatan sejak SD. Tapi Cherry, yang baru kenal kurang lebih dua bulan, malah terkesan biasa-biasa aja sama sikap Nico.

Kayaknya Cherry emang suka beneran sama Nico, pikir Arif.

"Kalo Nico nggak makan, nanti gue yang makan Cher. Tenang aja," ucap Arif setelah menghadiahi Nico delikan kesal. Terlihat sekali kalau Arif merasa tidak enak dengan sikap sohibnya tersebut.

Cherry hanya tersenyum kecil. "*Thanks,* Kak. Tapi, gue sih, penginnya yang makan tetep Kak Nico," ucap Cherry dengan penekanan pada kata "pengin". Arif tidak bisa menahan kekehannya. Diliriknya Nico yang masih saja bertampang tak acuh dan datar.

Buset deh ini orang, hatinya beku banget, batinnya.

"Ya udah Kak, gue balik ke kelas, ya. *Bye!*" Lalu, cewek berwajah imut itu segera berlari menuju kelasnya.

Nico mendengus sambil meninggalkan Arif menuju kelas mereka. "Rif, gue kan bilang, jadi orang jangan terlalu baik. Nanti dia ngarep lebih, lo lagi yang disalahin!" omel Nico sambil meletakkan ranselnya di atas meja.

Arif menghela napas sambil ikut meletakkan ranselnya di sebelah ransel Nico. Meja mereka memang bersebelahan.

"Bukannya sok baik, tapi ya kasihan aja anak orang digituin. Apalagi dia baik gitu anaknya," jelas Arif setelah duduk di kursinya.

Nico mendengus mendengar penjelasan Arif. "Tahu dari mana dia baik? Dia kayak gitu karena ada maunya," ucap Nico sadis.

Arif berdecak. "Gue bener-bener nggak ngerti jalan pikir lo deh, Co. Tuh anak suka sama lo. Dia cuma lagi berusaha ngungkapin perasaannya ke lo, kok malah dikatain ada maunya? Aneh," tanya Arif tak habis pikir dengan sahabatnya itu.

Nico menarik keluar roti dan kopi yang ditinggalkan Cherry di laci mejanya, lalu meletakkannya di atas meja. "Iyalah. Dia lagi usaha supaya gue suka sama dia juga. Terus kalo udah dapet? Paling dia cuma mau pamer ke orang-orang kalo akhirnya dia nggak jomlo lagi. Gue nggak yakin dia ngasih-ngasih ginian ke gue dengan tulus. Lo yakin dia beneran suka sama gue? Gue sih, nggak."

Arif mendesah napas frustrasi. Percuma ngomong sama Nico yang hatinya udah kayak es batu itu. Beku. "Auk ah! Bodo amat Co. Terserah lo aja deh! Pagi-pagi bikin gue kesel lu ah, mending gue nyamperin Siska."

Mendengar nama Siska, Nico langsung menatap Arif. "Lo serius suka sama Siska?" tanyanya tetap dengan ekspresi yang datar.

Arif tersenyum. "Kalau nggak suka, ngapain gue deketin."

"Bagus deh, kalo emang bener gitu." Entah kenapa ada nada sarkasme yang tersirat dalam ucapan Nico. Namun, Arif berpura-pura tidak tahu. Dia langsung pergi meninggalkan Nico menuju kelas Siska, cewek anak kelas IPA XI. Akhir-akhir ini, Arif sedang mendekati cewek itu. Padahal, sudah sekian lama Arif tidak pernah menjatuhkan hati kepada cewek mana pun, setelah hubungan terakhirnya dengan mantannya, Irene.

Nico lalu meraih kertas yang Cherry sertakan di laci mejanya bersama roti dan kopi. Ia buka surat yang selalu Cherry sertakan tersebut. Kali ini lagi-lagi berisikan sebuah kutipan.

"Everyday may not be good. But there is something good in everyday."

Semangat ya, Kak Nico, buat hari Senin-nya! Semoga hari ini ada hal yang bikin lo senyum.

Cheirilya Putri a.k.a Cherry.

Tanpa Cherry ketahui, harapannya hari itu terkabul. Sebuah senyuman tipis tersungging di bibir Nico. Meski hanya sekilas, tapi meneduhkan.

"DIKA!!!" teriak seorang cewek yang tiba-tiba muncul di depan pintu kelas X-2. Bel istirahat baru saja berbunyi, sebagian besar murid kelas X-2 masih ada di kelas dan langsung menoleh ke arah suara tadi.

Tania, senior kelas XII yang merupakan pentolan di SMA Bakti Siswa, berdiri dengan wajah murka di pintu kelas mereka. Ini namanya bencana! Tania adalah anak dari salah seorang penyumbang dana di sekolah mereka. Dia "dilindungi" cowok-cowok badung alias premannya Bakti Siswa. Kebanyakan dari mereka adalah murid veteran nakal yang doyan tawuran. Entah apa yang membuat mereka mau jadi kacung dari Tania, tapi dari gosip yang beredar, sih, karena duit.

Kembali pada kemunculan tiba-tiba Tania dengan kepulan asap tak kasat mata di atas kepalanya. Dari teriakannya barusan, semua sudah bisa menebak bahwa sasaran kemarahannya pastilah Mahardika. Cowok yang namanya disebut Tania tadi malah sedang asyik memakan bekal Andi, anak mami yang selalu dibawakan bekal sama nyokapnya.

"Apaan, sih, teriak-teriak?" tanya Dika supersantai.

Ekspresi anak-anak yang dari tadi menatap Tania dan Dika bergantian, langsung terbelalak antara ngeri dan tidak percaya.

Teman-teman Dika, panggilan dari Mahardika, tahu bahwa dia memang orang yang iseng, jail, tidak sopan, dan sederet hal-hal negatif lainnya. Tapi, mereka tidak percaya kalau Dika juga punya sembilan nyawa. Karena cuma murid yang punya sembilan nyawa aja yang berani nyari ribut sama Tania.

"Minggir lo!" bentak Tania kepada seorang cowok bernama Syahrul yang sedang berdiri di dekat papan tulis. Sebenarnya, posisi Syahrul sama sekali tidak menghalangi jalan Tania. Tapi, memang pada dasarnya Tania sedang sensi, jadilah semua serba salah di matanya.

Tania masuk ke kelas dengan entakan kaki berlebihan saat mendekati Dika. Suara dari sepatu All Stars merah miliknya terdengar jelas saat bertumbukan dengan lantai kelas. Murid-murid yang tadinya berniat untuk pergi ke kantin, mendadak memutuskan untuk tinggal di kelas dan menonton peristiwa seru ini lebih dekat. Murid-murid dari kelas lain yang tadinya cuma lewat saja, mendadak berhenti di koridor dan menonton lewat jendela kelas.

Dika yang dihampiri Tania, masih menyantap bekal milik Andi dengan santai. Sementara itu, si pemilik bekal sudah kabur karena takut dengan aura membunuh dari Tania.

"Sialan lo, Dik!" seru Tania sambil menarik kerah kemeja Dika saat ia baru akan menyuap sesendok nasi ke mulutnya. Sendok yang sedang dipegang Dika terlempar sehingga nasi di atasnya tumpah ke meja.

"Wooo ... *woles*, Tan, kamu kenapa sih?" tanya Dika dengan nada yang dibuat-buat manis.

Tania menggertakkan giginya, geram. "Heh! Udah nggak usah sok polos lo! Lo nyelingkuhin gue, kan?!" teriak Tania keras sehingga membuat semua yang mendengar mereka sontak terkejut.

Tania diselingkuhin Dika? Sejak kapan mereka jadian?!

Dika lalu tersenyum, sebelah tangannya menggenggam tangan Tania yang berada di kerah kemejanya dan meremasnya lembut. Matanya yang berwarna *almond* menatap manik mata Tania yang berkilat penuh kemarahan.

"Kamu tuh gemesin deh, kalau lagi marah gini," ucap Dika sambil tersenyum manis. Tipe senyuman yang memikat dan membuat hati yang melihatnya meleleh. Termasuk Tania.

Cewek yang sedang dilanda emosi akibat cemburu buta itu mengerjapkan matanya. "Nggak usah ngalihin topik! Ngapain lo sama si jablay Andien kemarin di lapangan basket?" tanya Tania dengan nada bicara yang lebih pelan, tapi masih cukup keras untuk bisa didengar para murid yang belum beranjak dari tempatnya.

Dika mengernyitkan dahinya, bingung. "Ngapain? Hmmm ... main basket mungkin?" ucapnya masih dengan nada lembut menggoda.

"Main basket sambil pegang-pegang tangannya?!" bentak Tania tidak tahan. Ia mengempaskan tangan Dika yang sejak tadi memegangi tangannya.

Tanpa diduga, Dika langsung memasang wajah terluka. "Ya ampun, Sayang. Aku cuma bantuin Kak Andien doang. Kemarin itu dia lagi nyari salah satu anak basket temen aku. Kebetulan aja adanya aku di situ. Jadi, aku nemenin dia doang sambil nunggu temenku itu," terang Dika panjang dan lancar seolah apa yang dibicarakannya memang kenyataan. Ya, meskipun memang kenyataan, tetapi ada bagian yang Dika tidak ceritakan. Contohnya saat Dika membisikkan gombalan di telinga Andien dan meminta *ID* Line cewek yang seangkatan dengan Tania tersebut.

Dika kembali menggenggam tangan Tania, lalu memainkan jempolnya di atas punggung tangan Tania. "Pacar aku, kan, kamu. Aku sayangnya cuma sama kamu doang," ucap Dika meyakinkan. Entah kekuatan macam apa yang Dika gunakan, mata Tania yang tadinya mengilatkan api kemarahan tiba-tiba padam begitu saja dan mendadak melembut.

"Be-bener?" tanya Tania dengan nada yang sepenuhnya luluh.

"Kamu denger dari mana emang aku selingkuh?" tanya Dika sambil mengusap puncak kepala Tania dan membuat wajah cewek itu memerah. "Kevin. Dia lihat kamu berduaan sama Andien."

Dika menyunggingkan satu sudut bibirnya. "Kamu lebih percaya dia daripada aku?" tanya Dika yang langsung direspons Tania dengan gelengan.

"Nggak, aku percaya kamu, kok."

Dika lalu mengalihkan tangannya yang semula mengelus puncak kepala Tania ke pipi cewek itu dan mencubitnya kecil. "Gitu

dong. Udah yuk ke kantin. Kita jadi tontonan, nih." Sontak Tania langsung memutar pandangannya ke arah penghuni kelas X-2 dan juga murid-murid yang berkerumun di kaca.

"NGAPAIN LO PADA LIHAT-LIHAT, HAH?" teriaknya membuat para junior itu langsung tersentak dan mengalihkan tatapan mereka. Lalu, mereka bersikap seolah sedang melakukan aktivitas masing-masing.

Penonton di jendela pun mendadak kabur karena tidak mau berurusan dengan Tania. Kasak-kusuk langsung terdengar sepenjuru gedung kelas X.

Kejadian tadi sungguh menghebohkan. Seorang pentolan sekolah, Natania Adiwijaya, yang terkenal galak dan sering menindas, luluh di tangan seorang Mahardika Reza, si anak kelas X yang terkenal punya daya tarik memikat dan punya sifat *player*.

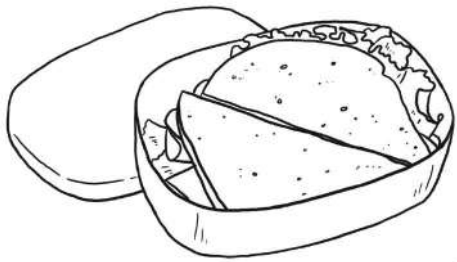

Chapter 4

"Gila Cher, barusan tuh ramai banget tahu! Tapi, si Dinyuk—singkatan Dika kunyuk yang dibuat Cherry dan Kania—dengan hebatnya bisa bikin Kak Tania langsung luluh dan lunak!" ucap Kania antusias kepada Cherry. Mereka sedang duduk di kantin, menikmati jajanan khas kantin sekolah di waktu istirahat.

Cherry yang mendengarnya hanya bisa memutar mata. "Dih, apa sih yang dilihat dari Dika? Udah pendek, ceking, ganjen, sok *playboy* lagi!" ucap Cherry jengah.

Ya, dua bulan menjadi teman sekelas Dika, Cherry mulai tahu tabiat asli cowok itu. Dika dan Cherry ada dalam satu kelompok belajar yang membuat mereka sering bersama di luar jam sekolah. Intensitas pertemuan mereka membuat Cherry tahu kegemaran Dika yang doyan gonta-ganti pacar. Sebulan belakangan ini, Dika sudah empat kali putus dengan siswi SMA Bakti Siswa: dua senior yang sekaligus pengurus OSIS dan dua cewek yang seangkatan dengannya.

"Ya, abis gimana ya, Cher? Dika ganteng, sih! Dan, dia emang manfaatin kegantengannya itu dengan baik," ucap Kania yang langsung mendapatkan tempelengan dari Cherry.

"Kalo emang ganteng, dia itu harusnya bukan jadi *playboy,* tapi jadi *cover boy* buat bantuin cari nafkah keluarganya!" seru Cherry emosi. Wajar Cherry kesal dan gondok sama Dika karena cowok itu sering mengisenginya.

Kania lalu berdecak menanggapi pernyataan Cherry. Lalu, ia melirik kotak bekal di tangan Cherry. "Kok, lo belum makan bekel lo? Sebentar lagi istirahatnya selesai loh, Cher," ucap Kania bingung melihat Cherry hanya memegangi kotak bekalnya tanpa membukanya.

Cherry lalu memasang cengiran khasnya. "Ini bukan buat gue, tapi buat ... tuh dia orangnya!" seru Cherry girang saat melihat Nico masuk ke area kantin bersama Arif.

Begitu keduanya masuk, sebagian cewek di kantin langsung menatap mereka dengan tatapan memuja dan kagum, tapi tidak sedikit juga yang berdecih keki. Kategori kedua ini diisi oleh cewek-cewek yang sudah pernah mencoba mendekati Arif atau Nico, tetapi tidak berhasil alias ditolak.

Tanpa menunggu lama, Cherry langsung berlari mendekati meja di mana Nico dan Arif baru saja meletakkan bokong mereka.

"Halo, Kak!" sapa Cherry ceria, berusaha mengabaikan tatapan tajam Nico yang menusuknya saat ia mendekat. Bagi Cherry, percuma saja cowok itu bersikap dingin, jutek, dan sinis. Tidak ada pengaruh apa pun baginya. Cherry malah semakin semangat dan gencar mendekati Nico. Buktinya, dia sama sekali tidak takut dengan wajah datar bin dingin Nico ketika menjulurkan sekotak bekal makanan di hadapannya.

"Wah, apaan lagi ini Cher?" tanya Arif antusias. Nico, orang yang mendapat bekal, justru mengalihkan tatapannya ke arah lain. Terang-terangan menolak menatap Cherry ataupun kotak bekalnya. Arif hampir saja menyikut rusuk Nico karena membiarkan Cherry menyodorkan kotak bekalnya terlalu lama.

"Co, itu dikasih makanan," ucap Arif.

"Nggak butuh," jawab Nico pendek dan cuek.

Arif ingin sekali rasanya menginjak kaki Nico dengan ujung *heels* sebelas senti milik mamanya. Akhirnya, Arif-lah yang mengambil kotak bekal itu.

"Makasih bekelnya, Cher. Nanti gue pastiin Nico makan bekal ini, deh."

Cherry tersenyum. Dia tahu bahwa Arif hanya berbasa-basi. Tapi, setidaknya lelaki itu tidak menolak mentah-mentah bekal darinya. Cherry melirik Nico, cowok yang dia taksir itu dengan lesu, tapi sedetik kemudian ekspresinya berubah ceria kembali. "Oh, ya udah deh, Kak Arif. Kalo gitu gue balik ke kelas, ya."

"Lain kali nggak usah ngasih ginian. Gue nggak minta."

Sadis.

Tapi gemesin, jutek-jutek gimana gitu.

Cherry menggeleng, mengabaikan pemikiran gilanya. Kemudian, ia pamit kepada Arif dan juga Nico, walau tidak ada respons darinya. Setidaknya, Cherry sudah berani melakukan hal yang kelak akan terus diingat Nico.

"Gila lo Co, dia itu cewek lho!" tegur Arif sambil membuka bekal dari Cherry yang berisi nasi goreng.

Arif memang sudah tidak heran lagi dengan sikap ketus dan dingin Nico karena mereka sudah berteman sejak SD, tetapi sikap

Nico tadi terlalu berlebihan. Dulu, waktu mereka masih kelas X, bahkan Nico bersikap seperti itu kepada anak kelas XI dan XII.

"Nanti kalo gue baikin, terus dia ngarep, padahal gue nggak suka sama dia, gue disangka PHP (Pemberi Harapan Palsu)."

Arif mendengus. Meskipun ucapan Nico benar, setidaknya lelaki itu harus lebih menghargai orang.

"Tapi, Co—"

"Nggak usah berusaha bikin gue ngubah sikap gue ke dia. Dia bukan siapa-siapa gue. Bahkan, gue nggak kenal dia. Lo juga, udah gue bilang jangan terlalu baik Rif, itu bisa nikam lo suatu waktu."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Nico melangkah meninggalkan kantin dan Arif yang sedang memegang kotak bekal milik Cherry. Arif hanya bisa menghela napas melihat punggung tegap Nico yang semakin menjauh. *Temen gue lebih beku daripada es di Antartika.*

"Rip!" Dika berlari begitu melihat Arif duduk sendirian dengan sekotak bekal makan berwarna oranye yang cukup bikin silau mata. Tapi, Dika lebih peduli pada isi kotak bekal itu ketimbang tampilan luarnya.

"Anjir, tumbenan bawa bekel. Bagi dong!" ucap Dika sambil menarik paksa kotak bekal itu dan meraih sendok yang ada di tempat sendok yang disediakan di atas meja, lalu menyendok nasi goreng tersebut dan menyantapnya dengan lahap.

Arif lantas mengeplak kepala Dika yang tingkahnya sangat jauh dari kata sopan tersebut. "Si Buluk, emang nggak ada sopan-sopannya ya lo!" seru Arif kesal.

Dika hanya cengengesan sambil lirik sana-sini mencari keberadaan satu sohibnya yang lain. "Nico mana, Rip?" tanyanya masih sambil mengunyah nasi goreng hasil merampas tersebut.

Padahal, sebelum ke kantin, Dika baru saja merampas bekal milik Andi.

Arif merampas sendok di tangan Dika dan ikut menyendok nasi goreng pemberian Cherry tersebut. Ternyata rasanya lumayan enak. Lebih enak lagi kalau masih hangat. "Auk! Tuh anak, kan, emang doyan marah."

Dika mengangguk-angguk, lalu kembali merampas sendok di tangan Arif. Namun, Arif masih mau menyantap bekal tersebut. Alhasil mereka berdua jadi berebut sendok. Padahal, jelas-jelas di depan mereka masih ada lebih dari selusin sendok kantin yang tersedia. Bahkan, mereka mengabaikan bunyi bel yang berdering.

"Rip! Ah elah ... bagi dikit lagi dong, pelit!"

"Ehem!"

"Diem lu Buluk, gue baru makan sesendok!"

"Ehem!"

"Lu kan makannya banyak Rip, gue juga mau makan banyak biar tumbuh!"

"Ribet ah lu Dik—"

"KALIAN NGAPAIN MASIH DI SINI HAH?" teriak seorang guru yang ternyata sejak tadi berdeham, tapi dikacangi oleh dua cowok yang asyik berebut sendok.

"Eh, Bu Endang ...."

"Cepat balik ke kelas! Udah bel malah enak-enakan makan!"

Arif dan Dika langsung berdiri. Arif menutup kotak bekal milik Cherry dan membawanya. Kemudian, ia dan Dika bergegas pergi ke kelas masing-masing.

Chapter 5

Nico berjalan gontai di sepanjang blok perumahan elite tempatnya tinggal. Tubuhnya yang terbalut seragam futsal lengkap dengan kaus kaki sebetis serta sepatu futsal berwarna kuning, membuat tubuhnya tampak begitu atletis.

Tidak sedikit gadis remaja yang berpapasan dengan Nico di sepanjang jalan mencuri lirik untuk menatap cowok bertubuh jangkung tersebut. Apalagi, rambutnya yang dibasahi bulir-bulir keringat membuatnya semakin terlihat keren. Nico sendiri tampak tak acuh pada sekitar. Dia berjalan tanpa melirik ke sana kemari dan tak memedulikan manusia yang berpapasan dengannya. Ia tidak peduli dengan tiap orang yang senyum-senyum melihat ketampanannya. Iya, Nico tidak peduli.

Jam sudah menunjukkan pukul 5.30 sore ketika Nico menginjakkan kakinya di depan rumah mewah bernomor 27. Seorang satpam yang berjaga di pos samping gerbang, segera membukakan pintu untuk anak majikannya tersebut.

"Wuih, Den Nico, baru pulang main bola, ya?" ucap Pak Satpam ketika Nico masuk lewat gerbang yang ia buka.

Nico tersenyum tipis. "Iya Pak," jawabnya singkat. Satpam berkumis itu hanya bisa tersenyum sambil menggeleng singkat. Ia heran melihat anak majikannya yang selalu pulang dan pergi tanpa membawa kendaraan pribadi. Nico lebih memilih naik kendaraan umum atau ojek setiap bepergian ke mana-mana. Padahal, di garasi ada dua mobil yang disediakan untuknya, juga sebuah motor *sport* yang sangat jarang disentuh.

"Assalamualaikum," ucap Nico sambil masuk ke rumahnya yang tampak sepi. Hanya seorang wanita paruh baya berdaster yang menyambutnya di pintu.

"Waalaikumsalam, Den! Sepatunya taruh aja di situ, nanti Mbok yang beresin," ucap wanita paruh baya tersebut saat melihat Nico melepas sepatu futsalnya dan bersiap akan menaruhnya di rak sepatu. Nico tersenyum sekilas.

"Nggak usah Mbok, Nico aja sekalian," ucapnya halus.

Mbok Ning—wanita paruh baya—mengangguk sambil menutup pintu.

"Aden pasti capek. Mbok udah masak, tuh. Sarden sama tempe orek kesukaan Aden," ucap Mbok Ning melihat Nico sedang menyandarkan tubuhnya dengan lelah ke sofa. Nico lalu membuka matanya yang sempat terpejam sejenak.

"Hm, makasih Mbok. Nico mandi dulu baru makan," ucapnya sambil berdiri dan berlalu ke lantai atas, di mana kamarnya berada.

Mbok Ning hanya bisa menatap punggung tegap Nico yang tampak seperti meminggul banyak masalah itu dengan iba. Ia maklum melihat sikap Nico yang cenderung banyak diam.

Nico terlahir dari pasangan suami istri pengusaha dan pebisnis yang mengharuskan keduanya lebih banyak menghabiskan waktu

di luar rumah. Meskipun ayah dan ibu Nico selalu pulang setiap hari, tetapi mereka pulang saat Nico sudah mengunci diri di kamar dan pergi sebelum Nico keluar kamar. Sementara di hari libur, saat kedua orang tuanya berada di rumah, Nico lebih memilih menghabiskan waktu di rumah Arif atau Dika. Lagi pula, walaupun keduanya di rumah, tetapi mereka tetap saja berkutat dengan pekerjaan. Hal ini membuat Nico tidak merasakan perbedaan antara ada atau tidaknya mereka. Sejak bayi, Nico diurus oleh Mbok Ning setelah neneknya meninggal. Dan, semakin tumbuh dewasa, Nico menjadi semakin diam dan dingin.

Mbok Ning sangat senang saat Nico berteman dengan anak bernama Arif sewaktu sekolah dasar. Menurut Mbok Ning, Arif adalah teman pertama Nico. Selama Mbok Ning menggantikan orang tua Nico untuk mengambilkan *rapor*-nya di SD, dia sering diberi tahu guru wali kelas kalau Nico tidak punya teman. Bahkan, Nico menolak bila diajak berteman oleh murid-murid sekelasnya.

Akan tetapi, saat pertengahan kelas III SD, Mbok Ning tekejut saat Nico pulang bersama seorang bapak dan anak yang seumuran dengan Nico. Katanya, Nico sakit perut saat sedang menunggu jemputan. Saat itu sekolah sudah sepi. Kebetulan, Arif dan ayahnya yang baru saja akan pulang, melihat Nico yang sedang berjongkok sambil memegangi perutnya. Alhasil, ayahnya Arif membawa Nico ke klinik dan mengantarnya pulang. Sejak saat itu, bocah bernama Arif itu sering kali datang ke rumah Nico untuk mengajaknya bermain.

Awalnya Nico bersikap dingin kepada Arif. Namun, bocah itu tidak pernah menyerah dan selalu datang lagi sekalipun Nico

mengusirnya. Akhirnya, Nico pun mulai terbiasa dengan kehadiran Arif. Dan, sampai saat ini mereka justru bersahabat dekat.

Sementara bersama Dika, persahabatan mereka dimulai ketika duduk di bangku SMP. Saat itu Arif dan Nico sudah duduk di kelas VIII dan Dika adalah murid kelas VII. Sejak awal masuk, Dika sudah terkenal di kalangan senior karena perangainya yang tidak taat aturan saat MOS.

Arif adalah anggota OSIS pada saat itu dan ia sering kali berurusan dengan Dika. Otomatis Nico pun jadi sering bertemu Dika jika sedang menghampiri Arif di ruang OSIS.

Dika yang selengekan dan sebetulnya punya sifat periang, lama-lama justru semakin akrab dengan Arif dan Nico. Dan perlahan, Arif dan Nico bisa menggiring Dika untuk menjadi lebih baik. Hingga akhirnya persahabatan mereka terjalin begitu saja. Sesimpel itu terjalinnya, tetapi dalam artinya.

Nico turun setelah mandi dan berganti baju dengan kaus hitam polos dan celana pendek. Rambutnya masih basah dan menguarkan aroma sampo yang maskulin.

Bi Saroh, pembantunya yang lain, muncul dari pintu belakang membawa setumpuk pakaian yang baru saja disetrika. Matanya terkejut melihat anak majikannya sedang celingukan di ruang makan.

"Eeeh, Den Nico mau makan, ya? Bentar ya saya ambilin piringnya!" ucap Bi Saroh sambil berjalan tergesa membawa tumpukan pakaian tersebut untuk meletakkannya dulu di atas bufet. Nico langsung mencegahnya.

"Nggak usah Bi, Nico ambil sendiri," ucap Nico yang langsung dijawab anggukan dari Bi Saroh yang langsung melenggang naik ke lantai atas untuk meletakkan pakaian tersebut ke kamar Nico.

Nico mengambil piring di lemari dengan perasaan getir.

Dulu, Mbok Ning masih sering menata piring di meja makan agar siap saat mau dipakai. Namun, sejak SMP Nico sangat jarang makan di rumah. Satu-satunya piring yang selalu tertata beserta sendok, garpu, dan serbet di atas meja tersebut pun perlahan disingkirkan. Meski setiap hari Mbok Ning selalu memasak, pada akhirnya masakan itu akan menjadi santapan para pekerja di rumah karena Nico dan kedua orang tuanya tidak pernah menyentuhnya.

Well, siapa juga yang mau makan sendirian di meja makan besar yang cukup untuk dua belas orang itu? Nico sih, tidak sudi. Daripada begitu, lebih baik dia makan di warteg kecil, tapi ramai orang.

Walaupun Nico berada di tempat ramai, ia selalu merasakan keheningan itu membelenggunya. Hanya dengan Arif dan Dika-lah, Nico bisa merasakan keramaian dan perasaan nyaman.

Nico menyendok nasi ke piringnya, diikuti sarden dan tempe orek favoritnya. Dia tersenyum miris menatap lauk yang masih tersisa banyak di mejanya.

Kalau ada Arif sama Dika pasti ludes.

Nico terkekeh sendiri dan jadi merasa seperti homo. Dia merindukan dua sahabatnya itu. Tetapi, sekarang hari Rabu, tidak enak kalau dia harus menginap ke rumah Dika atau Arif di hari sekolah. Yah, walaupun mereka pernah melakukannya sesekali, tetapi Nico tetap merasa dia terlalu sering kabur ke dua rumah sahabatnya tersebut. Kabur dari keheningan untuk sementara.

Nico menyantap makanannya yang entah kenapa terasa hambar. Diraihnya iPhone-nya yang tergeletak di atas meja.

Nico Anugerah: Woy.

Nico menunggu selama dua menit sampai akhirnya sebuah notifikasi mampir ke ponselnya.

Mahardika: Apa Sayang.
M. Arifin: Apaan si lo, Lek, jijik.
M. Arifin: Knp Co?
Mahardika: Sirik aja yayangnya Siska PK :P
M. Arifin: Cot.

Nico tersenyum melihat pertengkaran yang menghiasi layar ponselnya. Lihat, kan? Hanya sebuah *chat*, tetapi cukup untuk membuat Nico merasa ramai.

Nico lalu mengetikkan balasan.

Nico Anugerah: Banyak omong. Seperti biasa.
Mahardika: Judes seperti biasa.
M. Arifin: Dingin seperti biasa.
Nico Anugerah: Ini apa, deh, lagi main tiga kata?
M. Arifin: MENURUT LO?
Mahardika: Woles Ipin, aduin yayang Siska, nih.
M. Arifin: Cot.
Mahardika: Uuu yayang Siskaaa, Ipin galak nih.
M. Arifin: Berisik lo buluk. Btw, Co lo kenape?
Nico Anugerah: Gpp. Iseng.

Mahardika: Nico sepik, kangen kan padahal? Uuu emesh ih emesh.

M. Arifin: Dik, gue jagal lo. Udah nggak marah soal tadi Co?

Mahardika: Serem ih kakak OSIS satu ini .

Mahardika: Emang Nico td marah ama Arip?

Mahardika: Jahat, dih gue nggak dikasih tahu T.T.

Mahardika: Woi! Kacang mahal.

M. Arifin: Berisik lo! Urusin aja dulu macan lo noh, si Tania.

Mahardika: Sialan lo Rip.

Nico terbahak melihat layar ponselnya yang kini didominasi oleh pertengkaran Dika dan Arif yang remeh-temeh. Tetapi, Nico sangat menikmatinya. Dengan cepat ia menyantap habis makanan di depannya. Bukan, bukan karena tiba-tiba ia berselera, tetapi karena ingin cepat-cepat berbalas pesan dengan kedua teman rusuhnya. Melepas keheningannya.

Nico menatap langit-langit kamarnya yang tampak buram karena ia sedang tidak mengenakan kacamatanya. Ponselnya sudah kembali hening karena Arif sudah pamit untuk mengerjakan tugas, sedangkan Dika pasti sudah ketiduran karena menghilang begitu saja. Seperti biasa.

Lagi-lagi Nico kembali diselimuti teman setianya, keheningan.

Sekalipun Nico menyetel musik dengan volume maksimal yang bisa terdengar tetangga, tetap saja keheningan akan menyelimutinya. Jadi, Nico memilih untuk membiarkan keheningan menemaninya. Meskipun rasanya, hampa.

Nico menghela napas.

Tiba-tiba sebuah notifikasi muncul di ponselnya.

Awalnya Nico kira dari Arif atau Dika, tetapi sebuah nama membuat dahi Nico mengernyit.

Ah, cewek ini lagi.

Sebuah notifikasi kembali masuk. Dengan segera Nico membukanya, penasaran.

Cherry: Hai Kak!

Cherry: Malem Kak.

Nico berdecak. Cewek ini adalah satu-satunya cewek yang sangat gigih mencoba mencuri perhatiannya dengan cara-cara unik.

Mulai dari memberikan bekal.

Hadir di setiap latihan futsal dan mendadak jadi pemandu sorak. Lengkap dengan handuk dan botol mineral.

Mengiriminya surat berisi *quotes tumblr* beserta sarapan di laci mejanya setiap pagi.

Selalu berusaha naik bus yang sama dengannya saat pulang sekolah dan turun di halte yang sama juga dengannya, meski sebenarnya bukan itu tujuannya.

Dan, menuliskan puisi cinta yang ditempel di mading khusus untuk Nico.

Cewek itu gila dan agak kelewat batas untuk standar naksir bagi seorang Nico. Cewek itu terlalu agresif dan batu. Kenapa batu? Karena semua usaha di atas selalu mendapatkan penolakan mentah-mentah dari Nico dan cewek itu tetap gigih melakukannya.

Nico sendiri sudah lelah menolak, sekarang dia hanya bersikap tak acuh dan bahkan menganggap cewek itu tidak ada. Dia hanya menunggu sampai suatu saat cewek itu akan berhenti sendiri karena lelah. Ya, pasti.

Semua akan lelah dengan sikap dingin dan ketusnya itu. Iya, kan?

Nico kembali ke alam sadar saat lagi-lagi ponselnya berbunyi menandakan ada notifikasi masuk.

Cherry: *Read* doang, emang koran? Wkwkwk ... lagi apa, Kak? Ganggu, ya?

Tanpa repot-repot mengetikkan balasan, Nico segera menekan tombol *lock* di bagian atas iPhone-nya dan meletakkannya di atas nakas. Lalu, ia mencoba tidur dalam keheningan. Namun, lagi-lagi sebuah notifikasi membuat Nico membuka matanya terpaksa.

Seharusnya Nico mengabaikannya. Dia tahu, pasti cewek itu lagi yang mengiriminya pesan. Tetapi, entah kenapa Nico justru meraba-raba nakas dan meraih iPhone-nya hanya untuk membuka pesan cewek itu.

Cherry: Lagi sibuk kali, ya? Hehehe ... ya udah, *night*, Kak!

Lagi-lagi Nico langsung mengunci layar ponselnya dan meletakkan benda tipis itu di atas dadanya. Ia kembali memejamkan mata. Firasatnya mengatakan bahwa cewek itu akan mengiriminya pesan lagi walaupun sudah mengirimi pesan penutup.

Cewek ini, kan, lain.

Dan, benar saja. Sebuah notifikasi kembali masuk, membuat Nico langsung memandang layar ponselnya.

Cherry: Kak, bales kek, sekali aja. Buat mastiin selama ini Line lo tuh, aktif apa nggak.

Tidak berselang lama sebuah pesan masuk lagi.

Cherry: Nggak usah ding. Buktinya lo sekarang *read chat* gue wkwkwk .... Oke, *night* yo~~

Dan, malam itu Nico sukses tertidur ditemani kebisingan seorang Cherry si anak kelas X yang perlahan berhasil menggeser paksa posisi keheningan untuk sementara.

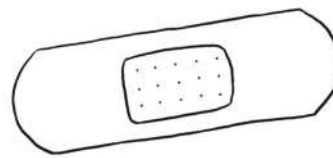

Chapter 6

"It's funny how we fall in love with the most unexpected person at the most unexpected time."—Unknown

Jam sudah menunjukkan pukul setengah empat sore, ketika Dika keluar dari ruang kelasnya setelah menyelesaikan proses remedial Matematika. Anggun, murid yang dipercayai guru Matematika mereka untuk mengawasi jalannya remedial, memasang wajah jutek saat Dika mengumpulkan kertas ulangannya. Bagaimana tidak? Dia adalah murid terakhir dari lima belas orang yang mengumpulkan jawaban. Dan, lembar jawabannya masih banyak yang kosong. Percuma Dika menghabiskan waktu satu jam lebih kalau ternyata tidak ada hasilnya.

Ketika Dika sedang berjalan di koridor, gedung kelas X sudah lumayan sepi. Hanya beberapa murid terlihat berlalu-lalang di sekitar lapangan basket yang letaknya ada di dekat gedung kelas X.

Saat Dika sedang memperhatikan anak ekskul Basket yang sedang latihan, tiba-tiba kerah belakang seragamnya ditarik hingga tubuhnya ikut tertarik ke belakang. Kejadiannya sangat cepat, Dika bahkan tidak sempat bereaksi saat tiba-tiba dirinya sudah diseret ke halaman belakang yang sepi dan tubuhnya terpojok di tembok. Baru saja Dika akan bertanya atas apa yang terjadi, sebuah bogem mentah melayang ke pipinya membuat Dika hampir tersungkur.

"Berengsek! Jauhin cewek gue!" teriak si pemberi tinju.

Dika mendongak sambil memegangi pipinya yang baru saja kena tinju. Dia melihat cowok itu tidak sendirian, tetapi ada dua orang cowok lagi yang kini memegangi lengan kiri dan kanan Dika.

Dika lalu teringat kata-kata yang tadi diteriakkan cowok itu. "Apa kata lo? Cewek lo?" tanya Dika karena tidak mengerti apa yang dimaksud cowok itu. Cowok itu sepertinya semakin tersulut dengan sikap polos Dika. Dia menarik kerah baju Dika sampai tubuhnya sedikit terangkat. Postur cowok itu jauh lebih besar dari Dika. Tingginya mungkin hampir sama dengan tinggi Nico—yang berarti Dika jauh lebih pendek darinya dan cowok itu juga punya tubuh tegap dengan otot yang mulai terbentuk.

Mata Dika dan mata cowok itu bertubrukan. "Nggak usah pura-pura bego, lo! Lo baru kelas X! Nggak usah kebanyakan gaya!" serunya sambil membanting Dika hingga Dika kembali terduduk di lantai. Entah bagaimana nasib bokongnya yang harus mencium lantai dari semen tersebut.

"Jauhin Tania! Dia masih cewek gue! Gue sama dia nggak pernah bener-bener putus!" teriak cowok itu sambil menunjuk-nunjuk wajah Dika. Mata Dika mengerjap, dahinya mengernyit, kemudian ia justru tersenyum sinis, dan tentu saja, kembali menyulut kemarahan cowok tadi.

"Ngapain senyum-senyum lo?!" seru cowok itu.

Dika lalu berdiri sambil membersihkan celananya, masih sambil tersenyum. "Cemen lo, masalah cewek doang langsung ngeroyok anak kelas X."

Cowok itu langsung kembali melayangkan tinjuan di pipi Dika. Ketika Dika akan melawan, dua orang teman cowok itu kembali memegangi lengannya. Secara jumlah saja, mereka sudah tidak seimbang. Apalagi tiga cowok itu badannya hampir sama semua. Tamatlah Dika yang punya badan ceking.

"Ngelunjak ya lo?" Lalu, cowok itu mendorong Dika sampai Dika terjatuh ke belakang. Dika meringis saat bokongnya lagi-lagi mencium lantai. Meski Dika sudah babak belur, cowok itu masih ingin menghajar Dika. Tapi, kemudian sebuah derap langkah kaki yang terdengar mendekat membuat salah seorang teman cowok itu menahannya.

"Jangan Van, bahaya kalo ada yang ngelihat!"

Cowok itu mengempaskan tangan temannya, lalu menatap Dika sinis. Ditunjuknya wajah Dika sambil menatap Dika penuh peringatan. "Lo, inget, gue nggak akan main-main sama lo! Gue bukan cuma bisa ngehajar lo, tapi gue juga bisa bikin lo didepak dari sini. Ngerti?!" Lalu, cowok itu pun pergi meninggalkan Dika diikuti dua orang temannya.

Derap langkah kaki yang semakin mendekat itu akhirnya kini terdengar jelas dari arah kanan Dika. Sosok Cherry yang membawa ember di tangannya muncul.

Mata Dika dan Cherry sama-sama terbelalak saat melihat satu sama lain.

"Lo?!" ucap mereka berbarengan.

Dika lalu mengernyit merasakan nyeri di bagian pipinya yang mendadak menjadi samsak cowok yang tidak ia kenal barusan. "Aduh—"

Cherry lantas melangkah mendekat untuk melihat keadaan Dika. Cherry meletakkan ember di tangannya yang berisi air bekas pel di dekat kakinya, lalu ia berjongkok untuk menyejajarkan diri dengan Dika.

"Lo kenapa? Kok, bisa digebukin?" tanya Cherry sambil melihat wajah lebam Dika.

Dika sendiri mengedikkan bahu sambil meringis-ringis merasakan luka lebamnya mulai cenat-cenut. "Nggak tahu, kenal juga kagak!"

Cherry lalu mengernyit. "Nggak mungkin, palingan gara-gara cewek! Lo sih sok kegantengan, asal embat cewek sana sini!" seru Cherry tiba-tiba emosi.

"Ih Cherry, Abang Dika lagi kesakitan kok malah diomelin, sih!" ucap Dika berusaha bercanda, tapi wajah Cherry masih menunjukkan tampang kesal.

"Lo ngapain di sini bawa-bawa ember?" tanya Dika bingung karena kehadiran Cherry di halaman belakang sekolah yang sepi. Setahu Dika, anak-anak sudah pulang sejak tadi, kecuali yang ikut ekskul Basket dan Kompos hari ini. Cherry bukanlah anak basket. Dan, rasanya tidak mungkin Cherry ikut ekskul Kompos.

"Gue lagi dihukum kerja bakti musala gara-gara tadi pagi telat!" entah kenapa nada bicara Cherry mendadak jadi ketus. Ya memang sepertinya sudah takdir kalau Cherry akan selalu kesal bawaannya jika bersama Dika. Tapi, entah kenapa melihat wajah Dika yang bonyok itu bukannya membuat Cherry senang justru

merasa khawatir. Lalu, Cherry merogoh kantong di rok seragamnya dan mengeluarkan sebuah *band-aid* atau plester penutup luka bergambar ceri merah kecil-kecil yang selalu ia bawa.

"Lo ngapain bawa-bawa Hansaplast di kantong lo?" tanya Dika saat Cherry mengulurkan plester tersebut ke arahnya.

Cherry lantas memutar bola matanya. "Udah untung ya, gue punya ginian terus mau ngasih elo. Gue emang selalu siap sedia, kali."

Dika hanya mengangguk-angguk sambil menerima plester tersebut. Lalu, tiba-tiba dahinya mengernyit dan lagi-lagi lebam di wajahnya menimbulkan nyeri. "Emang gue luka, ya? Maksudnya berdarah git—"

Tiba-tiba Cherry sudah maju sangat dekat sehingga wajah keduanya hanya berjarak beberapa senti. Dika bahkan bisa menghirup aroma parfum yang manis seperti permen dari tubuh Cherry, yang membuatnya mendadak kehilangan fungsi sarafnya. Dika bahkan tidak sadar saat tangan lembut Cherry tiba-tiba sudah terulur untuk mengelap darah di sudut bibirnya dengan sebuah tisu.

"Dik, gue sebagai temen sekelas lo merasa prihatin kalo emang ini gara-gara cewek," ucap Cherry sambil mundur setelah mengelap darah di sudut bibir Dika. Dika masih terpaku menatapnya. Jantung Dika tiba-tiba bergemuruh, entah karena apa, tapi Dika yakin itu semua karena Cherry.

Aneh, Dika adalah tipe yang terbiasa dikelilingi oleh cewek-cewek. Sejak kecil, Dika bahkan punya banyak teman cewek. Lalu, saat SMP, meskipun ia mulai bersahabat dekat dengan Arif dan Nico, Dika juga terbiasa gonta-ganti pacar. Tetapi, ini baru

kali pertama Dika mendadak merasakan perasaan gugup ketika berduaan dengan seorang cewek.

Memang, sejak awal pertemuan, Dika sadar kalau Cherry menarik dan unik. Apalagi saat ia sering terlibat dalam satu kelompok belajar yang sama, ia semakin menemukan banyak kelebihan yang tersembunyi dari seorang Cheirilya.

Akan tetapi, saat ini, gemuruh di dada Dika tidak berdasar. Cherry tidak melakukan hal unik atau aneh yang membuat Dika kagum. Cherry hanya melakukan hel sepele. Hal yang juga pasti akan dilakukan oleh petugas PMR kalau Dika pergi ke ruang UKS dengan keadaan babak belur seperti itu. Tetapi, entah kenapa rasanya beda.

Dika mengerjapkan matanya saat sadar Cherry sudah akan berdiri untuk pergi meninggalkannya. Dengan cepat Dika menarik tangan Cherry sehingga cewek itu kembali berjongkok di depannya.

Mata mereka saling tatap dan dada Dika semakin berdetak tak karuan. "Gue, gue mau lebih dari sekadar temen sekelas, Cher!" ucap Dika yang sepertinya agak kurang sadar dengan apa yang dikatakannya.

Cherry lantas mengernyit. "Hah?"

Dika lalu sadar kalau ucapannya tadi aneh dan bisa saja Cherry mengira Dika itu hanya menjadikannya korban seperti cewek-cewek lainnya. Apalagi saat ini Dika masih berpacaran dengan Tania. Bisa-bisa Cherry menggamparnya dan tidak mau kenal dengannya lagi.

"Maksud gue, sahabat. Bisa, nggak, kita jadi sahabat?"

Cherry lalu mengerjapkan matanya, agak kurang mengerti dengan pertanyaan—atau permintaan Dika tersebut. "Apaan deh

Dik, kok tiba-tiba?" tanya Cherry tidak bisa menyembunyikan kebingungannya. *Apa jangan-jangan kepala Dika kena pukul juga sampai otaknya geser, ya?*

Dika memutar matanya berusaha mencari jawaban yang sesuai dan masuk akal, tapi ia justru bingung. "Ehhh, ya, ya, nggak apa-apa dong gue mau jadi sahabat lo. Masa nggak boleh?"

Cherry lalu melepaskan tangan Dika yang sejak tadi memegangi tangannya. "Heh, gaje deh, lo. Lagian, persahabatan itu bukan kayak hubungan pacaran yang bisa diminta kayak gitu. Persahabatan itu muncul gitu aja, alami. Udah deh, lo ke UKS gih minta obat, kejedot kali lo barusan!" ucap Cherry sambil berdiri dan berlalu meninggalkan Dika yang terdiam sambil menenteng embernya kembali.

Nico baru selesai dengan ekskul Futsal-nya saat dirinya bertemu Arif di koridor menuju ke ruang OSIS. Ternyata Arif juga masih di sekolah karena harus ikut rapat OSIS.

"Co, baru kelar?" tanya Arif sambil menghampiri Nico yang sedang meneguk air mineral.

Nico hanya mengangguk sebagai balasan. Tubuhnya terbalut kaus putih polos yang sudah agak basah oleh keringat. Di bahunya tersampir seragam basket SMA Bakti Siswa. Dengan pakaian seperti ini tubuh Nico terlihat sangat atletis.

"Ajegile! Senin ikut rohis. Selasa Kamis ikut futsal. Rabu Jumat ikut basket. Sabtu bimbel. Nggak ngedrop apa tuh baterai lo?" tanya Arif sambil berdecak kagum dengan keaktifan sohibnya tersebut.

Walaupun Nico merupakan sosok dingin dan kurang mudah akrab dengan orang baru, tetapi Nico merupakan siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekskul. Prestasinya di bidang olahraga pun bisa dibilang bagus, terbukti dengan seringnya ia menjadi perwakilan sekolah untuk ikut pertandingan antarsekolah. Sebenarnya Arif tahu alasan di balik Nico aktif dalam berbagai kegiatan itu. Bukan hanya semata karena Nico memang menyukai hal-hal tersebut, melainkan untuk membunuh waktunya yang lebih banyak ditemani kesepian.

"Karena gue aktif, gue jadi sehat."

"Yeee nyindir! Eh iya, tadi gue juga ketemu Dika sebelum rapat. Dia katanya ada remedial. Nggak tahu deh, sekarang udah balik apa belom, tuh, anak. Lo bareng dia aja," ucap Arif teringat pertemuan singkatnya dengan Dika di koridor tadi.

Kebetulan hari ini Jumat. Biasanya malam ini Nico dan Dika akan datang ke rumah Arif untuk menginap. Besoknya di rumah Nico dan Minggunya di rumah Dika. Dika tidak pernah mau kebagian jatah hari Sabtu. Pada hari itu jadwalnya pacaran, jadi dia bisa pulang malam karena menginap di rumah teman. Biasanya Dika baru sampai di rumah Nico pukul 10.00 atau bahkan kadang pukul 11.30 malam. Nico dan Arif selalu mengancam Dika, kalau cowok itu pulang lebih dari pukul 12.00 malam, keduanya tidak akan membukakan pintu untuk Dika. Memang, terkadang Nico dan Arif bersikap selayaknya kakak untuk Dika yang setahun lebih muda dari mereka.

"Nggak, gue mau balik dulu ke rumah taruh baju. Lo kalo udah di rumah, Line gue aja," kata Nico sambil melempar botol mineralnya ke tong sampah terdekat. Arif hanya mengangguk mengiakan. Lalu, Nico menepuk sekilas bahunya dan berlalu

kembali menuju lapangan. Mungkin untuk mengambil ranselnya yang ditinggal di kursi penonton.

Nico berjalan ke arah salah satu kursi yang menjadi kursi tribun paling bawah untuk menonton pertandingan basket. Ia melirik kursi teratas tribun yang biasanya ditempati beberapa anak cewek untuk menonton anak basket latihan. Maklum, kebanyakan anggota basket adalah cowok yang emang punya tampang dan badan bagus. Tidak heran, banyak cewek yang rela jadi pemandu sorak dadakan setiap jadwal ekskul Basket. Padahal, jelas-jelas ekskul *Cheerleader* latihannya di aula serbaguna, bukannya di lapangan basket *outdoor.*

Akan tetapi, tidak seperti hari biasanya, Nico merasakan perbedaan hari ini. Nico tidak mendengar suara yang belakangan ini mulai terbiasa ia dengar. Iya, suara Cherry. Bahkan, hari ini cewek itu absen dari pandangan Nico.

Tadi pagi Nico tidak menemukan sarapan yang biasa disiapkan cewek itu beserta *quotes tumblr*-nya. Nico tidak lagi direcoki dengan kehadiran cewek itu dengan kotak bekalnya saat makan di kantin. Dan, Nico tidak lagi menemukan cewek itu di bangku teratas tribun. *Ke mana Cherry?*

Nico langsung menggelengkan kepalanya berusaha mengenyahkan pikirannya tentang Cherry. Untuk apa ia memikirkan cewek yang cerewet dan agresif itu?

Nico menghela napas, meraih tasnya dan menjejalkan seragam basketnya secara asal, lalu memakai tas itu di punggungnya.

Setelah berpamitan kepada pelatih basket dan beberapa teman ekskulnya yang lain, Nico segera pergi ke gerbang untuk

pulang. Hari ini Nico merasa sangat letih dan memutuskan untuk pulang naik taksi. Nico bertekad sampai rumah nanti akan berdiri di bawah pancuran *shower* untuk menghilangkan kepenatannya seharian ini. Aneh, padahal akhir-akhir ini Nico jarang merasakan penat lagi, tetapi entah mengapa hari ini tiba-tiba ia merasa harinya terasa berat?

Masa iya, hari seorang Nico tiba-tiba menjadi berat hanya karena ketidakhadiran seorang cewek yang bahkan tidak ia kenal dengan baik. Mustahil.

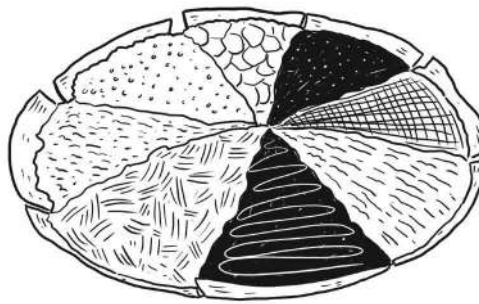

Chapter 7

Tidak seperti biasanya, pagi-pagi sekali Dika sudah terbangun. Diliriknya Nico dan Arif yang tidur di sebelah kiri dan kanannya masih tampak lelap. Dika lantas menggaruk-garuk kepalanya—kebiasaannya saat bangun tidur. Ia menatap jam di dinding kamar Arif yang menunjukkan pukul enam lewat lima belas. Dika lalu meraih ponselnya yang tergeletak di atas karpet beserta *joystick* PS milik Arif. Mungkin ia lupa memindahkannya semalam.

Ketika Dika menekan tombol *lock* di bagian sisi ponselnya, layar ponselnya langsung menampilkan beberapa notifikasi Line yang masuk setelah Dika tidur semalam. Setelah membalas Line dari bundanya yang mengabarkan kalau hari ini Bunda, Ayah, dan Rina—adiknya—akan pergi ke rumah Eyang di Bogor, Dika membuka lagi Line dari beberapa orang—cewek.

Natania A: Sayang, besok jam 7 jemput ya :*

Andien Nareswari: Krik bgt lo Dik, hahaha ... auk ah gue ngantuk, nih.

Andien Nareswari: Ih sial, ketiduran deh pasti ni anak. Ya udah, *night* Dik ;)

Anisa Risky: Sori baru bales. Knp Dik?

Cherry: Dika, luka lo kalo masih bengkak dikompres pake es.

Dika tersenyum melihat pesan dari Cherry. Tangannya lalu menyentuh plester bergambar buah ceri yang melekat di sudut bibirnya. Ingatan tentang bagaimana Cherry membersihkan darah yang ada di sana tiba-tiba menelusup kembali. Mau tak mau Dika menyunggingkan senyum. Lalu, tangannya langsung kembali beralih ke layar ponselnya dan mengetikkan pesan untuk orang yang pagi ini sudah mampir di pikirannya.

Nico bangun saat jam hampir menunjukkan pukul delapan. Dilihatnya Arif sedang duduk di tepi kasur, sedangkan Dika sudah selesai mandi.

"Lek, lo udah mandi?" tanya Arif yang akhir-akhir ini suka memanggil Dika dengan panggilan "Jelek". Sepertinya Arif juga baru bangun beberapa menit yang lalu. Dika yang sedang memakai baju, menoleh dan menatap kedua sahabatnya yang masih berwajah bantal.

"Yoi!" jawabnya diiringi cengiran. Nico menatap Dika aneh. Biasanya Dika adalah orang yang bangun paling siang dan paling terakhir mandinya. Karena itu, pemandangan ini sungguh aneh buat Nico maupun Arif.

"Lo mau ke mana emang?" kini giliran Nico bertanya sambil memakai kacamatanya. Arif yang tidak menyadari kalau Nico sudah terbangun langsung menoleh ke arahnya.

Dika lalu memasang senyuman sok misterius. "Jalan, lah, sama cewek. Berasa maho gue main sama lo berdua melulu!" Sebuah lemparan bantal sukses mendarat di kepala Dika. Bukannya mengaduh, Dika justru terbahak sambil kembali melempar benda tersebut ke arah kasur.

"Gaya banget lo, Lek! Urusin dulu, tuh, bonyok lo!" kata Arif sewot.

"Lo kapan tobatnya sih, Dik, udah bonyok gitu juga."

Kalimat superjudes dan dingin itu tentu saja keluarnya dari Nico.

Dika lalu memasang cengiran favoritnya, yang katanya bisa bikin bidadari lupa diri. Mungkin Dika lupa kalau yang bisa bikin bidadari lupa diri itu cuma sebuah parfum cowok.

"Bodo ah. Lagian ya, mana gue tahu kalau Tania masih sama pacarnya. Lagian pacarnya tuh siapa, sih? Gue juga nggak kenal, tau!" ujar Dika sambil duduk di atas kursi yang biasa Arif gunakan untuk main komputer, lalu memakai kaus kaki.

Arif berdecak. "Ya emang dasar lo aja yang cuek bebek sama sekitar. Pacarnya Tania tuh Ervan, anak 11 IPS 1, pentolannya anak kelas XI. Tajir juga, sama kayak Tania," terangnya.

Dika lantas mengernyit. "Tania emang doyannya sama brondong kali, ya. Pacarannya sama junior melulu," kata Dika sambil terkekeh.

"Putusin mending sebelum lo kena masalah lagi," saran Nico.

Dika lalu menghela napas. "Gila kali lo, baru juga tiga hari jadian."

Nico lalu berdiri dan berjalan ke arah kamar mandi sambil bergumam. "Terserah lo, deh."

Cherry mengeluh saat merasakan tubuhnya diguncang. Matanya masih terpejam rapat, menandakan Cherry masih di alam bawah sadarnya, menikmati tidur nyenyaknya. Namun, ketika frekuensi guncangan semakin kencang, mau tidak mau Cherry membuka matanya dengan paksa.

"Apaan sih!!! Masih ngantuuuk," keluhnya sambil mengucek matanya.

Dilihatnya mamanya-lah yang sejak tadi mengganggu tidurnya.

"Ma, kan perjanjiannya kalau Sabtu bangunnya terserah!" kata Cherry sambil menggeliatkan tubuhnya yang kaku sehabis tidur. Tetapi, setelahnya, Cherry kembali menarik selimut untuk menutupi wajahnya.

"Tapi, itu ada temen kamu di bawah!" kata mamanya sambil menarik lagi selimut Cherry, membuat cewek itu sontak membuka lagi matanya yang sudah kembali terpejam.

"Hah? Temen? Siapa?" tanya Cherry terkejut. Ya, soalnya dia merasa hari ini tidak punya janji dengan siapa-siapa.

"Itu lho, yang suka belajar bareng di sini," kata Mama yang lupa menanyakan siapa nama teman Cherry tersebut. Tetapi, wajah anak itu memang sudah sering ia lihat datang ke rumahnya untuk belajar bersama dengan Cherry.

"Dimitri?"

"Bukan."

"Emi?"

"Bukan, cowok!"

"Hah? Dika?" tanya Cherry yang sepenuhnya sudah sadar dari kantuknya.

Sang mama mengangguk. "Nah iya, Dika. Iya, tuh, dia udah sampai dari setengah jam yang lalu, tapi kamunya nggak bangun-bangun!" kata mamanya sambil beranjak bangkit dari posisi duduknya di sisi tempat tidur Cherry.

Cewek berambut lurus itu lantas menggaruk kepalanya. "Lah, ngapain Dika ke sini?"

Sang mama memutar matanya. "Ya mana Mama tahu. Gih mandi, mau diajak jalan kali!" kata Mama asal, membuat Cherry lantas mendelik.

"Apaan sih, Ma!" protes Cherry tidak suka dengan kata-kata mamanya.

"Ya emang kenapa kalo diajak jalan? Udah SMA mah udah boleh jalan sama cowok, asal tahu batasan aja."

"Mama!"

"Hahaha ... ya udah, buruan mandi!" ucap Mama sambil menutup pintu kamar.

Cherry lantas meraih iPhone putihnya yang tergeletak di atas nakas. Ia kaget saat melihat ponselnya sudah dibanjiri notifikasi Line dari Dika sejak pukul enam pagi. Dan, sekarang sudah pukul setengah sepuluh.

Mahardika: Cher
Mahardika: P
Mahardika: P
Mahardika: P

Mahardika: Woi bangun kek!

Mahardika: Cher, jalan yuk!

Mahardika: Nggak ada respons berarti iya.

Mahardika: Bodo. Gue jemput jam sembilan.

Mahardika: Gue udah kelar mandi nih. Bentar lg otw. Siap2 lo!

Mahardika: Otw.

Cherry menggeram. Dika itu selalu seenaknya. Gimana kalau Cherry lagi tidak ada di rumah? Lagian mau pergi ke mana juga jalan jam segini. Kalau buat lari pagi kesiangan, kalau buat jalan-jalan ke mal juga kepagian.

Cherry lantas mengetikkan sebuah pesan Line untuk cowok yang sekarang pasti sedang duduk manis di ruang tamunya tersebut.

Cherry: Bego.

Dika dan Cherry keluar dari bioskop sekitar pukul tiga. Setelah menghabiskan waktu di toko buku dan *game station* selama dua jam, akhirnya keduanya memilih menonton film. Karena sebelum berangkat keduanya sudah makan di rumah Cherry maka mereka melewatkan acara makan siang dan lebih memilih untuk menonton terlebih dahulu. Maka, saat keluar dari bioskop, perut keduanya sudah keroncongan minta diisi.

Dan, di sinilah Dika dan Cherry berada, di salah satu kafe yang sedang hit di kalangan anak muda dengan menu martabak beraneka *topping*. Di hadapan Dika dan Cherry sendiri sudah ada

sebuah martabak delapan *topping* tersaji dengan dua gelas *ice lemon tea*. Keduanya menatap martabak di depan mereka dengan tatapan lapar.

"Aduh, ngelihatnya aja udah bikin air liur gue netes," ucap Cherry sambil mengabadikan gambar martabak tersebut dan mengunggahnya di akun media sosialnya.

Dika terkekeh. "Kan, Abang Dika udah bilang, kalau jalan sama Abang perut pasti kenyang!"

Cherry memicingkan matanya menatap Dika. "*Please* deh, Dik, lo kan sama gue seumuran! Jangan sebut abang-abang gitu, kesannya kayak apaan aja."

Dika selalu senang melihat wajah imut Cherry menampilkan berbagai macam ekspresi. Cewek itu memang ekspresif, apa yang ia rasakan atau katakan akan tercetak di wajahnya dengan sangat jelas. Dan, hal itu justru sangat menarik di mata Dika.

"Dik," panggil Cherry membuat Dika tersadar dari keterpakuannya kepada cewek itu.

Dika langsung memasang wajah tengilnya seperti biasa. "Oit?" jawabnya atas panggilan Cherry.

Cherry lantas nyengir sambil menunjuk martabaknya. "Gue makan yang *topping*-nya *matcha*, Nutella, sama keju, ya?" Permintaan Cherry langsung membuahkan rasa gemas Dika. Tangannya refleks terulur untuk mengacak rambut cewek itu sambil terkekeh.

"Gitu aja pake bilang."

Oh iya, hebatnya, setelah menghabiskan waktu seharian ini keduanya mendadak menjadi teman akrab. Baik Cherry dan Dika tiba-tiba merasa kalau mereka sudah sangat akrab seperti itu sejak

lama. Padahal, ini baru kali kedua mereka pergi ke mal berdua—yang pertama adalah saat mereka ke Gramedia untuk membeli bahan kerja kelompok.

Mendadak sikap Cherry yang selalu emosi jika berada dekat dengan Dika, menguap entah ke mana. Yah, mungkin karena hari ini dia bisa melihat sosok Dika yang lain dan tidak menyebalkan.

Cherry sudah memakan tiga potong martabaknya dan isi gelasnya sudah hampir habis. Sementara, Dika baru memakan sepotong saja dan cowok itu lebih memilih mengisap rokoknya.

"Dik, udahan kenapa ngerokoknya," tukas Cherry sambil mengelap jari tangannya yang belepotan cokelat dengan tisu.

Dika melirik Cherry sambil mengangkat sebelah alisnya. "Kan, asepnya nggak kena ke lo Cher," jawab Dika setelah mengembuskan asap rokoknya ke arah jendela kafe yang terbuka di sampingnya.

Cherry merengut. "Lo udah ngabisin tiga batang. Emang mulut lo nggak pegel?" tanya Cherry sinis.

Dika terkekeh. Lalu, tanpa menggubris Cherry, dia justru mengisap lagi batang rokoknya, membuat bibir Cherry semakin mencebik lucu. "Udah kebiasaan," jawab Dika sambil tersenyum.

Cherry menghela napas. "Dulu, waktu lo bukan siapa-siapa gue, gue nggak akan peduli Dik kalaupun lo mau ngabisin sebungkus rokok. Tapi, sekarang nggak bisa," ucapan Cherry sukses membuat sesuatu mengetuk hati Dika. Hanya ketukan ringan memang, tetapi efeknya dahsyat. Tanpa babibu, Dika langsung mematikan rokoknya di atas asbak yang tersedia di atas meja mereka.

"E-emang, sekarang lo nganggep gue apa Cher?"

Cherry yang sudah bersiap untuk menyuap sepotong martabak lagi, berhenti sejenak sambil menatap Dika dengan alis terangkat sebelah. Lalu, ia melanjutkan kegiatannya menyantap martabak.

"Sahabat?" ucap Cherry ragu-ragu.

Entah kenapa, walaupun Dika senang Cherry menganggapnya lebih dari sekadar teman, tetapi ada rasa yang menohok Dika saat fakta kalau Cherry tidak memandangnya sebagai laki-laki. Walaupun tidak menutup kemungkinan kalau sahabat bisa berubah menjadi kekasih, tetapi Dika merasa sedikit nyeri.

Dika tersenyum. *Senyuman palsu*. Tapi, untungnya Cherry tidak terlalu peka dengan senyum palsu Dika karena cowok itu juga sangat pintar mengatur ekspresinya.

"Yah Cherry, Abang, kan, ngarepnya jadi pacar Cherry," ujar Dika bercanda.

Tidak sepenuhnya bercanda, sih.

Cherry mengernyit jijik. "Gue getok lo, Dik. Ogah gue, entar diamuk Kak Tania," ancamnya sambil mengacungkan garpu yang tergeletak di meja.

Dika hanya tertawa menanggapi ucapan Cherry tersebut.

Cherry memandang sekilas jam tangan Baby-G-nya yang menunjukkan pukul 4.30 sore. "Geje banget nggak sih, kita makan martabak sore-sore?" tanya Cherry sambil menyedot habis isi gelasnya.

Dika yang sedang melahap martabak keempatnya menatap Cherry dengan kernyitan. "Lah, emang makan martabak ada aturan jamnya kayak minum obat?" tanya Dika dengan mulut berlepotan cokelat. Cherry mendengus dan melemparkan selembar tisu ke wajah Dika.

"Jorok ewh!"

Dika hanya cengengesan sambil mengelap asal mulutnya. Cherry lalu bertopang dagu sambil memajukan tubuhnya lebih dekat, tanpa ia sadari, itu membuat Dika dag dig dug sendiri.

"Ya nggak, tapi biasanya kan, makan martabak itu malem-malem," tutur Cherry dengan wajah polos membuat Dika menahan mati-matian untuk tidak mencubit pipi Cherry.

"Bilang aja lo mau malem mingguan sama gue Cher!" goda Dika membuat Cherry menoyor kepalanya.

"Ngarep!" Dan, hal itu justru membuat Dika tergelak.

"Ya udah sih, nggak apa-apa. Lagian malem mingguan sama sahabat, kan, nggak ada salahnya!" *Nyut*. Mendadak rasa ngilu itu terasa lagi di hati Dika. Padahal, kata-kata tersebut keluar dari mulutnya sendiri. Dika jadi merasa munafik.

Yakin lo nggak apa-apa, Dik?

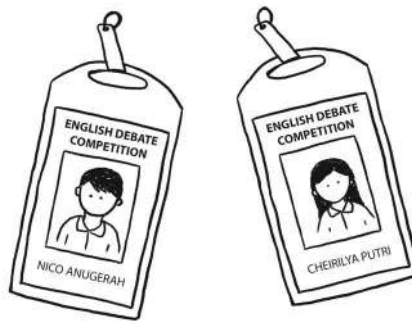

Chapter 8

"If it doesn't break your heart, it isn't love."—Unknown

Hari ini Cherry berhasil tidak telat datang. Beruntung, karena kakaknya, Virgo, tidak punya jadwal kuliah pagi sehingga rela mengantarkan adiknya itu dengan mobil.

"Dek, kamu nggak salah, jalan subuh-subuh begini?" tanya Virgo kepada adiknya sambil menguap, lalu berusaha fokus lagi ke jalanan. Untung saja jalanan pagi itu masih lengang.

Cherry sendiri sedang duduk di sampingnya sambil mengunyah roti sobek yang dibelinya tadi malam di supermarket dekat rumah. Di pangkuannya sudah ada bungkusan plastik berisi dua bungkus roti bantal dan dua kotak Nescafe dingin. "Subuh apaan sih, Bang, orang udah jam enam juga!" kata Cherry merasa ucapan abangnya berlebihan.

Virgo lalu menempeleng pelan kepala adiknya. "Nyantai aja kenapa ngomongnya? Ya, abis kamu jalan masih gelap gini. Lagian rumah kita ke sekolah kamu kan, nggak jauh-jauh amat," kata

Virgo. Lalu, mata Virgo tak sengaja melirik bungkusan di pangkuan Cherry. Tangan kirinya sudah akan merogoh kantong tersebut, tapi segera ditepis oleh Cherry.

"Ngapain lo?" tanya Cherry galak.

Virgo lalu melirik adiknya. "Pelit amat, sih! Roti lo gede gitu juga, masih kurang apa?" tanya Virgo menunjuk roti sobek di tangan Cherry. Cherry lalu memindahkan plastik berlabel minimarket ternama di pangkuannya ke samping kirinya agar terbebas dari jangkauan Virgo.

Cherry lalu memotek roti sobeknya dan menyodorkannya ke depan mulut Virgo. "Ini aja, itu bukan punya gue!" kata Cherry sambil menyuapi abangnya. Itung-itung bayaran juga karena abangnya mau mengantarnya ke sekolah pagi-pagi sekali, meskipun dia masih sangat mengantuk. Virgo hanya menerima suapan adiknya itu dengan dahi mengernyit.

"Titipan?" tanya Virgo penasaran yang hanya dibalas Cherry dengan senyuman yang entah bermakna apa.

"Mau tahu aja lo!"

Virgo memilih untuk tidak menyahuti adiknya itu dan kembali fokus menyetir.

Perjalanan berlangsung cepat karena keadaan lalu lintas yang belum ramai. Cherry turun setelah mencium tangan abangnya yang hanya berbeda empat tahun dengannya itu.

"*Thanks*, Bang!" kata Cherry sambil menutup pintu lalu melambai.

Cherry lalu masuk ke sekolahnya dengan riang. Hari ini ia berniat untuk melakukan rutinitasnya seperti biasa yaitu meletakkan sarapan di laci meja Nico.

Jumat kemarin ia tidak sempat melakukan aktivitas rutinnya itu karena datang terlambat. Cherry bahkan tidak sempat membawakan bekal makan siang untuk Nico. Dan, Cherry juga absen dari menonton Nico latihan basket karena harus bekerja bakti membersihkan musala dengan murid-murid lain yang juga terlambat. Bahkan, seharian kemarin ia tidak melihat wajah Nico sama sekali. Jadi, sebagai gantinya, hari ini Cherry membeli dua roti dan dua kopi.

Begitu masuk ke area sekolah, ternyata sekolah sudah cukup ramai. Biasanya, kalau keadaan sudah seperti ini, di kelas Nico sudah pasti ada penghuninya. Jadi, Cherry harus siap-siap diinterogasi atau ditanya ini itu oleh kakak kelasnya.

Akan tetapi, saat melewati ruang guru menuju ke gedung barat, Cherry berpapasan dengan *Miss* Rossa, guru Bahasa Inggris-nya.

"Cheirilya!" entah antara menyapa atau memanggil, yang pasti wajah *Miss* Rossa terlihat begitu gembira saat bertemu Cherry. Dahi Cherry mengernyit bingung.

"Ee-eh, iya *Miss*?" Cherry merasa kikuk saat *Miss* Rossa memegangi bahunya.

"Kamu mau, nggak, ikutan lomba debat bahasa Inggris? Kamu kan, bahasa Inggris-nya jago," tanya *Miss* Rossa.

Cherry menganga. "Hah? Ee-eh maksudnya, kok saya *Miss*? Kan, wakilnya kemarin udah ada," ucapnya bingung. Setahu Cherry, wakil untuk ikut lomba debat bahasa Inggris itu Shakira anak kelas X-3.

"Iya nih, Shakira tiba-tiba kena diare. *Miss* sebenernya jadiin kamu kandidat juga kalau Shakira nggak bisa. Eh, tapi kamu mau,

nggak? Mau aja ya, lumayan Cher dapet sertifikat," jelas *Miss* Rossa panjang lebar.

Cherry juga bingung. Sebenarnya dia mau-mau saja sih, tapi dia belum ada persiapan apa-apa. Bahkan, dia tidak tahu materi atau isu apa yang akan didebatkan nanti.

"Ih udah mau aja, ya? Nico, perwakilan anak kelas XI udah duluan di sana. Kamu kalau mau, nanti berangkatnya *Miss* anterin."

Mata Cherry langsung membulat saat nama Nico disebut. Gila, ini namanya durian runtuh! Mana mungkin Cherry mau nolak.

"I-iya deh *Miss*, saya ikut. Tapi, materinya gimana?" tanya Cherry bingung. Masalahnya, dia benar-benar *clueless* soal debat tersebut.

Miss Rossa menghela napas lega. Lalu, ia tersenyum lembut. "Udah tenang aja. Nanti sebelum lombanya mulai, ada *workshop* dulu. Di situ nanti dikasih tahu semuanya."

Cherry lantas mengangguk. "Ya udah, iya saya ikut."

"Nah, gitu dong! Ya udah yuk, *Miss* bilang dulu ke Kepala Sekolah."

❤

Nico menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi di belakangnya. Sepasang *earphone* terpasang di telinganya sejak setengah jam yang lalu. Sesekali Nico memperhatikan siswa-siswi sekolah lain. Mereka memakai *name tag* yang sama dengannya, dengan nama mereka dan nama sekolah masing-masing. Aula salah satu universitas swasta terkenal di Jakarta itu mulai dipenuhi oleh peserta lomba debat bahasa Inggris, yang diadakan universitas tersebut. Nico adalah salah satu yang mewakili sekolahnya.

Nico sedang menunggu perwakilan sekolahnya yang lain dari kelas X. Setiap tingkatan kelas mengirimkan satu perwakilan. Dan, dia mewakili kelas XI. Seharusnya wakil kelas X itu berangkat bersama dengannya naik mobil sekolah. Tetapi, ketika Nico sudah siap di sekolah tadi, wakil itu belum juga muncul, jadi *Miss* Rossa menyuruh Nico berangkat duluan.

"Nico!"

Nico menegakkan kepalanya sambil melepas *earphone* yang sedang mengalunkan lagu "Leave Out All The Rest" milik Linkin Park dan melihat *Miss* Rossa berjalan menghampirinya. Di belakang guru Bahasa Inggris-nya itu, tampak seorang cewek, yang Nico duga adalah wakil kelas X. Ingin rasanya Nico menyemprot anak kelas X itu, tetapi Nico bukan orang seperti itu. Nico selalu menyimpan segala sesuatu yang dirasakannya. Terkadang dia hanya berbagi sedikit kepada Arif dan Dika.

Tidak lama, *Miss* Rossa sudah berdiri di depan Nico dan cewek kelas X itu masih berdiri tersembunyi di balik tubuh tinggi *Miss* Rossa. *Mungkin cewek ini pemalu*, pikir Nico.

"Co, maaf ya, bikin kamu nunggu agak lama. Saya baru tahu kalo perwakilan setiap sekolah harus lengkap dulu baru bisa ambil *booklet* sama sarapan. Kamu pasti laper nungguin kami," ucap *Miss* Rossa dengan nada bersalah.

Nico memaksakan sebuah senyuman tipis. "Iya *Miss.It's okay.*"

No, it's not okay! *Gue kelaperan parah.*

"Ya udah, *Miss* tinggal. Nanti *Miss* jemput lagi. Kamu punya nomor WhatsApp *Miss*, kan?"

Nico mengangguk, mengiakan pertanyaan sang guru.

"Nah, kan kamu kelas XI, jadi kamu jagain adik kamu, ya? Cheirilya, *Miss* tinggal, ya? Kamu kalau ada apa-apa, bilang sama kakak ini. Oke?"

Cheirilya? Don't say ....

"Iya, *Miss*."

Suara yang familier ....

Kemudian, sosok yang sejak tadi tersembunyi di balik *Miss* Rossa itu, kini sepenuhnya tertangkap mata Nico. Mata Nico yang agak sipit sedikit membesar saat melihat sosok cewek itu. Namun, dengan cepat Nico kembali memasang wajah datarnya. Setelah mengulas senyum tipis kepada gurunya, Nico berjalan mendekati Cherry dengan ekspresi datar.

"Kak sori, sebenernya gue—"

"Apa pun itu, gue laper. Buruan ke aula tempat makan. Gara-gara lo, gue nggak bisa makan dari tadi. Anak sekolah lain udah pada selesai makan."

Cherry mengedipkan matanya takjub. Bukannya kesal karena ia diomeli Nico, dia malah takjub. Selama mengenal Nico, inilah kali pertama cowok ini bicara lebih dari satu kalimat kepadanya. Rekor!

"Ck, lemot."

Setelah mengucapkan kata sadis itu, Nico berjalan meninggalkan Cherry yang masih takjub akan apa yang baru saja terjadi.

Cherry tersenyum dan dalam hati mensyukuri Shakira terserang diare pagi tadi sehingga Cherry harus menggantikannya.

Kalau begini, dia jadi bisa punya banyak waktu untuk bisa berduaan dengan Nico tanpa cowok itu bisa protes dan kabur

darinya. Dan, kalau Cherry beruntung, siapa tahu dia bisa mengambil hati cowok itu.

"Woi! Buruan kenapa!" teriak Nico yang ternyata masih berdiri menunggu Cherry tidak jauh dari barisan tempat duduknya. Cherry tersentak dan kembali tersadar dari rasa takjubnya.

"I-iya Kak!"

Dika menoleh ke kursi belakangnya yang kosong untuk kali kesekian dan mendesah lesu. Biasanya, di jam kosong seperti ini Dika mendengar suara cempreng Cherry yang sedang bertukar cerita seputar drama korea dengan Kania, sesama penggemar K-Pop. Dan, saat-saat itu akan Dika manfaatkan untuk membuat Cherry kesal.

Meski Cherry sudah menganggapnya sebagai teman dekat, intensitas kejailan Dika tidak akan menurun. Karena bagi Dika, wajah Cherry yang sedang kesal itu seperti asupan energi tersendiri untuknya.

Ya ampun!

Dika mengusap sendiri wajahnya dengan sebelah tangan. Sejak ia mendengar bahwa Cherry diajak pergi *Miss* Rossa untuk menjadi wakil sekolah dalam lomba debat, Dika merasa kehilangan.

Kangen. Iya, Dika kangen sama Cherry.

Dika lalu mengeluarkan ponsel dari kantong celana abu-abunya. Ia membuka aplikasi Line dan membuka obrolannya dengan Cherry semalam. Dika lalu dengan cepat mengetikkan pesan.

Mahardika: Cher, kangen gangguin lo, deh. Di sana lagi apa?

Dika lalu menelungkupkan kepala di atas tangannya yang sudah terlipat di meja.

Mending gue tidur.

Bel pulang sudah berbunyi dari sepuluh menit yang lalu. Gerbang sekolah kini dipenuhi oleh lalu-lalang para siswa, baik yang menggunakan kendaraan maupun tidak. Tidak terkecuali, Arif dan Dika juga sedang dalam barisan motor-motor siswa lain, mengantre untuk keluar gerbang.

"Rif, nongkrong dulu, nggak?" tanya Dika saat motornya bersisian dengan motor Arif yang langsung dijawab dengan anggukan.

Tak begitu jauh dari gerbang, Dika dan Arif memarkirkan motor mereka di warung penjual *pop ice* langganan mereka. Biasanya Dika langsung menyulut rokoknya sambil menikmati *pop ice* di sana. Tapi, kali itu Dika tidak mengeluarkan sebatang rokok pun dan sibuk meminum *pop ice* rasa *bubble gum* kesukaannya. Arif yang menyadarinya, mengernyit heran.

"Tumben nggak ngebul?" tanya Arif dengan alis sebelah yang naik. "Biasanya keluar gerbang langsung ngepul kayak kereta api zaman dulu," lanjut Arif.

Dika memasang wajah bete. "Lagi males."

Bohong. Padahal, Dika memang sedang mencoba untuk berhenti merokok atas permintaan Cherry.

"Lo mau langsung balik?" tanya Dika mengalihkan topik.

Arif lalu menggeleng. "Nggak, gue ada urusan dulu," jawab Arif sambil menyeruput *pop ice* rasa cokelat kesukaannya.

Dika mencibir dengan bibirnya, membuat bentuk lucu. "Alah sepik, bilang aja urusannya ngapelin gebetan baru lo itu, kan?" sindirnya.

"Sok tahu lo. *By the way*, lu sendiri mau ke mana Lek? Balik atau ...."

"Jemput Cherry, dia lagi ikut lomba debat," jawab Dika. Menyebut nama Cherry, bibirnya pun ikut tersenyum.

"Lah, Nico kan, juga ikut lomba debat, Lek. Eh, tunggu, tadi siapa kata lo? Cherry? Lo kenal?"

Dika menepuk jidatnya. "Oh, iya, kok gue bisa nggak inget? Iya Cherry mah sekelas ama gue, lumayan deket gua kali ama dia. Kemarin kan gue jalan ama dia. Gila, Nico berarti dari tadi berduaan ama Cherry dong, enak banget, gue jadi ngiri, coba gue yang ngikut."

Arif menempeleng kepala Dika. "Bego dah, yang ikutan lomba kan banyak, Tong. Nggak cuma berdua. Lagian, sekolah nggak mungkinlah ngirim lo buat ikutan lomba. Lo aja masih suka ketuker bahasa Inggris-nya dua belas ama dua puluh!"

Dika meringis. Memang benar, di antara mereka bertiga, Dika-lah yang paling lemah bahasa Inggris-nya. *Well,* sebenernya Dika memang agak lemah dihampir semua pelajaran.

"Emang Cherry siapanya lo, Dik? Gebetan?" tanya Arif, karena selama ini ia memang tidak pernah mendengar soal Cherry dari mulut Dika sama sekali. Padahal, biasanya Dika selalu terbuka kepadanya ataupun Nico soal cewek yang sedang ia incar atau pacari.

Apa mungkin karena Cherry hanya seorang teman untuk Dika? Semoga. Karena kalau memang benar Dika suka dengan Cherry, cowok itu bakal patah hati karena tahu Cherry menyukai Nico.

"Sahabat, hehehe .... Baru kali ini gue punya sahabat cewek Rif!" ucap Dika gembira. Ada binar ceria meletup-letup saat Dika menceritakan bahwa Cherry itu sahabatnya. Arif lantas menghela napas.

"Serius?" tanya Arif memastikan.

"Iyalah. Sekarang sih, masih sahabatan. Tapi, ya Rif, nggak tahu nih ya, kalau sama dia tuh, rasanya beda," jawab Dika polos.

Arif lantas mengerjapkan matanya. Dika terdengar tulus saat mengatakannya. Sebelumnya, Dika tidak pernah membicarakan soal perasaan semacam itu terhadap perempuan. Kalaupun Dika cerita tentang gebetan atau pacar, yang ia ceritakan lebih pada soal fisik cewek-cewek tersebut.

"Tunggu deh, ngomong-ngomong soal Cherry, emangnya lo kenal Rif? Pas MOS kan, lo bukan kakak penanggung jawab kelompoknya dia."

Arif mengerjapkan matanya, lalu mengangguk. "Lumayan. Sering sapa-sapaan. Sering ngobrol juga kalo dia lagi nyamperin Nico."

Dika tiba-tiba tersedak *pop ice*-nya. "Uhuk—apa? Lah, Nico kenal juga sama Cherry?" tanya Dika kaget dengan fakta yang satu itu.

"Lo udah akrab ama Cherry dari kapan sih, Dik?" tanya Arif karena bingung dengan ketidaktahuan Dika tentang Nico dan Cherry. Padahal, tadi Dika sendiri yang bilang ia dan Cherry sudah

bersahabat. Lagi pula soal Cherry yang mengejar-ngejar Nico juga sudah tersebar luas di sekolah.

Dika lalu melempar gelas plastiknya ke tong sampah. "Hmm ... deket sih dari awal masuk. Soalnya gue sekelompok mulu sama dia. Sering kerja kelompok bareng, tapi akrab yang bener-bener kayak temen baru-baru ini."

"Tapi, lo tahu, nggak, kalo Cherry suka sama Nico?"

Dika menatap Arif dengan ekspresi terkejut, seakan Arif baru saja berbicara bahasa alien kepadanya. Dika lalu menelan ludahnya. "E-emang iya?" tanya Dika untuk memastikan.

"Lah, katanya sahabatan, masa nggak tahu?" tanya Arif sambil mencoba mencerna ekspresi Dika yang tiba-tiba mengeruh. Jelas sekali terlihat kalau berita ini adalah kabar buruk untuknya.

Arif lalu berusaha menetralkan suasana yang tiba-tiba berubah tersebut dengan menepuk bahu Dika. "Makanya, kalo sekolah jangan nyari gebetan mulu Dik, sampai gosip-gosip sekolah aja lo nggak tahu!" kata Arif dengan nada bercanda.

Dika mengernyit. "Masa sih? Kok, lo bisa tahu Cherry suka Nico?"

Arif melempar gelas plastik bekas Pop Ice-nya ke tong sampah di samping kursinya. Entah dia harus menceritakan hal ini atau tidak karena saat ini posisinya benar-benar membingungkan. Jelas sekali kalau Dika naksir Cherry. Sementara itu, Arif sangat tahu bagaimana Cherry yang selama ini mencoba menunjukkan perasaan sukanya kepada Nico.

"Dia sering ke gedung kelas XI. Pagi, istirahat kedua, sama pas ada ekskul Basket atau Futsal."

Dika memelotot. "Hah? Basket? Gue kan, ikut ekskul Basket juga. Kok, gue nggak tahu?"

"Lo aja jarang ikut latihan. Lagian, Nico kan latihannya bareng tim inti di lapangan *outdoor*. Kalau anak-anak baru sama yang nggak masuk tim inti kan, latihannya di *indoor*."

"Terus ngapain dia sering banget nyamperin Nico gitu? Terus, kok bisa gosipnya nyebar luas?"

"Ya buat nemuin Nico. Ngasih sarapan sama bekel gitu, deh. Paling heboh sih, waktu dia masang puisi di mading kelas XI khusus buat Nico. Dari situ dia jadi terkenal di kalangan anak-anak kelas XII. Sampai-sampai dia dijulukin menel sama anak angkatan gue. Nggak cuma angkatan gue doang, angkatan kelas XII juga katanya udah pada tahu."

Dika mencoba mencerna informasi dari Arif ini dengan dahi mengernyit dalam. Kenapa bisa dia tidak tahu sama sekali soal informasi penting ini.

"Tapi, kadang gue nggak tega sama Cherry. Lo tahu sendiri kan, Lek, Nico itu bagaimana. Nico kalo nanggepin Cherry jutek banget. Tapi, hebatnya, Cherry itu pantang menyerah banget anaknya," jelas Arif sambil menatap Dika yang masih terdiam dengan wajah muram.

"Lek, katanya mau jemput Cherry?" tanya Arif menyadarkan Dika dari lamunannya.

Dika lalu mengusap wajahnya. "He-eh," jawabnya kikuk.

Arif lalu mengangguk dan menepuk pundak Dika. "Gue duluan ya, Lek. Lo hati-hati entar bawa anak orang. Terus kalo di sana ketemu Nico, bilang kertas ulangan Geografi-nya ada di gue."

Arif sebenarnya tidak tega mendapati respons Dika yang di luar dugaannya ini. Ia tidak menyangka kalau Dika akan semuram itu mendengar fakta tentang Cherry.

Biasanya Dika cuek kalau cewek incerannya sudah punya pacar atau gebetan lain. Dika selalu optimis ia bisa merebut hati cewek itu. Selain itu, Dika biasanya punya stok cewek lain sehingga baginya bisa mendapatkan gebetannya atau tidak, bukanlah masalah besar.

Dika hanya mengangguk tanpa benar-benar mencerna omongan Arif. Di dalam kepalanya masih terngiang-ngiang cerita Arif tadi.

Cherry, suka sama Nico?

Entah kenapa dada Dika tiba-tiba sesak.

Chapter 9

Cherry menggigiti bibirnya. Hujan deras mengguyur Jakarta sejak sejam yang lalu. Cherry dan Nico masih sama-sama menunggu mobil sekolah mereka menjemput. Beberapa murid sekolah lain yang ikut dalam acara lomba debat bahasa Inggris, juga masih memenuhi lobi.

Ponsel Nico berdering menandakan sebuah panggilan masuk. Nomor ponsel *Miss* Rossa muncul di layarnya. Dengan kilat Nico mengangkatnya, tanpa mengacuhkan Cherry yang menatapnya dengan tatapan penasaran.

"Ya, *Miss*?"

"...."

"Apa? Oh, iya *Miss*."

"...."

"Mmm, mending nggak usah deh *Miss*. Malah jadi repot nantinya. Saya dan Cherry nanti pulang naik taksi aja, jadi nggak perlu balik ke sekolah."

"...."

"Iya, *Miss*."

Cherry yang merasa namanya disebut-sebut semakin melebarkan telinganya untuk mencuri dengar. Namun, dengan cepat panggilan itu berakhir dan Cherry juga segera menarik dirinya. Matanya melirik Nico, tetapi lelaki itu masih sibuk dengan ponselnya dan sama sekali tidak mau membuka obrolan dengannya. Cherry menjadi gemas.

Buset, deh! Ini orang juteknya kebangetan, untung gue suka.

"Kak—"

"Hm?"

Cherry menelan lagi semua kata-katanya. Mendengar nada datar superdingin keluar dari mulut Nico benar-benar membuatnya kehabisan kata-kata.

"Nggak jadi, deh," kata Cherry sambil mengusap lengannya.

Ia pikir, seharian bersama Nico ini bisa membuahkan sebuah hasil meskipun sedikit. Tapi, boro-boro hasil, Nico melirik kepadanya saja tidak. Padahal, hari ini entah sudah berapa banyak kalimat yang Cherry lontarkan kepadanya. Tapi, berapa kali Nico bicara pun, bahkan sepertinya masih bisa dihitung. Cherry bingung kenapa cowok yang punya tampang datar, kekurangan ekspresi, jutek, dan galak itu justru sangat menarik untuknya.

Cherry sendiri juga bingung. Tidak mungkin ia bisa jatuh cinta dengan cowok ini kalau alasannya karena sikapnya. Jelas-jelas sikap cowok itu tidak ada baik-baiknya. Kalau dari tampang? Tidak juga, pasalnya masih banyak cowok yang tampangnya lebih oke dibanding Nico. Tidak usah jauh-jauh, senyuman Arif dan wajah *bad boy* Dika sebenarnya lebih menarik. Tetapi, entah kenapa hatinya seolah terus menuntun Cherry kepada Nico.

Cinta memang tidak punya alasan.

Hari itu Cherry diantar kakaknya ke sekolah naik mobil, jadi dia tidak memakai sweter. Dan, karena hujan yang cukup lebat, juga seharian ini Cherry berdiam di dalam ruangan bersuhu rendah membuat dirinya kedinginan. Dan sialnya, Nico, yang notabene cowok dan kakak kelasnya, malah enak-enakan dengan jaket birunya. Cherry hanya bisa tersenyum masam.

"Kita nggak bakal dijemput. Mobil sekolah mogok di perjalanan, tapi masih jauh dari sini. Tadinya *Miss* Rossa mau jemput pakai taksi, tapi gue bilang nggak usah biar nggak repot. Lo balik sama gue naik taksi."

Cherry sontak menganga. Oke, ini kalimat terpanjang kedua yang Nico ucapkan kepadanya hari ini. Mau tidak mau bibir Cherry berkedut, tersenyum.

"Denger, nggak?" tanya Nico galak karena Cherry malah menatapnya dengan tatapan berbinar dan bibir menyunggingkan senyum.

Cherry mengerjap terkejut. "Eh iya-iya!"

Nico lalu melirik ke arah hujan yang masih deras. Dia dan Cherry sama sekali tidak membawa payung. Dan, sejak tadi tidak ada taksi yang masuk ke lingkungan kampus tempat mereka berada. Mau tidak mau Nico memesan lewat ponsel.

"Taksinya udah *on the way*." Cherry lantas menggaruk kepalanya karena bingung harus merespons apa karena Nico bicara tanpa melihat ke arahnya.

Beberapa menit kemudian, mereka berdua sudah duduk bersebelahan di kursi belakang taksi. Cherry semakin merapatkan pelukannya terhadap tubuhnya sendiri yang kedinginan, sedangkan Nico masih asyik dengan ponselnya.

"Pak, AC-nya boleh dikecilin?" tiba-tiba suara Nico menginterupsi keheningan yang terjadi di dalam taksi.

Cherry lantas menoleh ke arah Nico.

"Oh, iya Mas. Dingin, ya?"

"Hm."

Cherry tiba-tiba tersenyum, jangan-jangan Nico tahu sejak tadi ia kedinginan. *Hehehe ... peka juga ini cowok es.*

"Saya emang nggak tahan sama udara dingin, Pak."

Ekspektasi Cherry langsung hancur berkeping-keping begitu mendengarnya. *Sialan, kirain demi gue.*

Cherry lalu mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. Cherry merutuk pelan saat sadar ia lupa mengubah mode sinyalnya menjadi *off* selama ia mengikuti acara debat, sehingga ponselnya itu hampir kehabisan baterai. Dengan daya baterai yang hanya tinggal lima persen, Cherry mengecek aplikasi Line yang sudah dipenuhi pesan dari ibunya, abangnya, Kania, dan Dika.

Mama: Dek, kamu pulang jam berapa?

Mama: Dek, kalau mau dijemput, telepon Mama aja.

Davirgo Putra: Dek, kamu balik jamber? Line Abang aja ya, entar.

Kikania Arleta: Cher, buku tugas mtk lo ada di gue, ya!

Mahardika: Cher, kangen gangguin lo, deh. Di sana lagi apa?

Mahardika: Cher, gue lagi makan bakso nih, lo di sana makan enak, ya?

Mahardika: CHERRY BUAH ASEM WOI.

Mahardika: Woilah nggak di-*read*. Emang nggak ada istirahatnya apa?

Mahardika: CHERRYYYY NGGAK ADA YANG BISA DICONTEKIN BAHASA INGGRIS, NIH.

Mahardika: Cher, gue jemput ke sana, ya? Daerah kuningan, kan?

Mahardika: Udah bel nih, lo kelar jamber? Gue ke sana, ya!

Mahardika: Kejebak ujan!

Mahardika: Cherry di mana? Gue lagi neduh di KFC pasar festival.

Cherry terbelalak saat melihat pesan terakhir Dika. Sahabat cowoknya itu ternyata sudah hampir sampai ke tempat lombanya dan sekarang sedang berteduh.

Cherry lalu melirik jalanan yang tampak ramai ditambah hujan deras yang mengguyur. Cherry juga melirik ke arah Nico dengan wajah gusar. Ia menggigit bibir bawahnya, lalu dengan cepat mengetikkan balasan untuk Dika, tetapi ponselnya keburu mati total.

"Aduh! Nggak bawa *powerbank* lagi!" katanya cukup kencang hingga membuat Nico melirik ke arahnya.

Mata Nico dan Cherry bertemu. Cherry memasang wajah segusar mungkin, tetapi wajah Nico masih saja datar. Lalu, tanpa mau repot-repot bertanya Nico malah membuang muka dan kembali menatap ponselnya.

Cherry menggeram. Cowok ini benar-benar tidak peka!

"Kak, boleh minjem ponselnya?" tanya Cherry setelah memberanikan diri. Nico sama sekali tidak menjawab dan masih mengetikkan sesuatu di ponselnya.

"Mau ngapain?" akhirnya Nico bersuara.

"Nga-ngabarin temen."

Nico menatapnya. "Temen? Di saat kayak gini harusnya lo ngabarin keluarga lo," katanya ketus.

Cherry memberengut. "Tapi—" Tiba-tiba ponsel hitam milik Nico sudah berpindah ke atas pahanya. Dengan cepat Cherry mengambilnya dan membuka aplikasi Line.

Cherry sedang tidak berpikiran memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menggeledah ponsel Nico. Fokus tujuannya hanyalah Dika.

Beruntung Nico dan Dika itu berteman dekat. Yah, walaupun fakta tersebut juga baru diketahui Cherry setelah ia berteman dekat dengan Dika.

Nico Anugerah: Dik, ini gue Cherry.
Nico Anugerah: Dika sori. Ponsel gue dari tadi di dalem tas. Terus tadi mati pas mau bales.
Nico Anugerah: Dik lo sekarang di mana?

Tidak lama sebuah balasan masuk.

Mahardika: Hm. Gue masih di KFC.

Cherry menganga. Lalu, ia melirik Nico sejenak dan mengetikkan balasan lagi.

Nico Anugerah: Dasar bego! Ya udah gue ke situ!

"Pak, kita ke pasar festival dulu sebentar," kata Nico membuat Cherry yang masih menunggu balasan Dika terkejut dan menatapnya.

Dika pasti bilang ke Kak Nico, deh. Duh, nanti dia jadi mikir macem-macem lagi.

Begitu masuk ke kawasan pasar festival, hujan sudah agak reda, menyisakan rintik yang cukup deras. Taksi pun menghentikan lajunya dan Nico meminta taksi menunggu sejenak.

"Kak—lo tahu Dika nungguin di sini?" tanya Cherry sambil mengikuti langkah Nico yang menuju gerai KFC.

"Hmm ... gue udah nyuruh dia balik dari tadi, sebelum ujan gede. Tapi, dia ngotot."

Cherry menggaruk kepalanya yang tak gatal. Kadang dia tidak mengerti dengan sikap Dika.

Keduanya masuk dan mulai menelusuri setiap penjuru KFC untuk mencari sosok Dika dan menemukannya duduk di sisi jendela. Di mejanya sudah ada satu gelas kosong bekas *mocca float,* segelas minuman sama yang isinya masih setengah, piring berisikan tulang-tulang ayam dan bungkusan nasi, serta piring lain yang berisi kentang goreng. Sepertinya Dika sudah cukup lama bertengger di sana.

"Woi, Dik!" sapa Nico sambil menepuk bahu cowok itu. Wajahnya sudah sesuram cuaca di luar.

"Lama banget, sih!" kata Dika sinis.

Cherry menghampiri Dika dan melayangkan pukulan di lengannya.

"Ngeselin! Ngapain coba nungguin gue di sini, hah?"

Nico melirik Dika dan Cherry yang terlibat adu mulut. Bukan adu mulut sih, lebih tepatnya Cherry yang mengomeli Dika. Sebab, Dika selalu menanggapi Cherry dengan candaan. Tetapi, ada yang berbeda dari wajah Dika hari itu. Dika yang selalu berekspresi jail, kali ini seperti menahan kesal.

"Co, pesen makan, gih!" kata Dika saat sadar sudah mengabaikan sahabatnya.

"Hmmm ... gue mau beli, tapi *take away* aja, taksi gue nungguin." Dika mengernyit.

"Hah? Kok?"

"Gue cuma mau nganterin Cherry ke sini. Udah ya, gue mau mesen dulu. Kasihan sopir taksinya nunggu."

"Yang ada, lo yang kasihan, argonya kan, jalan! Eh, tapi orang kaya mah bebas."

Nico menepuk jidat Dika dan meninggalkan cowok yang masih memegangi lengan Cherry di sampingnya itu. Cherry lalu langsung melepaskan tangannya dari pegangan Dika dan mengejar Nico ke tempat pemesanan.

"Gue juga mau mesen ah, laper!" katanya sebelum sempat ditahan Dika.

Dika mendengus melihat wajah Cherry yang berseri-seri saat mengejar Nico. Dia baru sadar kalau Cherry benar-benar menyukai sahabatnya. Dan, sialnya, hatinya sakit saat mengetahui fakta tersebut secara langsung.

"Kak, boleh bareng, nggak, mesennya?" tanya Cherry sambil berdiri di belakang Nico.

"Hmmm ...," Nico mempertimbangkan permintaan Cherry. Mengingat antrean cukup panjang dan dengan menyatukan pesanan akan mengurangi sedikit waktu, akhirnya Nico mengangguk. Yes, *bisa pamer nih, ke Kania.*

"Saya pesen *box meal* sama *mango float*-nya satu, lo pesen apa, Cher?"

NICO NYEBUT CHER!!! FOR GOD'S SAKE, IT'S THE FIRST TIME IN FOREVER.

"Cher."

Cherry terkesiap. Dengan cepat ia memelototi papan menu dan sedikit mencondongkan tubuhnya untuk melihat lebih jelas. Gerakannya itu tanpa disangka membuahkan pertemuan bahunya dan bahu Nico.

"Ehhh—em itu sama, deh."

Nico mengedikkan bahunya tak acuh, lalu mengulang pesanannya. "Iya, Mbak, jadi dua, tapi yang satu *take away*, yang satu makan di sini."

"Bonnya digabung atau dipisah?"

"Pi— ... gabung aja."

Cherry menolehkan kepalanya ke arah Nico, tetapi cowok itu tidak menatap ke arahnya dan sedang mengeluarkan dompet. Nico meletakkan selembar uang seratus ribu dan menunggu pesanannya dibuatkan.

Satu pesanan milik Cherry diletakkan di atas nampan, sedangkan milik Nico di dalam plastik. Lalu, keduanya berpisah.

"Eh, Kak, gue ganti di sekolah ya uangnya, dompet gue di tas soalnya."

Nico menggeleng. "Nggak usah. Santai aja."

Cherry mengerjapkan matanya. "Eh, tapi—"

"Udah ya, gue balik. Bilang ke Dika gue duluan." Nico lalu berjalan pergi keluar gerai KFC meninggalkan Cherry bengong dengan nampan di tangannya. Perlahan bibirnya tersenyum.

Akan tetapi, tiba-tiba ia teringat dengan benda yang hari ini belum sempat ia berikan kepada Nico. Dengan cepat ia berlari ke arah meja, di mana Dika duduk, lalu meletakkan nampan berisi makanannya. Dengan cepat, ia menyambar kantong plastik yang terjejal di dalam ranselnya. Lalu, Cherry berlari mengejar Nico yang sedang berjalan menuju taksi. Cherry berteriak.

"Kak Nicooo!!!"

Nico lantas menghentikan langkahnya dan menoleh ke sumber suara. Dilihatnya Cherry sedang berlari ke arahnya membawa kantong plastik putih. Hampir saja cewek itu terpeleset karena lantai koridor yang licin terciprat air hujan.

Ceroboh banget ini cewek, pikir Nico.

"Apa?" tanya Nico saat Cherry sudah berdiri di hadapannya. Cherry lalu memasang cengirannya dan menyodorkan kantong plastik putih tersebut ke arahnya.

"Jalanan kan, pasti macet banget. Nggak mungkin kan, lo makan nasi di mobil. Eh, makan di mobil juga nggak apa-apa sih, cuma ini ...," Cherry menarik napasnya sejenak, lalu kembali melanjutkan, "... ini harusnya gue kasih tadi pagi, tapi gue lupa hehehe .... Nih, kali aja lo laper di jalan nanti. Lumayan bisa buat ganjel. Hati-hati di jalan ya, Kak!" Lalu, Cherry langsung berbalik dan berlari kembali ke dalam gerai KFC tanpa menunggu respons Nico.

Bukannya malu atau gugup, tetapi Cherry menghindari terjadinya penolakan yang biasa dilakukan Nico. Jadi, memilih aman, Cherry mending langsung lari.

Akan tetapi, tanpa disangka, Nico berteriak dan membuat langkah Cherry terhenti.

"Thanks!" Lalu, cowok itu berbalik dan berjalan cepat menuju taksinya.

Cherry merasakan hatinya berbunga. Bibirnya perlahan tersenyum.

"Tuh, kan, gue yakin dia nggak sejutek itu."

Dan, Cherry pun melangkah kembali ke meja di mana Dika sedang memperhatikan keduanya dengan senyuman miris.

"Dik, jaket lo gue cuci dulu, ya. Terus lo pake jaket abang gue aja dulu. Udaranya masih dingin bekas ujan!" kata Cherry seraya melompat turun dari motor Dika begitu motor itu berhenti tepat di depan rumahnya.

Dika terkekeh. "Apaan, sih? Santai, Dika mah *strong*."

Cherry memutar matanya. "Apaan? Nggak yakin gue sama badan cungkring lo itu. Tadi aja lo menggigil di jalan."

"Makanya gue nyuruh lo meluk, kan!"

"Bukan muhrim!" seru Cherry sambil memukul lengan Dika dan cowok itu justru tertawa semakin lebar.

"Tunggu bentar, ya, gue ambil jaket Bang Virgo dulu," ujar Cherry seraya melangkah ke dalam, tetapi tangan Dika menahan lengannya.

Cherry memutar untuk menatap Dika dengan sebelah alis terangkat. "Kenapa?"

"Lo suka sama Nico?" tanya Dika *to the point*.

Cherry sempat terkejut sejenak, tetapi detik berikutnya dia tertawa lebar.

"Yaelah, itu mah udah bukan rahasia lagi. Hampir satu sekolah tahu deh, kayaknya! Gue kan, sampai sering dikata-katain sama kakak kelas!" kata Cherry seolah semua itu sama sekali tidak mengganggunya.

Tanpa Cherry sadari, senyum di bibir Dika sudah hilang dan rahangnya mengeras.

"Dan, lo tahu gue sahabatnya Nico?"

Cherry mengangguk. "Tahu, sih. Gue kadang lihat lo kalo lagi nyamperin Kak Nico. Hehehe ... terus kan, di IG-nya Kak Nico jug—"

"Jadi, lo mau temenan sama gue karena gue sahabatnya Nico? Biar lo bisa gampang deketin dia?"

Cherry mengernyit. "Hah?"

Dika menggertakkan giginya. Entah kenapa, mendengar semuanya ia seperti ditusuk dari belakang. Dadanya sakit dan nyeri, merasa terkhianati.

"Jadi, itu motif lo mau sahabatan sama gue. Hahaha ...."

Cherry semakin mengernyit. Dia tidak mengerti sama sekali maksud ucapan Dika. Kenapa tiba-tiba cowok itu menuduhnya begitu?

"Nggaklah Dik, gue—"

"Terserah lo, deh Cher, gue nggak peduli lagi."

Dika langsung mengegas motornya meninggalkan Cherry yang masih terdiam dengan wajah bingung.

"Lah, apaan sih! Pernah ngomongin soal Kak Nico ke dia aja nggak! DIKA JELEK! DASAR!"

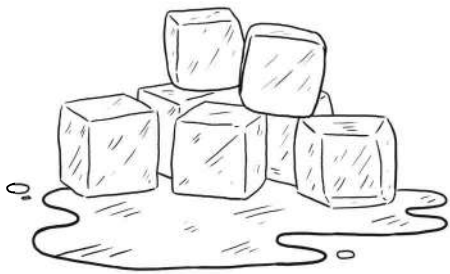

Chapter 10

"All ice will be melt. They just takes place and the right temperature to be melted."—Rapsodiary

Bel pulang sudah berbunyi sejak lima belas menit yang lalu. Cherry masih berkutat dengan catatan sejarahnya yang tak kunjung selesai, meski Cherry sudah hampir menghabiskan setengah isi tinta pulpennya. Tulisan tangan Cherry yang semula tertata rapi mendadak berubah jadi tulisan acakadut yang naik turun bak bukit.

Kania yang baru menyelesaikan catatannya lima menit yang lalu, kini sudah selesai merapikan barang-barangnya dan berniat untuk menunggu Cherry selesai. "Cher, udah singkatin aja," bisik Kania supaya Cherry tidak memakan waktu terlalu banyak.

"Hmmm ... ini juga udah gue singkat-singkat, kok!" jawab Cherry dengan mata dan tangan yang berfokus pada lembar buku catatannya.

Kania mengangguk, lalu memilih memainkan ponsel untuk membunuh kebosanan sambil menunggu Cherry. Namun, tidak beberapa lama ponsel Kania menjeritkan nada dering yang menandakan adanya panggilan masuk. Ternyata nomor sopir pribadinya yang terpampang di layar ponsel.

Kania melirik Cherry—yang masih berfokus mencatat—sambil mendekatkan ponsel ke telinganya. "Hmmm ... iya Pak, tunggu sebentar, ya," ucap Kania kepada sopirnya, lalu memutuskan panggilan.

Kania menatap Cherry tidak enak. "Cher, gue udah dijemput, lo mau gue tungguin atau gimana?"

"Hah? Oh, duluan aja, nggak apa-apa. Lagian masih banyak yang belum juga, kan?" ucap Cherry sambil menatap Kania sekilas dan menyunggingkan senyuman.

Melihat senyuman itu, Kania pun tersenyum lega. "Ya udah, gue duluan ya," ucapnya sambil melambaikan tangan, lalu pergi.

Cherry menatap sekeliling. Masih ada enam teman sekelasnya yang juga belum selesai mencatat. Cherry merasa sedikit lega karena dia bukan menjadi yang terakhir sehingga harus mengumpulkan catatan milik sekelas ke ruang guru di lantai satu.

Akan tetapi, tanpa Cherry sangka, empat anak yang lain selesai dengan cepat sehingga tersisa Cherry, Budi, dan Dika!

Cherry bahkan tidak sadar kalau Dika juga masih sibuk mencatat sama dengannya. Cherry lantas semakin mempercepat gerakan tangannya, masa bodoh kalau tulisannya sudah setara ceker ayam.

"SELESAI!" seru cowok bertubuh tambun bernama Budi sambil menggebrak meja membuat Dika dan Cherry sama-sama terlonjak sehingga tidak sengaja membuat coretan.

"AH, SIALAN LO, BUD!" seru Cherry kesal. Cherry tidak peduli dengan garis yang tercipta karena teriakan Budi dan memilih untuk melanjutkan catatannya.

Berbeda dengan Cherry, Dika terlihat tenang tak terpengaruh meskipun karena perbuatan Budi tadi ia juga tidak sengaja mencoret catatannya sendiri.

Budi memasang cengiran saat sudah di depan kelas mengumpulkan tugasnya. "Hahaha ... pasangan Tom & Jerry lagi bersaing. Semangat yo, kalo kalian kelar bareng tandanya jodoh," seloroh Budi sambil berlalu meninggalkan kelas.

Cherry tidak mau ambil pusing dan terus melanjutkan catatannya sambil sesekali melirik Dika. Jauh dalam hati Cherry, ia merasa agak tenang karena ada Dika. Tidak mungkin Dika tega membiarkan Cherry sendirian mengumpulkan tugas segitu banyaknya, kan? Apalagi kan, mereka sudah bersahabat sekarang. Meskipun Cherry agak ragu karena tahu Dika sedang marah kepadanya soal masalah Nico.

Tapi, kan, gue nggak salah. Dika-nya aja yang nggak jelas tiba-tiba ngerasa dimanfaatin.

Cherry menghela napas. Masih ada satu paragraf lagi yang harus ia tulis, entah kenapa di saat mepet seperti ini satu paragraf terasa satu buku. Tiba-tiba jantung Cherry berhenti berdegup saat Dika berdiri dari kursinya dan memakai ransel Jansport-nya, lalu berjalan ke arah meja guru dengan buku di tangannya. Cherry merutuk dalam hati. Ternyata Dika mendahuluinya menyelesaikan tugas laknat tersebut.

Positive thinking, *Cher. Dika cuma mau ngumpulin abis itu dia nunggu—sial!!! Dia keluar!*

Cherry terbelalak saat Dika langsung keluar kelas begitu saja setelah mengumpulkan buku tugasnya. Bahkan, Dika sama sekali tidak menoleh ke arahnya untuk sekadar bertanya atau pamit.

Ini namanya lebih dari kampret.

Cherry mendadak lesu untuk melanjutkan menulis catatannya cepat-cepat. Toh, mau ia cepat seperti apa pun tetap saja dia yang akan mengumpulkan 35 buku tulis tersebut ke ruang guru.

"DASAR COWOK SIAL LO MAHARDIKA!!!" teriak Cherry untuk melampiaskan perasaan kesalnya.

Tiba-tiba Dika muncul lagi di pintu kelas dengan wajah datar. Cherry sampai terlonjak memegangi dadanya karena kemunculan Dika yang tiba-tiba. Mendadak hati merasa lega. Ternyata Dika menunggunya!

Akan tetapi, ekspektasi Cherry lagi-lagi harus dipatahkan karena ternyata Dika kembali untuk mengambil ponselnya yang tertinggal di laci meja. Setelahnya, cowok itu benar-benar pergi dan tidak kembali lagi, bahkan sampai Cherry menyelesaikan tugasnya.

Kalau ini namanya sudah kampret *to the max*.

Cherry lantas mau tidak mau membagi 35 buku tulis itu jadi dua karena tidak mungkin ia membawa semuanya sekaligus. Meski cuma kertas, kalau dikali sebanyak itu kan, lumayan juga.

Setelah mengumpulkan tumpukan buku tersebut, Cherry bergegas untuk pulang karena langit sudah mendung. Hari ini ekskul Futsal sedang tidak ada latihan sehingga Cherry tidak perlu menonton Nico latihan.

Saat sampai di gerbang, masih terlihat anak-anak SMA Bakti Siswa yang berkeliaran. Beberapa dari mereka ada yang mungkin masih ada kegiatan di sekolah ada juga yang sedang menunggu jemputan.

Di antara beberapa anak itu terlihat gerombolan anak kelas XII yang disebut-sebut sebagai geng pentolan sekolah. Gerombolan itu terdiri atas sembilan orang yang isinya lima perempuan dan empat laki-laki.

Dari penampilannya saja sudah menunjukkan kalau mereka anak-anak bengal yang tidak taat aturan. Seragam ketat sehingga terlihat sesak, rok mengatung sampai di atas mata kaki, serta kaus kaki warna-warni.

Meskipun SMA Bakti Siswa adalah sekolah swasta, tetapi SMA BakSis termasuk SMA favorit sehingga dalam berpakaian pun tetap ada aturannya. Tapi, untuk anak-anak macam mereka, aturan dibuat untuk dilanggar.

Begitu Cherry berjalan mendekat, Cherry melihat sosok Dika di tengah gerombolan tersebut. Dia sedang berduaan dengan cewek yang Cherry kenal sebagai ketua geng tersebut, Tania.

Cherry berdecih. Jadi, Dika memilih untuk mesra-mesraan dengan pacarnya ketimbang membantu Cherry membawakan buku ke ruang guru. *Fine,* siapa juga yang butuh bantuan cowok *playboy* cap teri macam Dika?

Dalam hati Cherry merutuk. *Nyesel gue nganggep lo sahabat. Sahabat apaan kayak gitu.*

Saat melintasi gerbang, salah seorang cowok dari geng tersebut memperhatikan Cherry yang baru saja melintas. Karena paras Cherry yang cantik, cowok itu berniat untuk menggoda

Cherry. Diikutinya langkah Cherry, lalu ia menepuk pundak Cherry sehingga Cherry berhenti melangkah dan menoleh ke arahnya. Tatapan Cherry berubah defensif. Tentu saja ia waswas karena tampang selengekan dan genit yang ditunjukkan cowok itu begitu jelas. "Iya, Kak?" tanyanya berusaha terdengar biasa. Cowok itu bersiul, lalu teman-temannya yang lain, baik itu cewek atau cowok langsung menyoraki.

"WIDIH, BARRY DAPET MANGSA BARU."

"EMBAT, BAR, BENING TUH!"

"JANGAN MAU, DEK, SAMA BARRY! SAMA KAKAK AJA SINI."

"SIKAT, BAR, SIKAT!"

"BUNGKUS, BAR, BUNGKUS!"

Cowok yang ternyata bernama Barry itu lalu meletakkan telunjuknya di depan bibir menandakan teman-temannya itu harus diam. "Ssst, ah! Jangan berisik! Gue mau kenalan, nih!!!"

Beberapa siswa dan siswi lain yang melihat kejadian itu hanya bisa menatap Cherry prihatin. Pasalnya, kalau mereka menolong, yang ada mereka bakal jadi bulan-bulanan geng Tania. Malah bikin repot.

Satu-satunya yang bisa membantu Cherry ya, cuma anak-anak pengurus OSIS. Itu pun cuma beberapa orang dari angkatan kelas XII saja yang berani. Ya, mungkin pengurus OSIS angkatan kelas XI juga hanya satu dua yang berani ambil risiko. Pasalnya, ada Tania di dalam komplotan tersebut, yang notabene anak salah seorang pendonor dana. Dan, yayasan sekolah biasanya berpihak kepada pendonor dana. Sedih. Ya, namanya juga sekolah swasta. Meskipun

berdiri di bawah pengawasan pemerintah, tetap saja kekuatan besar adanya di yayasan.

"Cantik, namanya siapa? Kok, pulang sendiri?" tanya Barry dengan suara dibuat semanis mungkin.

Sebenarnya, Barry ini punya wajah yang lumayan. Tapi, predikatnya sebagai biang onar sekolah sudah melekat. Terlebih lagi, dia adalah murid veteran yang seharusnya saat ini sudah lulus. Tapi, karena ia sering tawuran dan ketahuan merokok di lingkungan sekolah beserta pelanggaran aturan lainnya, jadilah Barry masih bercokol di SMA BakSis.

"Maaf Kak, saya mau pulang udah sore," ucap Cherry berusaha terlihat tidak takut. Karena menurut Cherry, kalau ia terlihat takut maka Barry akan semakin senang menggodanya.

Barry kemudian tertawa, lalu menoleh ke arah teman-temannya yang lain. "GILEEE GUE DICUEKIN MEN!"

Teman-teman Barry yang lain lantas berseru.

Cherry lalu mencuri lirik lewat bahu Barry yang menghalangi pandangannya ke arah gerombolan tersebut. Ia berharap Dika membantunya. Tetapi, Cherry harus menelan kekecewaan saat melihat Dika sama sekali tidak peduli. Dika bahkan tidak melihat ke arahnya sama sekali dan sibuk bercanda dengan Tania.

DIKA BERENGSEK.

"Cantik, kalau ditanya jawab dong, namanya siapa?" tanya Barry lagi sambil mengambil langkah lebih dekat. Otomatis Cherry mundur saat Barry mendekat.

"Lho, kok mundur? Nggak usah takut. Gue nggak jago gigit kok, tapi kalo nyium jago," ucap Barry dengan nada menggoda

yang bikin bulu kuduk Cherry berdiri. Cherry mulai kesulitan menyembunyikan ketakutannya.

Cherry semakin gemetar saat Barry tiba-tiba melayangkan tangannya untuk menyentuh dagu Cherry. Untung saja, tiba-tiba sebuah tangan menghentikan aksi kurang ajar tersebut.

"Ngapain lo? Nggak lihat ini anak udah pucet?" ucap si penyelamat yang ternyata adalah Ardina—pengurus OSIS—dengan nada superketus.

Barry lantas berdecak kesal. "Eh, Eneng, kalo mau sama gue ngantre kali, jangan serobot gitu," ucap Barry kepada Ardina.

Cherry sempat bingung karena Ardina tampak tidak takut ataupun terancam dengan status Barry yang merupakan anggota gengnya Tania.

"Najis. Awas lo! Gue lihat lo gangguin anak kelas X lagi, gue taruh nama lo di buku *blacklist*."

Setelah berkata begitu, Ardina langsung menarik Cherry dan mengajaknya kembali masuk ke area sekolah entah untuk apa. Barry juga sepertinya tidak ingin memperpanjang urusan dengan Ardina. Lagi pula kalau untuk masalah ini, belum tentu Tania mau menolongnya, jika Ardina benar-benar menaruh namanya di buku *blacklist*.

Ardina membawa Cherry ke arah sebuah motor Scoopy di tempat parkir. Ternyata motor tersebut adalah milik Ardina.

"Gue tebengin lo sampai halte, ya. Takutnya Barry nekat. Tenang aja, gue tungguin sampai bus lo dateng," ucap Ardina sambil mengenakan helmnya, lalu menaiki motor tersebut. Cherry lantas naik ke jok belakang tanpa diperintah.

"*Thanks* ya, Kak," ucap Cherry saat ia sudah duduk nyaman di atas motor.

Ardina terkekeh. "Santai. Gue juga nggak tahu kalo nggak ada yang lapor," kata Ardina sambil melajukan motornya.

Cherry hanya mengangguk mengiakan.

Ketika Ardina dan Cherry lewat, gerombolan Tania berseru menyoraki keduanya, membuat Cherry menunduk takut. Namun, mata Cherry sempat berserobok dengan mata Dika. Hanya sepintas karena Dika langsung membuang muka ketika sadar Cherry tengah menatapnya. Sementara itu, Cherry dalam hati sibuk menyumpah-serapahi Dika.

"Co!"

Nico menoleh ketika mendengar suara Arif memanggilnya. Dilihatnya Arif kini berlari kecil dari ruang OSIS untuk menghampirinya.

"Kenapa?" tanya Nico datar, seperti biasa.

"Cherry kenapa?" tanya Arif *to the point*.

Nico seolah bertanya dengan sorot matanya kenapa Arif bisa tahu soal Cherry.

Seolah mengerti, Arif langsung terkekeh. "Itu tadi gue denger lo ngomong sama Ardina di depan ruang OSIS. Denger sekilas gitu sih, lo nyebut nama Cherry. Dia kenapa emangnya?" tanya Arif lagi.

Nico mengangkat sebelah alisnya. "Gue nggak nyebut nama perasaan," kata Nico lempeng.

Arif berdecak. "Iya, sih, tapi firasat gue itu Cherry. Emang bener Cherry, kan?" tanya Arif yang membuat Nico bingung. Bingung karena firasat Arif yang benar.

"Lo tahu dari mana?" tanya Nico yang menjawab pertanyaan Arif lagi dengan pertanyaan.

"Karena menurut gue kalo itu bukan Cherry, lo nggak akan lapor ke Ardina."

"Nggaklah, siapa pun itu, gue pasti tolong. Kebetulan aja, tadi Cherry yang lagi dikerjain."

Arif tersenyum. "Nah, justru itu. Kalo itu orang lain, udah pasti lo langsung pergi gitu aja. Soalnya lo males ngurusin urusan orang."

Nico menatap Arif dengan sorot tidak mengerti. "Tadi lo bilang lo cuma denger sekilas, tapi kayaknya lo udah denger semuanya," kata Nico yang mendapati Arif ternyata tahu masalah yang terjadi.

Arif berdecak. "Iya sih, gue denger. Ya, gue bingung aja tadi lo udah jalan pulang, terus tiba-tiba balik lagi cuma buat ngelapor ke Ardina ada anak kelas X lagi digangguin Barry."

"Terus, kenapa lo bisa tahu itu Cherry?"

"Ya seperti kata gue, kalo itu bukan Cherry, lo nggak bakal balik lagi, tapi pasti bodo amat. Lo pasti mau nanya kenapa? Ya, karena lo mulai ada rasa sama tuh, cewek."

Wajah Nico berubah beku, seolah ingin melindungi apa yang ia sembunyikan di dalamnya. "Kalo gue ada rasa sama itu cewek, gue nggak bakal nyari Ardina dan lebih milih nolongin tuh cewek sendiri."

"Mungkin. Mungkin kalo lo nggak lagi takut itu cewek masuk lebih dalam lagi, ngelewatin pintu yang lo tutup rapet itu."

Nico diam. Tidak tahu harus menanggapi ucapan Arif seperti apa. Otaknya mengatakan kalau itu semua hanya pemikiran Arif yang terlalu hiperbola. Tapi, jauh di dalam lubuk hatinya yang sepi, ia membenarkan.

Lagi pula saat Nico melihat Cherry sedang digoda oleh Barry, ia bukanlah satu-satunya penonton. Nico bisa saja berpura-pura tidak peduli dan membiarkan hal itu terjadi begitu saja hingga ada yang mau menolong. Toh, Barry hanya menggoda Cherry secara verbal. Tidak mungkin juga kalau Barry melakukan tindak asusila di depan umum, apalagi masih di lingkungan sekolah. Tetapi, Nico memilih untuk melangkah kembali masuk. Tadinya ia akan melapor ke guru, tetapi ketika melihat Ardina, Nico memilih melaporkannya kepada Ardina yang pengurus OSIS. Setidaknya Ardina punya sedikit kuasa.

Sebenarnya Nico juga bisa saja menolong Cherry dengan tangannya sendiri. Lagi pula, Nico tidak takut sama sekali dengan Barry ataupun berurusan dengan geng Tania.

Yang Nico takutkan hanya satu: ia semakin peduli dengan Cherry.

Padahal, tanpa Nico sadari, perbuatannya tadi adalah salah satu bentuk lain kepeduliannya terhadap Cherry.

"Gue balik dulu," ucap Nico sambil berlalu pergi meninggalkan Arif yang memandanginya dengan senyum tipis.

Semua es pasti akan mencair. Dia cuma butuh tempat dan suhu yang tepat untuk mencairkannya.

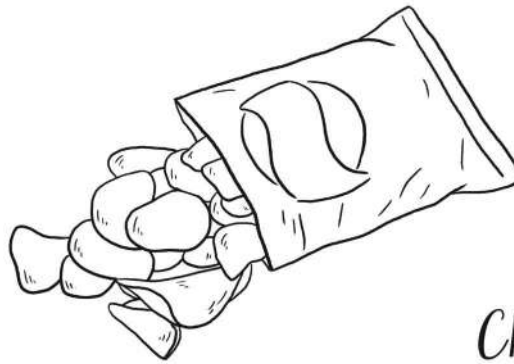

Chapter 11

Dika memarkirkan motornya di parkiran salah satu *convenience store* dekat sekolahnya. Hari ini murid-murid dipulangkan lebih cepat karena guru-guru akan mengadakan rapat yang akan berlangsung selama dua hari, hari ini dan besok. Dan beruntungnya, besok adalah Jumat sehingga mereka bisa merasakan *long weekend*. Jam baru menunjukkan pukul setengah sebelas siang saat Dika memutuskan nongkrong di tempat itu.

Setelah mengambil sekantong Lays ukuran besar dan satu Nescafe kaleng dingin, Dika membawa belanjaannya ke kasir untuk membayarnya. Dika lalu memilih meja yang menghadap ke jendela dan duduk di sana setelah menuangkan *cheese sauce* yang cukup banyak ke kantong Lays-nya.

Dika menghela napas sambil menyeruput minumannya. Pikirannya mengawang kepada sahabatnya, Cherry. Dua minggu sudah ia dan sahabatnya itu tidak bertegur sapa. Lebih tepatnya, Dika yang selalu mengabaikan Cherry setiap cewek itu mencoba mengajaknya bicara.

Dika meletakkan kaleng Nescafe-nya dan beralih pada kantong Lays-nya. Keripik kentang plus saus keju, mengingatkan Dika dengan Cherry.

Dika ingat, setiap ia membawa Cherry ke *convenience store* tersebut untuk kerja kelompok, Cherry langsung berlari mengambil Lays rasa rumput laut dan menuang saus keju yang sangat banyak ke dalamnya. Sampai-sampai tangannya selalu berlumuran saus berwarna oranye tersebut.

Tuh, kan, bagaimana Dika tidak rindu dengan Cherry? Hampir setiap hal yang Dika lakukan pasti mengingatkan cowok itu dengan Cherry.

"Dik, ngapain lo di sini?" suara bas yang familier di telinga Dika itu langsung membuat angan-angan Dika tentang wajah Cherry buyar. Salah satu penyebab pertengkarannya dengan Cherry, kini berdiri di sampingnya dengan wajah datar khasnya.

Dika agak kikuk saat sadar bahwa Nico sekarang tengah memandanginya. "Hah? Oh, nongkrong aje," jawabnya asal dan terkesan malas-malasan. Tentu saja hal tersebut mengundang keheranan dari Nico. Tapi, cowok berkacamata itu mencoba menganggap bahwa *mood* Dika memang sedang jelek. Meski sebenarnya, ia sadar bahwa Dika sudah bersikap aneh sejak seminggu yang lalu. Tepatnya saat ia datang menjemput Cherry setelah lomba debat bahasa Inggris.

Meski tidak terang-terangan mengabaikan Nico seperti Dika mengabaikan Cherry, Dika tetap bersikap antipati kepada Nico. Padahal, Dika sendiri tahu, kalau Nico sama sekali tidak bisa disalahkan dalam masalah ini. Begitu pun dengan Cherry. Tapi, entah kenapa, setiap melihat Cherry ataupun Nico, perasaan

kesal langsung muncul dan Dika adalah orang yang sulit menyembunyikan apa yang sedang ia rasakan.

Nico menenteng sebotol Pocari Sweat dingin, lalu membuka tutupnya sambil menghampiri Dika. "Dik, gue duluan, mau futsal. Entar malem, nginep, nggak, di rumah Arif?" tanya Nico, lalu menenggak minuman ion tersebut sambil menatap Dika.

Dika tidak menatap balik Nico dan justru sibuk menggoyang-goyang bungkus Lays-nya. "Hmmm, lihat entar!" jawabnya tak acuh. Nico mengernyit saat melihat gelagat Dika yang sangat kentara anehnya. Namun, Nico memilih mengedikkan bahu dan pergi setelah menepuk sekilas punggung Dika diiringi perasaan bingungnya.

Dan, pertemuan Dika dengan Nico, membuat Dika semakin teringat dengan Cherry.

"Sori, Cher, Co. Gue emang *childish*."

Nico sampai di rumahnya sekitar pukul tujuh malam. Seragam sekolah dan seragam futsalnya terlipat di dalam ransel sementara ia hanya memakai kaus putih dan celana abu-abunya. Ketika satpam rumahnya membukakan pintu, mata Nico langsung terpaku pada Range Rover hitam milik ayahnya dan BMW Sport merah milik ibunya yang sudah terparkir rapi di halaman. Hal itu merupakan sebuah pemandangan langka karena keduanya tidak pernah berada di rumah di bawah pukul sepuluh malam.

Nico lalu mengucap salam dan Mbok Ning-lah yang menyambutnya di pintu.

"Mbok, Mami sama Papi udah pulang?" tanya Nico sambil melirik ke dalam rumah.

Mbok Ning tersenyum tipis. "Iya Den, udah dari jam lima sore Ibu nyampe rumah, terus Bapak dateng setengah jam kemudian."

Nico mengernyit. "Hah? Tumben," ucapnya datar sambil melepas sepatu futsalnya dan memberikannya kepada Mbok Ning untuk disimpan di rak sepatu.

"Mereka ... di mana?" tanya Nico dengan nada yang sangat rendah. Jelas terlihat dari nada bicaranya kalau Nico tidak ingin memberikan kesan kalau ia peduli akan kehadiran orang tuanya saat ini.

Mbok Ning sebisa mungkin menahan senyumannya. "Di atas, nunggu Den Nico pulang katanya, buat makan malem bareng," ucapnya yang hanya ditanggapi Nico dengan anggukan kepala.

"Oh. Mbok, Nico ke atas dulu ya, mau mandi," ucap Nico sambil berdiri dan berlalu ke lantai atas. Meninggalkan Mbok Ning dengan senyuman yang mengembang.

Nico berusaha menunjukkan bahwa dirinya tidak peduli. Namun, mata Mbok Ning, meski sudah mengalami rabun di usianya yang sudah tua itu, masih bisa mengenali sorot kebahagiaan yang terpancar dari mata Nico. Meski sorot itu hanya berupa pendaran yang sangat kecil.

Mbok Ning paham akan sikap Nico. Cowok itu sudah terbiasa menghabiskan waktunya tanpa kedua orang tuanya. Orang tuanya terlalu sibuk dengan urusan masing-masing sehingga membiarkan Nico tumbuh di tangan orang lain, yaitu Mbok Ning. Tentu saja, saat ini Nico lebih merasa dekat dengan pengurus rumah tangganya itu dibanding kedua orang tuanya.

Akan tetapi, Nico tetaplah seorang remaja yang membutuhkan perhatian dari orang tuanya. Meskipun cowok itu sudah terbiasa sendiri, dia tetap menginginkan hal itu jauh di dalam lubuk hatinya. Dan, matanya tidak bisa berbohong, meskipun bibir dan ekspresi wajahnya mengatakan ia tidak peduli.

Ketika Nico sampai di lantai atas, ia berpapasan dengan Diana—ibunya, yang sedang membawa cangkir berisi teh panas untuk Bram, ayah Nico.

"Eh, Co, baru pulang?" tanya Diana saat melihat anak laki-lakinya itu.

"Kelihatannya?" alih-alih memberi jawaban, Nico justru melemparkan sebuah pertanyaan sarkastik dengan ekspresinya yang sedatar tripleks.

Diana tersenyum lemah. Sejak lama ia sudah merasakan keanehan di dalam keluarganya. Ia merasakan perasaan asing ketika bersama dan berbicara dengan anak kandungnya sendiri. Aneh? Tetapi, ia merasa maklum karena sejak Nico lahir, ia hanya sempat mengurus Nico sampai usianya satu tahun. Sisanya, ia menitipkan Nico kepada ibunya saat ia harus pergi bekerja mengurus bisnis *production house*-nya. Saat Nico berusia empat tahun, ibunya meninggal dunia. Sejak itu ia memercayakan Nico kepada asisten rumah tangga yang sudah bekerja dengan keluarganya sejak ia masih remaja, Mbok Ning. Jadi, wajar saja kalau ia dan Nico merasakan perasaan asing satu sama lain.

"Mandi dulu, gih! Papi sama Mami nungguin kamu buat makan malem bareng," ucap Diana berusaha untuk terdengar santai dan biasa saja, meskipun sebenarnya ia merasa canggung.

"Biasa juga makan sendiri-sendiri, ngapain tunggu-tungguan?" Nico bertanya sambil berlalu menuju kamarnya. Diana benar-benar merasa kikuk karena sikap anaknya yang sedingin es di kutub utara.

"Eh—itu ada yang mau Papi sama Mami omongin," ujar Diana yang membuat langkah Nico terhenti.

Nico tertawa sinis. "*No wonder.* Pasti ada maksudnya kalau kalian pulang jam segini." Nico melanjutkan langkahnya masuk ke kamar dan membanting pintu kamarnya, membuat Diana mengerjapkan mata terkejut.

Diana menatap pintu kamar Nico dengan pandangan lirih. Namun, ia tidak tahu harus bersikap bagaimana untuk memperbaiki kerusakan dalam keluarganya ini. Karena baginya, saat ini pekerjaannya memang hal yang harus diprioritaskan.

"Mi, Nico udah pulang?" tiba-tiba Bram keluar dari kamar dengan menenteng iPad di tangan kirinya. Mungkin ia keluar karena mendengar suara bantingan pintu yang Nico lakukan tadi.

Diana mengangguk. "Udah, dia mau mandi dulu mungkin," ucap Diana yang mendapat respons anggukan kepala dari Bram.

"Ya udah, kita ke bawah duluan aja," ucap Bram sambil berlalu mendahului Diana ke arah tangga. Fokusnya kini kembali teralih pada iPad di tangannya.

Dika sampai di rumah Arif sekitar pukul sepuluh. Saat itu hanya ada Marsya yang sedang nonton di ruang keluarga. Kedua orang tuanya sudah pamit tidur setengah jam yang lalu dan Arif sudah masuk ke kamar setelah makan malam.

"Bang Dika, tumben baru dateng. Biasanya dari sore udah ke sini," ucap Marsya sambil mengunci pintu.

Dika mengacak rambut Marsya yang sudah ia anggap seperti adiknya. Usia mereka hanya terpaut dua tahun, tetapi hal tersebut tidak menimbulkan kecanggungan. "Abang ada urusan tadi."

Marsya memutar bola matanya. "Sok sibuk banget, padahal jomlo," ledek Marsya sambil mengempaskan tangan Dika yang masih bertengger di kepalanya. Tidak tahu saja Marsya kalau Dika adalah *playboy* cap teri.

Dika terkekeh. "Makanya kamu terima Abang dong, biar Abang nggak jomlo lagi!" goda Dika yang membuat mata Marsya kembali memutar—jengah.

"Iyain aja deh, biar cepet. Sana gih ke kamar Bang Arif!" usir Marsya sambil melompat ke atas sofa dan melanjutkan nonton. Dika langsung berjalan ke lantai atas menuju kamar Arif.

Seperti biasa, Dika yang memang kadar kesopanannya ada di bawah rata-rata, membuka pintu kamar Arif begitu saja tanpa mengetuk pintu. Arif hampir saja terjungkal dari kasurnya, kalau saja ia duduk sedikit lebih ke pinggir.

"Sumpah ya Lek, minta gue cipok pake linggis banget lo, ya?" seru Arif kesal karena ulah Dika hampir saja membuat pantatnya mencium lantai.

Dika mendengus sambil membanting pintu di belakangnya. Untung saja, jarak kamar Arif dan kamar orang tuanya cukup jauh, jadi suara tersebut tidak akan mengganggu. Dika lalu melempar kunci motornya ke atas meja belajar Arif. Kemudian, ia melepas *hoodie* Superman kesukaannya dan menyisakan kaus hitam polos di badannya.

Dika baru sadar kalau hanya ada Arif di kamarnya. Matanya mulai mengelilingi kamar Arif yang seluruhnya dicat putih gading, kamar yang selalu rapi setiap kali Dika datang dan akan berubah jadi kapal pecah ketika ia hendak pulang. Tempat tidur ukuran *king size* dibalut seprai biru tua. Sebuah TV *flat* yang tersambung dengan *playstation* seri terbaru, karpet yang terhampar yang menjadi tempat favoritnya berleha-leha di sana. Lalu, matanya terarah pada pintu kamar mandi Arif yang tertutup. Tidak ada suara yang terdengar dari sana, menandakan kamar mandi itu kosong.

Arif yang mengerti maksud tatapan mata Dika langsung tersenyum mengejek. Kakinya menendang Dika yang duduk tidak jauh darinya. "Makanya, kayak anak cewek sih, pake acara ngambek-ngambekan. Nyariin, kan, lo sekarang?" ledek Arif yang langsung dihadiahi Dika sebuah timpukan bantal, tepat mengenai wajah ganteng Arif.

"Enak aja! Siapa juga yang ngambek, dih!"

Arif justru semakin tertawa. "Alah, nggak ngaku. Gue tahu kali, lo tuh jadi aneh ke Nico sejak lomba debat waktu itu, kan?" tebaknya, yang membuat Dika salah tingkah. Namun, sebisanya cowok berusia enam belas tahun itu mengelak.

"Dasar sok tahu lo! Siapa juga yang ngambek?"

"Lah, siapa lagi yang ngambek? Masa gue yang ngambek sama Nico? Hahaha ...." Dika langsung melempar bantal yang tak jauh dari jangkauannya ke arah Arif. Arif yang tak siap, jatuh ke belakang karena berusaha menghindar dari "serangan" itu hingga kepalanya membentur sandaran tempat tidur.

"WOI!!! SAKIT, TAU!!!" umpatnya keras sambil memegangi belakang kepalanya.

"Berisik sih, lo!" seru Dika kesal. Arif siap untuk membalas perbuatan Dika, tapi langsung mengurungkan niat saat sadar *mood* Dika sedang tidak dalam keadaan baik.

"Sori, Lek. Bercanda, kok," ucap Arif mencoba membujuk Dika agar tidak marah lagi.

"Emang lo nggak ngecek *chat group*? Nico kan, bilang, dia mau *dinner* sama ortunya," ucap Arif menjawab pertanyaan tak terucap Dika.

Dika melirik Arif heran. "Ortunya? Tumbenan, bukannya ortunya jarang di rumah? Kalaupun di rumah, Nico langsung cabut."

Arif mengedikkan bahu. "Nggak tahu, deh. Nico kangen kali sama bokap nyokapnya."

Mendengarnya, Dika hanya mengangguk-angguk, lalu langsung merebahkan tubuhnya di atas kasur. Matanya memandangi langit-langit kamar Arif. Pikirannya melayang entah ke mana, membuat Arif memandanginya dengan senyum tipis.

"Heh," tegur Arif sambil menendang lengan Dika yang berada dekat kakinya.

Dika hanya bergumam merespons Arif tanpa mengubah posisinya atau repot-repot memandang Arif.

"Sampai kapan lo mau ngambek sama mereka berdua?" tanya Arif dengan nada serius.

Dika hanya menghela napas, lalu memilih memejamkan matanya, malas membahas hal itu lagi. Namun, Arif tidak tinggal diam. Ia menendang tubuh Dika lagi, membuat Dika terpaksa membuka matanya.

"Lek! Gue nanya, jawab dong!"

"Nggak tahu, ah!" seru Dika. Dia benar-benar tidak *mood* untuk membahas Nico dan Cherry saat ini.

Tidak jelas kenapa hatinya tidak bisa ikhlas dengan fakta kalau Cherry menyukai sahabatnya sendiri.

"Nih, gue tanya, ya, untungnya lo ngambek sama mereka berdua apa?" tanya Arif membuat sebuah kernyitan muncul di dahi Dika.

"Hah?"

Arif melipat tangannya di dada. "Iya, untungnya lo ngambek emang apa? Gue rasa, lo malahan makin jauh sama Cherry."

Ucapan Arif lantas menohok Dika. Benar juga. Dika sama sekali tidak berpikir apa-apa soal itu. Ego dan emosinya terlalu tinggi sehingga ia tidak memikirkan dampak apa yang akan terjadi jika ia melakukan ini semua.

"Gue di sini sebagai sahabat lo dan Nico. Cuma bisa jadi penengah doang. Gue nggak bakal bela lo atau Nico. Lo berdua sama di mata gue. Sama-sama sohib gue. Sekarang, lo, kan, udah tahu gimana perasaan Cherry. Dia suka Nico. Tapi, Cherry manusia, perasaan manusia itu masih bisa berubah. Nggak ada yang tahu, kan? Lo harusnya berusaha buat ngubah itu, bukannya malah ngambek nggak jelas. Lagian, emang Cherry tahu kalo lo suka sama dia? Gue rasa, nggak."

Dika terdiam mendengarkan ocehan Arif. Semua ucapan dari mulut Arif benar-benar menohok Dika. Benar-benar menyadarkan Dika kalau selama ini kelakuannya itu hanyalah sia-sia belaka.

Arif lalu melanjutkan karena Dika tidak bersuara. "Terus ya, soal perasaannya Nico ke Cherry. Gue juga nggak tahu gimana perasaan tuh anak. Soalnya, ya, lo tahu sendiri Nico itu dingin,

tertutup. Dia nggak bakal ngomong kalo dia belum mau ngomong. Kalaupun emang Nico suka juga sama Cherry, ya, lo berdua bersainglah secara sehat."

Dika lalu mendengus sambil kembali memejamkan mata. "Nah, itu! Kalau emang Nico suka juga sama Cherry, ya, udah ceritanya kelar. Berusaha ngerebut dia kayak yang selama ini gue lakuin? Gila kali. Nico sahabat gue."

Arif terbahak. Ia mendekati Dika, lalu diacaknya rambut sahabat yang sudah seperti adiknya itu. "Lo tuh, belum apa-apa udah kalah. Usaha dulu!"

Dika mengempaskan tangan Arif yang bertengger di kepalanya, lalu memutar posisi tidurnya menyamping dan berusaha untuk terlelap. Namun, tentu saja Dika tidak bisa semudah itu terlelap setelah ucapan Arif barusan. Kepalanya terus memikirkan ucapan Arif.

Chapter 12

"Ma, lihat tuh, anak gadisnya, masa tidur nggak ganti baju. Masih pakai baju sekolah. Jorok banget!" ucap Virgo saat melihat Cherry turun dari lantai atas dengan seragam batik sekolah dan rok abu-abunya. Lengkap dengan wajah bangun tidur dan rambut yang cepolannya sudah tidak berbentuk. Cherry mengucek matanya sambil berlalu ke dapur mengabaikan sindiran abang cowoknya itu. Tenggorokannya benar-benar kering.

Mama Cherry hanya menggeleng-geleng melihat penampilan Cherry. "Dek, kamu ngapain aja coba di kamar sampai seharian nggak ganti baju gitu."

"Paling nonton drama Korea tuh, Ma!" sambar Virgo sambil berlalu ke ruang keluarga, di mana ada ayahnya yang sedang menonton TV.

Cherry mengabaikan ibu dan abangnya karena sedang sibuk menenggak air es. Matanya melirik jam dinding yang tertempel di ruang makan. Pukul setengah sebelas malam. Pantas saja.

"Aku nonton drama, Ma. Lagi seru, jadi males ganti baju, eh ketiduran." Sang mama hanya bisa menggeleng. Ia sudah terlalu hafal kelakuan anak gadisnya itu. Kalau bukan nonton video *boyband,* ya, berarti nonton drama.

"Ya, apa salahnya di-*pause* dulu terus ganti baju. Paling, nggak nyampe lima menit," ucap Mama yang hanya dibalas Cherry dengan cengiran. Lantas, cewek yang sebentar lagi berusia enam belas tahun itu membenarkan cepolan rambutnya agar lebih rapi. Lalu, ia berjalan ke arah ruang keluarga dan melompat ke arah ayahnya.

"Papa!!!" serunya sambil memeluk sang ayah yang lantas mengusap-usap kepalanya. Cherry memang sangat manja dengan ayahnya, begitu pun dengan ayahnya yang sangat memanjakan Cherry.

Virgo mendesis, lalu menendang betis Cherry yang menindihnya. "Minggir, Dek. Lo bau, ah!" usir Virgo yang tentu saja hanya dianggap angin lalu oleh Cherry.

"Anak Papa, kok, belum ganti baju, sih. Udah jam berapa ini?" tanya Papa lembut. Cherry hanya memasang cengirannya yang dibalas dengan cubitan ayahnya di pipi gadis itu.

"Ganti baju gih Dek. Tidur, besok kan, sekolah," ucap Papa membuat Cherry melepaskan pelukannya perlahan.

"Iya, nanti ah. Lagian, Cherry besok libur."

Papa mengangkat sebelah alisnya. "Libur? Besok kan, Jumat."

Cherry lalu menyandarkan tubuhnya pada sofa. "Besok gurunya rapat. Tadi juga pulangnya dicepetin. Enak deh, jadi liburnya tiga hari!" ucap Cherry riang. Tentu saja riang. Cherry sudah merencanakan maraton drama Korea selama tiga hari

kedepan. Dia tidak sabar lagi menghabiskan waktunya selama tiga hari untuk menonton drama yang sudah ngantre di *waiting list*-nya.

"Lho, kalo gitu berarti kamu bisa ikut Mama sama Papa, dong?"

Cherry mengernyit. "Hah? Ke mana?" tanyanya bingung.

"Ma, Cherry katanya besok libur, nih! Kalo gitu kamu sama Cherry jadi ikut," ucap Papa kepada Mama.

"Ih, ikut ke mana sih, Pa?" tanya Cherry tidak mengerti.

Sang mama lalu ikut duduk bersama mereka. "Itu, bos papa kamu ngundang, ada acara."

"Yaelah undangan doang. Aku nggak ikut ah! Bang Virgo juga nggak ikut, kan?" tanya Cherry sambil menyikut abangnya yang sedang serius menonton pertandingan bola.

"Ikutlah," kata Bang Virgo santai. Cherry lantas terbelalak. Tumben sekali abangnya itu mau ikut ke acara kantor Papa. Selama ini hanya Cherry yang sering diajak oleh Papa untuk ikut ke acara kantor karena Virgo selalu menolak setiap diajak.

"Tumbenan banget! Kenapa lo?"

"Ssst, Cherry, ngomong sama abangnya yang sopan," tegur Mama. Mama tidak tahu saja, bagaimana obrolan mereka kalau hanya berdua.

"Eh iya, tumben Bang, kenapa?" tanya Cherry mengoreksi ucapannya.

Virgo lalu melirik adiknya. "Kapan lagi jalan-jalan gratis ke Singapura? Lagian gue besok nggak ada kuliah ini. Lumayan *refreshing*."

Cherry memelotot. "*What*? *Singapore*? Singapura?" tanya Cherry heboh yang lantas mendapatkan sentilan di dahi dari Virgo.

"Norak deh, norak," kata Virgo yang langsung disambut Cherry pukulan di bahunya.

"Emang beneran ke Singapura, Pa? Kok, bos Papa baik banget?" tanya Cherry kini beralih ke papanya.

"Iya beneran, masa bohong," kata Papa sambil tersenyum.

Cherry memanyunkan sedikit bibirnya, berpikir. Dia sebenarnya malas untuk ikut karena sudah pasti acaranya membosankan. Cherry lebih baik menghabiskan waktu menonton drama Korea, membayangkan kehidupan percintaannya akan seindah kisah-kisah di drama tersebut. Apalagi Cherry juga memang sudah pernah pergi ke Singapura waktu kelas VIII dulu.

Akan tetapi, sayang juga sih, kalau dia tidak ikut. Apalagi Virgo juga ikut. Setidaknya dia tidak akan bosan sendirian. Kalaupun bosan, ia bisa mengajak Virgo jalan-jalan keliling Singapura.

"Nggg, ya udah, deh," ucap Cherry akhirnya.

"Ya, udah, kamu *packing* sana. Jangan lupa bawa *dress*, ya. *Dress* santai aja, nggak usah yang formal-formal banget. Kamu pasti lebih ngerti, kan, daripada Papa?" kata Papa yang langsung ditanggapi Cherry dengan cengiran.

"Oke, deh! Pa, Ma, Bang Virgo, aku naik dulu, ya!"

"Tidur Dek, jangan nonton *boyband* mulu!"

"Berisik, ah!"

❤

Dika sedang duduk di atas motornya menunggu Tania bersiap-siap untuk jalan bersamanya. Sebenarnya, Dika tidak benar-benar ada rasa dengan Tania. Apalagi sejak ia dekat dengan Cherry. Alasannya saat ini masih bersama Tania hanya karena apa, ya? Dika juga bingung apa yang menjadi alasannya masih bertahan dengan Tania.

Tania memang cantik, belum lagi bentuk tubuhnya yang bikin cowok-cowok ABG macam Dika ngiler. Tapi, ya gimana, Dika memang tidak ada perasaan lebih.

"Sayang? Dika!"

Dika tersentak saat merasakan tepukan di bahunya yang ternyata berasal dari Tania, yang entah sejak kapan sudah berdiri di sampingnya.

"E-eh, Tan, sori tadi gue bengong," ucap Dika salah tingkah.

Tania mengerucutkan bibirnya. "Iya, aku udah manggil-manggilin juga! Yuk, jalan!" ajak Tania sambil mengambil helm yang tergantung di setang motor dan bersiap naik ke jok belakang.

Dika lalu sedikit memiringkan motor *sport*-nya agar Tania bisa naik. Setelah Tania sudah duduk, Dika langsung menyalakan motornya dan melajukannya membelah jalanan Jakarta yang cukup ramai.

Dika dan Tania kini sedang duduk di dalam bioskop menunggu film mulai diputar. Tania memilih film yang tidak ia ketahui sama sekali. Tujuan Tania memang sebenarnya bukan menonton. Dia hanya ingin manja-manjaan dengan Dika di dalam bioskop. Tetapi, sepertinya niat Tania sore itu tidak akan terlaksana, pasalnya sejak tadi Dika hanya diam. Raga cowok itu memang sedang duduk di sebelah Tania, tetapi jelas nyawa dan pikirannya sedang tidak berada di sana sama sekali. Namun, Tania tidak begitu memikirkannya karena ia percaya ia bisa mengambil perhatian Dika. Tentu saja, siapa juga yang kuat menolak pesona seorang Tania, sih?

"Dika," panggil Tania dengan nada mesra. Tangannya merangkul lengan Dika dan kepalanya bersandar di bahu cowok itu. Dika sedikit tersentak saat merasakan kepala Tania yang tiba-tiba menyandar di bahunya, tapi Dika tak bereaksi apa-apa. Tangannya lalu merogoh ponsel di kantong celana jinsnya. Setelah itu, ia membuka *chat group*-nya bersama Arif dan Nico yang belakangan ini ia matikan notifikasinya. Tiba-tiba dahi Dika mengernyit saat membaca percakapan terbaru Nico dan Arif.

Nico Anugerah: Gue lagi duduk di apartemen.
M. Arifin: Dih, di Singapura bukannya jalan-jalan malah duduk doang. Di Jakarta juga bisa kali!
Nico Anugerah: Spore udh kayak rumah kedua gue, jd biasa aja.
M. Arifin: Tahu deh, koko Singapura. Lain kali ajak2, kek!
Nico Anugerah: Lain kali pasti. Sori ini aja dadakan.
Nico Anugerah: Eh, Dika *off*, ya? Nggak nongol-nongol tuh, bocah.
M. Arifin: Lagi sibuk pacaran paling.

Dika bahkan tidak tahu kalau sekarang Nico sedang berada di Singapura. Dika menghela napas. Tiba-tiba ia merasa rindu kepada teman juteknya itu. Biar bagaimanapun, Nico tidak salah sama sekali kepadanya. Tidak seharusnya ia mendiamkan Nico tanpa alasan begitu.

Dika langsung mengetikkan sesuatu di ponselnya.

Mahardika: CIE PADA KANGEN
M. Arifin: Alhamdulillah panjang umur.
Nico Anugerah: Alhamdulillah panjang umur (2).

Mahardika: Terharu nih, abang-abangku pada nyariin.

M. Arifin: Jijik woi!

Nico Anugerah: Ke mana aja lo?

Mahardika: :* tium dulu sini Aa Arip.

Mahardika: Ke hatimu. Sibuk, nih, lg nonton sama Tania.

M. Arifin: Nonton. Jangan macem-macem, lho!

Nico Anugerah: Dosa, Dik.

Mahardika: Kampreto. Nggak, kok! Eh, belom maksudnya.

M. Arifin: Semoga kau mendapat azab, Nak.

Nico Anugerah: Semoga kau mendapat azab, Nak (2).

Mahardika: HAHAHA SIAL ... EH BETEWE NICO SIALAN KE SPORE, NGGAK NGAJAK?

Nico Anugerah: Lah, lo siapa?

Nico Anugerah: wkwkwk.

M. Arifin: Gila, kalo Nico yg ngomong bawaannya kek serius walaupun udh pake "wkwkwk".

Mahardika: Sial. Oleh-oleh! Lego ori! Nggak mau tahu!

Dika terkekeh sambil membaca percakapannya dengan kedua sahabatnya itu. Perasaan kesalnya terhadap Nico beberapa waktu belakangan mendadak menguap entah ke mana. Lagi pula, memang tidak seharusnya ia melampiaskan kemarahannya kepada Nico, sedangkan sahabatnya itu tidak tahu apa-apa.

"Kamu ngapain sih, ketawa-ketawa sendiri?" tanya Tania sambil melirik layar ponsel Dika, tapi Dika langsung menguncinya.

"Itu, temen-temen aku."

Tania mengernyit sejenak, kemudian teringat. "Oh, yang anak OSIS sama kacamata itu, ya?" tanya Tania lagi yang dijawab Dika dengan anggukan.

"Iya."

"Ohhh." Tania lalu kembali menyandarkan kepalanya dan kali ini lebih merapatkan posisi duduknya menghabisi celah yang tersisa. Ia berharap mendapat balasan sikap yang sama dari Dika.

Dika melirik ke layar bioskop yang sedang memainkan adegan yang sama sekali tidak menarik di matanya. Berhubung Dika dan Tania duduk paling belakang, tidak ada yang protes karena Dika memainkan ponselnya. Jadi, Dika kembali menyalakannya.

Dika membuka aplikasi Instagram dan men-*scroll timeline*-nya sambil memberikan tanda *love* pada foto yang menurutnya menarik. Dika baru saja akan membuka *tab* notifikasi sampai sebuah foto yang diunggah Cherry muncul di *timeline*-nya.

Hanya foto simpel, tetapi sukses membuat mata Dika memelotot.

Foto itu hanya berisikan ujung *sneakers* yang Cherry kenakan. Namun, *caption* dan lokasi foto itulah yang membuat mata Dika memelotot.

Cheirilyaputri: "Safely arrived. Hello, Singapore."

Tag location: Changi International Airport

Tuhan pasti sedang bercanda dengan Dika saat ini! Pasti. Kalau tidak, bagaimana mungkin Cherry dan Nico sedang sama-sama berada di Singapura saat ini.

Tidak mungkin.

Apa harus sekebetulan ini?

Cherry sedang duduk di restoran hotel tempatnya menginap. Dia akan makan malam bersama beberapa keluarga teman kerja ayahnya yang juga diundang ke acara yang diadakan besok malam. Rata-rata anak yang dibawa oleh teman kerja ayahnya seumuran Virgo. Jadilah mereka berkumpul di meja terpisah. Kalaupun ada yang lebih muda, adanya balita. Sementara itu, Cherry yang merasa bingung karena tidak menemukan "kelompok" yang seusianya, memilih duduk sendirian di meja *single* menghadap ke jendela, memamerkan pemandangan kota Singapura.

Tiba-tiba Cherry teringat Dika yang seminggu ini menghindarinya. Cherry sebenarnya kesal kalau ingat perilaku Dika yang tampak tidak peduli saat ia sedang diganggu oleh Barry. Tapi, Cherry juga sedih karena Dika benar-benar tidak mau bicara dengannya sama sekali. Cherry menghela napas. Sesungguhnya Cherry bingung kenapa Dika bisa berpikir kalau Cherry memanfaatkannya untuk mendekati Nico. Padahal, Cherry sama sekali tidak pernah memikirkan hal itu. Oke, pernah sih, waktu awal-awal tahu Dika itu sahabatnya Nico. Tapi, toh, itu hanya terlintas tanpa ia realisasikan.

Lamunan Cherry soal Dika terputus suara riuh dari meja di mana papa dan mamanya sedang duduk. Karena posisi Cherry yang memunggungi meja tersebut, ia hanya bisa mendengar suaranya saja tanpa melihat apa yang terjadi. Cherry mendengar kalau bos perusahaan papanya bekerja, alias orang yang sudah membiayai sekitar lima puluh orang yang kini ada di restoran tersebut, baru saja datang.

Cherry menoleh dan matanya menemukan sepasang suami istri yang sepertinya adalah orang yang dimaksud. Cherry sempat

terkejut menemukan seorang cowok yang mirip sekali dengan Nico. Dia berdiri di samping istri dari bos papa Cherry.

Cherry menggeleng. *Gila, segitu cinta matinya apa gue sama Kak Nico? Sampai lihat muka oriental dikit kebayangnya muka dia.*

Cherry lalu memilih mengalihkan perhatiannya kembali ke makanan di mejanya. Namun, tiba-tiba sebuah suara yang familier, masuk ke indra pendengarannya membuat mata Cherry terbelalak dan tubuhnya kembali berputar ke arah sebelumnya. Ditatapnya sosok yang semula ia kira hanya mirip Nico itu. Cowok yang kini sedang mengulas senyum tipis.

"Saya Nico Anugerah."

Cherry menganga dan dalam hati berujar dengan setengah tidak percaya. *Sumpah, ini orang kayaknya emang beneran jodoh gue.*

Chapter 13

Tatapan Cherry kini bertubrukan dengan tatapan Nico. Sepertinya Nico juga merasakan keterkejutan yang sama ketika menemukan sosok Cherry duduk di sudut ruangan dengan tatapan terarah kepadanya. Dan, dari sudut pandang Nico, sepertinya Cherry sangat *shock* bila dilihat dengan mulutnya yang menganga dan matanya yang membulat. Tentu saja, Nico juga terkejut, tetapi cowok itu sangat pintar menyembunyikan ekspresinya. Ya, dia kan sudah terlatih sebagai cowok tanpa ekspresi. Dan, akan sangat aneh jika tiba-tiba Nico berubah jadi cowok ekspresif.

Bram, selaku pemimpin kini membuka obrolan dengan para pekerjanya. Ia mengambil posisi duduk di tempat yang sudah disediakan, diikuti oleh Diana di sebelahnya. Nico yang tadinya akan mengambil posisi duduk di dekat ibunya, diberi tahu oleh seorang pegawai ayahnya kalau ada meja khusus anak-anak muda. Meja di mana Virgo dan teman-teman barunya yang lain berkumpul. Nico hanya mengangguk, lalu berjalan ke ....

Wait! *Meja gue!*

Cherry hampir saja kehabisan napas saat Nico benar-benar menghampiri mejanya dan menarik kursi di sampingnya. Oke, jadi bentuk kursi dan meja yang Cherry tempati ini bentuknya semacam meja bar, di mana kaki kursinya berukuran tinggi dan mejanya menempel ke jendela.

"Kak, Kak Nico? Nggak nyangka bisa ketemu di sini," kata Cherry sambil mencoba tersenyum lebar pasca-*shock* yang dia alami. Bagaimana, nggak? Udah jauh-jauh ke Singapura, tapi malah ketemu sama gebetan, kan, itu *surprise* banget. Seneng, iya, tapi kaget banget juga.

"Hm," sahut Nico singkat. Tatapan cowok itu terlempar jauh ke pemandangan kota dari balik kaca jendela The Ritz Carlton, tempat makan malam itu diadakan.

Cherry tersenyum masam. *Buset, nggak di Indonesia, nggak di Singapura, tetep aja jutek.*

"Gue juga nggak nyangka banget."

Cherry langsung menoleh ke arah Nico dengan ekspresi kaget. Dia tidak menyangka, ternyata Nico melanjutkan ucapannya. Cherry jadi gemas lihat Nico yang salah tingkah. Ternyata cowok itu juga *shock* kayak dia.

Jadi pengin nyubit.

"Bokap lo bikin acara apa sih, Kak, sampai diadainnya jauh-jauh di sini?" tanya Cherry mencoba menghilangkan keheningan yang mencoba merayap di antara keduanya. Nico tidak memandang balik Cherry, tatapannya masih teralih ke pemandangan di depannya. Kelap-kelip lampu kota membuat mata tak ingin lepas dari pemandangan indah tersebut.

"*Anniversary* pernikahan ke-50 oma sama opa gue," ucap Nico sambil menopang dagunya dengan sebelah tangan. Melihat dari jarak sedekat ini dan bisa mengobrol dengan santai tanpa nada dingin juga tatapan tajam Nico, membuat Cherry ingin bersujud syukur. Sama sekali tidak menyesal, seperti perasaannya lima belas menit yang lalu. Saat ia menjadi anak hilang yang harus duduk sendirian di pojok restoran. Apalagi kini ia bersama Nico. Nico, cowok yang sudah ia suka, bahkan sejak pertama melihatnya. Perasaan suka yang sampai saat ini tidak ia ketahui apa dasarnya.

"Wow, pernikahan emas, ya?" tanya Cherry, lalu ikut-ikutan menopang dagunya. Tatapannya tidak terarah ke pemandangan kota, tetapi pada wajah tampan berkacamata di sebelahnya. Cherry sudah bosan melihat pemandangan kota sejak puluhan menit yang lalu. Tapi aneh, melihat wajah Nico yang hampir setiap hari ia lihat di sekolah juga di rumah—lewat foto yang ia simpan—seolah tidak ada bosannya.

Nico mengangguk, lalu menoleh ke arah Cherry, membuat Cherry agak tersentak karena terkejut. Namun, bukannya mengalihkan tatapannya ke arah lain, Cherry justru memamerkan senyumannya dengan mata yang masih berbinar-binar memandang Nico.

"Ngapain sih, lo? Serem senyum lo."

Untung gue suka sama lo! Kalo nggak, gue jitak lo, Bang! Eh, Abang Nico.

Cherry lantas melunturkan senyumnya. Bibirnya kini berubah 180 derajat membentuk lengkungan ke bawah alias cemberut. Manyun. *Yeah, whatever it is.* Sebenarnya, wajah itu terlihat *cute,* tetapi tentu saja Nico tidak mungkin mengakuinya, kan? Cowok ini cuma diam saja melihat bibir Cherry yang sebentar lagi jatuh itu.

"Kak, lo kalo nggak ketus gitu bisa, nggak, sih, kan lebih *cute*."

Nico menatap Cherry datar, membuat Cherry hanya bisa mengelus dada sabar. "Ya udah, kalo nggak bisa juga nggak apa-apa. Iya, nggak apa-apa. Santai aja ngelihatnya," kata Cherry karena tatapan Nico yang tajam terarah kepadanya.

"Acaranya besok diadain di *ballroom* sini?" tanya Cherry mengalihkan topik.

Nico kembali memandang pemandangan di depannya. "Nggak. Diadain di Marina Bay Sands," kata Nico lempeng.

Cherry mengangguk-angguk. "Jangan bilang diadainnya di tempat yang *pool*-nya terkenal itu? Yang di *rooftop* itu? Emmm, apa tuh, Sands Skypark?"

"Di situ."

APA?!! No wonder, a rich family.

"Wow!" hanya itu yang bisa Cherry ucapkan, tapi tanpa diduga mengundang sebuah senyum tipis di bibir Nico. Dan, hanya sekilas. Benar-benar sangat singkat, sampai-sampai Cherry kurang yakin kalau yang ia lihat barusan itu nyata.

"Kalian udah saling kenal?" sapa suara berat khas milik Virgo.

Cherry menoleh menatap abangnya itu dengan wajah bete. Ya jelas, setelah sejak tadi membiarkan adik cantik, manis, dan imutnya itu duduk sendirian, sekarang dia nongol ngerusak kebersamaannya dengan Nico.

Kalau kata Cherry, minta ditimpuk.

"Iya. Dia kakak kelas gue—"

Virgo, cowok berperawakan tinggi yang berdiri di belakang Cherry sambil memegang bahu Cherry itu dengan tatapan ... mmm ... menilai?

Siapa dia?

Virgo balik menatap Nico yang masih diam dengan wajah datarnya. Lalu, Virgo mengulurkan tangannya ke arah Nico sambil memamerkan senyum yang ramah.

"Davirgo, panggil aja Virgo."

Nico menerima uluran tangan Virgo dan baru akan membuka mulut sebelum Virgo melanjutkan ucapannya. "Cowoknya Cherry."

Mata Nico yang sipit berkedip. Entah dari pikiran tergilanya yang mana ia membayangkan bongkahan hatinya retak begitu saja. Sumpah, Nico sama sekali tidak tahu pikiran itu datang dari mana, tapi yang ia tahu, hatinya berdenyut.

"Ni-Nico."

"Ninico? Nama lo serius itu?" tanya Virgo sambil menahan tawa mendengar nama Nico. Nico melepas jabatan tangannya dengan Virgo dan langsung meralat namanya.

"Nico."

Oke, si sinis Nico mulai keluar.

Cherry menyikut perut abangnya yang tepat berdiri di belakangnya sampai cowok itu mengaduh memegangi perutnya.

"Ngawur! Nggak, Kak! Ini abang gue. Abang paling resek yang gue punya," ucap Cherry yang langsung dihadiahi Virgo sebuah cubitan di pipinya. Lalu, cowok itu merangkul Cherry erat membuat cewek itu meronta-ronta. Namun, apa daya, tenaga Virgo tentu saja berkali lipat daripada tenaga Cherry.

"Tapi, sayang, kan?" tanya Virgo dengan nada usil.

Nico hanya memandang keduanya dengan tatapan datar. Sepertinya Nico memang cemburu. Cemburu karena Cherry punya kakak yang begitu akrab dengannya. Lain halnya dengan Nico

yang anak semata wayang. Ditambah, ayahnya juga tidak punya kakak atau adik yang membuat Nico tidak punya sepupu dari pihak ayahnya.

Sebenarnya, Nico menolak untuk datang ke Singapura kalau bukan demi opa dan omanya. Opa dan oma Nico dari pihak ayahnya masih keturunan Tionghoa, dari situlah Nico mendapatkan darah Tionghoa di dalam tubuhnya. Meskipun Nico jarang bertemu dengan opa dan oma dari pihak ayahnya, tetapi Nico sangat dekat dengan kedua orang tua ayahnya tersebut. Sewaktu Nico masih kecil, ia sempat tinggal di Singapura bersama mereka. Ditambah Nico adalah cucu satu-satunya sehingga keduanya sangat menyayangi Nico.

Dua tahun yang lalu, opa dan omanya masih sering ke Indonesia mengunjungi Nico. Tapi, semenjak Opa sakit, mereka jadi tidak pernah ke Indonesia lagi. Sesekali, Nico yang berkunjung ke sana saat liburan. Oleh karena itu, Nico bilang bahwa Singapura adalah rumah kedua untuknya.

"Kebetulan ada Nico, nih. Besok gue mau jalan-jalan sama anak-anak yang lain keliling Singapura. Katanya pada mau ke Sentosa Island—"

"Ih, gue ikut, Bang!" seru Cherry mendadak antusias mendengar kata jalan-jalan. Tentu saja, Cherry tidak mau buang-buang waktu duduk diam di dalam kamar hotel.

"Nggak ah, ribet. Lo, kan, kayak bocah. Males gue ngurusinnya."

Cherry mendelik, lalu mencubit keras lengan Virgo. "Bang, apaan, sih? Gue, kan, udah gede! Bodo! Gue mau ikut!"

Virgo mengaduh sambil mencoba melepaskan cubitan Cherry dari lengannya. "Nggak! Apaan sih, sakit Cher—"

"Lo yang apaan, ikut ya, *please*—"

"Lo jalan-jalan sama Nico aja gih! Lo entar mati kutu jalan sama anak kuliahan. Nggak ada yang suka *boyband* Cher—"

Cherry menggeram sambil berusaha mencakar lengan abangnya, tapi Virgo lebih cepat sehingga berhasil menghindar.

"Ya, Co. Lo kan, kakak kelasnya. Kalian udah deket juga, kan? Tenang aja, kalo dia mulai nggak waras, lo kasih makan aja. Diem kok, pasti."

Cherry semakin menggeram dan berusaha melemparkan berbagai serangan fisik. Namun, sayangnya Virgo sudah terlalu mahir untuk berlindung dari kekerasan Cherry. Apalagi pergerakan adiknya itu tidak sebrutal kalau mereka di rumah. Cherry sih, mau-mau saja. Malah dia mau banget buat jalan sama Nico. Kapan lagi, ya, kan? Tapi, masalahnya, memangnya cowok minim ekspresi itu mau? Di sekolah aja Cherry diusir terus, bagaimana ini jalan sehari—

"Ya, udah."

Cherry berhenti bergerak. Matanya menatap Nico dengan tatapan seolah ia baru saja melihat Nico mengeluarkan bayi dinosaurus dari kepalanya.

Ya udah? Ya udah iya atau ya udah nggak? Ini serius? Masa iya, beneran dia mau?

"Nah tuh, dia mau. Ya udah, *thanks,* ya, Co!" ucap Virgo lalu menepuk sekilas bahu Nico, seolah sudah kenal sejak lama, padahal baru saja kenalan beberapa menit yang lalu. Memang Virgo urat malunya agak tipis. Ya, sebelas-dua belas sama Cherry. Namanya juga kakak adik.

Cherry kini menatap Nico sepenuhnya. "Beneran, Kak?" tanya Cherry tidak percaya. Bagaimana mau percaya? Selama ini Nico selalu mengusirnya jauh-jauh, tiba-tiba mau ngajak jalan, kan, ajaib.

"Iya."

OH MY!!! YES! YES!

"Jangan ge-er. Gue mau sekalian nyari kado."

Bodo amat. Yang penting jalan. WOHOOO.

"Iya, hehehe ...."

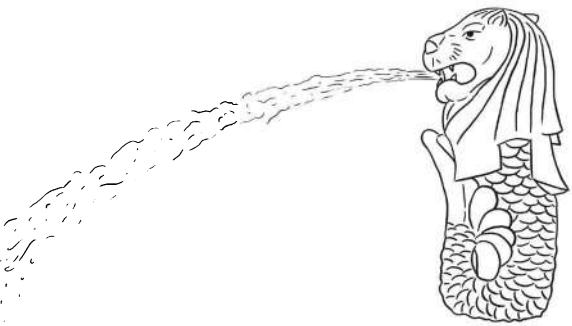

Chapter 14

"I thank you for your part in my journey."

Besoknya, Cherry bangun saat langit masih gelap. Cherry langsung beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Hari ini, jadwal Cherry setelah sarapan bersama adalah *check out* dari The Ritz Carlton, lalu *check in* ke hotel Marina Bay Sands bersama rombongan. Marina Bay Sands, tempat di mana acara *anniversary* opa dan oma Nico diadakan, hanya berjarak sekitar tujuh ratus meter.

Begitu mendapatkan kamar hotel yang lebih menyerupai *flat*—karena isinya ada empat kamar, pantri, serta ruang untuk nonton yang seperti ruang keluarga—Cherry langsung membongkar isi kopernya untuk menyiapkan gaun yang akan dipakainya nanti malam. Lalu, Cherry juga mencari-cari pakaian untuk jalan-jalan bersama Nico hari ini.

Setelah memilih sebuah *t-shirt* polos yang agak longgar, Cherry memilih *hotpants* denim sebagai bawahan, serta sebuah kemeja

kotak-kotak yang akan ia ikat di pinggang. Ya, siapa tahu kemeja itu akan berguna nantinya, untuk jaga-jaga. Cherry melengkapi penampilannya dengan sepatu berwarna merah gelap juga *slim bag* cokelatnya. Rambut sebahunya ia biarkan tergerai dan dia siap untuk pergi bersama Nico.

Cherry berpamitan dengan orang tuanya setelah menenteng kamera lomo hadiah dari papanya sewaktu ia ulang tahun ke-15. Di saat semua orang menyukai kamera DSLR, Cherry justru lebih suka hasil gambar yang dibidik dengan kamera lomo. Lebih berseni, katanya.

Cherry turun ke lobi, tempat ia dan Nico janji bertemu. Sebenarnya, Cherry agak bingung karena Nico bilang akan mencari kado untuk opa dan omanya di Orchad Road, padahal, di Marina Bay Sands sendiri sudah terdapat mal di dalamnya. Ya, tapi, suka-suka Nico, lah. Yang penting, Cherry bisa jalan dengan Nico.

Tidak menunggu terlalu lama, Nico muncul dengan *t-shirt* merah *maroon*, jins hitam, *sneakers,* serta—

AJEGILE! TASNYA SAMA KAYAK TAS GUE! seru Cherry dalam hati saat melihat *slim bag* yang tersampir di tubuh Nico.

"Pagi, Kak!" sapa Cherry tidak bisa menyembunyikan rasa senang dan antusiasnya saat melihat Nico mendekat. Terlebih lagi tas yang mereka kenakan sama.

Anggep aja barang couple. *Ahik!*

"Hm, yuk!" ajak Nico tanpa tedeng aling-aling membuat Cherry mau tidak mau menghela napas. Namun, dengan cepat ia mengekori langkah Nico.

Oke, perjalanan hari ini dimulai.

Tujuan pertama Cherry dan Nico adalah Orchad Road. Keduanya berjalan menuju Marina Bay Sands MICE atau terminal bus sekitar satu menit. Keduanya naik bus menuju Bukit Batok Bus Interchange untuk selanjutnya naik lagi tujuan Winsland House. Setelah melewati delapan pemberhentian, Cherry dan Nico sampai di Winsland House, lalu melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki kurang lebih 400 meter menuju Orchad Road.

Pertama, Nico menggiring Cherry ke Jalan Scotts di mana sebuah pusat belanja bernama DFS Galleria berada. Di pusat belanja ini dijual barang-barang mewah semacam *Bottega Veneta, Louis Vuitton, Prada, Gucci, Hermès, Loewe,* dan *Bvlgari*.

Tidak menemukan apa yang cocok, Nico kembali menggiring Cherry ke ION Orchard. Cherry menyempatkan diri melakukan swafoto, tapi tentu saja langkah Nico yang cepat-cepat membuat Cherry hanya bisa mengambil sedikit sekali gambar. Cherry takut ditinggal cowok itu. Di ION Orchard, Nico masih tidak menemukan barang yang ia rasa cocok untuk kakek dan neneknya. Nico akhirnya memutuskan mengajak Cherry ke Ngee Ann City yang merupakan pusat belanja terbesar di Orchad Road. Akhirnya, Nico menemukan kado yang pas di Takashimaya yang merupakan pusat belanja Jepang.

Cherry berhenti di depan toko buku besar bernama Kinokuniya dan mengajak Nico untuk masuk. Tapi, ternyata Nico sudah kelaparan karena tidak terasa jam sudah menunjukkan waktu makan siang, sehingga Nico menggeret Cherry untuk mencari makan. Pilihan keduanya jatuh di pusat jajanan di Lantai 4 Wisma Atria. Cherry menyeruput *orange juice*-nya setelah melahap habis *chinese noodle*-nya. Ia menunggu Nico menghabiskan makanannya, lalu berniat untuk menanyakan destinasi selanjutnya.

"Em, Kak, abis ini ke mana lagi?" tanya Cherry setelah Nico menyelesaikan makannya.

Nico tampak berpikir sejenak, lalu menatap Cherry, masih dengan wajah datar khasnya. "Lo mau ke mana?" tanya Nico balik.

Cherry tampak berpikir. "Nggak afdol ke Singapura kalo nggak ke Merlion, hehehe ...."

Nico mengangguk. "Ya udah. Yuk!" ajak Nico sambil memasukkan ponsel dan dompetnya yang tadi tergeletak di meja ke kantong celananya. Kemudian, ia memakai *sling bag*-nya dan berjalan meninggalkan Cherry yang cepat-cepat mengejar langkahnya.

Anjir, ini orang kalo kerja jadi tour guide *udah pasti nggak laku. Masa, iya, yang di-*tour guide*-in ditinggal melulu.*

"Cher," panggil Nico membuat Cherry terkejut.

Ia menatap Nico dengan alis sebelah yang naik. "Iya?"

"Agak deket sini jalannya, ramai. Kalo lo hilang, gue yang repot."

Cherry diam. *Hah? Kalo hilang? Apanya sih, yang hilang?*

Cherry yang masih bingung dengan kata-kata Nico, tiba-tiba merasa tubuhnya ditarik dan ia sudah berjalan dekat sekali dengan Nico. Tangan Nico memegangi lengan kurusnya.

"Ramai, lo kecil, kalo hilang bahaya."

Oke, sepertinya Cherry akan terbang ke nirwana sekarang. Seorang Nico perhatian sama dia, khawatir takut hilang. Ini sudah lebih daripada sekadar rezeki nomplok buat Cherry.

Tunggu. Tadi apa katanya? Kecil? Lhaaa ....

Cherry akhirnya mengerti kenapa Nico khawatir kepadanya. Bukan karena cowok itu mulai ada rasa kepadanya. Tapi, sepertinya

karena postur tubuh Cherry yang mungil dan kecerobohannya yang tingkat tinggi membuat Nico khawatir kehilangan cewek itu di lautan manusia yang memenuhi Wisma Atria. Apalagi, banyak sekali anak muda yang macemnya kayak Cherry memenuhi pusat perbelanjaan tersebut. Jelas sekali akan mudah bagi Cherry untuk tersesat atau hilang.

Keduanya naik MRT dari Stasiun Somerset menuju Stasiun Raffles Place. Dari sana mereka berjalan kaki menuju Merlion Park.

"Emang lo baru pertama kali ke sini?" tanya Nico membuka percakapan saat mereka sampai di Merlion Park. Pemandangan *landmark* Singapura menyapa mereka berdua.

"Dulu pernah, pas kelas VIII," jawab Cherry sambil mengambil gambar pemandangan *landmark* Singapura itu menggunakan kameranya. Lalu, ia mengambil swafoto dengan ponselnya. Namun sayang, cuaca siang itu cukup terik sehingga keduanya memutuskan sebentar saja berada di sana.

Nico dan Cherry lalu lanjut mencari musala untuk melaksanakan shalat Zuhur. Setelah shalat, mereka memutuskan duduk di sebuah kedai kopi untuk membeli *ice blend*.

"Mau balik?" tanya Nico sambil melihat jam di pergelangan tangannya.

Cherry mengernyit sambil menyedot minumannya. "Yah, masa balik? Nanggung pegelnya," kata Cherry sambil mengelus sekilas betisnya.

Nico tersenyum tipis, membuat seluruh saraf gerak Cherry mendadak kaku.

Gila, manis bener!!!

"Kesorean nanti. Lo belum siap-siap juga buat acara nanti malem," kata Nico sambil menyandarkan tubuhnya ke sandaran

kursi, tatapannya terarah kepada Cherry. Tatapannya tidak sedatar biasanya. Bahkan, tadi Nico sempat mengulas senyum! Cherry sendiri tidak sadar sejak kapan urat-urat kaku di wajah Nico mendadak melemas. Buktinya, Nico bisa berekspresi dan juga tidak bicara dengan nada ketus lagi. Ya, meskipun sesekali cowok itu masih sering menggunakan nada ketusnya saat Cherry melakukan kecerobohan.

Contohnya, tadi, saat Cherry hampir saja menabrak lampu jalan karena sibuk meng-*update location*-nya di Path.

Tahu apa yang Nico katakan kepada Cherry?

"Dasar anak medsos, nyari mati demi pencitraan."

Kampret sih, emang, tapi Cherry tidak bisa menggerutu kesal karena Nico jadi menggandengnya sepanjang jalan. Katanya buat jaga-jaga kalau-kalau Cherry nanti hampir menabrak lampu jalan lagi. Padahal, Cherry juga tidak sebodoh itu untuk melakukan kesalahan lebih dari satu kali. Ya, tapi Cherry seneng-seneng aja, sih!

"Eh, tunggu deh, Kak. Kan, cucunya yang punya acara itu lo, kenapa jadi gue yang harus mulai siap-siap?" tanya Cherry bingung dengan kata-kata terakhir Nico.

Nico mengedikkan bahu. "Ya, gue sih cowok, gampang siap-siapnya, nggak ribet. Lo kan, cewek, mandi aja bisa sejam lebih. Belum lagi dandan dan lain-lainnya."

Cherry semakin mengernyit tidak mengerti. Ya, terus, kalau dandannya lama, kenapa? Kan, nggak ngaruh juga sama jalannya acara. Cherry kan, cuma tamu, jadi kalo datengnya telat, ya nggak masalah.

Beda dengan Nico. Dia sudah pasti harus ada sejak acara mulai. Pasti nanti ada perkenalan dirinya sebagai cucu semata wayang, ya kan?

Akan tetapi, Cherry enggan bertanya. Biarlah suka-suka Nico. Cherry takut kalau dia cerewet, sikap jutek bin galak Nico keluar lagi. Jadilah Cherry hanya manggut-manggut.

Tadinya, Nico dan Cherry sudah akan menuju ke hotel. Tapi, tiba-tiba saja Nico mengajak Cherry untuk ke Red Dot Design Museum yang ada di Maxwell Road. Katanya, ada barang yang mau ia beli untuk kakeknya. Cherry sendiri baru tahu apa itu Red Dot Design Museum saat ia mencarinya di Google. Ternyata, tempat itu adalah sebuah museum seni modern. Ya, meski Cherry tidak tahu untuk apa dia ke situ, setidaknya dia bisa foto-foto karena tempatnya memang cukup artistik. Begitu sampai, Nico langsung menuju *museum shop*. Tempat itu menjual benda-benda yang berhubungan dengan seni dan desain.

Setelah itu, Nico mengajak Cherry pulang. Cherry cemberut karena Nico sama sekali tidak memberikan waktu untuknya sekadar foto-foto. Cherry jadi sadar, hampir seharian jalan-jalan bersama Nico, mereka berdua sama sekali belum mengambil foto bersama!

"Kak," panggil Cherry selesai ia mengambil potret dirinya di depan sebuah tembok merah bertuliskan Red Dot Design Museum. Itu pun setelah ia merengek kepada Nico.

"Apa? Udah, kan? Balik yuk," ucap Nico sambil bangun dari posisi duduknya.

Cherry langsung memasang senyum penuh arti. Ia melirik beberapa turis yang juga sedang mengambil foto.

"Kak, foto yuk!" ajak Cherry *to the point*.

Nico sempat terkejut dengan ajakan Cherry. Pasalnya, seharian ini cewek itu asyik foto-foto sendiri tanpa mengajaknya sama sekali. Ya, bukan berarti Nico ngarep diajak foto-foto, tapi aneh saja. Apalagi Nico, kan, tahu Cherry ini naksir berat kepadanya.

Apa sih lo, Co, gaje.

"Yuk?" ajak Cherry lagi karena Nico tidak menanggapi ajakannya. Nico terlihat berpikir, tapi tiba-tiba tangan Cherry sudah menariknya untuk berdiri bersisian. Cherry lalu meminta tolong kepada seorang turis asing untuk memotret keduanya. Cherry melirik Nico sejenak, memastikan kalau wajah cowok itu tidak terlihat terpaksa. Tapi, Cherry terkejut karena Nico justru sedang memamerkan senyuman.

Senyuman!

Cherry sendiri sampai lupa tersenyum sehingga saat ia melihat ke kamera ia tidak dalam keadaan tersenyum. Cherry nyaris menjerit saking senangnya melihat foto pertamanya bersama Nico. Iya, ditambah cowok itu tersenyum.

Ulangi, TERSENYUM!

Cherry benar-benar bersyukur karena tidak menolak ajakan papanya untuk ikut ke Singapura. Lihat? Berapa banyak anugerah yang sudah ia dapatkan hari ini.

Jalan-jalan berdua dengan Nico.

Mengobrol panjang lebar dengan Nico.

Melihat senyum Nico untuk kali pertama.

Merasakan gandengan tangan Nico walaupun sebentar.

Dan, sekarang, foto berdua!

Cherry janji akan sujud syukur nanti saat sampai di kamar hotel.

Tidak terasa keduanya kini sudah sampai di Lantai 20, di mana kamar mereka berada. Bram sengaja mem-*booking* seluruh kamar di satu lantai yang sama untuk para tamu dan keluarganya. Nico dan Cherry berpisah dari lift karena arah kamar mereka yang berlawanan.

Begitu masuk ke kamarnya, Cherry disambut mamanya yang sedang maskeran dengan rambut penuh *roll* rambut. "Kamu udah makan, Cher?" tanya Mama. Cherry langsung duduk di meja makan kecil di pantri sambil memainkan ponselnya.

Cherry mengangguk. "Iya, udah!"

"Mandi, gih. Nanti Mama dandanin!" kata Mama yang dijawab Cherry dengan anggukan. Meskipun Cherry sudah mengangguk, dia tidak juga beranjak dari tempatnya duduk dan masih berkutat dengan ponselnya sambil senyum-senyum. Pegal yang melanda kakinya, bahkan tidak ia rasakan, mengingat apa saja yang ia lalui bersama Nico hari ini.

Cherry lalu mem-*posting* fotonya bersama Nico ke akun Instagram-nya. Tidak peduli kalau nanti ia kembali jadi bahan hujatan para senior di sekolah. *Well,* setidaknya Cherry sudah maju belasan langkah lebih maju daripada cewek-cewek yang naksir Nico, tapi hanya jadi pengagum rahasianya dan menghujatnya. Urusan itu nanti saja. Yang penting Cherry senang!

Cheirilyaputri, "I thank you for your part in my journey."

Cherry tersenyum melihat *posting*-an terbarunya. Nico memang belum membuka hati untuknya. Tapi, Cherry merasa ia mendapatkan sedikit celah untuk menelusup ke dalam pintu yang Nico tutup untuk bisa melelehkan hati bekunya.

Tanpa Cherry ketahui, ia sebenarnya sudah berhasil melelehkan satu lapisan es di hati Nico. Semuanya hanya menunggu waktu.

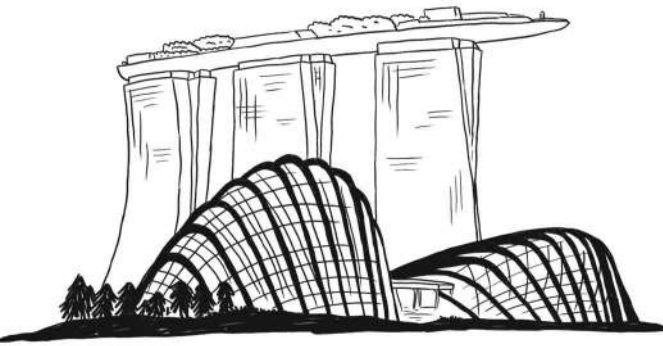

Chapter 15

"We didn't realize we were making memories. We just knew we were having fun."

Cherry keluar dari kamarnya sekitar pukul tujuh kurang lima belas. Ia ketiduran setelah mandi dan memakai masker di wajahnya. Ketika ia bangun, Mama, Papa, dan Virgo sudah siap dengan pakaian mereka untuk pergi ke pesta. Mama sempat mengomel saat melihat Cherry belum siap sama sekali.

"Ya ampun, Cher! Mama kira kamu mendem di kamar tadi, tuh, siap-siap. Kok, kamu belum ngapa-ngapain, sih? Rambut juga masih basah gitu."

Cherry memasang wajah ingin menangis. "Hueee, Ma, gimana dong? Rambut Cherry masih basah," rengek Cherry sambil memegangi rambutnya yang masih agak basah. Ini karena dia ketiduran sebelum mengeringkan rambut.

Virgo menggeleng-gelengkan kepalanya melihat adik perempuannya yang justru menangisi rambutnya dan bukannya

bergerak untuk mengeringkannya. "Dek, mendingan kamu, tuh, ngeringin rambut daripada mewek," ucap Virgo membuat Cherry langsung bergegas berlari ke kamar mandi untuk mengeringkan rambut.

Papa menatap jam di pergelangannya dan menatap Mama dengan wajah ragu. "Ma, aku harus ada di atas sebelum jam tujuh. Nggak enak kalo telat soalnya," ucap Papa sambil menatap Mama yang sedang menunggu Cherry. Mama lalu menatap ke pintu kamar Cherry yang menjeblak terbuka.

"Eum, Papa nggak apa-apa naik sama Virgo aja?" tanya Mama.

Papa memasang wajah tidak enak. "Nggak enak dong, Ma. Mending Virgo aja yang nungguin Cherry, ya Go?" tanya Papa ke arah Virgo yang sedang memasang jam tangan. Virgo menatap papanya dengan wajah ingin menolak, tapi akhirnya menghela napas.

"Ya udah, iya," ucapnya. Lalu, Papa dan Mama segera bergegas keluar flat.

Cherry keluar dengan *simple dress* berwarna dasar putih dengan motif *floral* berwarna biru yang panjangnya di atas lutut. Cherry juga mengenakan *flat shoes* dan membawa *clutch* senada dengan *dress*-nya.

"Lho, Bang? Mama sama Papa mana?" tanya Cherry sambil mencari keberadaan orang tuanya yang sudah tidak berjejak.

Virgo memutar matanya sambil bangkit dari duduknya. "Kamu lama, sih. Ini udah jam berapa coba?" kata Virgo sambil bergegas berjalan ke pintu. Cherry hanya bisa mengomel dalam hati karena dia juga sadar kalau ini adalah kesalahannya. Begitu keluar dari flatnya Cherry berpapasan dengan beberapa anak

kolega papanya yang sekarang sudah menjadi teman-temannya Virgo. Cherry langsung merasa terasingkan begitu Virgo berbaur dengan mereka dan sama sekali tidak menghiraukannya. Cherry juga memang tidak berkeinginan untuk nimbrung dalam obrolan mereka. Jadilah Cherry berjalan sendirian di belakang rombongan tersebut bagai anak terbuang.

Ketika sudah berbelok ke arah lift, Cherry melihat sosok Nico sedang berdiri menunggu lift sendirian. Malam itu, Nico mengenakan kemeja putih yang dipadukan dengan sweter hitam serta celana *khaki* hitam. Di tangan kirinya, Nico menenteng blazer abu-abu. Cherry nyaris pingsan melihat Nico yang kelihatan superganteng malam itu. Tapi, senyum yang terpatri di bibir Cherry sejak matanya menangkap sosok Nico hilang sekejap kala mendengar bisikan yang terdengar dari dua orang perempuan yang berdiri di depannya. Dua perempuan itu adalah perempuan remaja yang tergabung dalam rombongan mereka selain Cherry. Tapi, sejak awal, mereka sama sekali tidak memedulikan kehadiran Cherry dan sibuk mengajak ngobrol cowok-cowok yang lain.

"Itu kan, anaknya Om Bram, ya? Gila, ganteng banget," ucap seorang perempuan yang malam itu mengenakan *tube dress* hitam selutut. Sementara itu, perempuan di sampingnya yang mengenakan *long dress* satin berwarna salem hanya cekikikan sambil memandangi Nico.

SANTAI MBAK NGELIHATINNYA, batin Cherry.

"*Wait,* kenapa sih, dia, nggak diajak gabung gitu? Kan, biar bisa ngobrol," kata cewek yang mengenakan *long dress*. Cewek ber-*tube dress* di sebelahnya mengangguk setuju. "Iya, harusnya dia diajak gab—"

"Misi ya, misi," ucap Cherry sambil melewati dua cewek itu tepat di tengah-tengah mereka. Kedua cewek itu lantas memandangi Cherry, seolah dia baru saja melakukan adegan koprol di tengah jalan raya. Tetapi, bukan Cherry namanya kalau dia memedulikan tatapan atau bahkan ucapan orang lain selama ia merasa tidak melakukan hal yang salah. *Well,* sebenarnya Cherry salah sih, karena sudah nyeruduk begitu saja, tapi ya bodo amat, deh. Cherry lantas berjalan ke arah Nico, lalu tanpa malu-malu menepuk bahu Nico, membuat cowok itu menoleh ke arahnya.

"Halo, Kak!" sapa Cherry, seperti biasanya, selalu ceria.

Nico sebenarnya sudah terbiasa dengan sikap cewek itu. Tetapi, Nico mendadak gugup begitu melihat penampilan Cherry, yang meskipun terlihat sederhana, justru membuat cewek itu terlihat manis.

"Hmm ...," Nico berusaha menutupi kegugupannya dengan respons datarnya. Cherry harus menahan keinginannya memutar mata mendengar respons Nico yang kembali jutek. Padahal, kali terakhir ia bertemu beberapa jam yang lalu, cowok itu sudah bicara banyak kepadanya dan tersenyum.

Cherry akhirnya berdiri diam di samping Nico menunggu liftnya tiba di lantai mereka berada. Tidak menunggu lama, akhirnya suara *ding* berbunyi menandakan lift itu sudah sampai. Karena Cherry dan Nico berdiri di depan pintu lift, keduanya menjadi yang pertama masuk, diikuti dengan rombongan lain. Cherry bisa merasakan bahunya menempel dengan lengan Nico ketika lift sudah dipenuhi rombongan tadi. Sentuhan itu mengalirkan aliran listrik yang membuat pacu jantung Cherry bekerja beberapa kali lipat lebih cepat.

Ya Allah, indahnya hidup.

Beberapa menit kemudian, mereka akhirnya sampai di lantai teratas Marina Bay Sands, tepatnya di area Sands Skypark. Begitu kaki mereka melangkah ke area *outdoor,* berbagai macam decakan kagum mulai terdengar.

Bagaimana bisa tidak kagum, saat pemandangan *skyline* Singapura memanjakan mata mereka. Ditambah lagi dengan adanya sebuah kolam *infinity edge* berlatar belakang langit malam Singapura. Mata Cherry berbinar-binar dengan pantulan lampu-lampu gedung pencakar langit. Mata Cherry seolah merekam semua pemandangan tersebut untuk ia simpan baik-baik dalam memorinya. Tanpa sadar sikap Cherry tersebut telah membuahkan sebuah senyuman tipis di bibir pemuda yang memperhatikannya. Bagi Nico, pemandangan dari Sands Skypark sudah tidak terlalu asing untuknya karena dia sudah beberapa kali melihatnya. Tapi, entah kenapa pemandangan malam itu jauh lebih indah. Entah pemandangan yang mana yang Nico maksud. Apakah pemandangan *skyline* Singapura atau pemandangan seorang gadis yang tengah berdiri di sampingnya, mengagumi keindahan *skyline* Singapura. Sepertinya hanya Nico dan Tuhan yang tahu.

Acara tersebut berlangsung seperti acara *anniversary* untuk pasangan muda. Meskipun banyak pasangan lansia yang menghadiri acara tersebut, tetapi tidak membuat acara itu berlangsung membosankan. Anak-anak muda yang hadir di situ juga mengerti, saat para lansia yang merupakan teman-teman dari

oma dan opa Nico mengajukan *request* lagu tahun tujuh puluhan pada *live band* yang bertugas menghibur.

Virgo dan teman-temannya memilih menghabiskan waktu mereka dengan main biliar yang disediakan di salah satu *spot* dekat dengan bar makanan ringan. Sebagian tamu undangan memilih mencicipi semua makanan yang tersedia di meja *buffet* dan sebagian lagi memilih duduk di sofa-sofa empuk berbentuk bulat yang tersebar di bibir *pool* sambil berfoto-foto. Cherry sendiri sedang menikmati sepiring *cheesecake* kesukaannya sambil memandangi lantai dansa yang kini sudah dipenuhi pasangan berbagai usia. Mulai dari lansia sampai yang muda. Bahkan, mama dan papa Cherry ikut turun ke lantai dansa tersebut dengan *waltz* asal-asalan mereka.

Lagu romantis yang mengalun membuat suasana semakin mendukung untuk berdansa dengan orang tersayang. Berbagi kehangatan lewat pelukan dan putaran-putaran ringan.

Tanpa sengaja, mata Cherry menangkap sosok Nico yang sedang berbincang dengan beberapa remaja berwajah oriental yang sangat kental. Tebakan Cherry, mereka adalah keluarga Nico yang tinggal di Singapura. Cherry tidak menyangka ia bisa melihat sisi Nico yang mungkin saja tidak pernah dilihat orang lain di sekolah.

"Woi, bengong aja!" Cherry hampir saja terjungkal saat tiba-tiba Virgo menepuk bahunya dari belakang. Melihat reaksi Cherry yang terlihat sangat terkejut, membuat Virgo terhibur. Cowok itu lantas menowel dagu adiknya yang kini sedang marah-marah.

"Lo ngelamunin apaan sih, Dek, sampai sekaget itu gue tepok doang," kata Virgo sambil memakan potongan cokelat yang ada di atas *cheesecake* Cherry.

Cherry menatap Virgo sengit. "Siapa juga yang ngelamun," kata Cherry sambil menarik piring kuenya dari Virgo. Virgo lantas mengangkat sebelah alisnya menggoda.

"Yeee, kalo nggak ngelamun mana bakal kaget gue tepok."

Cherry berpura-pura tidak mendengar Virgo dan memutar tubuhnya menghadap ke arah kolam sambil meletakkan piring kue di atas pangkuannya. Virgo akhirnya mencoba mencari objek yang menjadi alasan adiknya itu melamun. Dari banyaknya objek yang ada, hanya satu yang paling memungkinkan, yaitu sesosok cowok berkacamata yang sedang duduk di salah satu kursi sambil berbincang dengan dua remaja berwajah oriental seumurannya. Virgo langsung tahu kalau sejak tadi Cherry sedang memperhatikan Nico.

Bahkan sebenarnya, sejak awal Virgo melihat Cherry menatap Nico, Virgo sudah tahu kalau adiknya itu naksir Nico. Adiknya itu adalah orang yang sangat ekspresif. Apa pun yang ia rasakan akan tergambar sangat jelas melalui ekspresi yang ia tunjukkan. Oleh karena itu, Cherry tidak bisa berbohong soal perasaannya. Baik itu sedih, kesal, marah, senang, semua langsung terpampang jelas melalui ekspresinya. Dan, ekspresi berseri-seri Cherry setiap menatap Nico sudah jelas menunjukkan gelagat Cherry yang naksir Nico. Hanya saja Virgo tidak tahu, apakah Nico punya perasaan yang sama dengan adiknya atau tidak karena cowok itu terlalu datar, dingin, dan jutek? Ya, setidaknya itu yang ia lihat dari Nico.

"Cher," panggil Virgo sambil mencolek-colek bagian kepala belakang Cherry, membuat Cherry menoleh dengan wajah kesal.

"Apaan, sih Bang? Ah," keluhnya karena Virgo membuat rambutnya berantakan.

Virgo lalu tersenyum jail. "Lo suka sama Nico, ya?" tanya Virgo dengan nada menggoda.

Virgo pikir reaksi Cherry adalah mengelak dengan pipi bersemu merah, tetapi yang ia lihat justru Cherry tersenyum lebar. "Baru nyadar, ya?" tanyanya menambah kekaguman Virgo terhadap ketidaktahumaluan adiknya tersebut.

"Wah, gila! Baru tahu ada cewek nggak tahu yang namanya malu macem gini," ucap Virgo sambil menggeleng-geleng takjub. Cherry lantas memukul paha abangnya itu dengan keras membuat bunyi *plak* yang cukup nyaring.

Lain dengan Cherry dan Nico yang sedang mengenal satu sama lain, Dika yang berada di kamar Arif, kini sedang berguling-guling dengan gelisah di atas kasur. Sampai-sampai seprai kasurnya sudah kusut.

Tentu saja kusut, Dika sudah guling-guling di atas kasur Arif sejak sore. Sejak ia melihat *posting*-an foto Cherry yang sedang bersama dengan Nico. Seolah semuanya datang bertubi-tubi. *Pertama*, Dika mengetahui fakta bahwa Cherry ternyata suka dengan Nico, sahabat dekatnya. Kemudian, mereka berdua sedang berada di Singapura di waktu yang bersamaan. Dan, sekarang Dika mendapati fakta lagi kalau keduanya ternyata *hangout* bareng di sana.

Arif yang sejak tadi diam memperhatikan Dika yang gelisah sambil mengacak-acak kasurnya, kini sudah habis kesabaran. Dia melempar Dika dengan komik yang tergeletak di atas meja

belajarnya itu dan mengenai kepala Dika yang membuatnya berteriak.

"APAAN SIH, RIP? SAKIT TAUK!" seru Dika sambil bangkit dari posisi guling-gulingnya.

"Gue tahu lo lagi *shock,* Lek. Tapi, apa lo harus ngacak-ngacak kasur gue, hah?" kata Arif geram. Arif ini terkenal dengan sikapnya yang baik hati dan penyabar, tapi tentu saja Arif hanyalah seorang manusia biasa yang punya batas kesabaran.

Dika mengerucutkan bibirnya. Wajahnya yang sudah asem jadi semakin terlihat asem. "Yaelah Rip, kasur bisa diberesin. Lah, hati?" tanya Dika nelangsa.

Arif ingin sekali menggetok kepala Dika saat ini. Tapi dia tahu, sebagai orang yang lebih tua—meskipun cuma setahun—Arif harus bisa memberi Dika pengertian kalau apa yang ia lakukan ini semua tidak ada gunanya. "Dik, gue nggak permasalahin kasur gue. Tapi, maksud gue tuh, emang lo bakal ngehasilin apa dengan guling-gulingan di kasur gue, hah? Toh, Nico sama Cherry nggak bakalan tahu lo lagi gelisah galau merana di sini, sedangkan mereka lagi ngabisin waktu bareng."

Dika semakin mencebikkan bibirnya ketika mendengar ucapan Arif. "Lo tuh ya, bukannya ngobatin luka gue malah nyiramin jeruk nipis! Perih woi!" seru Dika sambil kembali merebahkan tubuhnya dan melakukan ritual patah hatinya yaitu guling-guling.

Arif berdecak. Sebenarnya, Arif sendiri tidak tahu harus bagaimana bersikap saat ini. Ini semua sama sekali tidak direncanakan. Yang Arif tahu, Nico pergi ke Singapura untuk merayakan ulang tahun pernikahan kakek dan neneknya yang ke-50. Bahkan, Arif baru tahu saat Nico sudah sampai di Singapura

dan mengiriminya pesan via Line. Dan, beberapa menit kemudian, Dika nimbrung di *chat group* mereka. Lalu, dua jam berikutnya, tiba-tiba Dika sudah berada di rumahnya dengan wajah kusut dan marah-marah sambil memberi tahu kalau Cherry ternyata saat itu juga sedang berada di Singapura. Arif sendiri cukup terkejut dengan "kebetulan" tersebut. Namun, karena tidak tahan melihat wajah merana Dika yang sangat kecut, akhirnya Arif menyuruh Dika berpikir positif dan bilang, meskipun Singapura tidak luas, kemungkinan mereka bertemu sangat kecil. Tetapi, Arif kembali dibuat tercengang saat sebelum tidur Nico mengiriminya pesan lewat *personal chat* bukan *chat group* dan bilang kalau ia bertemu Cherry. Dan puncaknya, keesokan harinya, Dika melapor dengan wajah jauh lebih kecut dari sebelumnya kalau Nico dan Cherry jalan-jalan bersama.

Semuanya membuat Arif ikutan pusing. Dia benar-benar tidak tahu harus bersikap bagaimana. Kalau dia menghibur Dika dengan mengatakan tidak akan terjadi apa-apa antara Nico dan Cherry, Arif sama saja berbohong karena dia sendiri tidak tahu bagaimana perasaan Nico terhadap Cherry saat ini. Terlebih saat melihat bagaimana senyum Nico terlihat begitu lepas saat berfoto bersama Cherry. Dan, kalau Arif bilang kepada Nico kalau sebenarnya Dika naskir Cherry, Arif khawatir Nico akan mengalah karena tidak ingin membuat persahabatan mereka rusak hanya karena seorang cewek. Itu sama saja tidak adil untuk Nico.

"Rip, apa gue nyerah aja, ya?" tanya Dika dengan suara yang teredam bantal.

Arif menggaruk kepala belakangnya, bingung. "Lo jangan nanya gue, lah, Lek. Itu semua, kan, sesuai hati lo. Lo mau nyerah

apa, nggak, ya, yang tahu nantinya bakal kayak gimana akibatnya, kan, lo sendiri. Gue cuma bisa nyemangatin," ucap Arif diplomatis.

Dika memandang langit-langit kamar Arif. Ini kali pertama Dika merasa seputus asa ini hanya untuk urusan cewek. Selama ini Dika tidak pernah mengalami proses rumit jika dia sedang naksir cewek. Pesona dan caranya memperlakukan cewek selalu berhasil membuat cewek-cewek jatuh ke pelukannya. Bahkan, meskipun cewek-cewek itu sedang menjalin hubungan dengan cowok lain, mereka dengan sukarela memutuskan pacar mereka dan berlari ke pelukan Dika.

"Lek," panggil Arif yang hanya dijawab Dika dengan dehaman. Arif akhirnya melanjutkan setelah yakin Dika mendengarkannya. "Nih, soal lo mau nyerah apa, nggak, itu urusan lo. Tapi, saran gue, kalo emang lo mau mulai merjuangin Cherry, lo putusin dulu Tania. Nggak etis, kan, lo pacaran sama dia, tapi hati lo itu sebenernya tertujunya ke orang lain. Kasihan."

Dika memejamkan matanya. "Gue udah putus sama Tania kemarin," jawab Dika cuek.

Arif yang baru saja akan mengalihkan perhatiannya pada ponselnya langsung mengurungkan niat dan memusatkan perhatiannya kepada Dika. "Apa Lek? Lo udah putus?" tanya Arif kaget. Pasalnya, kemarin Dika dan Tania, kan, baru saja nonton dan jalan bareng. Dika tidak membahas apa pun sejak kemarin karena yang ia bahas hanyalah soal Cherry dan Nico.

Dika menarik salah satu guling Arif untuk ia peluk dengan tangan dan kakinya. Lalu, Dika berujar pelan dan lirih membuat kata-katanya semakin tidak jelas karena wajahnya yang tertutup guling. "Gue mau serius sama Cherry, makanya gue putusin Tania."

Arif semakin terkejut dibuatnya.

Chapter 16

Nico menatap jam di pergelangan tangannya yang menunjukkan pukul sebelas malam. Pesta untuk opa dan omanya sudah berakhir sepuluh menit yang lalu. Para golongan lansia, termasuk opa dan omanya, sudah memutuskan kembali ke kamar mereka masing-masing untuk beristirahat. Sementara Papi, Mami, dan kolega-koleganya masih terlibat dalam bincang-bincang santai di meja makan. Anak-anak muda yang lain terlihat sedang menguasai panggung *live band* dengan mencoba menyumbangkan suara mereka yang sama sekali tidak ada bagus-bagusnya. Virgo ada di panggung itu, tapi Nico sama sekali tidak menemukan Cherry.

Keluarga Nico yang warga asli Singapura, sudah pamit untuk pulang sejak sejam yang lalu. Tinggallah Nico duduk sendirian di salah satu kursi bar *outdoor* yang terdapat di sana.

Mata Nico perlahan menelusuri lingkungan di sekitarnya dan menemukan sosok Cherry sedang duduk berselonjor di salah satu kursi malas di tepi kolam renang. Nico turun dari kursi barnya dan berjalan menghampiri Cherry.

Selama acara, Nico selalu menghindari Cherry dan memilih untuk bersama sepupu-sepupu jauhnya. Nico sendiri tidak mengerti kenapa setiap ia melihat Cherry akan menghampirinya, Nico selalu mencari cara untuk menghindar. Namun, setelah berhasil menghindar, matanya selalu mencari-cari keberadaan Cherry dan baru akan tenang jika sudah melihat cewek itu ada di jarak pandangnya. Dan, puncak kebingungan Nico adalah saat ini. Saat di mana Nico justru menghampiri Cherry dan duduk di sebelah gadis yang ternyata sedang terlelap.

Segala kebingungan Nico dengan tingkah lakunya sendiri seharian ini, kini terjawab. Nico tahu kalau ia memang memiliki perasaan yang berbeda terhadap Cherry. Tapi, Nico tidak tahu pasti apa perasaan itu. Apakah hanya rasa tertarik karena kegigihan gadis itu mencoba mendekatinya, meskipun ia sudah mengusirnya? Atau, rasa nyaman tiap bersama dengan gadis itu sehingga membuat dunianya yang selama ini hening mendadak ramai? Nico tidak tahu dan belum bisa menentukan perasaan yang ia miliki untuk Cherry itu masuk kategori apa. Yang jelas, ia tidak akan lagi mengusir gadis itu dari sisinya. Ia justru akan mencoba menahan gadis itu jika ia mencoba pergi.

Tanpa Nico sadari, tangannya sudah terulur ke puncak kepala Cherry dan mengelus rambut gadis itu pelan. Bibir Nico membentuk lengkungan, memamerkan sebuah senyuman tipis, tapi tulus dari hati. Sepertinya, Cherry memang benar-benar sudah melumerkan es yang selama ini melindungi Nico.

"*Night,* Cherry."

Cherry terbangun ketika merasakan tubuhnya terayun-ayun. Ketika ia sadar, ia sedang berada dalam gendongan Virgo di lorong menuju kamar mereka. Begitu mengetahui kalau Cherry sudah bangun, Virgo menurunkan adik perempuannya itu dari gendongannya.

"Gile, kebo aja kalah sama lo, Cher," ucap Virgo sambil mengelus otot lengannya yang terpakai untuk menggendong Cherry. Seenteng-entengnya manusia remaja, tetap saja butuh tenaga buat menggendongnya. Mengangkat galon air mineral saja Virgo masih sering *ngos-ngosan,* apalagi ini menggendong Cherry yang beratnya lebih dari empat puluh kilo.

"Kok, nggak dibangunin aja, sih? Pakai gendong-gendong segala. FTV banget lo," ucap Cherry sambil mengucek matanya menandakan ia masih mengantuk. Virgo lantas menempeleng pelan kepala adiknya itu, membuat Cherry menjerit. "Ihhh."

"Udah dibangunin Cher, tapi lo kebo banget. Tadinya mau gue tinggal, tahu, nggak?" keluh Virgo sambil membuka pintu kamar mereka dengan *keycard.* Cherry lantas mengernyit sambil memperhatikan sekeliling dan tidak menemukan kedua orang tuanya. "Bang, Papa sama Mama ke mana?" tanyanya sambil melangkah memasuki kamar mereka.

"Masih di atas. Di sana masih seru, tahu. Masih ramai. Gue ke sini cuma mau nganterin lo doang. Abis ini mau ke atas lagi," ucap Virgo sambil meletakkan *clutch* milik Cherry yang sejak tadi ia masukkan ke kantong jasnya ke atas meja.

"Hah? Ih, masa aku ditinggal sendiri?" tanya Cherry sambil menarik ujung jas Virgo, membuat cowok itu berdecak. "Yaelah, lo tidur aja gih! Ogah gue gendong lo dari atas lagi. Capek."

Cherry akhirnya hanya pasrah saat Virgo meninggalkannya sendirian di dalam flat. Cherry lalu melepas gaun yang ia kenakan dan menggantinya dengan *oversize shirt* berwarna merah muda dan celana pendek untuk tidur lalu mencepol asal rambutnya. Kemudian, Cherry berjalan ke kamar mandi untuk menggosok gigi dan mencuci muka sebelum melompat ke atas *queen bed*-nya. Namun, setelah cuci muka dan gosok gigi, Cherry malah tidak bisa tidur lagi dan akhirnya ia menghabiskan waktu dengan berguling-guling di atas tempat tidur. Menit berlalu bagaikan bertahun-tahun lamanya sehingga Cherry memutuskan untuk keluar dari flat dan kembali ke Sands Skypark. Tidak peduli kalau dirinya sudah berganti baju dengan baju tidur.

Tanpa disangka, Cherry berpapasan dengan Nico yang juga sedang berjalan ke arah lift. Nico juga sudah berganti pakaian dengan kaus abu-abu polos dan celana *training* yang sepertinya merupakan *outfit*-nya untuk tidur.

"Lho, Kak? Mau ke mana?" tanya Cherry bingung karena melihat Nico yang sudah siap dengan pakaian tidurnya—tapi masih kelihatan ganteng—malah berkeliaran di koridor hotel dan berjalan menuju lift.

"Mau ke kafe, nggak bisa tidur," jawab Nico, tidak sesingkat prediksi Cherry. Bahkan, ia menjelaskan alasannya tanpa ditanya. Cherry lantas tersenyum lebar. Dalam hati bersyukur karena itu artinya dia bisa modus berdua-duaan lagi dengan Nico.

"Oooh, sama dong. Boleh ikut nggak, Kak?" tanya Cherry mengurungkan niatnya untuk kembali ke tempat pesta.

Nico menatap Cherry dari bawah sampai atas. "Lo emang tadinya mau ke mana?" tanya Nico yang juga yakin pakaian Cherry saat ini adalah pakaian untuk tidur.

Cherry lalu memasang cengiran sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal. "Hehehe ... mau ke atas. Abisnya bosen di kamar sendirian. Nggak bisa tidur. Tapi, nggak jadi, deh. Mau ikut Kakak aja."

Nico lalu melanjutkan melangkah ke arah lift, lalu menekan tombolnya sebelum merespons ucapan Cherry. "Hmm, kafenya di Lantai Atas, kok," ucapnya datar. Cherry sendiri hanya mengikuti Nico tanpa menjawabnya karena dia sendiri tidak tahu harus bicara apa lagi.

Keadaan di dalam lift hening sampai keduanya sampai di Lantai Atas. Nico berbelok ke arah kiri menuju kafe yang dimaksud dan Cherry mengekor di belakangnya.

Nico kemudian memesan segelas *coffee latte,* sedangkan Cherry memesan cokelat panas. Keduanya lalu memilih kursi di area *outdoor* yang beratapkan langit malam Singapura. Dari sana pemandangan hampir sama dengan *view* dari tempat pesta. Keduanya menghabiskan minuman mereka dalam diam, sampai akhirnya Cherry berjalan ke area yang lebih luas tanpa kursi-kursi dan memilih duduk secara lesehan. Tanpa disangka, Nico mengekorinya dan duduk di sampingnya.

Keduanya menikmati malam yang semakin larut dengan menatap lampu-lampu gedung pencakar langit yang tidak pernah padam. Lampu-lampu yang membuat pemandangan jadi lebih indah. Ada ketenangan dan kenyamanan yang terasa di antara mereka berdua meskipun hanya duduk bersisian dalam diam. Namun, tiba-tiba Nico bersuara, membuat Cherry menatapnya sedikit kaget.

"Gue tadinya nggak mau dateng ke sini waktu bokap sama nyokap ngomongin rencana mereka," ucap Nico membuka obrolan.

"Tapi, gue inget, Oma sama Opa pasti kecewa kalau gue nggak dateng, jadi gue tetep dateng. Mungkin ini pertama kalinya dalam empat tahun terakhir gue ke Singapura bareng orang tua gue secara lengkap."

Cherry mengernyit bingung. Tetapi, ia tidak berniat bertanya dan membiarkan Nico terus bercerita karena khawatir cowok itu akan berhenti cerita jika ia bertanya.

Nico lalu melanjutkan. "Ortu gue sibuk sejak gue kecil. Gue diurus sama eyang gue dari pihak nyokap, terus pas eyang meninggal gue diurus sama Mbok Ning. Ortu gue cuma ada di rumah di atas jam sepuluh malam, pas gue udah masuk kamar. Dan tiap *weekend,* meskipun mereka ada di rumah, mereka selalu sibuk sama telepon dan urusan kerjaan. Jadi, akhirnya, tiap *weekend,* gue selalu kabur ke rumah Arif ataupun Dika."

Cherry mendengarkan dengan serius cerita Nico tanpa berusaha menyela. Bahkan, meskipun mulutnya sudah gatal ingin menginterupsi, Cherry selalu berhasil menahannya.

Nico tidak tahu, kenapa tiba-tiba saja ia menceritakan keadaannya kepada Cherry. Saat ia sadar, bibirnya sudah meluncurkan cerita tentang dirinya kepada Cherry tanpa ia atur sama sekali. Dan, entah kenapa Nico sama sekali tidak menyesali tindakannya. Ia malah melanjutkan ceritanya. "Tapi, gue bersyukur gue tetep dateng ke sini," Nico menggantung ucapannya, membuat Cherry tiba-tiba saja berharap kalau dirinya menjadi salah satu alasan kenapa Nico bersyukur.

"Seenggaknya gue bisa ngumpul sama ortu gue walaupun sebentar."

Cherry merasakan sedikit kekecewaan ketika Nico tidak menyebutkan alasan lainnya. Namun, rasa kecewanya jauh lebih kecil dibanding rasa senangnya sudah bisa mendengarkan cerita Nico. Cherry juga merasa sedikit iba terhadap Nico karena cowok itu sudah menjalani hidup ditemani kesepian dan kekurangan perhatian dari orang tuanya. Meskipun jelas-jelas Nico dilimpahi harta yang berlebih, semua itu tidak ada artinya jika ia tidak memiliki siapa pun untuk sekadar berbagi cerita.

Cherry mengulurkan tangannya dan menepuk-nepuk bahu Nico, mencoba memberikan dukungan kepada cowok itu. Dan ajaibnya, Nico sama sekali tidak menolak.

Waktu terasa berlalu begitu cepat. Jam menunjukkan hampir pukul tiga pagi. Nico akhirnya memutuskan untuk mengajak Cherry kembali ke kamarnya karena khawatir keluarga cewek itu akan mencari-carinya. Lagi pula, Cherry juga terlihat sudah mengantuk. Ia beberapa kali menguap dan mengucek matanya yang berair.

Sebelum benar-benar berpisah di koridor menuju kamar masing-masing, Nico menahan Cherry dengan memegang lengan gadis itu. Cherry yang sudah setengah tidak sadar, harus berusaha keras membuka lebar matanya.

"Hmmm?"

"*Thanks, it's so nice to have you around.*" Sekilas Cherry bisa merasakan tepukan pelan di puncak kepalanya. Kemudian, ia hanya bisa melihat punggung Nico yang semakin menjauh dan berbelok menuju ke kamarnya.

Sebenarnya, Cherry antara sadar dan tidak sadar karena dia sudah benar-benar mengantuk saat Nico melakukannya. Namun, karena sudah tidak sanggup berpikir lagi, Cherry segera berlalu

memasuki kamarnya dan melompat ke tempat tidurnya. Dalam ketidaksadarannya, ia berharap semoga kejadian tadi bukan sekadar khayalannya.

Nico Anugerah: Oiy.
M. Arifin: Oit, orang Singapura sombong baru nongol.
Mahardika: NICOOOO, BALIK NGGAK LO?
Nico Anugerah: Baliklah, dodol.
M. Arifin: Bego,wkwkwk.
Mahardika: :(
Mahardika: Gue bukan nanya, gue nyuruh lo balik.
Nico Anugerah: Tanda baca yang bener.
M. Arifin: Harusnya pake tanda seru, Buluk.
Mahardika: Apaan, sih, lo berdua. Udah kayak Bu Maratun, guru b. indo gue aja.
M. Arifin: Emak lo kan, itu?
M. Arifin: wkwkwk.
Nico Anugerah: Wkwkwk.
Mahardika: Sial lo berdua :(
Mahardika: Ngomong-ngomong, lo kapan balik, Co? Betah amat :)
Nico Anugerah: Senyum lo ada bau busuknya, Dik.
Nico Anugerah: Siang ini balik. Nggak usah kangen.
M. Arifin: Dika emg busuk Co, wkwkwk.
M. Arifin: Oleh-oleh, bomat.
Mahardika: Dih, ngapain kgn sm L.

Mahardika: Oleh-oleh, bomat (999+)

Nico Anugerah: Kampret emg ye, temen balik bukannya didoain selamet sampai tujuan, malah dimintain oleh-oleh.

Mahardika: Love u :*

M. Arifin: Love u :*

Nico terbahak membaca obrolan singkatnya dengan kedua sahabatnya, yang dua hari belakangan ini tidak berhubungan dengannya melalui Line. Tadinya Nico berniat untuk memberi tahu Arif dan Dika tentang perasaannya terhadap Cherry. Tetapi, Nico memutuskan untuk menundanya sampai ia di Jakarta nanti.

"Co, kamu mau ke mana?" tanya Diana ketika melihat Nico sudah rapi. Padahal, jam baru menunjukkan pukul sembilan pagi.

"Beli oleh-oleh," jawab Nico tanpa menatap Diana.

Diana lalu mengangguk, meski Nico tidak melihatnya. "Hati-hati ya," ucapnya dengan nada tulus.

"Hmmm ...," gumam Nico singkat. Tanpa menunggu respons Diana lagi, Nico langsung berlalu meninggalkan flatnya. Diana hanya bisa tersenyum tipis. Setidaknya Nico sudah tidak sedingin biasanya. Meskipun Nico masih cuek, tapi ada perubahan dalam sikapnya merespons. Yah, meskipun tidak terlalu signifikan.

Hal pertama yang Dika lakukan ketika masuk ke kamar Arif adalah mengempaskan pantatnya di atas tempat tidur. Badan Dika lengket karena keringat, menyebabkan kaus yang ia kenakan ikutan basah. Arif yang melihat seprainya sebentar lagi akan menyerap keringat milik Dika, langsung menariknya hingga turun dari atas kasurnya dengan wajah cemberut.

"Rip, ah! Gue capek. Mau bobok," ucap Dika sambil berusaha naik lagi ke kasur Arif. Namun, Arif tetap berusaha menyelamatkan seprainya dari keringat Dika. Masalahnya, Arif baru saja mengganti seprai itu dua hari lalu.

"Ya, lo, kalo mau tidur, kira-kira dikitlah! Keringet lo banjir gitu. Ganti baju dulu, kek!" omel Arif. Dika hanya mencebikkan bibirnya sambil berpindah merebahkan tubuhnya ke atas karpet di depan TV.

"Namanya juga abis basket," gerutu Dika sambil merentangkan tangannya lebar-lebar, merasakan sejuknya pendingin ruangan kamar Arif.

"Rip, gue munafik banget, ya?" tanya Dika tiba-tiba. Arif yang sedang melepas kausnya, berhenti sejenak. Kemudian, ia melanjutkan kegiatannya berganti baju karena Arif pun tidak kalah berkeringat seperti Dika.

Mereka berdua baru saja main basket di tengah hari bolong, di lapangan basket yang tidak ada sejuknya sama sekali. Wajah Arif memerah karena kepanasan. Maklum, kulit Arif memang sangat putih, jadi agak sensitif kalau harus berada di bawah sinar matahari terlalu lama.

"Munafik bagaimana?" tanya Arif setelah ia sudah berganti baju dan duduk di samping Dika yang sedang rebahan.

Dika menarik napas dan mengembuskannya. "Ya, gue sok-sokan kayak nggak ada apa-apa sama Nico. Padahal, gue cemburu sama dia. Munafik kan, namanya?"

Arif tertawa mendengar ucapan Dika. "Lo berlebihan Lek. Kalo menurut gue, hal kayak begini tuh, udah biasa terjadi di antara persahabatan cowok-cowok. Naksir cewek yang sama. Klasik."

Dika memejamkan matanya, frustrasi. Sebenarnya, apa yang Arif katakan memang benar. Hal semacam ini sudah sangat klasik dan seharusnya bisa membuat Dika jauh lebih santai. Tapi, masalahnya, dalam persahabatan mereka bertiga, ini kali pertama. Terlebih, sepertinya Cherry adalah cinta pertamanya Nico, kalau benar Nico ada rasa juga dengan Cherry. Dika terlalu menyayangi Nico untuk mengedepankan egonya dan mendapatkan hati Cherry.

"Nggak tega gue. Kalo beneran Nico naksir Cherry juga, ini berarti cinta pertamanya dia."

Ucapan Dika seakan menyadarkan Arif, meskipun Dika memiliki segudang tabiat dan kelakuan bejat, cowok itu punya rasa solidaritas yang tinggi. Dan, seberapa pun kurang ajarnya Dika terhadap dia dan Nico, Dika sebenarnya sangat menghargai mereka berdua bagai saudara kandung.

"Terus, lo sendiri?" tanya Arif.

Dika hanya mendengus dan mencoba untuk tertawa. Meskipun tawa itu terlihat tidak dibuat-buat, Arif tahu bahwa Dika hanya berusaha untuk terlihat baik-baik saja. "Gue mah udah sering jatuh cinta. Lo itung aja mantan sama gebetan gue, udah hampir selusin. Gue, kan, gampang naksir cewek. Lo nggak usah khawatir. Paling bulan depan gue udah lupa."

Arif mengangkat sebelah alisnya. Sebenarnya, bukan saja Arif yang bisa mendengar nada keraguan dalam ucapan Dika, tetapi Dika sendiri sadar kalau dia mengucapkan kata-kata tersebut tanpa keyakinan sama sekali.

"Gitu?" tanya Arif mencoba membuat Dika lebih jujur tanpa terkesan memaksa. Namun, Dika memilih hanya menjawabnya dengan gumaman.

Nico menatap kantong berlogo salah satu merek cokelat terkenal yang kini berada di pangkuannya. Cokelat-cokelat itu sengaja ia beli khusus untuk Dika dan Arif. Awalnya Nico berniat membelikan *action figure* yang mereka berdua sukai, tapi, Nico tahu kalau baik Dika dan Arif akan jauh lebih senang dibelikan oleh-oleh yang bisa dimakan. Karena, menurut mereka berdua itu jauh lebih bermanfaat ketimbang *action figure* yang cuma bisa jadi pajangan.

Begitu sampai di bandara, Nico meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk naik taksi menuju rumah Arif. Tetapi, Diana memaksa Nico untuk naik mobil bersama mereka saja karena sopir pribadi keluarga Nico sudah menjemput.

Nico tahu kalau ini adalah salah satu usaha ibunya untuk memperbaiki hubungan keluarga mereka yang selama ini renggang. Tentu saja Nico senang karena ibunya beriktikad baik memperbaiki hubungan mereka. Tapi, Nico masih memerlukan waktu untuk menerima perubahan tersebut. Sebab, mengubah kebiasaan menahun tidak semudah membalik tangan. Nico sudah terbiasa sendiri saat orang tuanya lebih sering berada di luar rumah dan sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Sampa-sampai mereka lupa bahwa ada seorang anak yang baru beranjak dewasa yang sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang mereka.

Mobil Alphard itu berbelok ke sebuah kawasan perumahan minimalis seperti petunjuk Nico. Tidak terlalu jauh dari gerbang perumahan, Nico memerintahkan sopir pribadinya menghentikan laju mobil tepat di sebuah rumah berwarna krem. Nico mengucapkan terima kasih kepada sopirnya dan sedetik kemudian

dia sadar kalau di dalam mobil itu juga ada kedua orang tuanya. Nico sedikit memajukan tubuhnya ke arah kursi penumpang di depan untuk menyalami tangan Bram dan Diana.

"Mi, Pi, Nico turun dulu," ucapnya agak kikuk dan canggung karena tidak terbiasa dengan hal ini.

Diana mencoba tersenyum. "Iya, salam ya sama temen-temen kamu. Maaf kami nggak ikut mampir dulu. Lain kali Mami sama Papi mampir," ucap Diana berbasa-basi.

Bram kemudian ikut berbicara. "Kamu, nggak, nginep kan, Co?" tanya Bram.

Nico berpikir sejenak dan menggeleng. "Nggak, besok kan sekolah."

Bram mengangguk paham. "Ya udah, nanti telepon Pak Syarif aja minta jemput."

Nico mengernyit. Lagi-lagi merasa aneh dengan situasi baru ini. Tidak biasanya papinya peduli Nico pulang naik apa setelah pergi bermain.

"Hah? Li-lihat nanti ya, Pi," ucap Nico berusaha menutupi kecanggungannya. Dan, tanpa menunggu orang tuanya bicara lagi, Nico langsung membuka pintu mobil, bergegas turun, lalu masuk ke halaman rumah Arif tanpa mau menengok lagi.

Diana hanya bisa menatap kepergian anaknya dengan tatapan miris. Bram memerintahkan sopirnya untuk melanjutkan perjalanan pulang. Mendapati istrinya masih terdiam menatapi rumah teman anaknya, Bram akhirnya bersuara. "Udah Mi, semua butuh waktu, nggak bisa instan." Diana hanya bisa menghela napas.

Ketika Nico mau memencet bel, pintu rumah Nico lebih dulu terbuka. Marsya, adik perempuan Arif yang sedang menenteng beberapa buah komik ada di baliknya. Keduanya sama-sama terkejut. "Eh, Sya, mau ke mana?" tanya Nico.

Marsya berkedip setelah rasa kagetnya sudah hilang. "Eh, Kak Nico, ngagetin aja. Mau ke rumah temen Kak, di blok sebelah. Kakak dari mana aja baru kelihatan?" tanya Marsya sama sekali tidak canggung terhadap Nico. Marsya dan Arif ini memang sangat mirip dalam berbagai hal. Dari mulai sifat sampai fisik. Mungkin yang membedakan mereka hanyalah umur dan jenis kelamin.

"Ada urusan. Arif ada di atas?" tanya Nico berbasa-basi. Dia tahu kalau Arif sudah pasti ada di atas bersama Dika karena motor Dika terparkir di garasi terbuka milik keluarga Arif.

Marsya mengangguk. "Ho'oh, ada Bang Dika juga."

Marsya selalu memanggil Arif dan Dika dengan sebutan "Bang", sedangkan menyebut Nico dengan sebutan "Kak". Alasannya, karena Nico itu tipe-tipe cowok *cool* dan *classy,* jadi menurut Marsya sebutan bang itu tidak cocok untuk Nico. Sementara Dika, meskipun sebenarnya berdarah Jawa-Medan, Marsya selalu memanggilnya "Bang" karena cara Dika bicara lebih seperti orang Betawi yang asal ceplos. Menurutnya, sebutan "Kak" terlalu sopan untuk orang macam Dika.

"Ya udah, Kakak ke atas ya," ucap Nico, dan Marsya mengangguk sambil bergeser memberikan ruang untuk Nico lewat. Namun, Nico berhenti melangkah begitu ingat dengan oleh-oleh yang dibawanya. Nico langsung mengeluarkan sekotak cokelat yang ia belikan juga untuk Marsya dan mamanya.

"Sya, nih, buat kamu sama Tante Amira." Marsya menerima uluran kotak cokelat itu dengan dahi mengernyit. Awalnya Marsya tidak sadar barang apa yang Nico angsurkan. Ketika ia menyadarinya, ia pun berteriak senang.

"Ihhhhhh, ini kan, favorit aku! Makasih Kak! Wahhh langsung beli di Singapura, ya?" tanya Marsya begitu melihat kantong di tangan Nico.

Nico hanya tertawa sambil menepuk sekilas lengan Marsya, lalu beranjak menuju ke lantai atas. Sekilas ia mendengar Marsya berseru mengucap terima kasih yang Nico balas dengan seruan "Oke".

Begitu sampai di lantai atas, Nico memelankan langkahnya berniat untuk memberi kejutan kepada dua sahabatnya. Namun, langkah Nico terhenti begitu berada di depan pintu kamar Arif yang sedikit terbuka. Suara Dika yang terdengar putus asa mengundang rasa penasaran Nico. Entah kenapa, dia memilih mendengarkan dari tempatnya berada daripada masuk dan ikut mendengarkan secara langsung.

"Nggak tega gue. Kalo beneran Nico naksir Cherry juga, ini berarti cinta pertamanya dia."

Nico mengernyit ketika mendengar namanya dan Cherry disebut-sebut. Bukannya tidak tahu kalau Dika adalah teman sekelas Cherry dan keduanya sering menghabiskan waktu bersama. Apalagi Dika selalu meng-*update* kegiatannya di media sosial, semacam Path dan Instagram, dan selalu mengikut sertakan Cherry dalam *posting*-annya. Tetapi, ini kali pertamanya Dika menceritakan langsung tentang Cherry dengan bibirnya.

Tunggu. Nico menggelengkan kepalanya. Mungkin saja Dika sudah sering bercerita kepada Arif tentang Cherry. Iya, mungkin. Tapi, yang menjadi pertanyaan, kenapa namanya harus dibawa-bawa dalam pembicaraan?

"Terus lo sendiri?" kini terdengar suara Arif yang bertanya.

Terdengar suara dengusan Dika yang disusul tawa cowok itu sebelum akhirnya Dika menjawab. "Gue mah udah sering jatuh cinta. Lo itung mantan sama gebetan gue, udah hampir selusin. Gue, kan, gampang naksir cewek, lo nggak usah khawatir. Paling bulan depan gue udah lupa."

"Gitu?" terdengar lagi suara Arif bertanya. Dan, Nico hanya bisa mendengar Dika menggumam untuk menjawabnya.

Nico masih terdiam mencoba mencerna percakapan kedua sahabatnya itu dengan dahi mengernyit. Hanya ada satu jawaban logis yang masuk akal dengan percakapan tersebut.

Dika naksir Cherry.

Nico jadi merasa tidak enak. Apalagi mengingat dia baru saja menghabiskan waktu berduaan dengan Cherry di Singapura. Sudah pasti Dika cemburu. Dan, Nico semakin tidak enak kepada Dika karena sahabatnya itu sangat memedulikan perasaannya dan mengesampingkan perasaan miliknya sendiri.

Nico menatap gamang kantong cokelat di tangannya. *How can he's being so selfish with people who even put aside his feeling for him?*

Nico akhirnya berjalan kembali ke tangga. Dia tidak kembali ke bawah, tetapi diam di sana dan mengeluarkan ponselnya untuk mengirimkan Line kepada Arif, mengabarkan kalau dia sudah sampai di sana.

M. Arifin: *What*? Lo di rumah gue? Buset, cepet amat.

M. Arifin: Ya udah naik aja. Gue sama Dika di kamar

Setelah mendapatkan balasan dari Arif, Nico diam selama beberapa menit. Kemudian, ia berjalan masuk ke kamar Arif bersikap seolah dia tidak pernah menguping obrolan kedua sahabatnya itu.

Dika, seperti biasa, langsung menyambut Nico dengan wajah semringah dan jauh lebih semringah saat menyadari apa yang ditenteng Nico. Dengan kecepatan ekstra, bahkan sebelum Nico duduk di atas karpet kamar Arif, Dika sudah menyambar kantong itu dari tangan Nico dan mengeluarkan isinya.

"LO EMANG *MY BEST BEST BOY FRIEND EVER* DEH, CO!!!" teriak Dika nyaring sambil membuka pembungkus plastik kotak cokelat tersebut.

Arif menyempatkan diri menempeleng kepala Dika. "Nggak usah pake *boy* kali Lek, kedengarannya kayak Nico, tuh, pacar lo."

Dika hanya mendelik ke arah Arif dengan tangan yang sibuk membuka cokelatnya. "*Boy* kan cowok. Nah Nico, kan, cowok. Jadi, bener dong kalo gue bilang dia itu sahabat cowok gue? Ngaco kalo gue bilang dia *girlfriend* gue," ucap Dika nyolot sambil menatapi cokelat-cokelat di hadapannya dengan pandangan berbinar.

Arif hanya mendengus sambil ikutan mencomot salah satu cokelat di kotak yang Dika buka. "Terserah lo dah, Mahardika," ucapnya sebelum melahap cokelat yang rasanya tak usah ditanyakan lagi bagaimana enaknya. Terbukti dari wajah Arif dan Dika yang sama-sama menikmati makanan manis hasil olahan tanaman kokoa tersebut.

"Rip, ah! Ini kan, jatah gueee."

"Dih pelit! Gue sumpahin lo jerawatan kebanyakan makan cokelat!"

Nico hanya bisa menggeleng menyaksikan ke-*absurd*-an dua sohibnya itu sambil sesekali tertawa saat Dika dan Arif mulai berebut potongan cokelat terakhir. Padahal, di dalam kantong masih ada lima kotak cokelat lagi, tetapi keduanya memilih berebut.

Nico menghela napasnya. Bagaimana mungkin dia rela menukar persahabatan ini demi perasaannya yang masih belum jelas kepada cewek yang baru dikenalnya. Tidak mungkin. Karena dua cowok *absurd* di depannya ini, yang sekarang sedang berebut untuk membuka bungkusan cokelat kedua, adalah orang-orang yang sudah meramaikan harinya saat dia kesepian. Dua orang ini adalah penyelamatnya, yang menyadarkan Nico kalau dia tidak pernah sendirian.

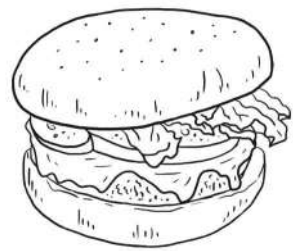

Chapter 17

"Gilaaaaaa, itu sih bukan beruntung lagi Cherr tapi ... duh gue juga nggak tahu harus julukin lo apa. Semuanya itu kebetulan yang kesannya kayak disengaja!" ucap Kania sambil memakan cokelat yang dibawakan Cherry sebagai oleh-oleh.

Cherry tersenyum penuh kemenangan. Sejak ia sampai di Jakarta, ia sudah tidak sabar untuk bertemu dengan Kania dan menceritakan semuanya kepada sahabatnya itu. Karena, selain Kania yang sudah membombardirnya di Line perihal *posting*-an fotonya di Instagram bersama Nico, Cherry juga tidak sabar berbagi kebahagiaannya itu kepada Kania. Rasanya dadanya akan meledak dipenuhi kesenangan sendiri kalau ia tidak bercerita. Berlebihan sih, tapi itulah yang Cherry rasakan. Dan, sekarang, mereka sedang duduk di taman belakang sekolah pada jam istirahat untuk menyantap cokelat yang Cherry bawa.

"Iya, sih. Dan, anehnya, dia tiba-tiba nyeritain gitu aja tentang hidupnya dia. Kan, ajaib banget!" ucap Cherry menggebu-gebu.

Kania tidak bisa tidak ikut merasakan kebahagiaan sahabatnya. Apalagi wajah Cherry semakin berseri-seri sejak kepulangannya dari Singapura. "Emangnya, Kak Nico ngomongin apa?" tanya Kania.

Cherry langsung memasang senyum menggoda sambil memeluk bahu Kania. "Yaaa, rahasia, lah! Kalo gue kasih tahu lo, jadi nggak spesial lagi dong."

Kania hanya bisa mencibir, tetapi dalam hati membenarkan kata-kata Cherry. "Iya deh. Eh, ngomong-ngomong lo udah baikan sama Dika?" tanya Kania membuat wajah Cherry yang sedang berseri-seri perlahan cemberut.

"Belum, lah! Dia aja nggak minta maaf sampai sekarang," jawab Cherry jutek.

Kania mengernyit. "Kenapa nggak lo aja yang ngajak baikan?"

Cherry mendengus. "Ogah ah, nanti gue dikacangin lagi. Lagian, tuh anak nggak jelas banget coba, masa ngambek gara-gara gue naksir temennya!"

Kania lantas tertawa sambil menepuk-nepuk pelan kepala Cherry. "Lo, tuh, nggak peka banget sih, Cher," ucap Kania membuat dahi Cherry mengernyit.

"Hah?"

"Ya, paling Dika naksir lo. Aneh aja kalo dia nggak naksir lo, tapi ngambek gara-gara lo suka sama sahabatnya. Kecuali, Dika ada rasa juga sama Nico." Ucapan sok tahu Kania barusan langsung mendapat hadiah toyoran dari Cherry.

"Lo tuh ya, kalo ngomong suka ngaco."

Kania mengedikkan bahunya tak acuh. "Ya terserah lo deh! Gue kan cuma ngasih tahu aja apa yang ada di pikiran gue, dan

ya menurut gue sih gitu. Coba aja lo pikir lagi, ngapain coba dia ngambek kalo dia nggak ada rasa sama elo?"

Cherry mencoba mencerna apa yang baru saja Kania katakan. Tetapi, semakin dipikir semakin tidak mungkin. Kalau misalnya Dika memang suka kepadanya, Dika tidak akan menawarkan persahabatan. Dia pasti langsung memintanya jadi pacarnya, seperti kepada cewek-cewek incerannya yang lain.

"Tahu, ah!" Cherry lalu berdiri dari duduknya dan meninggalkan Kania. Sahabatnya itu langsung buru-buru membereskan cokelat untuk mengejar Cherry menuju kelas.

Nico dan Arif sedang berjalan kembali ke kelasnya setelah menghabiskan waktu istirahat mereka dengan makan di kantin. Mereka berpapasan dengan Cherry yang sedang berjalan dengan wajah kesal dari arah taman belakang sekolah. Beberapa meter di belakang gadis itu, terlihat siswi lain yang sepertinya adalah teman dekat Cherry, dilihat dari seringnya gadis itu bersama Cherry.

Cherry terlihat terkejut ketika berpapasan dengan Nico dan Arif. Dalam beberapa detik, dia hanya diam sambil memandang dua cowok itu. Arif adalah yang pertama menyadarkan Cherry dengan menyapanya.

"Hai, Cher, kok cemberut aja?" sapa Arif ramah.

Cherry berkedip beberapa kali sebelum akhirnya mengumbar senyumnya dan membalas sapaan Arif. "Eh—hai Kak! Ahahaha ... nggak, kok," ucapnya sambil menggaruk kepala malu. Lalu, mata Cherry melirik ekspresi Nico yang datar dan terlihat tidak peduli.

Buset, deh, ini orang juteknya kambuh lagi.

"Hai, Kak Ni—" ucapan Cherry terputus ketika Nico berlalu begitu saja sebelum gadis itu menyelesaikan sapaannya. Arif yang juga tidak menyangka Nico akan berlalu begitu saja, lantas berteriak memanggil sahabatnya yang sudah melangkah menjauh.

"Lho, Co! Nico! Tunggu!" teriak Arif, tetapi Nico sama sekali tidak bereaksi dan terus berjalan menjauh dan berbelok di tangga.

"Dih, tuh anak kenapa lagi coba. Cher sori ya ...," ucap Arif. Dari nadanya, jelas sekali Arif merasa tidak enak kepada Cherry soal perilaku sahabatnya itu.

Cherry hanya bisa tertawa canggung. "Udah biasa Kak, *don't worry,*" ujar Cherry berusaha terlihat riang meskipun dalam hati sudah menggerutu tidak jelas.

Arif mengangguk dan kemudian pamit untuk kembali ke kelas. Cherry hanya membalasnya dengan senyuman.

Kania yang menyaksikan kejadian tadi tidak jauh di belakang Cherry, perlahan menghampiri Cherry dan merangkul bahunya. "Ke kelas, yuk," ajaknya mencoba mengalihkan perhatian Cherry. Meskipun Cherry menuruti Kania, pikirannya tetap teralih pada sikap Nico yang bahkan jauh lebih dingin daripada saat mereka belum pergi ke Singapura.

Kak Nico kenapa, ya?

Ardina hampir saja jatuh ketika ia berlari di sepanjang koridor, beruntung saja seseorang menangkap pinggangnya dan menahannya agar tidak jatuh menubruk lantai.

"Din, hati-hati kalo jalan."

Ardina mengedipkan matanya beberapa kali begitu mendengar suara datar itu berada begitu dekat di telinganya. Lalu, tiba-tiba ia merasa tubuhnya sudah kembali berdiri tegak dan Nico ada di sampingnya. Nico menarik tangannya dari pinggang Ardina.

"Co, eh, *thanks* ya. Gue—"

"Sama-sama," potong Nico, dan cowok itu langsung berjalan kembali menuju kelasnya.

Ardina hanya bisa menatap punggung tegap milik Nico itu dengan tatapan pedih. Andai saat itu dia tidak melukai hati Nico, Ardina yakin kalau hubungannya dengan Nico sekarang adalah sepasang kekasih. Andai Ardina bisa lebih menerima sifat Nico.

Ardina kembali teringat awal hubungannya dengan Nico. Mereka kali pertama bertemu saat MOS. Saat itu Ardina dan Nico ada dalam satu kelompok. Ardina yang ditunjuk sebagai ketua kelompok, diharuskan memimpin kelompoknya untuk membuat jargon atau yel-yel. Namun, ada satu anggota kelompoknya yang bahkan untuk menggerakkan mulut saja sangat berat sekali. Ya, dia adalah Nico. Ketika Ardina mengajak Nico untuk ikut meneriakkan yel-yel kelompok mereka bersama-sama, Nico justru menjawabnya dengan wajah dan nada tidak bersemangat. Sehingga, sejak saat itu Ardina selalu berdebat dengan Nico sampai akhirnya mereka masuk di kelas yang sama.

Hubungan yang kerap diisi dengan perdebatan, kemudian berubah menjadi Ardina yang sering mengusili Nico hanya untuk membuat cowok itu bereaksi. Namun, selain ucapan sinis dan wajah dingin serta datar, Nico tidak pernah memberikan reaksi apa pun. Dan, setelah pulang dari acara makrab, tiba-tiba mereka

berdua menjadi cukup akrab. Gosip-gosip mulai tersebar luas yang mengatakan kalau Nico dan Ardina akan jadian. Sifat Nico masih sama dingin dan juteknya, tetapi semua bisa melihat bagaimana Nico menaruh perhatian kepada Ardina. Namun, tiga bulan berlalu dan mereka tidak kunjung jadian juga. Tiba-tiba, Ardina justru berpacaran dengan Alex, yang saat itu adalah anak kelas XII dan menjabat sebagai wakil ketua OSIS. Sejak saat itu, Ardina dan Nico tidak pernah lagi terlihat jalan berdua. Bahkan, sampai Ardina putus dengan Alex pun, mereka tetap tidak kembali akrab. Namun, saat mereka naik ke kelas XI, Ardina dan Nico sudah terlihat berbicara lagi satu sama lain. Namun, jelas sekali ada tembok tebal yang tercipta di antara mereka.

"Din." Ardina hampir saja terlonjak ketika seseorang menepuk pundaknya. Begitu Ardina berbalik, Arif-lah yang baru saja menepuknya.

"Ngapain lo?" tanya Arif lagi karena Ardina tidak juga bicara. Mata Arif lalu teralih pada punggung Nico yang kini sudah berbelok masuk ke kelas. Matanya lalu kembali kepada Ardina.

Ardina tampak tergagap ketika menyadari kalau Arif tahu apa yang baru saja membuatnya melamun. "Gu-gue ...."

Arif terkekeh, lalu menepuk bahu Ardina. "Masih nyoba memperbaiki hubungan kalian?" tanya Arif membuat Ardina semakin salah tingkah.

Ardina menggigit bibir bagian dalamnya. "Hubungan apa, sih? Ngaco lo. Gue sama Nico, nggak ada apa-apa kali," jawab Ardina mencoba terlihat tidak gugup, tetapi jelas sekali dia gagal.

Arif tersenyum penuh arti. "*Well, I don't even mention his name.*"

Ardina terlihat semakin gelagapan ketika Arif menembaknya seperti itu. Lalu, detik berikutnya dia hanya merasakan tepukan

ringan di bahunya dan Arif berjalan meninggalkannya menuju kelas. Ardina hanya bisa menghela napas.

"I wish I could."

Pelajaran sejarah berlangsung hening. Bukan karena siswa-siswi penghuni kelas X-2 sedang serius mendengarkan cerita yang dibacakan Pak Waluyo, guru Sejarah mereka, tetapi karena hampir delapan puluh persen dari penghuni kelas sudah terlelap. Sementara itu, dua belas persen lainnya sedang sibuk dengan kegiatan masing-masing dan delapan persennya lagi sedang berpura-pura mendengarkan. Padahal, pikiran mereka melayang entah ke mana. Dan, Dika termasuk dalam golongan delapan persen.

Meskipun tatapan Dika terarah sepenuhnya ke depan, fokusnya benar-benar sedang berkelana ke mana-mana. Ini karena ponselnya sudah kehabisan baterai dan Dimas, teman sebangkunya, sudah tidur dengan lelapnya, begitu pun dengan Budi dan Agung yang duduk di depannya. Dika tidak mungkin mengajak main Riska yang duduk di belakangnya karena cewek itu sedang fokus dengan ponselnya, begitu pun Anisa, mantan pacarnya yang duduk di samping Riska. Anisa masih punya dendam begitu besar kepada Dika karena cowok itu sudah menyelingkuhinya sewaktu mereka pacaran. Dika tidak mau membangunkan macan tidur dengan mengajak Anisa bercanda.

Mata Dika yang sudah bosan memperhatikan Pak Waluyo akhirnya berputar mengelilingi ruang kelasnya. Dika benar-benar tidak bisa tahan untuk tidak berbuat usil, tetapi saat ini benar-benar sedang tidak ada mangsa sama sekali. Bahkan, untuk

sekadar ia ajak mengobrol saja tidak ada! Namun, tiba-tiba mata Dika bertubrukan dengan mata Cherry. Keduanya sama-sama terdiam seolah ada magnet yang menarik tatapan mereka untuk saling menatap dalam waktu cukup lama.

Dalam tatapan Dika jelas sekali tergambar kerinduan di dalamnya. Setelah beberapa minggu ini sudah tidak berkomunikasi sama sekali dengan Cherry, ketika tatapan mereka bertemu, semua kerinduan Dika seakan meledak. Kekesalan yang ia simpan kepada gadis itu menguap entah ke mana tertimbun kerinduannya yang lebih besar.

Dika melihat kalau Cherry masih menatapnya tanpa menunjukkan reaksi apa-apa. Samar Dika melihat kalau ada keinginan dalam mata Cherry untuk mengajak Dika berkomunikasi, tetapi gadis itu menunggu Dika yang memulai. Dan, akhirnya senyum Dika terbit. Tiba-tiba mulutnya bergerak dan berucap tanpa suara, "Bapak lo lagi ngedongeng."

Tanpa disangka, Cherry memahaminya dan memasang ekspresi, *"sialan lo!"* lalu bibir gadis itu bergerak juga tanpa suara. "Bapak lo, jelas-jelas mirip lo!"

Lalu, detik berikutnya mereka terkikik pelan. Dan, baik Dika juga Cherry tahu bahwa mereka sudah berdamai.

Ketika bel pulang berdering, empat orang pengurus OSIS masuk ke kelas X-2. Mereka yang sudah bergegas untuk pulang menghentikan kegiatan mereka. Di antara empat orang pengurus OSIS itu, ada Arif yang membuat cewek-cewek kelas X-2, fannya,

menjerit kesenangan. Dika yang melihat sahabatnya itu jadi pusat perhatian, langsung memasang wajah mengejek kepada Arif, yang tentu saja pura-pura diabaikan.

"Assalamualaikum ...," ucap Diah, si sekretaris OSIS begitu mereka berempat sudah berdiri di depan kelas. Anak-anak kelas serentak menjawab salam itu dengan antusias.

Diah lalu memulai kata-katanya. "Jadi gini, kalian kan, udah hampir mau satu semester, nih, jadi murid Bakti Siswa. Tapi, kelihatannya kalian masih belum akrab-akrab banget satu sama lain. Ya, mungkin udah akrab sama temen sekelas, tapi kalo sama anak seangkatan?"

Terdengar beberapa jawaban, tetapi kebanyakan dari jawaban itu hanyalah jawaban-jawaban ngaco yang datangnya dari barisan anak laki-laki yang memang agak-agak bandel. Termasuk Dika.

Arif maju selangkah, lalu ikut bicara. "Jadi, seperti tradisi BakSis yang udah-udah, anak kelas X diwajibkan mengikuti kegiatan makrab alias malam keakraban yang diadakan dalam bentuk kegiatan *camping*." Selesai Arif mengatakan hal tersebut mendadak kelas kembali ribut. Dan, lagi-lagi berbagai macam reaksi ditunjukkan. Mulai dari antusias-dan-wajib-banget-ikut, setuju, terserah, tanya orang tua dulu, nggak bisa, nggak mau, dan nggak akan pernah mau.

Akhirnya, Diah kembali bicara lagi setelah sebelumnya menyuruh anak-anak hening. "Ini kegiatan wajib. Jadi, tenang aja, ada surat resminya dari sekolah buat orang tua. Nggak dikenain biaya lagi karena ini kegiatan dari sekolah. Buat yang bener-bener nggak bisa ikut bakal dapet tugas pengganti. Ini ada selebarannya. Isinya itu daftar barang-barang yang harus kalian bawa dan siapin,"

jelas Diah sambil mengangkat selembar dari tumpukan kertas yang dibawa pengurus OSIS lainnya.

"Besok adalah konfirmasi keikutsertaan. Kita berangkat Jumat sore. Terserah kalian mau bawa bawaannya dari pagi dan ganti baju di sekolah atau pulang dulu buat ngambil barang. Kita pulang Minggu pagi, jadi kalian masih bisa istirahat karena Seninnya harus sekolah."

"Huuu ...," terdengar protes tidak setuju karena hari Senin tidak diliburkan.

Diah lalu memerintahkan pengurus OSIS yang memegang surat selebaran itu membagikannya kepada siswa yang duduk paling depan untuk mengopernya ke belakang.

"Ada yang mau ditanyain?" tanya Diah lagi, tetapi semua menggeleng. Akhirnya, pengurus OSIS itu pamit dan keluar dari kelas. Kemudian, siswa-siswi kelas X-2 mulai ribut membahas kegiatan tersebut.

Dika memutar tubuhnya menghadap ke arah Cherry, lalu menunjuk kertas yang baru saja dibagikan. "Ikut, nggak?" tanyanya tanpa suara dan Cherry menjawabnya dengan anggukan antusias. Matanya bahkan berbinar-binar dan Dika tahu kalau Cherry sangat suka acara-acara semacam ini. Dika lalu mengacungkan jempolnya dan mengalihkan perhatiannya kembali ke kertas di tangannya.

Beberapa menit kemudian, penghuni kelas X-2 mulai meninggalkan kelas untuk pulang. Dika mempercepat kegiatannya memasukkan barang-barangnya yang berserakan ke tas ketika melihat Cherry sudah melangkah keluar kelas bersama Kania.

"Cher!" panggil Dika membuat langkah Cherry serta Kania terhenti.

Kania sempat mengernyit begitu tahu Cherry dan Dika sudah kembali berinteraksi. Padahal, pas istirahat tadi, Cherry baru saja bilang kalau dia dan Dika masih bertengkar.

Dika melirik Kania dan wajahnya menggambarkan kalau dia ingin bicara berdua saja dengan Cherry. Kania yang paham maksud tatapan Dika langsung memutar matanya dan pamit. "Cher, gue duluan, ya!"

"Lah, kok? Bareng aja sih, ke bawahnya!" ucap Cherry sambil menahan lengan Kania. Kania hanya menggeleng.

"Nggak apa-apa. Lo ngobrol ama Dika dulu. Gue udah dijemput, oke? *Bye!*" Kania langsung berlalu meninggalkan Cherry dan Dika. Dika hanya bisa melambaikan tangannya kepada Kania dengan wajah tidak enak yang dibalas dengan kibasan tangan oleh Kania, seolah berkata, *It's okay.*

Cherry kembali menumpukan perhatiannya kepada Dika. "Kenapa?" tanyanya.

Dika memasang cengiran. "Gu-gue mau minta maaf," ucap Dika malu-malu.

Cherry mengangkat sebelah alisnya. "Gue kira kita udah baikan barusan," kata Cherry sambil bersedekap.

Dika lantas menggaruk rambutnya yang tidak gatal, membuat rambut jabriknya semakin jabrik. "Iya, sih, tapi, biar lebih resmi gitu," katanya sambil terkekeh kikuk.

Cherry memandang Dika seolah Dika baru saja mengeluarkan alien dari lubang hidungnya. Dia semakin memandang Dika aneh ketika cowok itu menjulurkan tangan untuk menjabat Cherry. "Maafan, ya?"

Mau tidak mau Cherry tertawa dan menerima jabatan tangan Dika. "Oke, tapi jangan kayak gitu lagi, ya?" tanya Cherry, dan Dika langsung mengangguk dengan cepat.

"*Deal.*"

Cherry dan Dika akhirnya memutuskan untuk mampir ke gerai McDonald dan tentu saja Dika yang traktir sebagai bentuk permintaan maafnya kepada Cherry. Dika sangat bersyukur karena Cherry sama sekali tidak membahas alasan kenapa Dika marah kepadanya. Sebab, Dika akan kebingungan mencari alasan kalau sampai Cherry bertanya.

Keduanya memilih untuk memesan dua *bigmac*, satu kentang goreng, dua cokelat *sundae,* dan dua gelas cola. Dika sempat kaget ketika Cherry mengikutinya untuk memesan *bigmac*, karena porsi *bigmac* cukup besar dan biasanya para gadis menghindari *junk food* sebesar itu. Yah, *girls thingy,* alasannya nanti gendut dan bla-bla-bla. Tetapi, Cherry tidak terlihat ketakutan sama sekali dan justru sangat semangat ketika Dika memesankannya.

"Lo seriusan sanggup makan ini?" tanya Dika ketika mereka sudah duduk di salah satu kursi di samping jendela yang memamerkan jalanan ibu kota.

Cherry mengernyit sambil meletakkan ranselnya di kursi kosong di sebelahnya. "Sanggup, lah, ini favorit gue. Kenapa?" tanya Cherry seolah pertanyaan Dika barusan adalah pertanyaan teraneh yang pernah dia dengar.

Dika menggeleng sambil memasukkan sedotan plastiknya ke gelas minuman. "Yaaa, gimana ya? Aneh aja, cewek-cewek biasanya takut banget gendut, bahkan cuma makan hamburger yang paling kecil. Tapi, lo malah mesen *bigmac*. Yang daging sama kejunya *double*."

Cherry memutar mata sambil mengambil sepotong kentang dan memasukkannya ke mulut. "Peduli amat. Gue kan, masih masa pertumbuhan," kata Cherry sambil membuka kotak *bigmac*-nya.

Dika hanya bisa menatap Cherry takjub sambil ikutan membuka kotak *bigmac*-nya. Namun, Dika terkejut ketika tiba-tiba Cherry berteriak.

"Ya ampun!" seru Cherry membuat Dika menatapnya khawatir.

"Ke-kenapa Cher?" tanya Dika panik.

Cherry langsung berdiri sambil memasang cengir cengengesan. "Lupa cuci tangan. Hehehe," ujarnya sambil berlalu menuju wastafel. Dan, Dika hanya bisa menggeleng sambil tersenyum. Bagaimana bisa dia tidak suka dengan cewek unik ini?

Chapter 18

Hari Jumat itu terasa berjalan lebih lambat daripada biasanya. Setidaknya, itulah yang dirasakan murid-murid kelas X SMA Bakti Siswa yang sudah tidak sabar untuk acara malam keakraban nanti sore. Padahal, hari ini, jam pelajaran sengaja dipercepat hanya sampai pukul 12.00 karena banyak murid yang harus pulang untuk mengambil barang-barang mereka.

Tak terkecuali dengan murid-murid di kelas X-2. Sebagian dari mereka, bahkan sudah benar-benar tidak fokus lagi pada penjelasan yang sedang diterangkan Bu Maratun, guru Bahasa Indonesia mereka. Sepertinya mereka semua sudah tidak sabar ingin segera pulang dan bersiap-siap untuk acara *camping* nanti. Hitung-hitung sebagai *refreshing* dari padatnya jadwal sekolah.

Ini sudah menjadi kali kesembilan, Cherry melirik jam tangan kuning yang melingkar di pergelangan tangannya. Tangan kanannya tidak bisa berhenti mengetuk-ngetukkan pensil di atas meja. Untung saja keadaan kelas tidak terlalu sepi sehingga suara itu tidak terlalu mencolok.

"Cher, lo balik dulu, kan?" tanya Kania berbisik.

Cherry mengangguk sambil tersenyum. *Mood*-nya cukup bagus untuk merasa kesal karena pertanyaan Kania sudah diulang-ulang hampir lima kali hari ini. Cherry lalu melirik Dika. Cowok itu sedang mengisengi Demitri. Ia melemparkan remah-remah penghapus berwarna putih ke rambut gadis itu sehingga terlihat seperti ketombe. Cherry menggeleng-gelengkan kepalanya melihat perilaku sahabatnya itu.

"Cher, hari ini lo sama sekali nggak nyamperin Kak Nico?" tanya Kania lagi.

Cherry memberhentikan gerakan pensilnya sejenak, lalu kembali mengetuk-ngetukkannya lagi. Sebelah tangannya menopang dagunya. Pikirannya terlempar pada sikap Nico yang terkesan menghindarinya lebih daripada sebelum mereka pergi ke Singapura. Hal itu membuat Cherry benar-benar bingung. Padahal, jelas-jelas saat mereka di Singapura, Cherry sangat yakin kalau mereka sudah beberapa langkah lebih dekat.

Cherry menghela napas. "Nyamperin Kan, tapi gue nggak nemuin dia di mana-mana. Kayaknya dia kabur karena tahu gue pasti nyariin dia."

Kania mengernyit, ikut heran dengan perubahan Nico. Jelas-jelas di foto yang Cherry *upload,* cowok itu sudah membuka diri dan terlihat sangat nyaman di samping Cherry. Meskipun itu hanya sekadar foto dan orang selalu bisa berbohong dengan ekspresi mereka, semua orang yang melihat foto itu pasti tahu bahwa senyum Nico adalah senyuman tulus.

"Aneh, ya? Padahal, gue kira lo sama dia bakal lebih akrab. Waktu balik dari Singapura, emang lo sama dia nggak ngobrol apa dulu gitu?"

Cherry mencoba mengingat-ingat lagi perpisahannya dengan Nico di Marina Bay Sands. Keluarga Nico mengambil penerbangan siang, sedangkan Cherry dan rombongan lain harus *take off* pukul sembilan pagi. Saat keluarga Nico mengantar rombongan sampai ke lobi Marina Bay Sands, Nico bahkan sempat mengucapkan "*have a safe flight*", dan mengirimi Cherry pesan via Line yang berisikan "*see you at school*". Semua itu berhasil membuat Cherry senyum-senyum sendiri selama penerbangan kembali ke Jakarta. Jadi? Kenapa tiba-tiba Nico berubah jadi sedingin sekarang? Bahkan, ia menghindari Cherry.

"Nggak, kok. Perasaan sih—"

Kriiing ....

Suara bel memutus ucapan Cherry. Baik Cherry maupun Kania langsung memasukkan barang-barang mereka dengan antusias. Keduanya tidak berminat untuk melanjutkan perbincangan dan menit berikutnya mereka sudah berjalan bersisian di koridor.

"Mau nebeng, nggak, Cher?" tanya Kania saat mereka sudah sampai di koridor lantai satu menuju gerbang.

Cherry menggeleng sambil tersenyum. Rumahnya dan Kania berada di arah yang berbeda dan Cherry menolak untuk merepotkan sahabatnya itu.

"Yakin? Panas Cher, tengah hari gini naik bus," ucap Kania mencoba meyakinkan Cherry untuk menerima tawarannya. Namun, Cherry sepertinya tegas pada pendiriannya. Akhirnya, Kania hanya mengangguk pasrah. Ia melambaikan tangan, lalu berjalan menuju mobil jemputannya yang terparkir sepuluh meter dari gerbang.

Cherry sedang berjalan ke arah halte ketika sebuah sepeda motor memepetnya. Tidak perlu dipertanyakan lagi karena Cherry sudah mengenal suara mesin motor tersebut. Ya, motor milik Dika.

"Cher, lo tuh, ya. Gue kan, udah bilang kalo mau balik, bareng gue!" omel Dika yang dibalas dengan Cherry dengan putaran bola mata.

"Nggak ah, ngerepotin."

Dika menarik pipi Cherry gemas. "Apaan, sih, kan kita sahabatan. Nggak ada tuh, repot-repotan." Cherry hanya bisa mendelik. Lalu, detik berikutnya dia sudah berpegangan di kedua bahu Dika dan memanjat naik motornya. Cherry terkejut saat tiba-tiba Dika mengangsurkan sebuah helm kepadanya.

"Lo bawa dua helm?" tanya Cherry sambil memakai helm itu untuk melindungi kepalanya.

Dika menyalakan motornya. "Iya, kan gue bilang sama lo, sekarang, kalo pulang bareng gue. Gue udah bawain helm," katanya sambil menjalankan motornya.

Cherry mencibir. "Alaaah, lo kan, emang selalu bawa dua buat boncengin cewek-cewek!" teriak Cherry karena mereka sedang di atas laju motor. Dika hanya bisa tertawa dan sepanjang jalan itu diisi obrolan mereka, yang meskipun harus berteriak, tetap saja seru.

Nico sudah bersiap-siap untuk pulang ketika melihat Arif baru kembali ke kelas dengan lelah. Sejak kemarin, Arif dan pengurus OSIS lain sibuk menyiapkan persiapan makrab yang menjadi tradisi sekolah untuk anak kelas X. Seharian ini, bahkan Arif harus absen dari kelas karena masih disibukkan dengan persiapan. Dan

saat ini, di saat sudah memasuki jam pulang, Arif baru kembali ke kelas dengan wajah lelah.

"Rip, lo baru kelar nyiapin buat acara makrab?" tanya Nico melihat wajah keruh Arif. Nico tahu kalau Arif adalah tipikal cowok mageran. Arif lebih senang menghabiskan waktunya di rumah dengan setumpuk komik dan film-film *action-comedy*. Karena itu, sewaktu Arif mendaftarkan diri sebagai pengurus OSIS, Nico sempat terkejut. Arif, yang bahkan tidak terdaftar di ekskul mana pun, justru ingin mengikuti kegiatan OSIS.

Arif menghela napas. "Ini aja gue kabur, Co. Masih banyak banget yang mesti diurus. Lo udah mau balik?" tanya Arif melihat Nico yang sedang membereskan barang-barangnya. Nico hanya mengangguk ringan sebagai jawaban.

"Ya udah, gue balik ya, Rip. Salam ama Dika entar, kalo ketemu di sana," ucap Nico sambil memasang ranselnya.

Arif terkekeh. "Apaan, sih, Co, udah kayak mau ke mana aja. Orang cuma ke Sukabumi."

Nico hanya mengedikkan bahu tak acuh.

Arif mendengus. Lalu, tiba-tiba ia teringat pertemuannya dengan Cherry di gerbang saat anak-anak kelas X dipulangkan. "Co ...," panggil Arif membuat Nico yang sudah akan beranjak pergi berhenti melangkah. Matanya mengisyaratkan tatapan "apa" kepada Arif.

"Lo seharian ini ngehindarin Cherry?" tanya Arif *to the point*.

Nico sempat terkejut dengan pertanyaan Arif, tetapi, bukan Nico namanya kalau dia tidak bisa menutupi ekspresinya. "Nggak. Ngapain juga menghindar?" tanyanya datar.

Arif menghela napas. "Tuh, anak, tadi nanyain lo ke gue. Gue sih bilang nggak tahu, karena emang kita dari tadi pagi nggak

ketemu," ujar Arif sambil mengingat pertemuannya dengan Cherry tadi.

Hening. Arif menunggu hingga Nico meresponsnya, tetapi sahabatnya itu hanya diam. Arif menghela napas. Arif tahu, Nico pasti menyembunyikan sesuatu darinya.

"Co, kasihan dia. Mukanya *desperate* banget nyariin lo."

Nico mendelik. "Suruh siapa dia nyariin gue."

Arif mendengus. "Lo kenapa, sih? Perasaan, gue lihat lo di Singapura *happy* banget jalan sama dia. Kok, sekarang lo ngejauhin dia lagi?" tanya Arif bingung. Arif benar-benar bingung dengan sikap Nico saat ini. Bahkan, sebelum sahabatnya itu pergi ke Singapura, ia sudah bisa bersikap lebih terbuka kepada Cherry. Tetapi, sekarang, tiba-tiba saja Nico berubah kembali ke sikap awalnya terhadap gadis itu. Bahkan, saat ini lebih dingin dan ketus daripada sebelumnya.

"Ngejauh? Gue sama dia, nggak pernah deket, Rif," desis Nico. Entah kenapa Arif menangkap makna sebaliknya dari desisan Nico tersebut. Dan, Arif sadar kalau saat ini benar-benar ada yang salah dengan sahabatnya itu.

"Co, lo tahu, kalo lo kayak gini, tuh, bisa ngelukain dia, jadi—"

"*Please*, Rif. Gue nggak mau bahas dia. Gue sama dia nggak ada apa-apa dan nggak akan pernah ada apa-apa. *Can you live with that*?" seru Nico memotong ucapan Arif.

Arif mengerjapkan matanya. Nico marah. Tetapi, Arif tahu kalau penyebab Nico marah bukanlah karena Arif ikut campur masalahnya dan Cherry. Tetapi, ada hal lain yang disimpan sahabatnya itu. Arif menghela napas. Mungkin dia sudah kelewatan. Tidak seharusnya dia menekan Nico. Nico pasti punya

alasan di balik sikapnya. Dan, Arif harus menunggu Nico dengan sukarela berbagi kepadanya.

"*Fine.* Sori, Co. Gue cuma mau yang terbaik buat lo."

Nico mencoba mengatur napasnya yang menderu karena emosinya yang meledak. Dengan cepat Nico meredakan emosinya karena dia tahu Arif tidak seharusnya menjadi pelampiasan emosinya saat ini.

"Gu-gue balik dulu, Rif, *have fun,* ya, lo nanti." Lalu, tanpa menunggu Arif merespons, Nico langsung berlalu keluar dari kelas meninggalkan Arif sendirian.

"Gue yakin, ada sesuatu."

❤

Mahardika: Udah sih Cher, gue udah otw, nih.

Cheirilya P.: Ihhh Dika! Gue nggak enak sama nyokap lo tauuu.

Mahardika: Apaan, sih. Nggak enak mah kasih kucing.

Cheirilya P. : Dika!

Mahardika: Hehehe ... ya udah sih, santai aja. Bunda gue juga yang mau, kok.

Cheirilya P. : Ihhh, nggak enak, malu!!!

Mahardika: *PLEASE*, DEH, CHER! Kita cuma mau dianterin sama nyokap gue, bukan mau kawin. Oh, apa lo emg mau kawin sama gue? Wkwkwk.

Cheirilya P. : DIKAAA!!!

Mahardika: Wkwkwk ... santai Cher. Lima menit lagi gue nyampe, *be ready*!

Cherry melempar ponselnya ke atas sofa dengan panik. Dia benar-benar tidak enak kepada bundanya Dika yang sangat berbaik hati mau menjemputnya dan mengantarkan mereka ke sekolah. Ini semua karena Virgo yang belum pulang kuliah dan tidak ada yang bisa mengantar Cherry ke sekolah. Tadinya Cherry sudah berniat untuk memesan taksi, tetapi Dika memaksa untuk mengajak Cherry berangkat bersama. Dika mengatakan kalau dirinya dan bundanya sudah dalam perjalanan. Dika benar-benar tidak mau memberi celah untuk Cherry menolak.

"Maaa, masa Dika beneran jemput aku," ujar Cherry kepada mamanya yang sedang menggonta-ganti *channel* televisi. Mama mengernyit.

"Loh, ya udah bagus dong? Kok, kamu malah panik?" tanya Mama karena melihat wajah putrinya seperti kucing yang akan melahirkan.

"Ih, aku malu sama bundanya Dika," ujar Cherry manyun.

Mama tertawa. "Ngapain malu, sih? Bukannya urat malumu tipis, Dek?"

"Mamaaaaaa!"

Drrrt.

Rengekan Cherry terhenti saat ia merasakan getaran di ponselnya. Ternyata pesan dari Dika.

Mahardika: Gue udah di depannn.

Cherry meneguk ludahnya. "Maaa, mereka udah nyampe masa ...."

Mama tertawa, lalu berdiri untuk membuka pintu sebagai bentuk kesopanannya kepada bundanya Dika yang sudah mau

menjemput anaknya. Cherry sendiri langsung bergegas menenteng ranselnya yang superbesar dan jaketnya.

Saat Cherry sampai di pintu depan, Cherry melihat mamanya sedang mengobrol dengan Dika dan seorang wanita yang umurnya sebaya dengan mamanya.

"Aduh maaf ya, Cherry jadi ngerepotin ...," ucap Mama pada bundanya Dika.

Bundanya Dika punya wajah yang sangat mirip dengan Dika. Seolah memperjelas kalau dia adalah ibu kandung seorang Mahardika Reza. Bunda tersenyum lebar saat Cherry menghampirinya dan mencium tangannya.

"Ya ampun nggak apa-apa, kok! Lagian kan, kalau dari rumah saya ke sekolah mereka, emang lewat sini. Jadi, ya, nggak ngerepotin kok," ucap Bunda ramah.

"Yuk, Cherry, udah siap?" tanya Bunda kepada Cherry yang masih saja tampak gugup.

Please *deh, Cher, ngapain gugup gitu, sih, ini kan nyokapnya Dika, bukan calon mertua lo!!!*

"Eh—iya Tante."

"Panggil Bunda aja," ucap Bunda penuh senyum.

"I-iya Bunda ...."

Dika hanya bisa terkekeh memperhatikan kegugupan Cherry yang menjadi bahan hiburannya saat ini. Menurut Dika, wajah Cherry yang lagi gugup begitu benar-benar minta dicubit. Gemesin.

Lalu, setelah berpamitan kepada Mama, Cherry pun berangkat bersama Dika dan bundanya menuju SMA Bakti Siswa.

Suasana dingin pegunungan langsung menyerang murid-murid kelas X SMA Bakti Siswa yang baru saja turun dari bus. Murid-murid yang semula hanya menenteng jaket mereka atau mengikatnya di pinggang, mulai memasangnya di tubuh mereka untuk menghindari udara dingin.

Mereka sampai di kawasan kemah yang berada di kaki gunung itu sekitar pukul setengah delapan malam. Kawasan kemah itu sudah diterangi lampu-lampu minyak dan lampu gantung yang dicolokkan di mesin genset. Murid-murid kelas X sempat terkesima karena kawasan kemah itu sudah dipenuhi tenda-tenda siap pakai yang diatur melingkari sebuah api unggun. Mereka tidak mengira kalau tempat *camping* mereka akan sebagus ini. Tidak jauh dari tempat tenda, terdapat sebuah mobil toilet yang besar dan bersih. Sepertinya mereka akan nyaman selama acara ini berlangsung. Tidak seperti bayangan *camping* yang selalu mereka pikirkan selama ini.

"Woi, semua, kumpul sini bikin barisan per kelas!" seru ketua OSIS yang bernama Ricky. Sontak anak-anak yang sedang menikmati pemandangan malam sekeliling area *camping,* langsung berlarian ke depan Ricky untuk mencari barisan kelas mereka.

Setelah semua berbaris, Ricky melakukan pembukaan dengan doa. Kemudian, guru pembimbing memberikan sambutan. Lalu, dilanjutkan dengan pengenalan panitia beserta tugas mereka masing-masing.

Kebetulan Arif mendapat tugas di divisi keamanan. Tugas divisi keamanan adalah memastikan keamanan para murid dan mengawasi ketertiban jalannya gim yang akan diadakan, terutama saat acara jurit malam.

Selain panitia dari pengurus OSIS, ada juga kelompok-kelompok yang dibentuk di setiap kelas. Sehingga, kelompok tersebut akan membantu para panitia per divisi. Cherry kebagian di kelompok konsumsi. Tugasnya bukan hanya memasak, tetapi belanja, bersih-bersih, serta cuci alat-alat bekas masak. Membagikan makanan kepada semua murid juga masuk dalam tugas konsumsi sehingga divisi tersebut membutuhkan banyak tenaga.

Ketua panitia tiap seksi memberikan arahan kepada anggota-anggotanya beserta tugas yang harus mereka lakukan. Setelah itu, semua murid dipersilakan untuk beristirahat dan shalat. Setelah itu, mereka akan duduk melingkar di depan api unggun untuk acara pertama malam keakraban.

Malam itu acara diisi unjuk bakat yang sudah dipersiapkan oleh perwakilan setiap kelas. Ada yang menyanyi solo, kelompok, bermain gitar, menari, membaca puisi, sampai *story telling* dengan bahasa Inggris. Intinya, semua berusaha menunjukkan bakat masing-masing kepada teman-teman seangkatan. Ini bertujuan untuk lebih mengenal teman satu angkatan. Karena seseorang bisa dikenal karena bakatnya.

Cherry, lima anak dari kelas lain, dan dua pengurus OSIS panitia seksi konsumsi mendapatkan tugas untuk pergi belanja. Mereka berangkat tepat setelah shalat Subuh karena jarak pasar yang cukup jauh dari lokasi perkemahan. Mereka harus naik mobil sekolah yang disopiri oleh guru pembimbing untuk sampai di pasar yang pagi itu cukup ramai.

Ardina yang menjadi panitia seksi konsumsi membimbing anggotanya itu untuk berbagi tugas. "Nah, iya, Riska sama Dara kalian beli sayuran yang ada di kertas itu. Terus Indira sama Ata, lo beli bumbu dapurnya. Gue sama Cherry beli ayam. Nah, kalo Dini sama Putri beli beras. Jelas, kan?" tanya Ardina sambil menatap satu per satu anggotanya yang langsung dijawab dengan anggukan. Mereka pun mulai berpencar untuk membeli bahan-bahan masakan.

Cherry sempat risih saat harus bersama dengan Ardina karena dia berfirasat kalau kakak kelasnya itu sengaja memilihnya karena akan menginterogasinya. Karena Cherry tahu kisah masa lalu Ardina dan Nico yang sepertinya masih berkesan untuk Ardina. Cherry yakin cepat atau lambat, Ardina akan bertanya-tanya soal fotonya di Instagram bersama Nico. Cherry jadi menyesal kenapa dia tidak mengunci saja akun Instagram-nya itu.

"Cher, gue denger, lo liburan bareng sama Nico ya minggu lalu?" tanya Ardina saat mereka tengah berjalan menelusuri pasar menuju penjual ayam.

Cherry menggerutu dalam hati. "Mmm ... nggak sih, sebenernya itu bukan liburan ...," jawab Cherry ragu-ragu.

Ardina melirik gadis di sebelahnya dengan tatapan menilai. "Oh, ya? Terus, apa dong?" tanya Ardina penasaran.

Cherry menahan diri untuk tidak memutar bola matanya. *Kepo banget jadi orang.*

"Ortu gue diundang ke acara yang diadain sama ortunya Kak Nico. Gue juga nggak tahu kalau bokapnya Kak Nico itu bosnya Papa. Intinya gue sama sekali nggak tahu kalo ternyata acara yang diadain itu acara keluarganya Kak Nico."

Ardina mengangguk paham, tetapi wajahnya masih menunjukkan ekspresi penasaran seakan jawaban Cherry sama sekali tidak menjawab pertanyaannya. "Terus, yang foto berduaan itu? Itu bagian dari acara, atau?"

Cherry mendengus. Sudah tidak peduli lagi kalau Ardina sampai tahu kalau dia kesal. "Yaaa, nggak sih. Itu dia ngajak gue nyari kado buat oma opanya," jawab Cherry dengan nada yang jelas sekali menahan kesal.

Ardina kembali mengangguk dan mengabaikan nada jengkel Cherry. Lalu, tiba-tiba ia tersenyum miris. "Lo udah deket banget ya sama dia?" tanya Ardina lagi dan Cherry mau tak mau melirik ke arah wajah Ardina.

"Eum—sori nih ya Kak, emang apa hubungannya sih, sama lo?" tanya Cherry yang sudah sangat jengah. Menurutnya, Ardina ini sudah kelewat batas keponya. Sebenarnya, Cherry bukan jengah karena Ardina kepo soal hubungannya dan Nico, tetapi Cherry memang agak tidak suka dengan Ardina setelah tahu masa lalunya dan Nico. Meskipun Ardina pernah melindunginya dari Barry waktu itu, tetap saja tidak menutup fakta bahwa Ardina adalah satu-satunya perempuan, yang ia tahu pernah dekat dengan Nico. Dan, jelas sekali terlihat kalau Ardina ini masih ada rasa terhadap Nico.

Ardina tampak terkejut dengan nada bicara Cherry. "Eh, so-sori, gue kepo banget, ya? Gue cuma penasaran aja, kok, hehehe ...." Setelah itu, mereka berdua diam sampai mereka selesai belanja.

Saat regu belanja kembali, anggota memasak lain sedang menyiapkan sarapan yang berupa *sandwich* isi kornet dan sayuran

serta susu hangat. Cherry langsung menerima jatah sarapannya, lalu memakannya bersama Kania dan teman sekelasnya yang lain.

Kegiatan pagi itu sampai makan siang adalah acara bebas. Namun, setelah makan siang nanti akan ada acara semacam *outbond* dan mencari harta karun. Dan saat ini, panitia divisi acara sedang mempersiapkan rintangan, menyebarkan misi, dan harta karun di hutan.

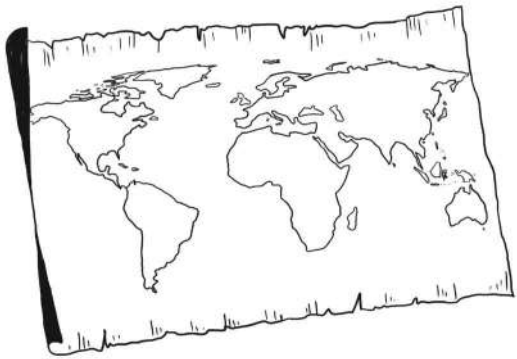

Chapter 19

Kelompok Cherry sudah menemukan tiga harta karun dan saat ini akan melakukan misi selanjutnya untuk mendapatkan harta karun keempat mereka. Tugas kali ini adalah menemukan bendera yang sudah disembunyikan panitia di dalam hutan. Meskipun permainan ini dilakukan di dalam hutan, panitia sudah memberikan petunjuk jalan dan penanda agar tidak ada yang tersesat.

"Gue rasa tugas ini nggak bakal cepet kelarnya kalo kita masih gerombolan gini deh ...," ucap Anita, salah seorang anggota kelompok Cherry.

Rachel, yang juga anggota kelompok itu, mengangguk setuju. "Iya bener, kalo kita mencar kayaknya ngelarin misinya bakal lebih cepet," ujarnya.

Anggota yang lain tampak berpikir, lalu akhirnya dibuatlah kesepakatan kalau mereka akan berpencar untuk menyelesaikan misi tersebut.

"Cher, lo yakin mau sendirian nyari bendera?" tanya Rachel saat Cherry memutuskan untuk mencari bendera sendirian. Cherry terkekeh. "Iyalah yakin. Lagian, kan, nyari bendera gampang, yang ribet tuh, nangkep ikan pakai tangan di sungai. Gue rasa kalian bertiga doang juga masih kurang deh," kata Cherry.

Rachel dan anggota tim lain menatap Cherry ragu. Karena, biar bagaimanapun, berkeliaran sendirian di tengah hutan sudah pasti berbahaya. Cherry yang sadar dengan ekspresi ragu teman sekelompoknya justru tertawa.

"*Please* deh *guys,* kan ada pos-pos panitia yang disebar. Terus juga ada tim keamanan di sana. Nggak usah khawatir."

Akhirnya, setelah perdebatan yang cukup lama, mereka setuju dengan pembagian tugas dan mereka mulai berpencar.

Sesuai petunjuk peta, Cherry harus berjalan ke arah selatan dari tempat terakhirnya mendapatkan harta karun. Cherry memperhatikan foto peta yang sudah ia ambil menggunakan ponselnya. Selama perjalanan, Cherry beberapa kali berpapasan dengan kelompok lain yang sepertinya menggunakan metode yang sama dengan kelompoknya, yaitu berpencar. Bahkan, Cherry sempat berpapasan dengan Dika yang sempat-sempatnya menyelipkan sebungkus sosis siap makan ke kantong jaket Cherry.

Manusia memang bisa merencanakan dan berusaha, tetapi hasil akhir tetaplah berada di tangan Tuhan. Ya, contohnya seperti saat ini. Meskipun segala persiapan dan pencegahan untuk kemungkinan adanya yang tersesat sudah dibuat, saat Tuhan berkata harus ada yang tersesat, hal itu tidak bisa dihindari.

Dan sialnya, kejadian itu menimpa Cherry. Padahal, Cherry baru saja melewati sebuah pos keamanan, di mana ada dua

anggota OSIS yang berjaga dan memberikan petunjuk arah serta memperingati jalan terlarang. Tetapi, entah bagaimana caranya Cherry justru kini terperosok jatuh ke jurang kecil yang tingginya hanya sekitar beberapa meter, tetapi cukup curam. Untung saja jaket dan celana jins yang Cherry kenakan cukup tebal untuk melindunginya dari ranting dan bebatuan yang nyaris menggores tubuhnya.

Cherry mendongak ke tempatnya berdiri tadi sebelum akhirnya terperosok. "Sumpah, ini udah kayak di sinetron gini, sih," gerutunya sambil mencoba memanjat naik. Untungnya, Cherry bukanlah tipe perempuan yang feminin sehingga baginya, soal manjat-memanjat bukanlah hal yang asing karena saat ia kecil ia sudah sering melakukannya. Namun, bedanya, saat ini tidak ada Virgo atau Papa yang siap menangkapnya saat ia tergelincir ketika memanjat. Cherry jatuh terjungkal ke belakang dengan kaki menyangkut di salah satu akar yang menjadi tempatnya berpijak.

"Aduhhh ...," Cherry mengerang sambil berusaha melihat kenapa kakinya terasa ngilu. Dan, sepertinya ia baru saja melukai salah satu otot kakinya sehingga terkilir.

Mata Cherry mulai berair. Dengan keadaan kakinya yang terkilir dia tidak bisa berjalan atau memanjat. Satu-satunya yang bisa Cherry andalkan adalah suaranya. Iya, suaranya untuk berteriak lantang agar seseorang bisa mendengarnya. Maka, Cherry menarik napas lalu mempersiapkan tenggorokannya dan berteriak keras.

"TOLOOOOOONG!!!"

"TOLOOOOOONG!!!"

Cherry terus berteriak sampai suaranya hampir serak. Berharap kalau seseorang benar-benar mendengar suaranya, meskipun Cherry tahu, sejak tadi belum ada tanda-tanda ada orang yang mendengar suaranya. Cherry sadar, ini bukanlah seperti adegan dalam sinetron di mana saat ia berteriak meminta tolong, akan ada orang yang langsung mendengarnya dan menyelamatkannya. Tanpa sadar air mata Cherry menetes. Ia bersandar pada batang pohon sambil berdoa kepada Tuhan agar seseorang dapat menemukannya. Sebab, Cherry sudah lelah untuk berteriak.

Keadaan di perkemahan mulai dipenuhi kepanikan saat ada laporan beberapa murid kelas X tersesat. Ricky sang ketua OSIS tidak menyangka kalau anggotanya akan kecolongan sampai ada tiga anak kelas X yang tersesat dan salah seorang adalah Cherry.

Arif dan anggota bagian keamanan lain sudah mulai berpencar dibantu murid laki-laki kelas X untuk mencari tiga orang tersebut. Dika menawarkan diri bergabung dalam kelompok Arif untuk ikut membantu.

"Lek, kok bisa Cherry hilang?" tanya Arif saat ia dan Dika tengah menyusuri hutan. Matahari sudah hampir terbenam. Mereka harus cepat agar tidak terhalang gelap.

Dika menghela napas. Wajahnya benar-benar dipenuhi kepanikan dan kekhawatiran. Arif selalu menerka seberapa penting dan berartinya Cherry untuk Dika. Sekarang semua itu terjawab sudah. Arif tahu kalau Dika benar-benar menyukai Cherry secara

tulus, bukan sekadar suka yang akan hilang dalam sehari atau bahkan sebulan.

"Nggak ngerti gue Rip. Padahal, gue sempet papasan sama dia, tapi pas jam kumpul udah lewat sejam anak-anak mulai ribut kalau ada tiga orang yang nyasar. Nggak tahunya Cherry termasuk," ujar Dika sambil melangkah cepat-cepat. Matanya berputar ke penjuru hutan, mencoba mencari sosok Cherry.

"Tuh, anak emang rada ceroboh, tapi gue nggak nyangka dia seceroboh ini sampai bisa nyasar. Kerjaan tim keamanan apa, sih?!" keluh Dika jengkel.

Arif tidak merasa tersinggung sama sekali dengan kata-kata Dika yang seolah menyalahkan tim keamanan dalam kasus hilangnya Cherry. Arif tahu kalau sikap Dika tadi dipengaruhi rasa khawatirnya terhadap Cherry. Siapa yang nggak panik kalau sahabat lo ngilang di tengah hutan luas? Arif tentu saja paham bagaimana perasaan Dika saat ini.

"CHERRRYYYY!!!" teriak Dika keras.

Arif menatap tanah di bawahnya. Berharap ada bekas jejak kaki yang bisa menjadi petunjuk. Namun, daun-daun kering yang berjatuhan sepertinya melindungi tanah sehingga tidak ada jejak kaki sama sekali.

"Dik, apa jangan-jangan Cherry jatuh ke jurang?" tanya Arif sambil memperhatikan sekitar.

Dika memelotot. "Rip! Lo jangan doain gitu, lah!" seru Dika kesal. Arif bukannya membuatnya tenang justru menambah kadar khawatirnya.

Arif meringis. "Aneh Dik, soalnya. Kalau dia nggak kejeblos atau manjat, kita pasti udah nemuin dia."

Dika mulai berpikir. Sepertinya apa yang Arif katakan cukup masuk akal. "Ya udah, kalo gitu kita lihat di pinggir-pinggir. Siapa tahu emang ada jurang atau lubang dan Cherry terperosok di sana," ujar Dika. Mereka pun akhirnya mencari sesuai saran Dika.

Arif mengontak beberapa tim keamanan lain dengan *walkie talkie* untuk mengabarkan rencananya dan Dika. Beberapa tim akan membantu.

Tak lama, Dika melihat jurang tak jauh dari tempatnya berdiri. Dengan tergesa Dika berlari ke sana, mengabaikan teriakan Arif yang menyuruhnya berhati-hati. Tepat saat Dika melongok ke jurang yang tingginya hanya sekitar sepuluh meter, tetapi curam itu, Dika nyaris saja menjerit. Dadanya yang sejak tadi terasa terimpit, mendadak bisa bernapas lega saat ia menemukan sosok perempuan yang dicarinya. Cherry sedang duduk bersandar pada sebatang pohon di bawah jurang.

"CHEIRILYA PUTRIII!" teriak Dika dari atas membuat Cherry yang sedang bersandar lemah itu akhirnya mendongak dan menunjukkan wajah lega.

Akhirnya.

Dika melihat keadaan jurang itu. Amankah bila ia turun ke sana sekarang? Akhirnya, Dika memutuskan untuk langsung turun, meskipun akhirnya ia jatuh terjungkal di bawah jurang. Dika langsung berlari mendekati Cherry dan berjongkok di depannya untuk melihat keadaannya. Gadis itu terlihat lusuh dengan tanah yang mengotori pipi dan rambutnya yang berantakan. Tubuhnya pun dipenuhi tanah dan serpihan daun kecil.

"Cher lo nggak ap—"

Ucapan Dika terputus saat Cherry dengan cepat masuk ke pelukannya. Gadis itu tersedu di dadanya, menangis kencang melepaskan apa yang ia rasakan saat itu. Tidak ada yang bisa Dika lakukan selain memeluk balik Cherry dan mengusap-usap pelan kepala sahabatnya itu.

Arif dan tim keamanan lain yang sampai beberapa menit kemudian, hanya bisa diam memandang sepasang makhluk itu berpelukan. Mereka memaklumi kalau Cherry pasti ketakutan setelah hampir tiga jam tersesat di tengah hutan. Dilihat dari posisi Cherry duduk bersimpuh di depan sebatang pohon, sepertinya gadis itu cedera sehingga tidak bisa ke mana-mana. Tentu saja, jatuh dari jurang yang meskipun hanya sepuluh meter tingginya, tetap saja menyakitkan.

Perlahan-lahan tangis Cherry mereda dan pelukannya terhadap Dika pun mengendur. Mau tidak mau, Dika pun mengendurkan pelukannya dan menatap wajah Cherry yang basah oleh air mata.

Dika menatap Cherry khawatir sekaligus lega. "Lo nggak apa-apa?" tanya Dika lembut.

Bego lo, Dik! Udah jelas Cherry kenapa-kenapa.

Cherry menatap Dika masih dengan sisa tangisnya. "Kaki gue keseleo ...," ucap Cherry dalam isaknya. Ia menunjuk kaki kirinya yang terkilir karena tersangkut di akar pohon saat mencoba memanjat. Dika refleks menyentuh kaki yang ditunjuk Cherry, membuat gadis itu meringis.

"Sakit, bego!" serunya kesal karena Dika justru menyentuh kakinya yang sakit. Dika meringis, seolah ikut merasakan nyeri pada kaki Cherry.

Arif memberi tahu kabar ini kepada tim yang berjaga di tempat kemah. Kemudian, ia dan dua anggota keamanan lain yang berada

di situ berdiskusi bagaimana cara membawa Cherry naik tanpa peralatan. Pasalnya, kaki gadis itu tengah terkilir dan dia tidak bisa bergerak.

Tiba-tiba, Ricky si ketua OSIS datang bersama Pak Yakob, guru pembimbing, dari arah barat. Ternyata, sekitar lima puluh meter dari tempat mereka berada adalah jalan aspal yang bisa dilalui mobil untuk menuju ke desa dari tempat kemah. Tahu begitu, mereka tidak perlu repot-repot merosot dari atas jurang.

"Lewat jalan aspal emang lebih jauh karena berarti harus muterin hutan ini. Kalau gitu ayo kita gendong Cherry," ucap Ricky saat melihat keadaan adik kelasnya itu.

Awalnya Arif dan tim keamanan lain menawarkan diri untuk menggendong Cherry, tetapi Dika memaksa kalau dia saja yang akan menggendongnya. Mereka tidak bisa menolak dan akhirnya membiarkan Dika yang menggendong Cherry di punggungnya menuju mobil.

Mobil yang dibawa Pak Yakob saat itu adalah mobil pikap yang digunakan untuk membawa barang-barang logistik ke tempat kemah. Dengan bantuan Arif, Dika berhasil meletakkan Cherry di bagian belakang mobil pikap, agar gadis itu bisa menyelonjorkan kakinya.

Setelah Cherry naik, Dika serta Arif dan yang lain ikut memanjat. Udara mulai berkabut, para anak remaja itu mulai merapatkan jaket di tubuh mereka untuk menghalau rasa dingin yang mulai menyerang.

Dika lebih banyak diam, bahkan saat Antoni, tim keamanan yang juga berada di situ tengah melontarkan lelucon sampai Cherry terbahak-bahak. Dika hanya diam terfokus pada satu titik. Cherry.

Ingatannya melayang pada beberapa puluh menit yang lalu saat Cherry berada di dalam pelukannya, menangis tersedu-sedu. Dika tidak bisa menahan diri lagi. Keinginan untuk melindungi Cherry berkembang semakin besar.

Arif, yang memperhatikan sahabatnya itu menatap Cherry dengan pandangan yang tak biasa, hanya bisa tersenyum tipis. Perasaan manusia tidak pernah bisa diatur. Begitu pun dengan perasaan Dika terhadap Cherry. Biarkan perasaan Cherry, Dika, dan Nico berjalan sesuai jalan takdir Tuhan. Arif hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk sahabat-sahabatnya.

"Dikaaa! Ngapain sih, foto-foto!" teriakan Cherry membuat pemikiran Arif buyar. Dilihatnya Cherry sedang merengut karena Dika baru saja mengambil fotonya tanpa izin. Tetapi, detik berikutnya Cherry dan Dika sudah tertawa bersama-sama lagi.

Nico sedang memainkan ponselnya diiringi suara vokalis Secondhand Serenade di kamarnya. Terbiasa menghabiskan *weekend* bersama Arif dan Dika, membuat Nico menjadi orang kurang kerjaan saat keduanya tidak ada. Saat ini, saat Nico sedang melihat-lihat akun Instagram-nya. Nico punya akun Instagram yang aktif ia gunakan untuk mem-*posting* foto-foto hasil bidikannya saat bergabung dalam ekskul Fotografi. Namun, sejak semester ini, Nico sudah mulai tidak aktif dalam ekskul tersebut dan lebih memilih ekskul olahraga, Futsal dan Basket. Melihat foto-foto di akunnya membuat Nico jadi merindukan saat-saat ia membidik sebuah momen lewat kameranya.

Nico lalu mengecek notifikasi Instagram-nya. Terlihat beberapa komentar di setiap *posting*-annya. Komentar memuji, yang Nico tahu punya maksud terselubung di dalamnya, bukan sekadar menilai hasil potretnya. Lalu, Nico membaca salah satu komentar yang menyertakan dirinya di *posting*-an orang lain.

Zahrazalwa: "Kemarin sama Kak **@nicoangrh** sekarang kok, sama **@mahardikarz** ?"

Uti1999: "Lho ... ini cewek bukannya pacarnya **@nicoangrh** ?"

Georgirls: "Hey **@cheirilyaputri!!!** First you chase **@nicoangrh** then now you go to his bestfriend?"

Nataniaxx: "Damn u **@cheirilyaputri** Jadi, lo yg bikin Dika mutusin gue?"

Putianiftry: "Lucu ih. Bestfriend goals banget kalian! **@mahardikarz @cheirilyaputri**

Kaniakhairi: "Tampang orang abis hilang kok, hepi banget, sih??? **@cheirilyaputri**

Nico mengernyit membaca komentar yang lebih banyak berisi hujatan tersebut. Mereka pasti cewek-cewek yang menyukai Dika sehingga menghujat Cherry seperti itu. Nico sejak tadi terfokus pada komentar-komentar itu sehingga lupa untuk melihat foto apa yang menyebabkan Cherry menerima banyak hujatan.

Mahardikarz: pictures, "gue udah lihat lo ketawa, marah, kesel, dan sekarang nangis. But please jangan nangis lagi, lo jelek kalau lagi nangis."

Tagged **@cheirilyaputri**

Dan, saat itu juga Nico tahu, ia benar-benar harus menghentikan perasaannya kepada Cherry.

Chapter 20

Tiga hari sudah sejak acara *camping*. Sampai saat ini, Cherry masih belum mendapat kesempatan bertemu dengan Nico. Cowok berkacamata itu seolah lenyap ditelan bumi. Setiap pagi, bahkan satu menit sebelum bel berbunyi, Nico tidak juga muncul saat Cherry menunggunya di koridor depan kelas cowok itu. Saat istirahat, Cherry hanya bisa bertemu Arif sesekali di kantin tanpa Nico. Saat pulang sekolah pun, meskipun Cherry sudah berlari dari kelasnya untuk mengadang Nico di tangga gedung kelas XI, cowok itu tak pernah muncul. Bahkan, cowok itu absen dari segala kegiatan ekskul.

Cherry bertanya apa yang salah dengannya, pasalnya sejak pulang dari Singapura, Nico benar-benar berubah jadi lebih ketus dan dingin dari sebelumnya dan sekarang cowok itu jelas-jelas menghindarinya.

"Cher," suara Dika membuat lamunan Cherry buyar. Dika sudah berdiri menyandar di tembok koridor depan kelas mereka menunggu Cherry.

Cherry tersenyum ringan, lalu kembali berjalan lesu di sisi Dika. "Kenapa sih lo, dari kemarin lesu amat?" tanya Dika saat melihat wajah cewek itu yang seperti orang baru terkena musibah.

Sejak kejadian Dika marah kepada Cherry soal perasaannya terhadap Nico, Cherry tidak pernah membahas apa pun menyangkut Nico kepada Dika. Cherry tidak mau dianggap kalau dia mau berteman dengan Dika hanya untuk memanfaatkan cowok itu agar bisa dekat dengan Nico. Oleh sebab itu, Dika sama sekali tidak pernah tahu soal Nico yang menghindari Cherry. Apalagi Nico, ia juga tidak pernah membahas apa pun soal Cherry kepada Dika. Sehingga, Dika menjadi satu-satunya orang terdekat dari kedua belah pihak yang tidak tahu apa-apa.

"Ngg-nggak apa-apa, kok. Capek aja gue, pengin cepet-cepet pulang." Dika hanya mengangguk-angguk, tidak menyadari kalau Cherry tengah berbohong. Dika pikir Cherry benar-benar lelah dengan segala aktivitas sekolah hari ini.

"Motor lo masih di bengkel?" tanya Cherry saat mereka tengah meniti tangga menuju lantai bawah. Dika mengangguk sambil memasang wajah sedih.

"Iya, nih. Gue jadi harus naik bus terus."

Cherry memutar bola matanya. Memang kalau sudah terbiasa naik kendaraan pribadi, rasanya tidak nyaman ketika harus naik kendaraan umum. Oleh sebab itu, Cherry selalu membiasakan diri naik kendaraan umum sesekali saat dia tidak bisa dijemput.

"Manja amat, sih, lo. Lo, kan, nggak selamanya bisa naik motor. Kalau suatu waktu lo nggak punya motor lagi, gimana?"

"Ya, gue bawa mobil, lah, berarti, kalau nggak punya motor."

Cherry mendesis dan hampir saja menempeleng kepala Dika, kalau saja langkahnya tidak tertahan oleh sebuah teriakan.

"WOI CHEIRILYA!"

Byur.

Sebuah siraman air bekas cucian piring seember penuh kini sudah membasahi sekujur tubuh bagian depan Cherry. Beberapa siswa yang juga sedang berjalan di sekitar Cherry, termasuk Dika, juga terkena cipratan meskipun sedikit.

Baik Dika, Cherry, dan siswa-siswa yang berada di sekitar hanya bisa terkejut dan terdiam di tempat. Mereka baru tersadar saat suara tawa melengking terdengar dari mulut si pelaku.

Tania. Si pentolan sekolah dari kelas XII. Alias mantan pacar Dika yang terakhir.

"Tan! Gila ya, lo?" teriak Dika saat sadar apa yang terjadi terhadap Cherry. Cherry sendiri masih diliputi *shock* berat sehingga dia hanya berdiam diri menatap Tania yang masih asyik tertawa. Di belakang cewek itu ada gerombolan teman-temannya yang ikut menertawai aksi pem-*bully*-an Tania terhadap Cherry.

"Gila? Lo yang gila, Dik! Lo mutusin gue cuma buat cewek kayak dia!" seru Tania menunjuk Cherry dengan jari telunjuknya. Tetapi, reaksi Cherry masih saja diam membisu. Bahkan, cewek itu tidak menangis ataupun marah-marah. Benar-benar hanya diam dan justru membuat Tania semakin kesal.

Dika terperangah. Jadi, ini semua karena dirinya? Dika menggeram. "Sakit ya, lo? Gue putus karena gue udah nggak nyaman sama lo! Kenapa lo bawa-bawa orang lain, hah?" dari nada bicaranya, jelas sekali bahwa Dika tengah emosi. Mungkin kalau Tania bukan seorang cewek, Dika sudah menonjok wajahnya itu.

"GUE TAHU LO SUKA SAMA DIA KAN, MAKANYA LO MUTUSIN GUE?" teriak Tania kalap.

"IYA, GUE SUKA SAMA DIA! PUAS LO?!" seru Dika tak kalah kalapnya.

Ardina, Arif, dan beberapa pengurus OSIS lain yang masih ada di sekolah, mendengar keributan itu. Mereka segera berlarian menuju gerbang. Ternyata di sana anak-anak sudah membentuk sebuah lingkaran mengerubungi tiga orang. Dika, Cherry, dan Tania.

Arif serta Ardina terbelalak melihat keadaan Cherry yang basah kuyup karena air kotor. Bahkan, ada beberapa sisa mi bersarang di atas kepala dan seragamnya. Tania pasti mengambil ember cucian milik pedagang soto mi di kantin.

"ADA APA INI?" teriak Bu Herma, salah seorang guru yang kebetulan melihat kerumunan. Mata Bu Herma ikut terbelalak melihat kondisi salah seorang muridnya yang basah kuyup.

"Astagfirullah ... ini ada apa, sih?!" teriaknya melihat kondisi Cherry yang kotor.

Dika dan Tania masih beradu tatapan sengit. Para pengurus OSIS mulai membubarkan kerumunan penonton. Beberapa berseru kecewa karena aksi tersebut harus berakhir tak seperti yang mereka inginkan. Semua karena Bu Herma dan anak-anak OSIS yang datang dengan cepat.

Ardina segera menghampiri Cherry sambil menyingkirkan kotoran-kotoran di kepala cewek itu dengan khawatir.

Bu Herma menatap Tania sambil berdecak. "Kamu Natania, kamu ikut saya ke kantor!" ucapnya kepada Tania yang masih saja memelototi Cherry dan Dika bergantian. Teman-teman Tania mundur saat Bu Herma memandangi mereka satu per satu. "Kalian ikut-ikutan juga, hah?" tanya Bu Herma galak.

Barry menggeleng, diikuti anggota yang lain. Mereka sedang tidak mau terkena masalah saat ini. Lagi pula ini urusan pribadi Tania. Tidak ada untungnya kalau mereka ikut campur.

"*Good.* Kalo gitu, ngapain kalian masih di sini? Bubar!" Seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, gerombolan anak buah Tania langsung berhamburan pergi.

"Din, kamu urus dia ya, Ibu mau urus si preman ini dulu," kata Bu Herma menyindir Tania. Tania hanya bisa diam dan pasrah saat Bu Herma menyeretnya ke ruang guru untuk diadili.

Dika langsung mendekati Cherry yang masih saja diam sejak tadi. Sepertinya Cherry benar-benar *shock*. Cherry sudah terbiasa dengan hujatan-hujatan melalui media sosial semenjak dirinya melancarkan aksi mendekati Nico. Ditambah saat dirinya mulai sering ada dalam *posting*-an Instagram serta momen Path Dika. Tetapi, Cherry selalu mengabaikan semua itu karena ia merasa itu semua tidak benar. Dika dan dia hanya berteman. Tetapi, tadi Dika baru saja mengakui kalau dirinya menyukai Cherry, itu berarti secara tak langsung Cherry memang penyebab Dika dan Tania putus?

Tidak. Cherry sangat membenci PHO (Perusak Hubungan Orang). Dan, Cherry akan sangat membenci dirinya sendiri kalau dia sampai menjadi salah seorang dari PHO. Baginya, seseorang harus berhenti mengejar, saat orang yang dikejar sudah berhubungan dengan orang lain. Lain halnya jika orang itu *single,* dia tidak akan menyerah sampai orang itu sendiri yang memintanya menyerah. Setidaknya harus ada usaha. Tetapi, PHO? *It's a big no!*

"Cher, gue—" Cherry mengangkat tangannya mengisyaratkan agar Dika tidak melanjutkan lagi ucapannya. "Gue mau pulang,"

itulah satu-satunya kalimat yang akhirnya Cherry ucapkan sejak kejadian tadi.

Dika hanya bisa mengangguk lemah dan berniat menuntun Cherry sebelum Ardina menahannya. "Dik, gue rasa dia nggak bisa pulang bareng lo. Biar gue yang ant—"

"Dia bareng gue." Perhatian Ardina dan Dika teralih kepada Nico yang sudah berdiri di samping Arif.

Mata Dika memicing. Ini kali pertama ia melihat Nico akan berinteraksi dengan Cherry di depan matanya.

"Lo kan, nggak bawa kendaraan Co," ujar Dika yang tahu kebiasaan Nico yang selalu naik kendaraan umum.

"Gue pinjem motor Arif."

Arif yang merasa namanya disebut hanya bisa menatap Nico dan Dika bergantian. Lalu, akhirnya ia mengangguk pasrah dan mengulurkan kunci motornya kepada Nico.

Tadinya Dika akan kembali protes, tetapi melihat kalau Cherry sudah pasti tidak mau untuk bersamanya saat ini, akhirnya membuat Dika menghela napas pasrah. Dika lalu mengeluarkan *hoodie* Superman yang selalu ia gunakan dari tasnya. Ia menyerahkannya kepada Ardina yang masih berdiri di samping Cherry sambil mengusap-usap lembut punggung gadis itu.

Ardina sempat bertanya apa maksud Dika lewat isyarat mata dan Dika hanya menunjuk *hoodie*-nya dan Cherry secara bergantian. Dan, Ardina pun mengerti kalau maksud Dika adalah agar dia memasangkan *hoodie* itu di tubuh Cherry.

Setelah tubuh mungil Cherry tenggelam dalam balutan *hoodie* Dika, Nico langsung berjalan menghampiri Cherry, lalu menuntunnya menuju parkiran motor. Kepergian mereka diiringi tatapan yang berbeda-beda dari Dika, Ardina, dan Arif.

Cherry masih saja diam saat Nico sudah selesai memasangkan helm hasil pinjamannya kepada penjaga sekolah. Lalu, Cherry naik ke motor putih milik Arif, setelah Nico sedikit memiringkannya agar Cherry mudah memanjat naik.

"Pegangan." Entah itu saran atau perintah, yang pasti setelah itu Cherry langsung melingkarkan tangannya di pinggang Nico dan memendamkan wajahnya di punggung tegap Nico. Ya, pertahanan Cherry runtuh. Ia menangis. Dan, punggung Nico menjadi saksi bisu seberapa banyak air mata yang cewek itu tumpahkan hari itu.

Chapter 21

Karena tidak tahu alamat rumah Cherry dan cewek itu masih tersedu-sedu di punggungnya, akhirnya Nico memutuskan untuk membawa Cherry ke rumahnya. Cherry pun tidak menolak atau bertanya saat Nico menghentikan motor Arif itu bukan di depan rumahnya.

Cherry masih terisak saat Nico memasukkan motor itu ke halaman rumah mewah tersebut. Masih sambil terisak-isak pula Cherry turun dari motor. Nico lalu menarik tangan Cherry dan menuntunnya menuju pintu rumah. Tanpa menunggu lama, pintu itu terbuka dan Mbok Ning ada di baliknya. Mbk Ning terkejut saat menyadari Nico tidak datang sendirian, tetapi bersama seorang gadis. Selain karena ini kali pertama Nico membawa seorang gadis, keadaan gadis yang dibawa Nico juga dalam keadaan menangis terisak.

"Den Nico ... tu-tumben udah pulang? Biasanya ekskul dulu?" tanya Mbok Ning sambil bergeser agar Nico dan Cherry bisa masuk.

Nico hanya tersenyum tipis sambil melangkah masuk bersama Cherry digandengannya.

"Mbok udah masak?" tanya Nico sambil melepas sepatunya dan membimbing Cherry untuk ikut melepas sepatunya. Cherry masih menangis sambil menutupi bagian hidung dan mulutnya dengan lengannya yang terbalut *hoodie* milik Dika

Mbok Ning masih menatap gadis yang dibawa anak majikannya itu dengan wajah bingung sebelum ia menjawab pertanyaan Nico. "Eh, belum Den. Mbok baru masak buat kita-kita doang. Soalnya kan, Aden kalau jam segini belum nyampe rumah biasanya," ucap Mbok Ning masih dengan tatapannya yang terarah kepada Cherry. Kita-kita yang dimaksud dalam kata-kata Mbok Ning adalah para pekerja di rumah Nico.

"Ya udah, kalo gitu tolong bawain kue sama susu anget ke atas ya Mbok. Nanti kita makannya pas makan malem aja," ucap Nico lalu menuntun Cherry ke lantai atas, masih diiringi tatapan bingung Mbok Ning.

Bi Saroh muncul dari arah dapur dan menghampiri Mbok Ning yang terlihat linglung di depan pintu. "Lah, Mbok, kenape bengong?" tanya Bi Saroh dengan logat Betawi-nya.

Mbok Ning menggelengkan kepalanya. "Den Nico ... bawa cewek."

Mata Bi Saroh terbelalak. "HAH? APE? SERIUS MBOK?" seru Bi Saroh lebay. Seperti yang sudah dikatakan. Ini kali pertama Nico membawa perempuan ke rumah. Tidak heran kalau reaksi Bi Saroh seperti itu.

"Iya ... tapi lagi nangis ceweknya. Berantem kali, ya?" tanya Mbok Ning sambil mengernyit pelan. Bi Saroh sudah akan naik ke

lantai atas untuk melihat perempuan pertama yang dibawa Nico itu sebelum Mbok Ning menarik bagian belakang kaus merahnya. "Eits, kamu mau apa, toh? Sana bikinin susu buat Den Nico sama temennya. Mbok mau nyiapin kue."

Bi Saroh cemberut. "Ih, aye juga mau lihat ceweknya Den Nico, Mbok!"

Mbok Ning menggeleng. "Ya, kan, kamu bisa lihat nanti sambil nganter susunya. Gih buruan!" Bi Saroh pun langsung mengerjakan apa yang diperintahkan pelayan tertua di rumah itu. Ia tidak sabar ingin melihat gadis pertama yang dibawa oleh anak majikannya.

Nico membawa Cherry ke kamar tamu yang ada di lantai dua, tidak begitu jauh dari kamarnya. Kamar tamu itu, meskipun jarang dipakai, tetapi selalu dibersihkan dua hari sekali oleh Bi Saroh. Ditambah dengan adanya pewangi otomatis, membuat kamar itu tidak seperti kamar yang jarang terpakai.

Nico lalu membimbing Cherry untuk duduk di atas tempat tidur dan dengan cepat memelesat ke kamarnya untuk mengambil pakaian bersih. Karena kamar orang tua Nico terkunci, Nico tidak bisa meminjam baju milik Diana. Jadi, Nico memutuskan untuk meminjamkan bajunya untuk Cherry.

Nico meneliti pakaian mana yang tidak akan terlalu menenggelamkan tubuh Cherry. Pilihannya jatuh pada sebuah *striped long sleeve shirt* berwarna hitam garis putih yang belum pernah dipakainya karena kekecilan. Namun, Nico tidak bisa menemukan celana yang akan muat di pinggang Cherry karena lingkar pinggang mereka jelas jauh berbeda.

Akhirnya, Nico hanya membawa atasan itu menuju kamar tamu. Sebelum masuk, ia berpapasan dengan Bi Saroh yang membawa nampan berisi dua gelas susu cokelat hangat dan piring berisi potongan-potongan *brownies* kukus.

"Den, ini dibawa ke mana?" tanya Bi Saroh sambil mengangkat nampannya. Nico lalu menarik nampan itu dari tangan Bi Saroh. "Biar Nico aja," ucapnya.

Bi Saroh mendesah kecewa karena niatnya untuk melihat gadis yang dibawa Nico gagal. Namun, suara Nico menghentikan langkahnya yang sudah akan beranjak kembali ke bawah. "Bi, bisa minta tolong?" tanya Nico membuat mata Bi Saroh berbinar-binar.

"Boleh, lah, Den! Kenape?" tanya Bi Saroh semangat.

"Tolong cariin celana Mami di kamar gosok dong. Yang buat tidur atau di rumah aja." Bi Saroh lantas mengernyit. Pakaian rumahan Diana? Diana saja jarang ada di rumah. Kalaupun di rumah, kan, saat sudah waktunya tidur, jadi Diana pasti langsung mengganti pakaian kerjanya dengan piama. Dan, semua piama sudah Bi Saroh letakkan kembali ke kamar majikannya itu tadi pagi sebelum Diana dan Bram berangkat kerja.

"Waduuuh, kayaknya—eh! Ada deh, Den, waktu itu nyonya ngasih aye baju ama celananye bekas muda dulu. Tapi, karena badan nyonya langsing celana-celananye banyak yang kagak muat di aye. Jadi, aye simpen di lemari, dah."

"Oh, ya udah. Nico pinjem satu."

"Ya udah, Bi Saroh ambil dulu, ye," ujar Bi Saroh, lalu segera berjalan ke lantai bawah untuk mengambilnya. Nico lalu masuk ke kamar tamu membawa nampan dan baju yang akan ia berikan kepada Cherry. Saat ia masuk, Cherry sudah berhenti menangis, hanya sesekali sesenggukan, tetapi matanya sudah

tidak mengeluarkan air mata lagi. Wajahnya sungguh polos. Dan, saat melihat wajah Cherry yang polos itu, Nico sangat ingin memeluknya.

"Kak, gu-gue pu-pulang a-aja," ucapnya terbata-bata karena sesenggukannya yang belum reda.

Nico mengernyit. "Lo mau pulang dengan keadaan kayak gitu?" tanya Nico sambil meletakkan nampan berisi susu dan kue itu di atas meja.

Cherry berusaha menghentikan sesenggukannya, tetapi sepertinya sulit. "Gu-gue ng-gak ap-apa—" ucapan Cherry terputus saat sebuah pakaian mendarat di pahanya.

"Udah, lo mandi dulu terus ganti baju pake itu. Nanti celananya dibawain sama pembantu gue. Lo, gue anter pulang abis makan malem." Setelah mengucapkannya Nico langsung berlalu keluar dari kamar meninggalkan Cherry terdiam di dalam kamar yang asing itu.

Tak lama setelah kepergian Nico, Cherry mendengar pintu diketuk dan suara perempuan. "Misi ... boleh aye masuk?" ucap suara di luar. Karena tidak mau dianggap tamu tidak sopan, Cherry bergegas menghampiri pintu. Seorang wanita berumur sekitar tiga puluhan berdiri sambil menyengir di depan pintu.

"Eh, ini Non, saya disuruh Den Nico ngasih ini ke Non ...," ucap perempuan yang Cherry tebak adalah pembantu yang Nico maksud tadi. Cherry lalu menerima celana yang diulurkan Bi Saroh itu dan mencoba tersenyum ramah.

"Terima kasih ... Bi," ucapnya bingung tidak tahu harus memanggil perempuan itu apa.

Bi Saroh memasang cengiran. "Hehehe ... sama-sama." Lalu, perempuan itu pamit dan berlalu dari kamar tersebut.

Cherry memutuskan untuk menuruti perintah Nico dan berjalan ke arah kamar mandi yang terdapat di dalam kamar tersebut. Cherry terkejut saat melihat tampilan dirinya di cermin wastafel. Rambutnya lepek dan ada sisa-sisa kecil daun seledri. Tubuhnya tenggelam dalam *hoodie* biru berlambang Superman yang Cherry ketahui adalah milik Dika. Hidungnya memerah dan berair. Matanya sembap dan ada air mata mengering di pipinya.

GILA, GUE KELIHATAN SEMENGERIKAN INI DI DEPAN KAK NICO? OH, JUST KILL ME!

Cherry sudah selesai mandi dan berpakaian saat pintu kamar tempatnya berada itu kembali diketuk. Saat Cherry membukanya, bukan sosok pembantu perempuan yang sebelumnya ia temui, melainkan Nico. Nico berdiri di depannya dalam balutan kaus yang sama dengan yang Cherry kenakan, hanya berbeda warna. Jika Cherry memakai yang berwarna dasar hitam dengan garis-garis putih, Nico memakai sebaliknya.

"Boleh gue masuk?" tanya Nico karena Cherry tidak juga bergeser dari pintu untuk memberikan celah agar Nico masuk. Seperti tersadar, Cherry langsung bergeser membiarkan Nico melangkah masuk. *Lagian ini kan rumah dia, ngapain izin segala?*

Nico lalu duduk di tepi tempat tidur. "Udah enakan?" tanya Nico.

Cherry mengangguk sambil berdiri canggung di kaki tempat tidur. Bingung harus duduk di mana. Namun, tanpa disangka, Nico menepuk tempat di sebelahnya agar Cherry duduk di sampingnya. Bisa dibayangkan bagaimana berisiknya jantung Cherry saat itu?

"Nih minum," ucap Nico sambil menyodorkan gelas susu ke arah Cherry yang langsung diterima gadis itu. Cherry langsung meneguk susu di tangannya. Kebetulan, Cherry memang lapar setelah menangis hampir sejam. Atau, mungkin sejam lebih? Entahlah, Cherry tidak ingat seberapa lama dia menangis. Semua terasa seperti mimpi baginya. Apalagi saat ini ia sedang berada di rumah Nico. *Repeat.* RUMAH NICO!

Cherry terlalu terkejut dengan apa yang terjadi hari ini, ia sampai lupa kalau beberapa hari ini Nico sedang menghindarinya. Nico hanya diam memandangi Cherry yang sedang menikmati susu cokelatnya. Dan, Cherry bersyukur karena sepertinya Nico tidak akan bicara apa-apa soal kejadian hari ini.

"Jalan-jalan, yuk?"

Cherry hampir saja tersedak kalau saja ia tidak memuncratkan susu di mulutnya kembali ke gelasnya.

"A-apa?" tanya Cherry memastikan kalau-kalau pendengarannya salah menerima informasi.

"Jalan-jalan," ulang Nico. Cherry berkedip memandang Nico dan tiba-tiba cowok berkacamata itu tertawa. "Muka lo bego abis. Mau, nggak?" tanya Nico masih diiringi tawanya dan hal itu berhasil membuat Cherry meleleh.

Rasanya Cherry baru saja meninggal dan masuk surga. *Ya Tuhan, nikmat Kau manalagi yang hamba dustakan ....*

"Cher?"

"Mau! Sumpah, mau!" seru Cherry semangat. Nico kembali tertawa, sepertinya cewek ini sudah lupa kalau dia baru saja selesai menangis tersedu-sedu. Tangan Nico terulur ke kepala Cherry dan mengacaknya sekilas. Lalu, sebelum Cherry sempat mencerna apa

yang baru saja Nico lakukan, Nico sudah menarik tangannya dan menggandengnya keluar.

Nico menenteng tas kameranya dan membawa Cherry keluar dari rumahnya. Ternyata mereka hanya jalan-jalan sekitar kompleks, tetapi hal itu cukup membuat Cherry tidak bisa berhenti senyum-senyum sendiri. Kenapa? Karena, sejak tadi tangan Nico tertaut di tangannya.

Menang banyak!!! Yes, yes!

Nico lalu mengajak Cherry ke sebuah taman yang dipenuhi rumput dan ada bagian yang menyerupai bukit kecil. Ia mulai mengeluarkan kamera dan membidik-bidik sekitar.

Cherry hanya bisa melongo memperhatikan Nico yang hari ini penuh dengan kejutan. Otak Cherry masih berusaha memproses apa saja yang sudah cowok ini lakukan untuknya. Lamunan Cherry buyar saat Nico menyodorkan sebuah kamera ke arahnya.

"Nih, coba, lo suka motret juga, kan?" Cherry hanya bisa memandangi kamera di tangan Nico dan wajah cowok itu bergantian.

"Hah?"

Nico tersenyum kecil. "Nih, lumayan buat ngilangin suntuk."

Lalu, detik berikutnya mereka berdua sudah asyik membidik berbagai macam objek tanpa merasa hari semakin sore.

"Kak ...," panggil Cherry sambil meletakkan kamera milik Nico di sampingnya. Nico yang sedang memandangi hasil bidikannya sejak tadi hanya menjawab dengan gumaman.

"Hm?"

Cherry menghela napas, gugup, tetapi ia mencoba memberanikan diri. *"Can I lean on your shoulder?"* tanya Cherry dengan nada pelan nyaris seperti cicitan.

Nico berhenti dari aktivitasnya dan menatap Cherry dengan tatapan yang tak bisa dimengerti. Sejenak, Cherry mengira ia akan mendengar kalimat penolakan bernada dingin dan jutek khas seorang Nico. Tetapi, Cherry salah. Yang ia dapatkan justru Nico meletakkan kameranya dan bergeser ke arah Cherry lebih dekat. *And they did it.*

Sejenak mereka melupakan segala huru-hara yang tengah terjadi. Nico melupakan sejenak kalau dirinya dan Dika tengah jatuh cinta kepada orang yang sama. Cherry juga melupakan sejenak kalau dirinya tengah jadi bahan gunjingan orang banyak karena menjadi penyebab Dika dan Tania putus. Yang mereka tahu, mereka tengah duduk berdampingan, menikmati pemandangan sore dengan orang yang mereka cintai. Karena bahagia itu, sederhana.

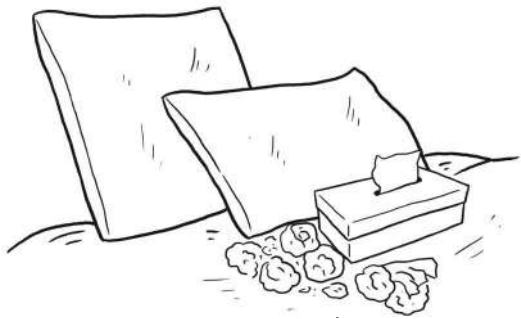

Chapter 22

Setelah makan malam, Nico memutuskan untuk mengantar Cherry menggunakan mobilnya yang jarang terpakai. Saat ini, tidak ada alasan untuk Nico merasa kesepian duduk di balik setir. Tidak, saat ada Cherry duduk di sampingnya.

Suara Alex Turner vokalis Artic Monkeys yang sedang melantunkan lagu "Arabella", menemani perjalanan mereka menuju rumah Cherry. Cherry hanya bisa diam menikmati momen ini sambil sesekali melirik Nico yang sedang fokus menyetir. Ini kali pertama Cherry melihat Nico mengemudikan mobil. Oh, dan siang tadi juga kali pertama Cherry melihat Nico mengendarai motor. Ah, terlalu banyak kali pertama yang Cherry lalui hari ini bersama Nico. Dalam hati Cherry tidak sabar untuk melakukan hal-hal tersebut untuk kali kedua dan kali kesekian berikutnya.

Hari ini Cherry memang dibuat terkejut dengan banyak hal. Terutama saat Tania menyiramnya dengan air bekas cuci piring dan menyebutnya sebagai perusak hubungan orang. Tetapi,

sepertinya semua hal mengerikan itu terbayar dengan sikap Nico dan perlakuan manisnya hari ini. Rasanya Cherry siap untuk mendapatkan rentetan perlakuan buruk dari Tania lagi kalau akhirnya ia bisa mendapatkan perlakuan manis dari Nico.

Mikir apa sih, lo, Cher? Ngaco.

"Dari lampu merah, ke mana lagi, Cher?" tanya Nico memecah keheningan di antara keduanya yang hanya diisi suara musik dari *tape*.

Cherry tersadar dari pemikirannya dan menatap jalanan di depannya. "Lurus aja. Beloknya nanti di lampu merah satu lagi," jawabnya yang direspons Nico dengan sebuah anggukan paham. Beberapa menit kemudian, mobil Nico sudah mulai memasuki kawasan perumahan Cherry. Cherry berharap waktu bergerak mundur agar ia bisa mengulang lagi kejadian hari ini—minus disiram air cucian pastinya. Sekali lagi Cherry melirik ke arah Nico yang terlihat tenang dan damai. Bahkan, cowok itu tidak terlihat dingin sama sekali. Tetapi, entah kenapa ada sesuatu di mata Nico yang tidak bisa Cherry artikan. Entahlah.

Tak berselang lama, Cherry menunjuk rumahnya dan Nico menghentikan mobil tepat di depan rumah yang Cherry tunjuk. Rasanya Cherry sama sekali tidak ingin turun dari sana dan berpisah dari Nico.

"*Thanks* ya Kak, buat hari ini," ucap Cherry sambil tersenyum.

Nico tidak menatapnya sama sekali. Hanya bergumam sambil memandang ke arah setir dan itu membuat Cherry mengernyit bingung. Nico terlihat ... apa ya? Gugup?

Cherry menggeleng. *Ngapain juga dia gugup emangnya dia mau ... wait! Jangan-jangan dia emang mau ... NEMBAK GUE!!!* OMG OMG! *Gimana dong? Duh gue belom siap nih. Aduh, gima—*

"Dika baik. Walaupun dia kadang berengsek dan ngeselin."

"Hah?"

"Gue tahu dia *playboy*. Tapi, sejak dia naksir lo, dia cuma fokus sama lo. Percaya sama gue, dia nggak bakal nyakitin lo. Dia serius sama lo."

Cherry mengernyit bingung. Tidak mengerti sama sekali maksud ucapan Nico. "Ma-maksud lo apaan sih, Kak?"

"Sori kalo selama ini gue ketus dan jutek sama lo. *Next time, I promise I won't act like that.*"

Kernyitan di dahi Cherry semakin dalam. Sebenarnya apa sih yang mau Nico bicarakan?

"Kak, serius deh, gue nggak ngerti maks—"

"Berhenti ngejar gue, Cher." Cherry mengedipkan matanya sambil berusaha memproses apa maksud kata-kata Nico. Apa maksud Nico yang baru saja menyuruhnya berhenti mengejarnya?

"Ma-maksud Kakak ...."

"Maksud gue jelas. Gue nggak mau lo gangguin lagi dengan sarapan di laci meja gue tiap pagi. Gue juga nggak mau nerima kotak bekel lo tiap istirahat. Gue nggak mau baca kutipan *tumblr* lo lagi yang lo selipin di meja gue. Gue nggak mau lihat lo dateng di setiap latihan basket ataupun futsal gue lagi. Gue nggak mau lo nyepam di Line gue lagi. Gue nggak mau lo suka sama gue lagi!"

Mata Cherry terbelalak. Ini kali pertama Nico mengungkapkan tanggapannya terhadap setiap perilaku Cherry selama ini. Selama ini Nico hanya bertindak dingin dan ketus setiap Cherry menjalankan aksinya. Nico tidak pernah benar-benar mengatakan dia tidak ingin menerimanya lagi.

Akan tetapi, yang paling membuat Cherry tidak percaya adalah Nico memintanya untuk menghentikan perasaannya? *How dare he is?*

"Si-siapa lo bisa ngatur perasaan gue?" tanya Cherry dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Nico mencengkeram setir di tangannya sampai terasa sakit. Oh tidak, sakit di tangannya tidak sebanding dengan sakit di hatinya dan hati gadis di sampingnya.

"Terserah lo. Intinya, gue nggak mau, lo gangguin gue lagi. Cukup sampai sini."

Cherry mengerjapkan matanya beberapa kali agar air matanya tidak tumpah, tetapi yang ada air mata itu justru meleleh di pipinya. "Kenapa baru sekarang? Kenapa lo ngomong gini setelah lo baik sama gue?" tanya Cherry dengan suara bergetar.

Nico menghela napas. "Ini yang nggak pernah gue suka dari cewek. Ketika dapet perlakuan baik dari cowok, mereka mulai berharap lebih. Itu sebabnya gue nggak pernah nanggepin mereka."

"Lo ... bener-bener nggak mau gue ganggu lagi?" tanya Cherry membuat tubuh Nico menegang. Tetapi, sebisa mungkin Nico mengatur ekspresinya, lalu mengangguk.

"Kenapa lo baik sama gue kalau akhirnya lo bakal tetep nolak gue dan nyuruh gue berhenti?" tanya Cherry seolah ia tidak terima pada semua yang Nico katakan.

Karena gue ingin ngabisin waktu sama lo sebelum gue mundur.

"Karena sahabat gue naksir sama lo."

Mata Cherry membulat. "Apa?" tanyanya seolah kata-kata Nico barusan diucapkan dengan bahasa planet.

"Karena Dika, suka sama lo."

"Terus kalo Dika sama gue, lo boleh mainin perasaan gue?" tanya Cherry lagi. Kini nada bicara gadis itu dipenuhi luka. Apa pun yang Nico katakan hanya akan menambah perih lukanya, tetapi Cherry tetap bertanya.

"Nggak. Sori karena udah bikin lo salah paham. Tapi, gue nggak maksud—"

"Bilang sama gue kalo lo nggak suka sama gue dan pengin gue bener-bener berhenti!"

Nico menoleh untuk menatap wajah Cherry. Nico tahu itu adalah sebuah kesalahan karena mendadak ia merasa lemah. Tidak. Nico, *you've been through tougher things than this.*

"Gue nggak suka sama lo dan *please* berhenti ganggu gue. *Just look for someone else.*"

"Dika maksud lo?" tanya Cherry sarkastik.

Nico bergeming. Cherry akhirnya mengangguk mengerti. "*Fine.* Gue berhenti. Sori udah bikin lo keganggu selama ini, Kak. *But you have to know,* gue nggak akan dateng ke Dika. Karena perasaan gue bukan mainan yang bisa di oper-oper sesuka hati." Setelah mengucapkannya Cherry dengan segera melepas *seatbelt* dan beranjak turun dari mobil Nico berlari masuk ke rumahnya. Dan, tanpa Nico harus memastikan, ia tahu kalau ia baru saja mematahkan hati seorang gadis. Tepatnya, gadis yang ia sukai.

❤

Dika menatap tampilan Line-nya yang belum berubah sejak sejam terakhir. Tidak ada satu pun pesan balasan yang masuk dari Cherry. Bahkan, sahabatnya itu sama sekali tidak menunjukkan tanda akan membaca pesannya.

Masa, iya, Cherry marah karena gue suka sama dia?

Dika mendesah keras sambil melempar ponselnya ke atas ranjang dan merebahkan tubuhnya. Bukan dia yang mau untuk jatuh cinta kepada Cherry. Perasaan itu tidak ada yang bisa mengaturnya, kecuali Tuhan. Jadi, siapa yang harus disalahkan dalam masalah ini? Tentu saja Dika tidak mau menyalahkan Tuhan ataupun perasaannya.

Mungkin, waktu. Ya, mungkin karena Dika jatuh cinta di waktu yang tidak tepat.

Cher, please, *bales kek ... gue khawatir,* gumam Dika.

Dika teringat bagaimana ekspresi Cherry saat mendengar deklarasi cinta Dika tadi. Wajah gadis itu langsung pucat. Wajah yang selalu memancarkan keceriaan itu mendadak kehilangan warnanya seakan perasaan Dika adalah hal yang sangat ingin dia hindari.

Tiba-tiba Dika merasakan getaran yang berasal dari ponselnya. Dengan cepat, ia meraihnya dan harus kecewa saat pesan itu datangnya bukan dari Cherry, melainkan Arif.

M. Arifin: Lek.
Mahardika: Oy, kenape?
M. Arifin: Belom ada kabar dari Nico?

Dika menepuk dahinya. Iya juga, ya. Dia sama sekali tidak memikirkan Nico.

Mahardika: Blm. Gue lupa nanya.
M. Arifin: Percuma, gue Line nggak di-*read*.
Mahardika: Cherry juga. Mereka kenapa, ya?

M. Arifin: Lo nggak cemburu?

Mahardika: Boonglah kalo gue bilang gue nggak cemburu. Tapi gue tahu, Cherry bakal lebih nyaman sama Nico.

M. Arifin: Jadi lo udah ikhlas?

Mahardika: Dari dulu kaleee.

M. Arifin: Masa? Gue tahu mata lo lg berkaca-kaca sekarang.

Mahardika: Sialan lo! Kagak ye, Dika mah *strong*.

M. Arifin: Bodo amat Lek.

M. Arifin: Serius gue.

Mahardika: Udahlah Rip. Kalo belom, gue pasti udah ada di rumah Cherry sekarang.

M. Arifin: Ngapain? Ngemis cintanya dia?

Mahardika: Yaaa ngehibur dia, lah, meluk dia.

M. Arifin: Kan, udah waktu kemping.

Mahardika: Jangan ingetin gue lagi, deh! Gue baper, nih

M. Arifin: Alay lo Lek

Baru saja Dika akan membalas pesan Arif, tiba-tiba *pop up* notifikasi dari Nico muncul. Dan, sekali baca saja sudah berhasil membuat mata Dika terbelalak.

Nico Anugerah: *She's all yours.*

Dika tidak peduli kalau sekarang jam sudah menunjukkan pukul setengah sembilan dan sudah terlalu malam baginya untuk bertamu. Tetapi, Dika tidak bisa tenang setelah membaca pesan dari Nico.

Nico gila! Bego!

Ah, entah sudah berapa banyak macam makian yang Dika lontarkan untuk Nico. Ingin rasanya Dika menonjok wajah sahabatnya itu agar dia sadar kalau sikapnya ini benar-benar idiot. Tolol!!!

Dika sampai di depan rumah minimalis milik keluarga Cherry. Dika yakin seluruh anggota keluarga Cherry sudah ada di rumah pada saat ini. Tidak. Dika tidak peduli. Dia hanya ingin tahu bagaimana keadaan Cherry saat ini karena dia yakin, Nico baru saja melakukan sesuatu yang menghancurkan perasaan Cherry.

Dika menekan bel dan menunggu beberapa menit sampai akhirnya seorang laki-laki yang Dika terka adalah Virgo, abang kandung Cherry, muncul membukakan pintu. Wajah Virgo sempat mengernyit bingung saat melihat anak laki-laki seusia adiknya berdiri canggung di depan pagar.

"Cari siapa?" tanya Virgo sambil mendekat.

Meskipun Dika sudah sering bermain ke rumah Cherry, tetapi Dika dan Virgo sama sekali belum pernah bertatap muka. Mereka hanya kenal lewat cerita dari mulut Cherry.

"Saya Dika, Bang, temennya Cherry."

Virgo mengangguk-angguk sambil membukakan gerbang. "Kenapa Dik, malem-malem ke sini?" tanya Virgo saat Dika sudah memasukkan motornya.

Dika tersenyum kikuk. "Ma-mau ketemu Cherry, Bang. Cherry ada?"

Virgo mengangguk. "Tapi, kata nyokap, Cherry dari jam tujuh ngurung diri di kamar habis makan malem sama temennya."

Dika terkejut mendengar penjelasan Virgo. Apa mungkin yang dimaksud Cherry dengan temannya adalah Nico? Jadi, Nico tidak membawa Cherry langsung pulang tadi? Jadi, ke mana dulu?

"Ya udah gue coba panggilin dulu ya," ucap Virgo saat Dika sudah duduk di ruang tamu. Lalu, Virgo memelesat meninggalkannya menuju lantai atas.

Keadaan rumah Cherry sepi. Sepertinya mama dan papa Cherry sudah berada di kamar mereka. Hanya ada suara TV samar-samar dari ruang keluarga.

Virgo turun sambil menggeleng. "Nggak mau katanya. Dia kecapekan mungkin. Besok lagi aja gimana? Kan, kalian ketemu di sekolah." Dika mengangguk mengerti dan pamit pulang. Meskipun dia setengah mati penasaran, dia tidak bisa memaksa. Cherry juga pasti masih terkejut soal pernyataan cintanya barusan.

Cherry, lo nggak apa-apa, kan?

Mama, Papa, bahkan Virgo sudah menyerah untuk menyuruh Cherry bangun dan bersiap-siap sekolah. Cherry merengek untuk mengizinkannya bolos satu hari saja dengan alasan tidak enak badan. Tentu saja keluarganya tahu kalau itu hanyalah alibi. Tetapi, mendengar nada memelas Cherry, akhirnya ketiga orang dewasa itu setuju untuk memenuhi keinginan Cherry kali ini.

Setelah yakin orang tua dan kakaknya keluar dari kamarnya, Cherry menyibak selimut yang sejak tadi menutupi tubuhnya. Matanya benar-benar perih setelah menangis semalam suntuk. Ini lebih parah daripada saat ia menonton drama *49 Days* di mana pemeran malaikatnya menjadi manusia selama satu hari demi kekasihnya. Ini lebih parah daripada saat ia menonton *anime Ano Hana* yang berhasil membuatnya menangis berjam-jam. Setelah menangis, tidak ada perasaan lega yang Cherry dapat, tetapi perasaan sakit.

Ini kali pertama Cherry menangis karena seorang laki-laki selain *idol*-nya yang di *confirm* berpacaran dengan seorang *idol* lain.

"*Shit.* Gue nggak nyangka rasanya sesakit ini." Cherry mengusap hidungnya dengan tisu. Entah sudah berapa banyak tisu yang ia gunakan untuk mengelap ingusnya sejak semalam. *Ugh.* Rasanya Cherry ingin mati saja. Cherry baru tahu rasanya ditolak itu sesakit ini.

Mungkin Cherry tidak akan sesakit ini jika Nico menolaknya sebelum mereka menghabiskan banyak waktu bersama. Karena hal itu membuat Cherry dipenuhi momen-momen yang justru semakin menyesakkan dadanya karena terlalu indah untuk dilupakan.

Akhirnya, Cherry memilih kembali menenggelamkan wajahnya di atas bantal dan kembali menangis.

❤

Dika sudah kembali berada di rumah Cherry setelah pulang sekolah. Dia benar-benar harus melihat Cherry untuk memastikan apakah gadis itu baik-baik saja, meskipun Dika tahu hal itu mustahil. Buktinya Cherry sampai tidak masuk sekolah.

"Duh Dika, kayaknya Cherry nggak mau diganggu dulu, deh. Dia bilang nggak mau ketemu siapa-siapa," ucap mama Cherry dengan wajah tak enak.

Dika menghela napas frustrasi. "Tapi, Cherry nggak kenapa-kenapa, kan, Tante?" tanya Dika membuat mama Cherry semakin tidak enak.

"Enggak kok, Cherry cuma butuh istirahat aja."

Dika akhirnya memutuskan untuk pamit karena tahu, percuma jika ia memaksa, karena hanya akan menimbulkan masalah. Dika lagi-lagi mengirimkan pesan via Line kepada Cherry.

Mahardika: *Please* Cher, bales. Gue pengin tahu kondisi lo.

Setelah itu Dika melajukan motornya menuju rumah Arif. Dia butuh bicara dengan Arif untuk membuat perasaannya sedikit tenang. Tetapi, langkah Dika tertahan saat ia mendengar suara Nico dari dalam kamar Arif.

"Lo mau gue ngapain lagi? Gue nggak bisa egois, Rif."

Dika bisa mendengar Arif menggeram frustrasi. "Lo tolol namanya, Co. Sama kayak Dika. Kalian berdua tolol! Tapi, gue rasa lo jauh lebih tolol!"

Dika mengerjap. Tidak ada nada bercanda dalam ucapan Arif. Sepertinya sahabatnya itu benar-benar marah.

"Gue harus gimana? Gue nggak tega nyakitin sahabat gue sendiri!"

"Dengan cara nyakitin diri lo sendiri dan anak orang?" tanya Arif sarkastik.

Nico terdiam.

"Denger ya, Co. Dengan cara lo sekarang nggak cuma satu hati yang sakit, tapi tiga! Lo bertiga sama-sama sakit! Hati lo, hati Cherry, juga Dika."

Dika tidak tahan untuk mendengar lebih jauh. Dia masuk begitu saja ke dalam kamar Arif dan membuat dua orang di dalamnya terkejut.

"Dik, sejak kapan lo—"

Bugh.

Dika melayangkan satu kepalan tepat di pipi Nico membuat cowok itu mundur beberapa langkah. Meskipun Dika lebih pendek dari Nico, tetap saja tenaga bocah itu kuat.

"BEGO! Nyesel gue udah relain Cherry buat orang kayak lo! Kalo tahu lo bakal buang Cherry, gue nggak bakal nyerah! Bego!"

Nico memandang Dika datar.

"Lo suka sama dia," ucap Dika sinis.

"Dan, lo? Lo juga suka, kan?" tanya Nico tak kalah sinis dan pertanyaan itu membuat Dika meninju Nico lagi. Arif berusaha menahan Dika.

"TAPI, DIA SUKANYA SAMA LO! MIKIR, NGGAK, SIH LO?"

"Gue tahu."

Dika dan Arif sama-sama terperangah. Bagaimana bisa Nico jadi setolol ini. Kalau dia tahu Cherry suka kepadanya, kenapa dia harus bersikap seperti ini.

"Tapi, lo suka sama dia," ucap Nico lagi dan kali ini Arif yang meninju Nico.

"Terus kenapa, hah? Lo takut kehilangan Dika kalo lo jadian sama Cherry, gitu?" tanya Arif emosi.

Tanpa Arif dan Dika sangka, Nico mengangguk.

"BEGO!" seru Dika sepenuhnya kesal. Bagaimana bisa Nico berpikiran kalau dia akan menyudahi persahabatannya hanya karena Nico berpacaran dengan gadis yang ia suka.

"Persahabatan kita nggak sedangkal itu, Co!" ucap Dika penuh penekanan. Dia masih tidak habis pikir dengan jalan pikiran Nico.

"Gue takut kehilangan kalian, karena gue cuma punya kalian."

Arif dan Dika saling bertatapan. Ini kali pertama ia melihat Nico sangat rapuh. Seketika emosi Dika dan Arif meluruh, berganti

dengan perasaan iba. Mereka hampir lupa kalau Nico selalu terbiasa sendiri sejak kecil. Bahkan, Nico punya hubungan yang dingin dengan orang tuanya. Nico selalu ditemani kesepian. Maka, wajar saja jika Nico tidak tahu harus bersikap seperti apa menghadapi hal ini untuk kali pertama.

"Co, *believe me, our friendship isn't as weak as you think,*" ujar Arif.

Dika mendekati Nico dan menepuk bahunya. "Gue nggak bakalan ninggalin lo kalo lo sekarang ke rumah Cherry dan ngomong yang sejujurnya soal perasaan lo."

Nico menatap Dika bingung. Dika hanya nyengir sambil mengedikkan bahunya. "Iya, gue bakalan ninggalin lo, kalo lo tetep di sini kayak orang bego."

Nico masih terdiam memandangi Dika. Membuat Dika menghela napasnya kesal.

"Co, gue emang suka sama Cherry. Tapi, orang yang dia suka itu lo dan lo juga suka sama dia. Bukan Mahardika namanya kalo gue jadi penghalang di antara dua orang yang saling suka. Apalagi dua-duanya sahabat gue. Bunda gue nggak besarin gue buat jadi cowok macem gitu, jad—"

Dika terdiam saat merasakan Nico memeluknya. "*Thanks,* Dik. *Thank you so much.*" Lalu, Nico segera berlari pergi dari kamar Arif, bahkan sebelum Dika dan Arif sadar atas apa yang terjadi.

"Co!!!"

"Gue pinjem motor lo lagi, Rif!" seru Nico sambil menuruni anak tangga.

Arif dan Dika hanya bisa memandanginya dengan senyum kecil. "Dasar bego," ucap mereka berbarengan, lalu tertawa.

Arif lalu merangkul Dika sambil menepuk-nepuk puncak kepala Dika bagaikan Dika adalah seorang bocah. "*Good job, good job.*"

Chapter 23

Cherry sedang menikmati susu cokelatnya sambil menyaksikan kelakuan konyol Spongebob di layar televisi saat mendengar bel rumahnya berbunyi. Cherry melirik jam yang terpajang di dinding. Pukul lima sore.

"Apaan, sih, Bang Virgo bunyiin bel segala. Masuk mah masuk aja," ucap Cherry kepada diri sendiri sambil terus meneguk pelan-pelan susu cokelatnya, mengabaikan bunyi bel yang kembali berdering.

Mama yang sedang berkutat di dapur sampai melongokkan kepalanya. "Cher, tolong bukain dong, pintunya! Mama lagi masak nih, takut angus," ucap Mama sambil kembali berkutat dengan masakannya.

Cherry mendengus. "Palingan itu tuh Abang isengin aku, Ma!"

Tingtong.

Bel kembali berbunyi dan Cherry dengan terpaksa bangkit dari posisi nyamannya untuk melihat siapa orang yang berhasil mengganggunya.

"Ya, sebentar." Cherry membuka pintu dengan enggan. Saat ia melihat orang yang ada di balik pagar rumahnya itu, ia terkejut hingga mulutnya menganga. Cherry mengucek matanya, memastikan kalau apa yang ia lihat hanya ilusinya atau efek karena matanya yang masih sembap. Tetapi, beberapa kali pun Cherry mengucek matanya, sosok yang tengah berdiri di depan pagarnya tidak berubah. Sosok itu tetaplah berwujud Nico.

"Kak Nico?"

Cherry menghampiri Nico dengan separuh sadar. Bahkan, ia membuka pagar rumahnya dengan linglung. Setelah pagar terbuka, ia berhadap-hadapan dengan Nico yang masih memakai seragam sekolahnya. Cherry berkedip.

"Nga-ngapain lo di—"

Ucapan Cherry terputus saat tiba-tiba tubuhnya ditarik masuk ke pelukan Nico. Untuk sejenak tubuh Cherry menegang menerima pelukan tiba-tiba itu. Tetapi, beberapa detik kemudian, tubuh Cherry melunak dan merasa nyaman dalam pelukan Nico. Tubuh Cherry terasa pas dalam pelukannya, seolah mereka memang tercipta untuk satu sama lain.

"Sori. Gue emang bego, sori." Cherry mendengar ketulusan dalam nada bicara Nico.

"Kak, gue—"

"Gue sayang lo, Cher."

Cherry menggigit bibir bagian dalamnya menahan isakannya untuk tidak keluar. Apa sih, maksud Nico? Kemarin dia sendiri yang bilang kalau Cherry harus menyerah, sekarang Nico mau kembali melakukan hal yang membuat dirinya salah paham?

Cherry lantas memukul dada Nico dan berontak dari dalam pelukannya. Dia memang menyukai Nico, tetapi itu bukan berarti Nico berhak mempermainkan perasaannya seperti ini. Bukankah Cherry sudah bilang kalau perasaannya bukanlah mainan?

"Maksud lo apa, hah?" teriak Cherry sambil mendorong tubuh Nico hingga mundur beberapa langkah. Cherry menatap Nico kesal. Air mata yang tadinya akan menetes tergantikan dengan tatapan marahnya.

"*Pertama*, lo cuekin gue. Terus lo baik. Terus lo menghindar. Terus lo baik lagi. Terus tiba-tiba lo nyuruh gue berhenti gangguin lo. Sekarang lo dateng lagi bilang lo sayang sama gue? Segampangan itu kah, gue sampai lo—"

Lagi-lagi ucapan Cherry terputus. Nico kembali menariknya dalam pelukannya. Kali ini lebih erat.

"*I love you, Cherry,*" bisiknya pelan.

Cherry yang baru akan kembali meronta, terdiam. Ucapan yang tampak sederhana itu menyimpan banyak arti untuknya. Cherry memejamkan matanya, berusaha menyimpan kejadian ini dalam ruang ingatannya yang terdalam. Cherry tahu kalau Nico benar-benar menyayanginya. Perlahan, Nico melepaskan pelukannya. Cherry berdiri mematung di depan Nico. Nico menangkup kedua pipi Cherry.

God ... ini mirip kayak scene *di drakor yang gue tonton.*

Matanya menatap lurus manik mata Cherry. Berusaha memberi tahu Cherry kalau hanya ada ketulusan di matanya. "Cewek yang gue suka bukan cewek gampangan. Jadi, jangan pernah lo bilang kayak gitu lagi."

Mata Cherry mengerjap beberapa kali. Pipinya bersemu merah. Ya Tuhan, bagaimana bisa dalam semalam kau mengubah makhluk

sedingin es ini jadi pria yang hangatnya melebihi sinar matahari di pagi hari?

"Tapi, kemarin lo bilang gue harus berhenti ngejar lo. Apa itu masih berlaku sekarang?" tanya Cherry polos membuat Nico tersenyum lembut.

"Masih," ucapnya sambil melepaskan tangannya dari pipi Cherry.

Cherry mengernyit bingung. "Hah? Kok?"

Nico menepuk pelan puncak kepala Cherry sambil tersenyum tulus. "Karena sekarang, gue yang bakal ngejar lo."

Ketika tatapan mata Cherry bertemu dengan tatapan Dika, ada banyak kata tak terucap yang ingin Dika sampaikan, tetapi semua kata itu seolah ia telan kembali dan digantikan oleh senyuman. Mau tidak mau Cherry ikut tersenyum saat Dika berjalan menghampirinya dengan cengiran lebar.

"Lo sakit ya, kemarin? Seharian gue Line sama telepon, nggak dijawab."

Cherry meringis. "Iya, meriang gue."

Dika terkekeh. "Halah, meriang atau malu?" tanya Dika membuat Cherry memelotot dan melayangkan pukulan di bahunya.

"Sialan lo. Itu, kan, semua gara-gara cewek lo!"

"Mantan. *Please* deh, Cher, gue udah putus sama Tania," ucap Dika tak terima. Namun, Cherry hanya bisa memutar mata jengah.

"Ya, bodo, deh! Tapi, tetep aja dia udah bikin gue lepek sama air cucian piring."

Dika terkekeh. "Ya udah sih, tinggal lo bales siram aja," ujar Dika bercanda. *Tidak sepenuhnya, sih.*

Cherry tersenyum jahat. "Oh, iya bener juga. Tapi, kayaknya gue pengin nyiram dia pakai kuah bakso mendidih aja, deh, biar lebih HOT."

Dan, seperti itulah mereka memperbaiki hubungan mereka. Mungkin benar kata orang, tidak ada hubungan pertemanan antara perempuan dan laki-laki yang murni sepenuhnya. Salah satu dari mereka akan memiliki rasa suatu saat nanti. Tetapi, baik Dika maupun Cherry tahu, untuk saat ini mereka hanya bisa berhubungan sebagai teman. Tapi, siapa yang tahu masa depan? Biarkan Tuhan yang menentukan.

Hari ini adalah hari pertama Cherry jadi pacar Nico. Tetapi, sejak pagi, Nico sama sekali belum memperlihatkan batang hidungnya di depan Cherry. Cherry sebenarnya sudah ingin menghampiri Nico, tapi Cherry ingat apa kata Nico. Dia perlu bertindak agresif lagi karena itu adalah tugas Nico saat ini.

Ya, tapi manaaaaaa. Sampai sekarang aja itu orang belum nongol.

Cherry menghela napas sambil menatap buku catatan Fisikanya. Padahal, ini adalah jam istirahat kedua, tetapi Cherry malas ke mana-mana rasanya. Tapi, saat ini Cherry merasa bosan. Tahu begitu dia mengiakan ajakan Kania ke kantin. Cherry lalu merebahkan kepalanya di atas meja.

Cherry merasakan kepalanya di colek-colek dan Cherry tahu kalau itu sudah pasti Dika. Siapa lagi yang senang mengganggunya kalau bukan Dika?

"Dika diem, deeeh! Gue lagi nggak *mood*."

"Nggak *mood*, kenapa?" Mendengar suara berat itu bukan milik Dika, Cherry langsung menegakkan kepalanya dan terlonjak saat melihat Nico yang duduk di depannya.

"Kak Nico?"

Nico tersenyum kecil, membuat kupu-kupu di perut Cherry berterbangan. Cherry jadi mengira-ngira, siapa lagi yang pernah melihat senyum di bibir Nico selain Cherry, kedua temannya, dan keluarga Nico.

"Hmm ... sori tadi istirahat pertama gue ada rapat sama anak basket. Bentar lagi mau ada *sparring* soalnya," jelas Nico, bahkan tanpa Cherry bertanya.

"Oh, hehehe ... iya nggak apa-apa," ucap Cherry sambil tersenyum.

Lalu, mereka sama-sama terdiam. Bingung mau bicara apa. Akhirnya, mereka hanya saling diam sampai penghuni kelas Cherry mulai berdatangan dan menatap Nico dan Cherry bergantian dengan tatapan penasaran.

"Woileeeeeeh yang baru jadian," seru Dika saat melihat Nico dan Cherry yang duduk berhadapan di kelasnya. Dan, berkat suaranya yang superbesar itu, semua tatapan penasaran yang terarah kepada Cherry dan Nico berubah menjadi tatapan terkejut.

Kania yang berdiri di samping Dika memelotot ke arah Cherry menagih penjelasan. Karena Cherry sama sekali belum menceritakan apa-apa kepadanya. Kania lalu melirik Dika dan mencibir dalam hati.

Dasar muna, padahal lo ngomongnya sambil hati berdarah gitu.

Kania lalu menepuk sekilas punggung Dika membuat Dika menatapnya bingung. Tetapi, Kania hanya tersenyum.

Nico lalu pamit untuk kembali ke kelasnya karena sebentar lagi jam istirahat akan habis. Sebelum itu, Nico menyempatkan diri untuk menepuk ringan jidat Dika, membuat si empunya jidat berteriak.

Dika lalu mengalihkan tatapannya kepada Cherry dan memasang cengiran. Lalu, Dika berujar tanpa suara, "Pajak jadian, woi!" Yang hanya dibalas Cherry juluran lidah.

Tidak terasa sudah hampir empat bulan hubungan Cherry dan Nico berjalan. Itu berarti Cherry dan Dika sudah naik ke kelas XI dan Nico serta Arif naik ke kelas XII. Dan, sejauh ini tidak banyak yang berubah. Nico tetap bersahabat dengan Arif dan Dika. Cherry dan Dika tetap bersahabat sebagaimana mestinya. Dan, Dika mulai kembali ke kebiasaan awalnya sebagai *playboy*.

Cherry tetap menjadi gadis ceria, pantang menyerah, dan Nico tetaplah seorang laki-laki dingin dan jutek. Walaupun kini Nico sudah bisa lebih banyak tersenyum. Contohnya saat ini. Saat Nico sedang tersenyum kepada Ardina saat mereka berpapasan di pintu masuk.

Malam ini SMA Bakti Siswa sedang mengadakan acara ulang tahunnya yang ke-35 tahun. Para pengurus OSIS memutuskan untuk mengadakan acara pensi yang biayanya merupakan hasil donasi para alumni.

Nico dan Cherry pun menghadiri acara pensi itu. Tapi, Cherry sedang marah karena Nico tersenyum kepada Ardina dan beberapa

perempuan angkatannya saat berpapasan di pintu masuk tadi. Alhasil, sejak tadi Cherry mendiamkan Nico.

Saat ini salah satu *band* SMA Bakti Siswa tengah melantunkan *cover* dari lagu "Flightless Bird, American Mouth" milik Iron & Wine. Cherry sedang menikmati suara Johan si vokalis *band* SMA Bakti Siswa yang mengalun senada dengan musik pengiringnya seorang diri. Sejak tadi ia kesal dengan sikap Nico yang menurutnya hari ini terlalu banyak mengumbar senyum.

Tahu, sih, senyum itu ibadah. Tapi, efeknya kalau cowok cool *jarang senyum terus tiba-tiba senyum, tuh, kegantengannya meningkat 180 derajat. Terus kalo makin ganteng, fannya makin banyak!!!*

Cherry terkejut saat merasakan benda dingin menyentuh pipinya. Ketika Cherry menoleh, pelakunya adalah Nico yang memegang segelas jus jeruk di tangannya.

Nico tersenyum tipis ketika mendapati wajah Cherry masih saja tampak kecut. Sepertinya pacarnya itu masih kesal karena Nico mendadak menjadi orang ramah hari ini. Padahal, sebelumnya Cherry yang selalu menyuruh Nico untuk menjadi orang yang lebih ramah.

"Minum, nih. Lo dari tadi belum minum atau makan apa-apa, kan?" ucap Nico sambil kembali menyodorkan gelas berisi jus jeruk itu kepada Cherry yang kini sudah kembali mengalihkan perhatiannya pada panggung utama.

Cherry melirik sekilas pada cairan berwarna kuning terang yang tampak menggoda itu. Benar juga, sejak tadi Cherry sama sekali belum menyentuh makanan ataupun minuman karena sibuk memelototi setiap perempuan yang coba mencari perhatian atau cari kesempatan dekat-dekat dengan Nico. Kekesalannya membuat Cherry lupa kalau perutnya itu belum diisi sejak sore.

Terima, nggak, ya?

Cherry menggigit bibir bagian dalamnya. Masa, iya, dia harus dilema hanya karena segelas jus jeruk?

Ya ampun Cher, tapi ini masalah harga diri.

Nico kembali mendekatkan gelas itu, bahkan kini sampai menyentuh bibirnya. Wajah Nico tampak jelas sekali mencoba datar, tetapi sebenarnya sedang menahan tawa.

Whatever with the pride, I just have to safe my throat first!!!

Dengan wajah yang masih dibuat cemberut, Cherry meraih gelas itu dan meneguknya sampai tidak tersisa setetes pun. Dan, hal itu membuat pertahanan Nico runtuh. Dia tertawa karena melihat sikap pacarnya yang kelihatan *cute* itu. Dan, tawa Nico tentu saja mengundang perhatian, terlebih perhatian dari kaum hawa.

Cherry memelotot kepada seorang cewek yang jelas-jelas menatap Nico seolah Nico adalah model majalah remaja yang melompat keluar dari majalahnya. Cherry langsung merangkul lengan Nico untuk mengukuhkan tanda kepemilikan. Setelah melihat tatapan kecewa cewek tersebut, Cherry tertawa puas.

"Udah, nggak, ngambek, nih jadinya?" tanya Nico sambil menaikkan sebelah alisnya. Dan, hal tersebut membuat Cherry ingin sekali memasukkan wajahnya ke kantong plastik. *Malu-maluin.*

"Apaan, sih? Emang siapa juga yang ngambek!" Nada bicara Cherry justru mengukuhkan bahwa cewek itu sedang merajuk.

Mungkin ini memang kali pertama bagi Nico memiliki seorang pacar. Terlebih, pacarnya memiliki sifat yang agak kekanak-kanakan. Tetapi, Nico sama sekali tidak terlihat kewalahan atau tidak bisa mengatasinya. Sifat kekanakan Dika selama mereka

bersahabat, cukup membuat Nico bersikap dewasa sehingga hal tersebut cukup berguna di hubungannya dan Cherry saat ini. Bukannya membalas ucapan Cherry, Nico malah menarik pipi gadis itu dan menepuk ringan kepalanya.

Dan, dengan perlakuan manis tersebut, Cherry tidak bisa lagi cemberut. Yang ada dia ingin memeluk Nico dan berteriak kepada semua orang yang ada di sana.

Cherry menatap sebentar wajah kekasihnya yang kini terlihat lebih relaks, tidak kaku, dan dingin seperti dulu. Lalu setelah itu, Cherry menyandarkan kepalanya di bahu Nico sambil menikmati alunan musik dari *band* Bakti Siswa di atas panggung.

I've successed to melt him.

THE END

Nico Anugerah

SMA Bakti Siswa, Hari Terakhir MOS

Nico menghentikan *dribble*-nya setelah Baron, ketua ekskul Basket memberi waktu istirahat. Saat ini mereka sedang menjalani latihan untuk gebyar ekskul yang diselenggarakan di hari terakhir MOS hari ini. Acara ini diadakan untuk memperkenalkan ekskul apa saja yang ada di SMA Bakti Siswa serta menarik minat para siswa baru agar ikut serta dalam ekskul.

Semua anggota ekskul Basket duduk di pinggir lapangan dekat ring untuk beristirahat. Siang ini mereka latihan di lapangan *outdoor,* sengaja untuk menarik perhatian para anak baru. Sebetulnya, tanpa melakukan hal itu pun ekskul Basket kerap menjadi pusat perhatian dan ekskul paling populer karena berisikan cowok-cowok keren Bakti Siswa.

Nico menyandarkan tubuhnya pada tiang basket sambil membuka botol minumnya. Peluh bercucuran di dahi hingga pelipisnya. Ia meneguk pelan air botol kemasan itu untuk

menghilangkan dahaganya. Tiba-tiba suasana yang semula ramai berubah jadi hening. Ketika Nico mendongak untuk mengetahui apa yang terjadi, matanya langsung bertubrukan dengan sepasang mata milik seorang cewek berseragam putih biru, lengkap dengan atribut MOS. Sejak kapan cewek itu berdiri di sana?

"Per-permisi, Kak," ucap cewek itu dengan nada bicara yang bergetar. Nico hanya menatap cewek itu dengan datar dan dingin. Sebenarnya dia terkejut, tapi Nico sudah terbiasa menyembunyikan ekspresinya, terutama di depan orang baru.

Nico tidak menjawab ucapan cewek itu dan masih menatapnya dengan datar. Nico bisa melihat cewek itu ketakutan. Cewek itu menggigit bibir bawahnya. "Anu, saya—"

"Anunya kenapa, Neng?" celetuk Rendy, salah seorang teman satu ekskul Nico. Celetukan tersebut berhasil memancing tawa dari teman-teman ekskulnya. Ah, terkecuali Nico. Nico masih tetap menatap cewek itu tanpa ekspresi.

Sejujurnya, Nico sudah menduga tujuan gadis itu menghampirinya. Pasti ini salah satu ulah anak OSIS yang memberikan hukuman tidak masuk akal untuk cewek itu. Nico berdecih dalam hati. Ia melayangkan pandang ke sekeliling lapangan basket. Di satu sudut, ada Ardina yang sedang berdiri bersama beberapa peserta MOS. Mereka semua sedang menatap ke arahnya.

Nico kembali menatap cewek di depannya. Cewek ini saja sudah terintimidasi hanya dengan tatapannya. Nico jamin cewek ini, bahkan tidak akan berani menyerukan maksud tujuannya. Dijamin seratus persen.

"Saya boleh minta minum, nggak, Kak?"

Permintaan cewek itu tentunya berhasil mengundang kehebohan teman-teman Nico di ekskul Basket. Berbeda dengan Nico, yang justru terkejut dengan keberanian gadis itu.

"Siapa yang nyuruh lo?" tanya Nico yang akhirnya membuka suara.

Cewek itu tampak tidak menyangka akhirnya Nico buka suara juga. "Itu ... Kak Ardi—"

Ardina. Udah gue duga.

Nico langsung berdiri dari duduknya. Tubuhnya yang jangkung membuat cewek itu tampak mungil di hadapannya. Cewek itu pun mendongak dan tatapan mereka kembali bertemu.

"Balik sana!" Setelah mengucapkannya, Nico langsung berlalu begitu saja meninggalkan cewek yang tampak kebingungan itu.

Nico berniat untuk kembali ke kelas. Dia tidak mau dijadikan bahan permainan anak OSIS untuk mengerjai anak baru. Mereka pikir ini lucu? Lagi pula, dia tidak pernah setuju dengan acara-acara perpeloncoan macam itu. Namun, langkah Nico terhenti sebelum ia sampai di kelas. Tatapannya terarah ke botol minuman di tangannya. Kalau Nico tidak memberikan botol itu, pasti cewek tadi akan kembali dihukum.

Itu bukan urusan gue, kan? Tapi, kasihan juga cewek tadi.

Nico menghela napas. Dan, Nico memutuskan untuk menyelamatkan cewek itu. Tidak, ini bukan karena Nico peduli. Nico hanya tidak mau membuat orang lain susah. Lagi pula ini hanya sebuah botol. Dia tidak mau dihantui rasa bersalah hanya karena tidak memberikan minumannya kepada cewek itu.

Ardina masih di tempat tadi. Cewek tadi juga masih ada bersamanya. Ardina sedang memikirkan hukuman apa yang

bakal dia kasih kepada mereka. Nico mendekat ke arah mereka. Tampaknya belum ada yang menyadari kehadiran Nico di sana.

"Din. Nggak lucu," ujar Nico. Semua yang ada di situ mengalihkan pandangannya kepada Nico. Ardina cuma nyengir dan mendekati cowok yang tetap tak berekspresi itu.

"Ih, ya udah sih, Co. Kan bercanda!" Ardina menggamit lengan Nico yang langsung ditepisnya.

"Terserah lo." Nico segera pergi dari situ. Anak-anak baru tetap melihat Nico tanpa suara, termasuk Cherry yang dalam hati heran melihat cowok tanpa ekspresi itu.

Nico menggenggam botol minum kemasan di tangan kanannya. Tanpa diduga, ia melemparkan botol itu ke arah Cherry. Meski gelagapan, Cherry bisa menangkap botol itu.

"Nggak usah hukum dia," kata Nico kepada Ardina dan langsung pergi dari sana.

Rumah Nico, Tiga Minggu Setelah MOS

Nico memandang langit-langit putih kamarnya. Sejak kecil, dia tinggal di kamar ini. Bukan, ini bukan kamar indekos. Ini kamar tidurnya. Dia sangat jarang keluar dari kamar ini. Sebagian besar hidupnya di rumah besar ini, dihabiskannya di kamar ini. Dia berpikir, buat apa dia keluar kamar kalau tidak ada orang yang menemaninya berbincang.

Kesepian? Pasti. Tapi, setelah belasan tahun menjalaninya, Nico jadi terbiasa dengan rasa sepi itu. Orang tuanya tidak pernah ada buat sekadar berbincang. Nico tidak pernah tahu kesibukan apa yang mereka alami seharian. Mereka juga tidak pernah tahu

kegiatan apa aja yang diikuti anaknya di sekolah. Yang Nico tahu, setiap bulan mereka mengirimkan sejumlah uang buat kebutuhan hariannya. Dan, yang orang tuanya tahu cuma nomor rekening Nico.

Biasanya Nico menghabiskan *weekend* bersama Arif dan Dika, dua orang sahabatnya. Bagi Nico, cuma mereka berdua teman yang bisa mengerti dirinya. Tapi kali ini, mereka lagi ada acara masing-masing.

Hmmmh ... apa yang harus gue lakuin buat menghabiskan waktu weekend *ini ya? Ah, gue ke toko buku aja, deh!* pikirnya.

Tak sampai satu jam kemudian, Nico sudah sampai di mal terdekat dan langsung menuju toko buku langganannya. Toko buku ini adalah salah satu tempat pelarian favoritnya. Nico punya satu rak buku khusus berisi komik yang berasal dari toko buku ini. Komik. Buku bergambar yang bisa membuatnya tenggelam di dalamnya dan berimajinasi seandainya dia bisa seekspresif tokoh-tokoh komik itu. Tapi, bagaimana mungkin dia bisa berekspresi tanpa ada orang yang menanggapinya?

Nico mencari komik serial *Detective Conan* yang sudah dikoleksinya sejak SD. Entah kapan akhirnya Conan bisa jadi anak SMA lagi. Tapi, Nico tidak pernah bosan membaca ceritanya yang tetap seru. Nico berhasil menemukan deretan komik yang dicarinya dengan cepat. Jari telunjuknya menelusuri deretan komik di depannya sambil mencoba mengingat seri terakhir yang dia baca. Setelah berhasil mengingatnya, Nico mengambil seri yang belum dia punya, membaca sinopsis di belakangnya, dan membawanya ke kasir.

Sebelum sampai di kasir, mata Nico menangkap sesuatu yang menarik. Ada seorang cewek yang celingukan sambil memegang sebuah komik romantis di tangannya. Kalau dilihat dari tampilannya, sepertinya cewek ini mampu beli komik. Nico penasaran, apa yang akan dilakukan cewek itu? Tanpa sadar, Nico berhenti dan berdiri di balik rak buku di belakangnya. Nico merasa cewek di depannya itu sangat familier.

Setelah beberapa saat, Nico baru ingat. Cewek celingukan di depannya itu adalah anak MOS yang kemarin meminta minumnya. Dia tidak tahu nama adik kelasnya itu, tapi dia masih ingat dengan jelas wajahnya. Masa iya siswi sekolahnya mau ngutil di toko buku segede ini?

"Aman," ujarnya pelan, tapi masih terdengar dari jarak Nico berdiri. Kejadian selanjutnya nggak pernah Nico duga. Cewek itu merobek plastik pembungkus komik, lalu duduk lesehan hingga tertutup rak buku dan mulai membacanya.

Dasar! Masih ada aja orang yang kelakuannya kayak gini.

Nico tersadar. Dia sudah membuang waktunya hanya untuk mengamati tingkah laku cewek MOS itu.

Ngapain gue masih di sini? Kurang kerjaan. Mending gue cepetan cabut, terus baca komik gue di coffee shop.

Sekilas, Nico melirik cewek itu lagi. Dia masih duduk bersila di lantai sambil senyum-senyum ke arah komik di tangannya. Nico mengedikkan bahu dan berjalan ke kasir untuk membayar belanjaannya.

"Mbak, kalau mau baca di sini cari yang udah nggak disegel aja."

"Ih, Mas, kalau ada yang udah nggak disegel juga saya pasti milih itu. Masalahnya ini nggak ada Mas!"

Samar, Nico mendengar perdebatan cewek itu dan penjaga toko buku. Si penjaga mencoba mengusir cewek tadi secara halus, sedangkan cewek MOS tadi kekeh membaca komik itu sampai selesai.

"Ini kembaliannya, Mas."

Nico terkejut saat kasir menyodorkan kembaliannya. Dia masih memikirkan adik kelasnya tadi. Cewek yang benar-benar cuek. Biasanya, cewek seumurannya bakal gengsi baca buku gratisan gitu. Apalagi sampai ketahuan penjaga toko. Bener-bener aneh. Tanpa sadar, Nico menyunggingkan senyum saat meninggalkan toko buku.

Iya, ini benar-benar aneh.

Kelas Nico, Sebulan Setelah MOS

"Rif, lo tahu nggak anak yang namanya Cherry?" tanya Nico ke Arif, sahabat sekaligus temen sebangkunya.

Arif yang sedang menyiapkan buku pelajaran pertama, berhenti dan menoleh.

"Kayaknya gue tahu. Anak kelas X. Gue pernah dimintain tanda tangan sama kelompoknya dia waktu MOS kemarin. Kenapa, Co?"

"Ini ada roti sama kopi di laci meja gue. Terus ada tulisan, katanya dari Cherry." Nico mengacungkan tulisan yang dimaksud ke arah Arif.

"Wah! Tumben banget ada yang ngasih lo makanan sembunyi-sembunyi, tapi ngasih tahu identitasnya. Biasanya ngasih langsung. Dan, langsung lo tolak. Hahaha ...."

Nico mengabaikan ledekan Arif. Berbeda dengan Arif yang selalu mengucapkan terima kasih tiap ada cewek yang memberinya hadiah, Nico memilih menolaknya dari awal. Nico nggak mau cewek-cewek itu berharap lebih kalau dia bersikap ramah kepada mereka.

"Lo nggak mau tahu yang mana orangnya Co?" tanya Arif. Nico menggeleng dan meletakkan kertas yang ada di tangannya.

"Nggak usah. Paling cuma sekali ini dia ngasih. Cari perhatian doang. Kalo gue cuekin juga berhenti." Seperti yang sudah-sudah. Kalau Nico tidak menanggapi pemberian mereka, siapa pun yang memberinya hadiah pasti langsung mundur. Arif manggut-manggut dan kembali menyiapkan buku pelajarannya.

Ternyata, apa yang Nico pikirkan itu salah.

"Nih Kak, buat makan siang Kak Nico. Lebih sehat," ucap cewek yang tiba-tiba berdiri di depannya itu. Cewek MOS yang pernah dia lihat di toko buku. Tiba-tiba saja dia nyamperin meja Arif dan Nico di kantin, tepat setelah mereka duduk. Nico mengernyit melihat kotak bekal oranye di tangannya.

"Ini Cherry, Co," bisik Arif pelan. Entah kenapa, ada sedikit perasaan aneh yang muncul saat Nico tahu dia yang bernama Cherry. Semacam rasa lega? Entahlah.

Nico menatap kotak bekal dan Cherry secara bergantian. Ada sedikit dorongan dari dalam dirinya untuk menerima kotak itu. Tapi, Nico tidak mau Cherry berpikir lain kalau dia menerima pemberiannya.

"Nggak perlu."

Nico berpikir, senyum lebar di wajah Cherry bakal hilang, seperti cewek lain yang dia tolak pemberiannya. Namun, Cherry

tetap tersenyum dan meletakkan kotak bekalnya di meja depan Nico.

"Gue taruh sini aja ya, Kak! Jangan lupa dimakan. Kalau nggak, nanti nasinya nangis. Dah Kak Nico! Dah Kak Arif!' ucapnya riang dan berlalu dari hadapan gue dan Arif.

Cewek yang aneh.

Perpustakaan Bakti Siswa, Dua Bulan Setelah MOS

Nico sedang duduk menyendiri di perpustakaan. Tempat favoritnya selain bersama Arif dan Dika. Nico membaca sebuah buku yang ia ambil secara random dari rak buku terjemahan. Kedua telinganya tersumpal *headset* yang tersambung ke ponselnya. Suara vokalis Coldplay mengalun dengan volume rendah. Sengaja, agar Nico masih bisa mendengar suara di sekitarnya.

Dua orang siswi kelas X mengambil tempat duduk tidak jauh dari tempat Nico duduk. Nico bisa merasakan kehadiran mereka tanpa mengalihkan tatapannya dari buku. Hal itu sebetulnya sudah biasa untuknya. Nico sudah terlalu hafal apa yang akan mereka lakukan berikutnya.

"Ganteng banget kalau dilihat dari dekat," ucap salah seorang siswi yang bisa didengar jelas oleh Nico.

"Emang. Tapi sayang, nggak tersentuh," sahut siswi satunya. Kedua siswi itu mengangguk-anggukkan kepala. Fakta bahwa Nico adalah siswa dingin di SMA Bakti Siswa sudah tersebar luas, termasuk di kalangan kelas X.

Setelah MOS berakhir, banyak siswi kelas X yang menjadikan Nico *senior crush* mereka. Namun, karena Nico tidak pernah memberi respons atau bersikap manis, mereka mundur teratur.

Hanya satu orang yang sejak awal gigih mengejarnya dan belum menunjukkan niat untuk mundur hingga saat ini. Cewek itu ....

Sebuah *sticky notes* mendarat di atas buku yang tengah Nico baca. Nico sontak menoleh dan mendapati Cherry tersenyum riang ke arahnya. Nico sudah bersiap untuk melontarkan kalimat usiran, tapi tertahan oleh gerakan Cherry yang meletakkan telunjuknya di depan bibir dan sebelah mata mengedip. Lalu, gadis itu pergi begitu saja meninggalkan Nico yang keheranan. Ada saja tingkah cewek itu setiap harinya. Tidak pernah peduli seberapa keras Nico mendorong cewek itu pergi, dia selalu kembali lagi untuk mengetuk pintu hatinya. Melelehkan es di dalam sana.

Nico pun membaca *sticky notes* yang ditempelkan Cherry.

Yang tak tersentuh bukan berarti tidak bisa disentuh.
Mungkin dia ada bukan untuk disentuh tangan,
melainkan kehangatan.

Kelas Nico, Sehari Setelah Debat Bahasa Inggris

Hari ini Nico datang sedikit terlambat dari biasanya. Arif sudah ada di bangkunya saat dia masuk ke kelas. Setelah menyapa sahabatnya, Nico duduk di sampingnya dan merogoh laci meja. Entah sejak kapan, merogoh laci meja menjadi hal yang kali pertama Nico lakukan saat masuk kelas.

Kosong.

Nico melihat Arif yang menoleh ke arahnya.

"Sumpah, bukan gue yang ambil! Sumpah gue nggak tahu apa-apa!" ujar Arif sambil mengangkat kedua tangannya dan tersenyum.

Nico langsung mengalihkan perhatian ke tasnya dan mulai mengeluarkan buku untuk pelajaran pertama.

"Lo nyariin, ya? Kehilangan ya, Pak?" Arif berbisik jail di sampingnya. Nico sengaja tidak menanggapinya. Nico tahu, bakal panjang urusannya kalau dia menanggapinya. Dalam hati, Nico membenarkan pernyataan Arif. Meski kadang Arif yang menghabiskan roti dan kopi pemberian Cherry, entah kenapa Nico menjadi terbiasa dengan adanya makanan itu.

Bel panjang berbunyi, tanda pelajaran usai. Para murid yang sudah kehilangan fokus dan mengantuk, kembali tersadar sepenuhnya dan dengan sigap membereskan meja mereka, termasuk Nico.

Hari ini, selain tidak meninggalkan sarapan di laci meja Nico, Cherry juga tidak terlihat di kantin. Bukannya Nico mengharap makan siang dari dia. Tapi, aneh aja. Sejak Cherry mulai menghujaninya dengan pemberian makanan dan *sticky notes*, cewek itu jarang sekali absen dari hadapannya. Entah hanya "jejaknya" maupun bertemu langsung.

Ke mana cewek aneh itu? Apa dia sakit karena hujan kemarin?

Nico berjalan sendirian menuju gerbang sekolah. Tidak ada ekskul hari ini. Arif ada rapat OSIS dan Dika tidak ada kabar sama sekali. Bahkan, sejak semalam, Dika tidak ikut meramaikan *group chat* Line mereka. Padahal, biasanya Dika dan Arif selalu berantem di *chat* itu.

Nico baru akan sampai di gerbang keluar ketika dia melihat ada keramaian di depannya. Gerombolan Tania. Mereka selalu saja

mengerjai anak-anak nggak bersalah. Nggak ada alasan khusus, mereka cuma iseng. Menurut Nico, mereka keterlaluan.

Tapi, itu bukan urusan gue, pikir Nico.

Nico mencoba mengabaikan kerumunan itu sampai gue melihat Cherry ada di sana. Seorang cowok bertubuh besar, yang dia kenali sebagai veteran Bakti Siswa, sedang menggodanya.

Entah dorongan dari mana, Nico langsung berbalik dan berjalan ke ruang OSIS dengan cepat.

Bukan. Ini bukan buat Cherry, ini karena gue nggak suka ada murid yang dikerjai kayak gitu. Pasti kayak gitu. Gue lakuin ini karena gue nggak suka kelakuan mereka. Bukan karena Cherry yang jadi korban mereka.

Sepanjang jalan menuju ruang OSIS, Nico berdebat dengan dirinya sendiri. Hal yang jarang dia lakukan.

"Ardina," panggil Nico sesampainya di depan pintu ruang OSIS. Para pengurus OSIS yang ada di dalamnya serentak menoleh ke arah Nico. Termasuk Arif.

"Boleh ganggu sebentar?"

Ardina mengangguk dan bangkit dari duduknya. Lalu, dia berjalan menghampiri Nico.

"Kenapa Co?"

"Ada anak kelas X yang diganggu sama kelompoknya Tania di depan gerbang sekolah. Lo bisa bantuin?"

"Anak kelas X?"

Nico mengangguk. Ardina menatapnya. Nico baru saja meminta bantuannya untuk menolong orang lain yang tidak dikenalnya. Nico tidak pernah melakukan itu sebelumnya. Nico selalu cuek pada lingkungan sekitarnya. Dia seolah tidak pernah peduli pada hal lain yang tidak menyangkut dirinya. Ardina tahu betul hal itu.

"Lo bisa tolongin dia? Terus, tolong anterin dia balik. Gue khawatir dia diikuti anak buahnya Tania nanti."

"Oke, gue ke sana."

"*Thanks* Din."

Meski merasa aneh, Ardina tetap merasa ia perlu menolong anak kelas X yang dimaksud Nico. Ardina kembali ke ruang OSIS untuk izin dan segera bergegas keluar sesudahnya. Nico melihatnya sambil tersenyum lega. Nico tidak pernah menyangka akan merasa selega itu karena Ardina mau menolongnya.

Singapura, Acara Makan Malam

Nico merapikan rambut di depan cermin.

"Udah selesai, Co? Yuk!" Mami mengajak Nico keluar kamar hotel tempat keluarganya menginap. Besok, akan ada perayaan ulang tahun pernikahan Oma dan Opa di Singapura. Malam ini, keluarga Nico mengadakan makan malam untuk menjamu para tamu yang juga kolega papi Nico. Bram, papi Nico, sengaja mengundang mereka semua agar acara besok lebih ramai sekaligus untuk memberi apresiasi kepada para pegawai berprestasi di kantornya.

Malam ini Nico akan diperkenalkan kepada para koleganya. Nico tidak terlalu suka dengan acara-acara seperti itu. Entah bakal segaring apa dia nanti di acara makan malam itu.

*Orang seperti Cherry pasti lebih bisa meng-*handle *acara seperti ini. Dia ceria, ramah, dan ekspresif. Pasti mudah baginya untuk membaur,* pikir Nico.

Nico menepuk pipinya pelan. Terpisah jarak Jakarta—Singapura, dan Nico malah memikirkan Cherry.

Kenapa sih, gue ini?

Seorang pria membimbing Nico ke tempat yang sudah disediakan. Pria itu adalah salah seorang panitia dari EO yang ditunjuk sebagai pengurus acara yang mereka adakan. Nico maju ke tempat yang ditunjuk. Tempat yang menjadi pusat perhatian orang-orang di sana. Bram memberikan sambutan sekaligus apresiasinya kepada para pegawainya yang hadir malam itu. Lalu, Bram memperkenalkan anak dan istrinya.

"Ini anak dan istri saya. Kalau istri saya, mungkin udah beberapa kali saya ajak ke kantor untuk ikut *meeting*. Kalau anak saya, mungkin belum banyak yang kenal, ya. Co, sini, perkenalkan diri kamu."

Nico berusaha memasang senyum dan maju mendekati mikrofon.

"Selamat malam. Saya Nico Anugerah."

Nico melayangkan pandangan ke seluruh ruangan. Sebagian besar tamu tersenyum ke arahnya. Beberapa cewek, anak-anak dari kolega papinya, berbisik-bisik sambil melihatnya. Kecuali, seorang cewek di pojok ruangan yang membelalak melihat Nico. Nico hampir mengeluarkan ekspresi yang sama seperti dia. Beruntung, Nico sudah terbiasa mengatur ekspresinya. Nico hanya menatapnya tanpa menyunggingkan senyum ataupun terbelalak kaget melihatnya. Cherry.

Kamar hotel Nico masih sepi. Mami papinya masih berbincang di tempat acara bersama para koleganya. Nico duduk sendiri di ujung tempat tidur. Wajahnya terbenam di kedua tangannya. Nico masih mengingat kejadian tadi, ketika tanpa sadar, dia membelai kepala Cherry saat dia tertidur di sofa. Dia tidak mengerti, apa yang ada di pikirannya saat itu? Dia sendiri tidak tahu kenapa tangannya bergerak sendiri menyentuh kepalanya.

Bukan. Itu perintah hati dan otak gue. Gue sadar. Gue emang ingin menyentuhnya.

Ini pasti sekadar euforia karena seharian ini kami bersama. Ini bukan apa-apa, Co.

Nico berusaha meyakinkan dirinya sendiri. Lagi-lagi dia berdebat dengan dirinya sendiri.

Makin lama memikirkannya, Nico merasa akan kehilangan kewarasannya. Kemudian, dia memutuskan untuk minum secangkir kopi. Mungkin saja dia bisa kembali lebih waras dengan guyuran kafein. Lalu, dia keluar meninggalkan kamarnya setelah memutuskan untuk menikmati secangkir kopi di kafe.

Saat ia sedang berjalan menuju lift, Nico mendengar sebuah suara yang mengagetkannya.

"Lho, Kak? Mau ke mana?"

Singapura, Malam Setelah Perayaan Ulang Tahun Pernikahan

Cewek yang hampir bikin Nico kehilangan kewarasan beberapa menit lalu, sekarang ada di sampingnya. Mereka menikmati pemandangan malam Singapura dan secangkir kopi bersama. Bahkan, entah kenapa, Nico sudah menceritakan banyak hal

tentang kehidupan pribadinya kepada Cherry. Tentang kesepiannya. Tentang apa yang dia rasakan selama ini soal keluarganya. Cherry cuma diam di samping Nico. Tidak seperti biasanya. Cherry yang selalu banyak tanya, saat ini hanya diam tanpa suara. Ia hanya melihat ke arah Nico dan mendengarkan semua ceritanya dengan sungguh-sungguh.

Nico menghela napas panjang saat mengakhiri ceritanya. Baru kali ini, Nico merasa lega bisa menceritakan banyak hal yang disimpannya selama ini. Untungnya, Cherry tidak menginterupsi ceritanya. Kali ini, dia hanya ingin didengarkan tanpa nasihat sok bijak yang berusaha membantunya menyelesaikan masalah.

"Tapi, gue bersyukur gue tetep dateng ke sini," Nico menghentikan kalimat yang meluncur begitu saja dari mulutnya. Hampir saja dia kelepasan dan bilang betapa bahagianya dia bisa bertemu Cherry di sini. Sebenarnya, Nico sangat bersyukur ada Cherry menemaninya di acara yang asing baginya ini. Nico bersyukur Cherry mau mendengarkan ceritanya tanpa bertanya sedikit pun.

"Seenggaknya gue bisa ngumpul sama ortu gue walaupun sebentar."

Bohong. Bukan itu yang ada di pikirannya. Tapi, Nico belum bisa memastikan perasaannya. Ada yang lain dalam hati Nico saat Cherry ada di sampingnya. Tapi, Nico sendiri belum yakin perasaan apa itu.

Sementara ini, biarlah gue menikmati pemandangan malam Singapura sama lo, Cher. Dua hal yang saat ini sama indahnya buat gue.

Mahardika Reza

Rumah Arif, Hari pada Saat Nico Sadar

"Co, gue emang suka sama Cherry. Tapi, orang yang dia suka itu lo dan lo juga suka sama dia. Bukan Mahardika namanya kalo gue jadi penghalang di antara dua orang yang saling suka. Apalagi dua-duanya sahabat gue. Bunda gue nggak besarin gue buat jadi cowok macem gitu, jad—"

Dika terdiam saat merasakan Nico memeluknya. "*Thanks,* Dik. *Thank you so much.*" Lalu, Nico segera berlari pergi dari kamar Arif, bahkan sebelum Dika dan Arif sadar atas apa yang terjadi.

"Co!!!"

"Gue pinjem motor lo lagi, Rif!" seru Nico sambil menuruni anak tangga.

Arif dan Dika hanya bisa memandanginya dengan senyum kecil. "Dasar bego," ucap mereka berbarengan, lalu tertawa.

Dika merasakan Arif merangkul sambil menepuk-nepuk puncak kepalanya, seolah Dika adalah seorang bocah. *"Good job, good job,"* puji Arif atas apa yang telah Dika perbuat.

Dika tersenyum getir. Meskipun jauh di dalam lubuk hatinya ia pun merasakan sengatan nyeri, membayangkan pada akhirnya Cherry akan bersama sahabatnya sendiri. Tetapi, kebahagiaan Nico setidaknya mampu mengurangi sedikit rasa sakit itu.

"Kalau jodoh nggak akan ke mana, Dik."

Dika mendengus. "Gue nggak se-*desperate* itu, kok. Ini cuma patah hati. Gue nggak akan dewasa kalau belum ngerasain yang namanya patah hati!"

Arif terbahak mendengarnya. "Lucu ya, orang yang biasa matahin hati orang akhirnya hatinya sendiri dipatahin juga."

"Sial!"

SMA Bakti Siswa, Pesta Ulang Tahun Sekolah

Nico dan Cherry tampak menikmati penampilan dari *band* sekolah yang tengah beraksi di atas panggung sambil bersandar satu sama lain. Sebelah tangan Nico, bahkan dengan nyamannya berada di puncak kepala Cherry, sesekali mengusapnya dengan lembut.

Pemandangan kedua insan yang sedang mabuk asmara itu terlihat indah bagi sebagian orang. Termasuk bagi Dika yang kini sedang menikmati pemandangan itu dari kejauhan. Senyumnya terpatri di bibir.

Setidaknya itulah yang dia tunjukkan.

Dika menarik napas dan mengembuskannya, berharap rasa sakit yang terasa di hatinya ikut terbawa karbon dioksida seiring napasnya yang terembus. Dika tersenyum getir saat rasa sakit itu semakin nyata. Dika mungkin tidak berbohong tentang betapa indahnya pemandangan mesra antara Nico dan Cherry. Dika

benar-benar bahagia melihat kedua orang yang penting untuknya itu saling berbagi senyum. Tetapi, Dika juga tidak berbohong kalau keindahan dan kebahagiaan itu melukai hatinya. Empat bulan sudah terlewati dan selama itu juga Dika berbohong soal perasaannya. Di hatinya masih ada nama seorang cewek. Dan, itu adalah cewek yang sama dengan yang tengah berada di samping sahabatnya. Cherry.

Benar kata orang, kalau *move on* itu tidak semudah pengucapannya. Harus ada banyak rasa sakit yang dirasakan sebelum kita betul-betul bisa *move on*.

"Hai Dika!" sapa seorang gadis yang akhir-akhir ini sering muncul di daftar teratas aplikasi *chat*-nya. Bukan karena kini Dika dan dia sedang PDKT, melainkan akhir-akhir ini Dika jadi sering curhat dengan gadis itu. Iya gadis itu, Kania, tengah memegang gelas minuman berwarna cokelat. "Sendirian?"

Dika mendengus mendengar nada mengejek dari pertanyaan gadis itu. "Ramai. Tuh, banyak orang."

Kania tertawa. "Ke mana gebetan lo yang seabrek itu, Dik?" ledek Kania lagi, kini ia menyedot minuman yang dipegangnya. Tidak mendengar respons dari Dika, tatapannya pun teralih ke panggung dan otomatis ia juga bisa melihat Cherry dan Nico di jarak pandangnya. Tiba-tiba hati Kania merasa prihatin pada sosok laki-laki di sampingnya. Kania menepuk punggung Dika pelan dan mengusapnya dengan lembut.

Dika tersentak. Ia merasakan kehangatan menjalari tubuhnya dari tangan yang ada di pundaknya itu. Nyaman. Ia pun menatap si pemilik tangan yang memberinya kehangatan itu.

Kania tersenyum saat matanya bertemu dengan mata Dika. Ia membiarkan tangannya tetap berada di pundak cowok di

sampingnya itu. Kania tahu, Dika tengah mengasihani dirinya sendiri dan dia tidak bisa untuk tidak merasakan empati.

Melihat senyuman cewek yang menjadi tempat curhatnya itu membuat Dika mau tak mau ikut tersenyum. Dan, sambil bergandengan tangan, Dika memutuskan untuk menikmati sisa malam itu sambil mencoba mengobati luka di hatinya. Menjalani apa saja takdir yang terbentang untuknya.

Jika memang kehadiran Kania ada di buku takdirnya, Dika akan dengan senang hati menerimanya. Bukan untuk pelampiasan atau sekadar pengobat luka. Mungkin memang sudah jalannya, Dika harus bertemu Cherry dulu sebelum akhirnya berlabuh di pelabuhannya. Siapa dia? Entahlah, biar waktu yang menjawab.

INSTAGRAM UPDATE

@NICOANGRH

Apa gue pernah cerita kalau Cherry punya kemampuan untuk nularin senyumnya ke orang lain?

Gue sudah menyadari itu sejak kali pertama kenal dia. Cherry punya aura yang selalu positif di sekitarnya. Dia adalah orang paling ceria yang gue kenal. Senyumnya bisa bikin yang ngelihat ikut senyum. *And I completely influenced by her smile.*

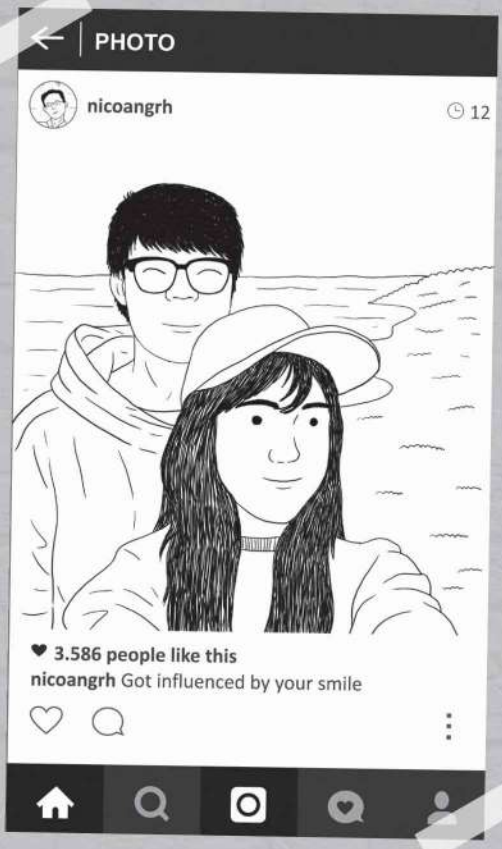

Gue sebetulnya sudah memakai kacamata sejak SMP. Tapi, akhir-akhir ini, minus mata gue semakin bertambah dan hal itu membuat orang tua gue khawatir. Alhasil, gue diharuskan *check-up* ke dokter mata dan melakukan perawatan. Seenggaknya biar mata gue nggak semakin parah karena gue menolak untuk dilaser. Cherry banyak membantu untuk hal ini. Dia maksa gue untuk mau minum jus wortel setiap pagi. Bahkan, saat gue udah bosen dan muak sama itu, Cherry bakal mencekoki gue dengan paksa. *Thanks for her, my eyes got better.* Kadang gue mikir, punya pacar tukang paksa ada untungnya juga.

Ini malam tahun baru kesekian yang kami lewatin bareng. Foto ini diambil di salah satu vila milik keluarga gue di Lembang. Saat itu liburan tahun baru gue habis in bareng keluarga gue dan Cherry. *We had so much fun, there. And I just realize that I smile a lot like an idiot because of you.*

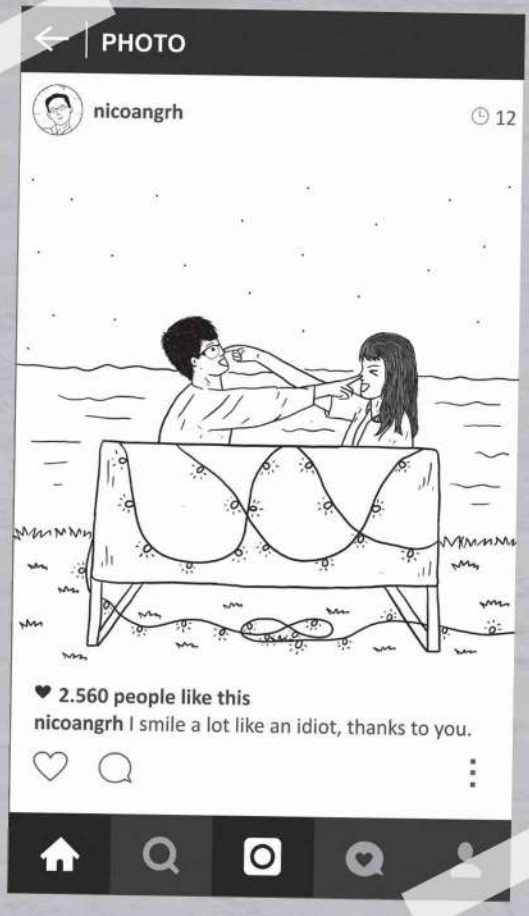

INSTAGRAM UPDATE

@CHEIRILYAPUTRI

Aku emang bawel. Semua orang juga tahu kalau kemampuanku nomor satu itu adalah bicara nyerocos. Tiap kali aku mulai *excited* sama sesuatu dan cerocosanku keluar, Kak Nico akan diam mendengarkan. Iya, dia betul-betul diem dengerin semua ocehanku. Awalnya sih, gitu. Tapi, lama-kelamaan dia malah tidur! Nyebelin! Tapi, sayang ....

Setelah pacaran, Kak Nico nggak langsung berubah jadi manis. Dia manis di saat-saat tertentu aja. Selebihnya dia masih jadi Nico si es batu yang pelit ngomong. Dan, kalau dia udah keluar manisnya, aku malah jadi kewalahan sendiri. Apalagi kalau dia udah mulai pamer senyum ke orang-orang, aku harus perketat penjagaan dari mata-mata lapar cewek-cewek di luar sana yang kepincut sama senyumnya Kak Nico.

Kadang, aku pun kewalahan kalau dia lagi gemes sama aku. Aku tahu, aku emang imut ... tapi nggak diunyeng-unyeng juga, dong! Sebel banget. Misalnya aku lagi duduk nih, nonton drama Korea di laptop dan dia lagi ngerjain tugas kuliah ... tiba-tiba aja dia duduk di samping aku terus mainin pipi aku. Kalau pipiku melar nanti, kalian tahu kan, ya, siapa tersangka utamanya?

Kami punya banyak foto bareng. Selain karena Kak Nico suka fotografi, aku juga emang sedikit narsis. Nggak narsis sih, cuma aku suka aja mengabadikan momen bareng sama Kak Nico. Karena setiap momen yang aku habisin bareng dia itu berharga. Rasanya pengin aja bisa dilihat ulang. Dan, di balik setiap foto-foto romantis kami yang kalian lihat di Instagram, di situ ada perjuangan Kak Nico. Entah untuk mengambil gambar atau pose sesuai keinginan aku. Bahkan, dia nggak segan-segan melebarkan kaki hanya untuk menyamakan jarak tinggi badan kami. Iya, memang ada unsur maksanya sih dari aku, tapi yang penting dia mau-mau aja akhirnya. Hihihi, gimana aku nggak makin sayang sama dia coba?

PHOTO
cheirilyaputri
12
2.550 people like this
cheirilyaputri this picture does describe everything

Tentang Penulis

Mayang Aeni lahir di Jakarta pada 8 Juni 1997. Saat ini dia sedang berkuliah di Universitas Negeri Jakarta Jurusan PGSD. Mayang mulai menyukai novel dan cerpen sejak SD. Dia mulai menulis sejak 2009, berawal dari *fan fiction* Justin Bieber yang di-*post* di Twitter. Lalu, pada 2012 dia beralih menulis *fan fiction* Korea di blog. Dia mulai menulis *teen fiction* di Wattpad pada akhir 2015.

Melted merupakan karya pertama yang di-*posting* di Wattpad dengan akun @rapsodiary yang kini sudah memiliki delapan karya di sana. Selain itu, Mayang telah menerbitkan tiga judul novel yaitu *Infinity*, *Some,* dan *Knock Me Out*. Dia kerap diundang untuk menjadi mentor atau pembicara di acara kepenulisan *online*. Menulis merupakan cara Mayang mengekspresikan imajinasi dan beristirahat sejenak dari kesibukannya sebagai mahasiswa.

Media sosial:

Twitter: @mayangaenii

Instagram: @mayangaeni

Wattpad: @rapsodiary

Blog: mayangaenii.blogspot.com

mayangaeni.wordpress.com

Cerita-cerita manis dari Wattpad favorit

YENNY MARISSA
Penulis terpilih *Belia Writing Marathon* di Wattpad
Lo, Tunangan Gue!
Bertahan buat nggak jatuh cinta sama lo, ternyata nggak segampang itu
TELAH DIBACA 4.3 JUTA KALI DI WATTPAD

Cerita-cerita manis dari Wattpad favorit

Vanesa Marcella

Penulis Wattpad @mylullaby_

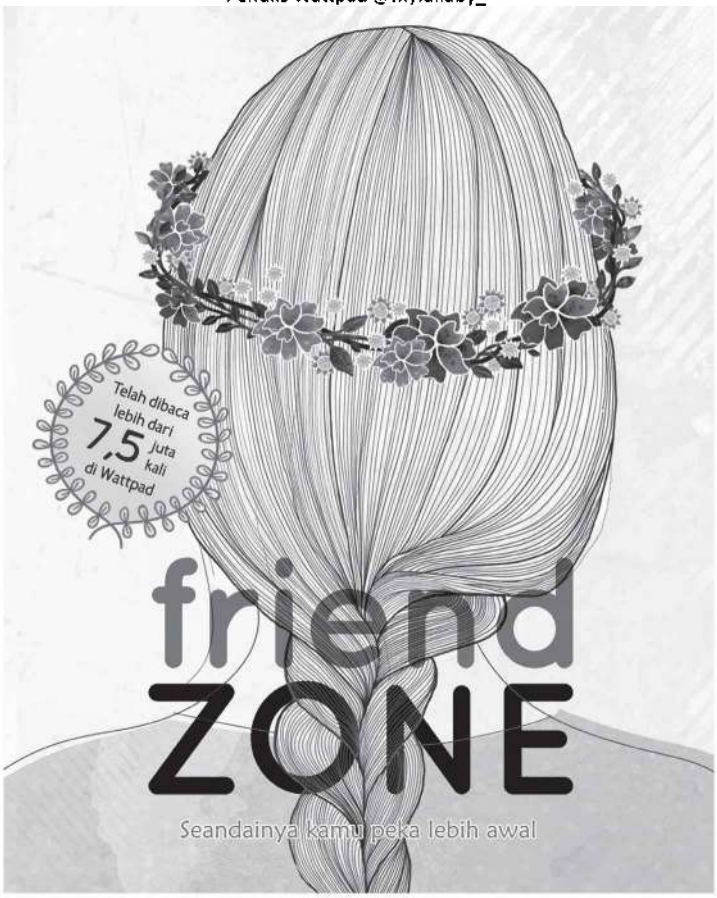

Ikuti kisah Abel-David sebelumnya di sini, ya!

Cerita-cerita manis dari Wattpad favorit

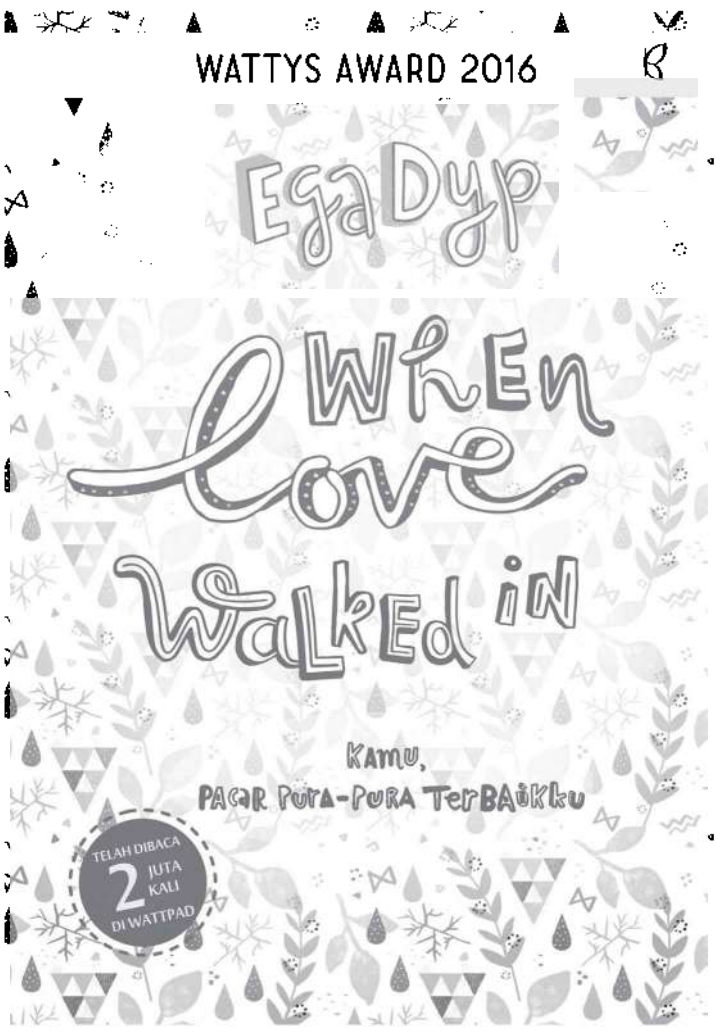

READ
anytime
anywhere
Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.
Praktis ✓
Cepat ✓
Mudah ✓
Korean Cool
EUNY HONG
FRED VOGELSTEIN
Apple
vs
Google
Kambing
Hujan
DAPATKAN
SEGERA!
Google play